

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
BERBASIS MASJID PADA MASYARAKAT MUSLIM  
DI PALEBON SEMARANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**USMAN ROIN**  
NIM: 1600118019

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Usman Roin**  
NIM : 1600118019  
Program Studi : S.2  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : **Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid  
Pada Masyarakat Muslim di Palebon Semarang**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS MASJID PADA MASYARAKAT MUSLIM DI PALEBON SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Desember 2020

Pembuat Pernyataan,



**Usman Roin**  
NIM: 1600118019



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN PERBAIKAN  
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama lengkap : **Usman Roin**  
NIM : 1600118019  
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**  
Judul Penelitian : **Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palebon Semarang.**

telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat ujian Ujian Tesis yang diselenggarakan pada: 30 Desember 2020 dan dinyatakan LULUS.

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. H. Ikrom, M.Ag.</b> Ketua Sidang/Penguji	3/3/2021	
<b>Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.</b> Sekretaris Sidang/Penguji	27/1/2021	
<b>Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.</b> Pembimbing/Penguji	27/1/2021	
<b>Dr. H. Muslih, M.A.</b> Penguji	2/2/2021	
<b>Dr. H. Darmu'in, M.Ag.</b> Penguji	27/01/2021	

**NOTA DINAS  
TESIS**

Semarang, 28 Desember 2020

Kepada  
Yth. Dekan FITK  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

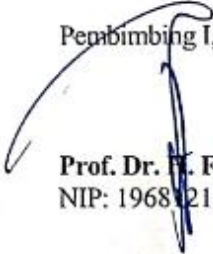
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Usman Roin  
NIM : 1600118019  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid  
Pada Masyarakat Muslim Di Palebon Semarang.

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Prof. Dr. F. Fatah Syukur, M.Ag.**  
NIP: 19680212 199403 1003

**NOTA DINAS  
TESIS**

Semarang, 21 Desember 2020

Kepada  
Yth. Dekan FITK  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

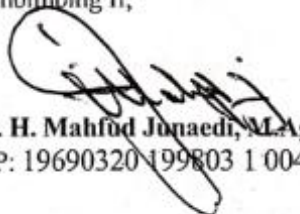
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Usman Roin  
NIM : 1600118019  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid  
Pada Masyarakat Muslim Di Palebon Semarang.

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,

  
**Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag.**  
NIP: 196903201998031004

## MOTTO

الْهَمُّ بَذْرُ النَّعْمِ

*Kemauan Kuat adalah Benih-Benih Kenikmatan<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Tim Turos Pustaka, *Mahfuzat*, cet. 2 (Jakarta: Turos, 2018), 247.

## ABSTRACT

Title : **Mosque-Based Religious Character Formation in Muslim Communities in Palebon Semarang.**  
Author : Usman Roin  
NIM : 1600118019

The mosque as the conveyor of the message of the Prophet's has a strong connection with the educational process of the birth of Islamic civilization. The process of community-mosque interaction by placing the mosque as the axis of transformation of Islamic teachings has shaped the culture of a religious community. This study is intended to answer the following questions: (1) How is the formation of a mosque-based religious character in the Muslim community in Palebon, Semarang? (2) How is the implementation of mosque-based religious character building in the Muslim community in Palebon, Semarang? This problem was discussed through a qualitative field study. The research location as a source of data through structured and open interviews, participant observation, and documentation study. All data were analyzed using descriptive phenomenological and historical approaches through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using the logic of induction and reflection.

This study shows that: (1) Mosque-based religious character formation in the Muslim community in Palebon, Semarang, is synergized through the weekly religious learning facilities at the Collective Sunday Morning Preaching (PAPB) coordinated by YAPAPB. (2) Six mosques as places for PAPB activities internally also have programmed activities for fostering Islamic teachings for Muslim communities. (3) The religious character of the Muslim community is formed through the identity of religious behavior as a result of learning Islamic religious materials, both in relation to Allah SWT, social responsibility to others, and to oneself. These findings answered that the function of mosques as a means of education for the Muslim community can still be carried out through collaborative efforts between mosques in the form of non-formal Islamic learning facilities. PAPB as a means of religious character education needs to be passed on to the millennial generation.

**Keywords:** *religious character, mosque, Islamic religious education*

## ABSTRAK

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palebon Semarang**  
Penulis : Usman Roin  
NIM : 1600118019

Masjid sebagai penyampai risalah ke-Nabi-an mempunyai kaitan kuat dengan proses edukatif kelahiran peradaban Islam. Proses interaksi umat-masjid dengan menempatkan masjid sebagai poros transformasi ajaran agama Islam telah membentuk kultur masyarakat religi. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palebon, Semarang? (2) Bagaimana pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palebon, Semarang? Permasalahan itu dibahas melalui studi kualitatif lapangan. Lokasi penelitian sebagai sumber data melalui wawancara terstruktur dan bebas, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologis dan historis deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan menggunakan logika induksi dan refleksi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon, Semarang, tersinergi melalui sarana belajar Agama mingguan di Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) yang terkoordinasi oleh YAPAPB. (2) Enam masjid sebagai tempat kegiatan PAPB secara internal juga memiliki kegiatan pembinaan ajaran agama Islam terprogram bagi masyarakat muslim. (3) Karakter religius masyarakat muslim terbentuk melalui identitas perilaku beragama sebagai hasil belajar materi agama Islam, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, tanggung jawab sosial kepada sesama, dan terhadap diri sendiri. Temuan tersebut menjawab fungsi masjid sebagai sarana pendidikan masyarakat muslim, tetap bisa dilaksanakan melalui upaya kolaboratif antar masjid berbentuk sarana belajar agama Islam nonformal. PAPB sebagai sarana pendidikan karakter religius perlu meneruskannya pada generasi milenial.

**Kata kunci:** *karakter religius, masjid, pendidikan agama Islam.*



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

**2. Vokal Pendek**

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

**3. Vokal Panjang**

ا... = ā	قَالَ	qāla
إ... = ī	قِيلَ	qīla
أ... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

**4. Diftong**

أَيّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta saya  
Bapak **Nur Hadi**, Ibu **Khanipah**, Adik **M. Zaenal Abidin, S.Pd.**  
dan Istri **Farikhatul Ulya, S.Pd.I.**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Salawat dan salam senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabiit tabiin, dan umat Islam. Karya tulis ini disusun berdasarkan penemuan peneliti dalam melihat aktivitas kegiatan Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) yang dikonsepsi dari jemaah masjid, dilaksanakan oleh dan bertempat di masjid, serta diperuntukkan untuk jemaah masjid berlokasi di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Fenomena majelis taklim berbasis masjid ini memiliki keunikan dan belum terduplikasi karena menanggalkan “egosentris” masjid, dan merentangkan tangan “bersama” mewujudkan pembinaan ajaran agama Islam kepada masyarakat muslim.

Penelitian ini selain menarik dikaji karena secara makro memiliki urgensi terhadap masjid di Indonesia, yakni pola penyusunan aktivitas pemberdayaan terstruktur kepada jemaah. Keberadaan masjid mampu menjadi sumber terdekat keilmuan, rujukan yang sah permasalahan agama, hingga upaya pengentasan ekonomi dan problematika sosial kemasyarakatan.

Ucapan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini utamanya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.,  
Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, MA.

2. Ibu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Dr. H. Ikhrom, M.Ag., dan Sekretaris Prodi Dr. Agus Sutyono, M. Ag., M.Pd., yang memberikan spirit pelayanan prima akademik.
4. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Dr. H. Mahfud Junaedi, M.Ag., yang telah mengingatkan, menyemangati, dan sabar memberi masukan atas kekurangan tesis kami.
5. Bapak saya Nur Hadi dan Ibu Khanipah, adik saya M. Zaenal Abidin, S.Pd., serta istri peneliti Farikhatul Ulya, S.Pd.I., tidak kenal lelah mendorong, mendoakan kemudahan atas selesainya karya tulis ini.
6. Keluarga besar YAPAPB, Prof. Dr. K. H. M. Amin Syukur, MA., Prof. Dr. K. H. M. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum, Drs. H. Ramelan, SH., MH., Ir. H. Achmad Fuad, MBA., Ir. H. M. Sayuti, H. Muntasir, S.Sos, H. Muhadi, Drs. H. Supangat, MM., H. M. Abdul Kodir, MM., H. Kustiyono, Takmir Masjid PAPB di Palembang, guru dan karyawan KB/TK IT PAPB dan SMP IT PAPB terima kasih bimbingannya.
7. Teman-teman seperjuangan, mas Huda, mas Amar, mas Zainal, mbak Ema, mbak Fila, tempat penulis barbagi, curhat, dan saling menguatkan untuk menyelesaikan, teman lain "Class A" mbak Erin, mbak Fia, mbak Umi, mas Fazka, mas Farizal, *we all together*.
8. Wadah penulis berkiprah Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) Jateng, DMI Kota Semarang, RISMA-JT, Prima DMI Jateng, Majelis Alumni IPNU Kab. Bojonegoro; juga wadah sinau

ilmu jurnalistik mas Aro, mas Is *Jawa Pos Radar Semarang*, mas Arie *ayosemarang.com*, mas Agus Fathuddin Yusuf, mas Hari *Suara Merdeka*, mas Is, mas Hermawan sang fotografer ringan tangan *Tribun Jateng*, karya ini untuk kalian semua.

Berbagai kekurangan penulis sadari masih tampak pada tesis ini, karena Pandemi Covid-19 bukan berarti tidak mempersembahkan, menguraikan, membahasakan dengan baik dan benar. Karya tulis ini adalah dedikasi kami yang membutuhkan penyempurnaan dikemudian hari. Teriring doa, kemanfaatan ilmu dari guru-guru, kami mohon sebagai spirit bukan purna belajar. Melainkan senantiasa belajar, belajar, dan belajar, sepanjang waktu.

Semarang, 28 Desember 2020

Penyusun,

**Usman Roin**

NIM: 1600118019

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II : PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS MASJID</b>	
A. Pembentukan Karakter Religius .....	31
1. Pengertian Karakter Religius .....	31
2. Tujuan Karakter Religius .....	33
3. Indikator Nilai-Nilai Karakter Religius .....	40
4. Prinsip-Prinsip Karakter Religius .....	44
5. Unsur Pembentuk Karakter Religius .....	47
B. Masjid dan Fungsi Pendidikan .....	50
1. Pengertian Masjid .....	49
2. Hakikat Fungsi Masjid .....	53
3. Penyempitan Fungsi Masjid .....	59
4. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan .....	62
C. Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid .....	67

D. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid .....	70
---	----

**BAB III : PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS MASJID DI PALEBON**

A. Gambaran Umum Palebon .....	97
1. Sejarah Singkat Palebon .....	97
2. Letak Geografis, Sosial dan Ekonomi .....	98
3. Kondisi Pendidikan .....	101
4. Kondisi Keagamaan .....	102
B. Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid di Palebon .....	106
1. Berkonsep Majelis Taklim .....	105
2. Terlembaga di YAPAPB .....	125
3. Masjid sebagai Media Pendidikan .....	128

**BAB IV : PELAKSANAAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS MASJID DI PALEBON**

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Masjid di Kelurahan Palebon .....	147
1. Landasan Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid .....	148
2. Wujud Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid di Palebon .....	151
B. Analisis Kebermanfaatan Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid pada Masyarakat Muslim di Palebon .....	190

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	196
B. Saran .....	197
C. Kata Penutup .....	198

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian, 22.
- Tabel 3.1 Penggolongan Penduduk Kelurahan Palebon Berdasarkan Kelompok Umur, 99.
- Tabel 3.2 Jenis Mata Pencarian Penduduk Palebon Bagi Umur 10 Tahun ke Atas, 100.
- Tabel 3.3 Jenis Golongan Agama Penduduk Palebon, 101.
- Tabel 3.4 Jenis Pendidikan Penduduk Palebon, 102.
- Tabel 3.5 Daftar Nama-Nama Masjid di Palebon, 103.
- Tabel 3.6 Daftar Nama-Nama Musala di Palebon, 104.
- Tabel 3.7 Daftar Nama Pondok Pesantren di Palebon, 105.
- Tabel 3.8 Daftar Nama Panti Asuhan di Palebon, 105.
- Tabel 3.9 Daftar Nama Yayasan di Palebon, 105.
- Tabel 3.10 Daftar Nama Majelis Taklim di Palebon, 105.
- Tabel 3.11 Daftar Undangan Rapat Pembentukan PAPB, 108.
- Tabel 3.12 Daftar Materi Jadwal Penceramah Tahun 1441 H/2020 M, 119.
- Tabel 3.13 Daftar Susunan Acara, 122.
- Tabel 3.14 Rincian Jemaah PAPB yang Terdaftar di Buku Induk Sampai Tahun 2002, 123.
- Tabel 3.15 Rincian Jemaah PAPB yang Terdaftar di Form Kartu Jemaah Tahun 2011, 124.
- Tabel 3.16 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Al-Ikhlas, 132.
- Tabel 3.17 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Al-Muhajirin, 135.
- Tabel 3.18 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Nurul Iman (I), 138.
- Tabel 3.19 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar, 140.
- Tabel 3.20 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Al-Hikmah, 141.



- Tabel 3.21 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Nurul Iman (II). 144.
- Tabel 4.1 Rincian Materi Ajar PAPB Tahun 1441 H/2020 M, 154.
- Tabel 4.2 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Belajar Al-Qur'an, 183.
- Tabel 4.3 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Kajian Hadis, 184.
- Tabel 4.4 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Kajian Tasawuf, 184.
- Tabel 4.5 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Kajian Tafsir, 186.
- Tabel 4.6 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Kajian Fikih, 187.
- Tabel 4.7 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Pembacaan Yasin dan Tahlil, 187.
- Tabel 4.8 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Pengajian Keliling, 188.

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Alur Putaran PAB pada awal Tahun 2000, 113.
- Gambar 3.2 Alur Putaran PAB Pasca Penambahan Satu Musala Tahun 2000, 114.
- Gambar 3.3 Alur Putaran PAB Pasca Penambahan Satu Masjid Tahun 2001, 115.
- Gambar 3.4 Alur Putaran PAB dari Tahun 2002 s.d Sekarang, 116.
- Gambar 3.5 Materi Jadwal Penceramah PAB Tahun 1441 H/2020 M, 120.
- Gambar 3.6 Struktur Pengurus YAPAB Periode 2018-2023, 128.
- Gambar 4.1 Alur Putaran Pelaksanaan PAB di awal Tahun 2000, 157.
- Gambar 4.2 Alur Putaran Pelaksanaan PAB di KB-TK dan SMP IT PAB, 158.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tema “karakter” menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini sedang menderita krisis karakter. Krisis itu menurut Fatchul Mu’in, ditandai dengan tingginya pergaulan bebas, angka kekerasan dengan pelaku anak dan remaja yang meningkat, perilaku destruktif mulai dari pencurian, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain, yang hingga kini belum teratasi.<sup>2</sup> Fenomena tersebut janganlah dianggap sebagai persoalan sederhana.<sup>3</sup> Sebab, tindakan itu telah menjurus kepada kriminalitas,<sup>4</sup> ditambah perilaku orang dewasa yang senang memamerkan konflik, kekerasan, hingga perilaku korupsi secara kasatmata.

Berdasar fenomena karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif memprioritaskan pembangunan karakter bangsa secara masif. Pengejawantahannya, sebagaimana dituangkan dalam Rancangan Pembangunan Jangka Panjang (RPJP)

---

<sup>2</sup>Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 296-297.

<sup>3</sup>Novan Ardy Wijaya, “Fungsionalisasi Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2013): 243, diakses 13 Oktober 202, doi: [10.14421/al-bidayah.v5i2.123](https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v5i2.123).

<sup>4</sup>Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7 (2019): 20, diakses 13 Oktober 2020, doi: [10.36052/andragogi.v7i2.100](https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100).

Tahun 2005-2025 yang berbunyi “setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pembangunan karakter”.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pembangunan karakter di Indonesia menjadi misi pertama (dari delapan misi) perwujudan visi pembangunan nasional, yaitu: “..terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada iptek.”<sup>6</sup>

Untuk mewujudkan pembangunan SDM yang memiliki nilai-nilai mulia, kebutuhan akan sistem pendidikan yang memiliki materi Agama mutlak dipenuhi. Terlebih, diskursus pendidikan karakter dan agama tidak bisa dipisahkan.<sup>7</sup> Jika pendidikan dipahami secara luas sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, tentu itu bukan hanya identik dengan sekolah dan keluarga.<sup>8</sup> Keterlibatan lingkungan masyarakat<sup>9</sup> untuk ikut

---

<sup>5</sup>Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) 2005-2025*, (Jakarta: Bappenas, 2007), 1.

<sup>6</sup>Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) 2005-2025*, 41.

<sup>7</sup>Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya,” 329.

<sup>8</sup>Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, 323-324. Bahkan menurut Zubaedi, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter disekitar kita menunjukkan ada

menciptakan sarana pendidikan sebagai upaya preventif degradasi moral seseorang atau masyarakat secara berkelanjutan mutlak diperlukan.<sup>10</sup>

Indonesia sebagai pemeluk muslim mayoritas, memiliki modal sosial besar untuk membentuk kekokohan karakter. Fahri Hidayat dalam penelitiannya menyebut, bahwa benteng karakter itu dapat dibangun dari nilai-nilai agama yang menjadi ruh dari bangsa itu sendiri.<sup>11</sup> Ikhrom dkk., mempertegas, agama sebagai inti budaya suprastruktural mengandung pengetahuan, keyakinan, aturan dan nilai yang memberi pelayanan pada penguatan serta perbaikan berkala

---

kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Baca Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 5. Lebih lanjut, Mahmud, juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di lembaga formal. Langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh lapisan masyarakat, diseluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya masyarakat, dan kelompok masyarakat lainnya. Lihat Mahmud dalam kata pengantar Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), v.

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 73-74.

<sup>10</sup>Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2015: Outlook Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 95. Lebih lanjut, E. Mulyasa mengatakan, melalui hubungan sekolah dan masyarakat diharapkan tidak lagi terjadi pertentangan nilai antara yang ditanamkan di sekolah dengan yang dijunjung tinggi di masyarakat. Lihat E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 73-74.

<sup>11</sup>Fahri Hidayat, "Pengembangan Karakter Religius dalam Pendidikan Berbasis pada Misi Kenabian", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, (2017): 87, diakses 10 Oktober 2020, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11152>.

dalam struktur sosial atau masyarakat.<sup>12</sup> Jika demikian, karakter religius<sup>13</sup> atau nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan harus menjadi sarana pembinaan intensif berkelanjutan di masyarakat. Urgensinya menurut Abuddin Nata, antara karakter dan agama memiliki keterkaitan yang erat. *Pertama*, pokok ajaran agama adalah akhlak atau moralitas yang bertumpu pada pola hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam. *Kedua*, pada aspek teologis, ritualitas, maupun spiritualitas seluruh ajaran agama memiliki hubungan erat dengan pembinaan karakter yang mulai. Dan *ketiga*, ajaran agama yang disampaikan Nabi, ulama, kiai memiliki muara sama, yaitu penyempurnaan akhlak pribadi yang mulia.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, terbentuknya pribadi berkarakter religius membutuhkan peran nyata masyarakat. Bukan sekadar mewujudkan lingkungan yang *clean* dari penyakit masyarakat (pekat), melainkan menciptakan lingkungan agamis dihadirkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>15</sup> Adapun institusi pendidikan Islam yang

---

<sup>12</sup>Ikhrom dkk., “Contribution Index of Madrasah Diniyah to The Character Education,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4 (2019): 157, diakses 13 Oktober 2020, doi: 10.18784/analisa.v4i01.713.

<sup>13</sup>Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Baca Muhamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2016), 182.

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*, 184.

secara genesis berfungsi sebagai pusat penyemai nilai-nilai religius, Muhamad Mustari menyebut dengan masjid.<sup>16</sup>

Membicarakan masjid, secara historis akan mengarah pada tempat asasi penyerbar ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Lingkaran pembelajaran aqidah, syariat, dan akhlak terus diadakan di masjid semenjak agama Islam itu lahir hingga sekarang.<sup>17</sup> Masjid menjadi pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat.<sup>18</sup> Jadi di mana ada umat Islam, di situ pasti ada masjid, dan di mana ada simbol keislaman, di situ disinyalir ada kehidupan umat Islam.

Problematikanya adalah, belum semua takmir masjid memiliki pengetahuan menjadikan masjidnya “ideal” ikut menjawab problematikan dan kebutuhan masyarakat. Menurut Ahmad Yani,

---

<sup>16</sup>Muhamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 9. Baharuddin dkk., juga menegaskan bahwa secara historis masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai institusi pendidikan. Baca Baharuddin dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 214.

<sup>17</sup>Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 92. Zuhairini, dkk., memberi penegasan sepanjang sejarah masjid tetap memegang peranan yang pokok, yakni di samping fungsinya sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslim. Lihat Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 99. Lebih dari itu, Abuddin Nata memperjelas, bahwa selain fungsi masjid tidak terbatas pada masalah pendidikan, masjid berfungsi menyerupai lembaga pusat kebudayaan. Itu terlihat dari berbagai diskusi masalah sastra dan kebudayaan serta berbagai bahasa yang beraneka ragam. Baca Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 195.

<sup>18</sup>Sukarno L. Hasyim, “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 2 (2016): 280, diakses 3 Juli 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/2456/1810>.

masjid ideal itu jika dapat mengaplikasikan fungsi peribadatan (*ubudiyah*), pendidikan (*tarbiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimaiyah*).<sup>19</sup> Dengan demikian, masjid yang besar, bersih, dan indah saja belum cukup bila tidak ditunjang dengan aktivitas untuk memakmurkan masjid.<sup>20</sup> Menjadikan masjid sebatas tempat ibadah,<sup>21</sup> dan belum digunakan sebagai pusat aktivitas umat bagi Sidi Gazalba yang dikutip Siskandar dan Ahmad Yani, belum bisa dikata memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, bahkan merupakan isyarat negatif berupa disorientasi kehidupan umat.<sup>22</sup>

Perihal besaran masjid secara Nasioanl, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Ditjen Bimas Islam) Kementerian Agama (Kemenag) RI Tahun 2020 menunjukkan, masjid sudah mencapai 272.151 bangunan.<sup>23</sup> Pertambahan tersebut menurut Ahmad Yani adalah “keberkahan” yang harus disyukuri sebagai pertanda,

---

<sup>19</sup>Ahmad Yani, “Profile Masjid Ideal”, *Materi Silaturahmi Takmir Masjid Se-Kota Semarang, Semarang: DMI Kota Semarang*, Minggu 16 Februari 2020, 1, diperoleh pada 16 Februari 2020. Lihat pula Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, cet. 12, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2018), 7.

<sup>20</sup>Siskandar dan Ahmad Yani, “Optimalisasi Fungsi Masjid untuk Keaktifan Mahasiswa,” *Alim: Jurnal of Islamic Education*, 2 (2020): 88, diakses 13 Oktober 2020, <https://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alim/article/view/171>.

<sup>21</sup>Darodjat, & Wahyudiana, “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam,” *Jurnal Islamadina*, 2 (2014): 4, diakses 3 Juli 2020, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/islamadina/article/view/1675>.

<sup>22</sup>Siskandar dan Ahmad Yani, “Optimalisasi Fungsi Masjid untuk Keaktifan Mahasiswa,” 88.

<sup>23</sup>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat RI, “Sistem Informasi Masjid”, diakses 1 Desember 2020, <https://bimasislam.kemenag.go.id/infomasjid/mushalla>.



bahwa eksistensi Islam dan umatnya sangat kuat. Hanya saja, sebagai muslim yang baik tidak boleh puas seiring dengan bertambahnya kuantitas masjid (juga: musala), tetapi sejauhmana fungsi masjid dioptimalkan sebagai pembentuk religiusitas masyarakat melalui perwujudan kegiatan pendidikan yang diorientasikan untuk membangun kecerdasan spiritual dan sosial.<sup>24</sup>

Menjawab perihal di atas, majelis taklim Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB), berlokasi di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, adalah satu-satunya lembaga pendidikan nonformal berbasis masjid yang memiliki keunikan dalam keseluruhan sistem pendidikan dan juga kultur masyarakat muslim. Keunikan itu membentuk kekhasan dan daya tahan internal sejak kemunculannya hingga saat ini, bertahan dan dipertahankan secara adaptif menjadikan masjid sebagai sentra menuntut ilmu agama yang terbentuk dari masjid, dikelola oleh kumpulan takmir masjid dan diperuntukkan untuk jemaah masjid (masyarakat muslim).

Nama “PAPB” diambil dari aktifitas majelis taklim yang setiap hari Ahad (Minggu) pagi dilaksanakan mulai pukul 07.00 – 08.00 Wib. Adapun filosofi “bersama” adalah upaya melibatkan enam

---

<sup>24</sup>Adanya langkah revitalisasi fungsi masjid, agar melalui kegiatan-kegiatan berbasis masjid mampu menjadikan kesadaran beragama spirit agar umat memahami secara baik ajaran agama dan melakukannya dengan penuh kesadaran serta pengetahuan hingga meminimalkan fanatisme dalam beragama. Baca Imam Taufiq, “Mengembalikan Masjid sebagai Rahim Moderasi,” *Suara Merdeka*, 14 Juli 2018, 4.

masjid<sup>25</sup> sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pengajian yang setiap pekan bergantian dari satu masjid ke masjid berikutnya.

Kehadiran PAPB 7 Mei, Tahun 2000,<sup>26</sup> berawal dari ide-ide jemaah Musala (baca: Masjid) Al-Ikhlash, yang memandang perlu adanya wadah untuk menjalin *ukhuwah Islamiyah* di wilayah Palebon bagian Barat. Maka Takmir Musala Al-Ikhlash menawarkan gagasan kepada Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin, Al-Ikhsan dan Al-Hikmah untuk membentuk pengajian bersama. Kemudian, Selasa, 25 April 2000, diadakanlah rapat di Musala (sekarang: Masjid) Al Ikhlas dengan menyepakati bahwa forum silaturahmi masjid dan musala bernama Pengajian Ahad Pagi Bersama.

Mengawali PAPB, putaran perdana di Musala Al Ikhlas dengan pembicara K. H. M. Anshori, BA dari Semarang. Adapun putaran berikutnya berlanjut di Masjid Al Ikhsan, Al Hikmah, dan Al Muhajirin. Seiring berjalannya waktu, terjadi penambahan masjid dan musala yang bergabung, yakni Musala (sekarang: Masjid) Nurul Iman

---

<sup>25</sup>Enam masjid tersebut adalah: 1) *Masjid Al-Ikhlash* beralamat di Jl. Kauman Raya Dalam No. 7A; 2) *Masjid Al-Muhajirin* beralamat di Jl. Kauman Barat III No.2; 3) *Masjid Nurul Iman* (I) beralamat di Jl. Menjangan I No. 5; 4) *Masjid Al-Ikhsan* beralamat di Jl. Panda Tengah; 5) *Masjid Al-Hikmah* beralamat di Jl. Tlogo Warno No. 185 Perum Pondok Indah; dan 6) *Masjid Nurul Iman* (II) beralamat di Jl. Kalicari Timur Raya No. 15. Kesemuanya berlokasi di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Observasi peneliti pada kegiatan “Pengajian Ahad Pagi Bersama” di Masjid Al-Ikhsan pada 11 Oktober 2020; Masjid Al-Hikmah pada 25 Oktober 2020; Masjid Nurul Iman II pada 01 November 2020; Masjid Al-Ikhlash pada 08 November 2020; Masjid Al-Muhajirin pada 15 November 2020; dan Masjid Nurul Iman I pada 22 November 2020.

<sup>26</sup>Dokumen kliping media YAPAPB, “10 Tahun Yayasan Amal PAPB: dari Pengajian Lahirkan Sekolah 1001 Tangan,” *Suara Merdeka*, 23 Oktober 2010, diperoleh pada 19 Juli 2020.

II dan pada 2001 Masjid Nurul Iman I. Sehingga, tempat pelaksanaan pengajian genap menjadi enam masjid di Palebon hingga sekarang.

Keberadaan PAPB memiliki nilai tambah bukan sekadar sarana belajar agama Islam bagi masyarakat Muslim di Kelurahan Palebon, melainkan majelis taklim yang sudah memiliki perencanaan, pengorganisasian, evaluasi terhadap materi dan penceramahnya. Bahkan, kehadiran PAPB (lewat ceramah yang diberikan) di samping ikut menguatkan iman juga telah menumbuhkan amaliah jemaahnya menjadi tidak stagnan, bahkan mendalam,<sup>27</sup> dan yang terbesar sebagai penggerak serta pendorong kemajuan masjid di lingkungannya.

Sudarto pun menyebutkan, Masjid Al-Ikhsan menjelma menjadi masjid megah dengan tiga menara setinggi 27 meter lengkap dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Masjid Nurul Iman I memiliki gedung lembaga pendidikan PAUD, KB TK dan TPQ. Masjid Al-Ikhlash memiliki koperasi Ikhlas Makmur Sejahtera dan lembaga sedekah yang kuat. Masjid Al-Muhajirin punya unit pengelolaan pasar tumpah di halaman masjid bernama Lahan Dagang Syariah (Ladasya), adapun masjid Al-Hikmah dan Nurul Iman II juga melengkapi diri dengan TPQ. Pendek kata, selain membangun religiusitas jemaahnya melalui kelompok pengajian mingguan berbasis masjid, secara fisik dan sosial PAPB juga telah mendorong

---

<sup>27</sup>Sudarto, "PAPB dan Kedalaman Iman Saya," *Buletin Al-Ahad*, edisi 21 (2015), 1.

kemajuan lingkungannya dalam kerangkah *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan).<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan masjid yang secara kuantitas meningkat dari waktu ke waktu perlu direvitalisasi perannya. Bukan “normatif” sekadar tempat ibadah *mahdoh* (salat), yang urgen justru masjid mampu menyusun aktivitas pemberdayaan terstruktur kepada jemaah, sehingga keberadaannya mampu menjadi sumber terdekat keilmuan, rujukan yang sah permasalahan agama, hingga upaya pengentasan ekonomi dan problematika sosial kemasyarakatan. Keberadaan masjid yang demikian akan dirasakan betul-betul kemanfaatannya. Meminjam bahasa Eman Suherman, fungsi dan peran masjid sebagai lembaga pendidikan akan terasa relatif lebih membumi lagi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>29</sup>

Berdasar penjelasan yang sudah terdeskripsi di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palebon Semarang.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti uraikan di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palebon Semarang?

---

<sup>28</sup>Sudarto, “Empat Pilar Pendorong Kemajuan PAPB,” *Buletin Al-Ahad*, edisi 10 (2012), 1-2.

<sup>29</sup>Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 76.

2. Bagaimana Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palebon Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui dan menganalisis pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon Semarang.
  - b. Mengetahui dan menganalisis proses pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Pedurungan Semarang.
2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini untuk mengembangkan teori Pendidikan Agama Islam dalam perspektif sosio-antropologis yakni, pengembangan cakupan pembelajaran Islam yang memperhatikan sisi lokus budaya sebagai konteks di mana pembelajaran agama Islam itu berada. Lebih jauh penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan bangunan teori keilmuan pada Program Studi (Prodi) Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) baik dalam disiplin sosiologis atau

antropologis, untuk dijadikan bahan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan pijakan dan rujukan kepada:

- 1) Kementrian Agama (Kemenag) disemua tingkatan, Dewan Masjid Indonesia (DMI) disemua tingkatan, agar bisa dijadikan model (*role model*) pengembangan pembelajaran agama Islam berbasis masjid secara profesional dan terorganisir baik saat ini atau masa mendatang.
- 2) Para takmir masjid agar semakin termotivasi mengembangkan pengelolaan fungsi pendidikan masjid dalam bingkai pemakmuran masjid.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan ini, peneliti mencari literatur penelitian yang sudah dihasilkan sebelumnya, guna menegaskan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari telaah yang sudah peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian awal, berikut ini adalah penelitian yang sudah ada yang ditemukan selama telaah dilakukan.

*Pertama*, laporan penelitian individu Thohir Yuli Kusmanto yang berjudul “Peran Majelis Taklim dalam Community Developmen: Studi Tentang *Community Devolepment* oleh Yayasan Amal PAPB di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”. Laporan ini menjelaskan bahwa majelis taklim yang dikelola dengan

baik akan memiliki kontribusi luas, tidak sekadar memenuhi kebutuhan keagamaan komunitas, juga bisa meluber pada aneka kebutuhan lain. Mulai dari fungsi pendidikan, ekonomi, kesehatan dan berbagai kebutuhan sosial. Fakta tersebut secara gamblang tersaji di Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) Semarang yang telah berperan dalam *community development* oleh cara pandang dan pemikiran yang tidak berorientasi pada lisan, melainkan menindaklanjuti dengan tindakan konkrit dalam memperbaiki kondisi sosial jemaahnya.<sup>30</sup>

Bila hasil penelitian di atas mengungkapkan keberhasilan YAPAPB Semarang dalam hal *community development*, berwujud keterlaksanaan pemenuhan kebutuhan masyarakat Palebon dibidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial, di tesis ini peneliti fokus pada bentuk dan pelaksanaan bidang pendidikan dalam membangun karakter religius masyarakat muslim di Palebon melalui kegiatan majelis taklim PABP.

*Kedua*, jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter Bebas Nilai-Nilai Religius,” ditulis oleh Siswanto, tahun 2018. Hasil penelitiannya menegaskan, pendidikan yang lebih menekankan pada dimensi kognitif serta mengabaikan dimensi lainnya hanya akan melahirkan *split personality* (manusia dengan kepribadian yang terpecah). Tandanya bisa dilihat dari lulusan yang cenderung

---

<sup>30</sup>Thohir Yuli Kusmanto, pengantar “Peran Majelis Taklim dalam Community Development: Studi Tentang Community Development oleh Yayasan Amal PABP di Kelurahan Palebon Kecamatan pedurangan Kota Semarang,” (Laporan Penelitian Individu, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2013), v.

matrialistik, rasionalistik, hedonistik. Adapun secara spiritual, menjadi kurang terbina dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Solusinya, kebutuhan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius dilembaga pendidikan harus dilakukan: 1) strategi inklusif, yakni meng-*insert*-kan pendidikan karakter melalui penyusunan silabus dan RPP oleh guru mata pelajaran apapun; 2) melalui strategi budaya; 3) strategi eksplorasi diri (*self explorer*); 4) strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*).<sup>31</sup>

Hasil riset di atas, fokus bagaimana strategi menanamkan pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan formal, di tesis ini fokus peneliti di lembaga pendidikan non formal (masjid) di Palebon. Sehingga objek yang diteliti berbeda yakni formal dan nonformal.

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Mulyono berjudul “Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam”. Secara konseptual penulis memaparkan bahwa peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam perlu dikonstruksi. Hal ini bertujuan agar muncul peradaban Islam berbasis pada masjid. Penegasan itu sebagaimana hasil temuan: 1) perlunya menggerakkan majelis taklim yang ada di masjid; 2) memberdayakan remaja; 3) menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan dan seminar; 4) menjadikan masjid sebagai pusat ilmu; 5) bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat; 6) memberdayakan fakir miskin yang

---

<sup>31</sup>Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2013): 104, diakses 10 September 2019, [doi: 10.19105/tjpi.v8i1.385](https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.385).



menjadi tanggung jawab masjid; 7) menumbuhkan kemandirian masjid.<sup>32</sup>

Bila penelitian di atas fokus pada pengelolaan masjid menjadi optimal melalui pemfungsian pendidikan dengan membangun kelengkapan sarana prasarana sebagai pusat peradaban Islam kekinian, di tesis ini peneliti fokus bagaimana masjid menjadi sarana ideal pembinaan karakter religius bagi masyarakat muslim.

*Keempat*, tesis Dhedy Nur Hasan yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) Di SMA Negeri 1 Kepanjen” ini menunjukkan, pendidikan hanya akan menjadi simbol yang tanpa arti bila mementingkan angka kelulusan. Sementara nilai moral dan spiritual menjadi terabaikan implementasinya. Oleh karena itu, wujud internalisasi karakter religius perlu dilembagakan pada pendidikan formal sebagai upaya untuk menemukan suasana baru pola pengembangan PAI hingga berwujud budaya religius sekolah yang tidak diperoleh di kelas oleh keterbatasan waktu maupun isi kurikulum. Model internalisasi yang ditemukan meliputi struktural (berwujud peraturan), mekanik (terorganisir), dan organik (sistem).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Mulyono, “Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam,” *Muaddib: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 01 (2017): 28, diakses 10 Juni 2019, doi: 10.24269/muaddib.v7i01.555.

<sup>33</sup>Dhedy Nur Hasan, “Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture Melalui Badan Dakwah Islam di

Telaah hasil penelitian di atas fokus bagaimana mengoptimalkan internalisasi pendidikan karakter religius di luar jam pelajaran agar membudaya melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di lembaga formal, di tesis ini, peneliti spesifik membahas pola pembinaan karakter religius berbasis masjid pada pendidikan nonformal bagi masyarakat muslim di Palebon, Pedurungan, Semarang.

Dari paparan penelitian di atas dan yang akan dilakukan oleh peneliti di bidang karakter religius, terlihat jelas memiliki *devereansi* (perbedaan), yakni studi atas peneliti ini belum ada yang meneliti di lembaga pendidikan nonformal (masjid). Apalagi sampai menganalisis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif tentang pola pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon, Semarang untuk kemudian dijadikan *role model* manajemen masjid.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Di lihat dari jenisnya, penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan secara deskriptif. Deskripsi penelitian ini hanya memaparkan apa yang terjadi di lapangan, atau suatu wilayah tertentu secara apa adanya (*kualitatif*

*naturalistik*).<sup>34</sup> Sehingga data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasi menurut jenis, sifat, atau kondisinya dan setelah lengkap kemudian dibuat kesimpulan.

Dengan langsung terjun ke lapangan, peneliti akan memperoleh data dan informasi tentang karakteristik yang terpola oleh masjid, dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam pada masyarakat muslim di Palebon, Semarang. Perihal pendekatan, peneliti menggunakan dua pendekatan.

a) Pendekatan Fenomenologis

Fenomenologis merupakan suatu pendekatan penelitian yang memiliki sifat perspektif *emic*. Dengan kata lain, pendekatan fenomenologis ini peneliti gunakan untuk mengamati peristiwa menggunakan perspektif dengan berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari fakta fenomena asli yang diteliti, bukan berdasarkan pada perpektif peneliti terhadap suatu fakta fenomena tersebut.<sup>35</sup>

Pendekatan ini akan peneliti gunakan untuk memperoleh hakikat makna pelaksanaan kegiatan PAPB dari sudut pandang takmir masjid dan hasil masyarakat muslim.

b) Pendekatan Histori

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, cet.12, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 10-11.

<sup>35</sup>Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 101.

tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.<sup>36</sup>

Secara eksplisit, pendekatan sejarah peneliti gunakan untuk mengetahui asal-usul berdirinya PAPP sebagai pembentuk karakter religius masyarakat muslim Palebon, melalui aktivitas kegiatan pembelajaran agama Islam nonformal berbasis masjid.

## **2. Fokus Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat holistik, sehingga penelitian kualitatif tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasar variabel tertentu, tetapi melihat setting dan respon secara keseluruhan baik aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang saling berinteraksi secara sinergi.<sup>37</sup>

Agar penelitian ini bisa berfokus, dalam penelitian kualitatif terdapat batasan masalah yang dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini adalah tentang pembentukan karakter (identitas) di masjid yang digunakan sebagai sarana pembelajaran agama Islam dan upaya pelaksanaannya pada masyarakat muslim di Palebon Pedurungan Semarang.

---

<sup>36</sup>Muhammad Ardi Kusuma Wardana, “Upaya Pengembangan Kajian Islam Melalui Pendekatan Sejarah,” *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14 (2020): 116, diakses 25 Desember 2020, doi: 10.20414/elhikmah.v14i1.1889.

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 14.

### 3. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk subjek penelitian ini adalah masjid di Palebon, Semarang. Dipilihnya masjid di Palebon sebagai subjek penelitian disebabkan karena beberapa hal: *Pertama*, telah terbentuk wadah ikatan masjid bernama Koordinator Takmir Masjid dan Musala (Koortam) di Palebon yang bertujuan menjalin komunikasi dan koordinasi antar takmir masjid dan musala. *Kedua*, terdapat enam masjid yang digunakan sebagai penyelenggaraan kegiatan majelis taklim PAPB berputar dari masjid satu ke masjid. *Ketiga*, dari kegiatan PAPB yang dilakukan di masjid melahirkan Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) sebagai lembaga yang mengelola majelis taklim PAPB, lembaga pendidikan KB TK IT PAPB dan SMP IT PAPB serta aset dalam bentuk wakaf. *Keempat*, studi tentang pembentukan religiusitas di lembaga nonformal dengan setting masjid masih sangat jarang dilakukan, kebanyakan peneliti memfokuskan kajiannya pada lembaga formal, tanpa memperhatikan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Berdasar signifikansi di atas, dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau langkah memilih sampel responden dengan kualifikasi pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.<sup>38</sup> Tujuannya, agar informasi yang didapatkan dari informan bisa

---

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 15.

memberikan data secara akurat dan maksimal terhadap penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini berasal dari:

- a. Pengurus Yayasan Amal PABP Semarang selaku pengelola kegiatan Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB).
- b. Takmir masjid sebagai tempat penyelenggara kegiatan PAPB.
- c. Jemaah masjid yang aktif mengikuti PAPB.

Terkait tempat penelitian ini berada di Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) selaku pengelola kegiatan PAPB sebagai sarana pembentuk karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim Palebon, Semarang, serta enam masjid sebagai tempat penyelenggaraannya. Adapun untuk waktu penelitian ini dimulai pada bulan Oktober-Desember 2020.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Untuk jenis dan sumber data dalam penelitian ini sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Masalah	Jenis	Uraian	Sumber
Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid	Bentuk	Model	Pengurus YAPAPB
		Materi	Pengurus YAPAPB
		Metode	Pengurus YAPAPB
		Media	Pengurus YAPAPB
	Pelaksanaan	Sarana & prasarana	Pengurus Takmir Masjid dan Kepala Sekolah

Masalah	Jenis	Uraian	Sumber
		Kemanfaatan	Jemaah masjid

## 5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### 1) Observasi

Observasi adalah metode pencatatan dan pengamatan yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian menggunakan mata.<sup>39</sup>

Dalam pelaksanaannya digunakan teknik pengamatan langsung yaitu teknik pengumpulan data, di mana peneliti mengadakan pengamatan yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>40</sup>

Peneliti pada teknik ini melakukan observasi partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan PABP dan seolah-olah merupakan jemaah masjid. Observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan kegiatan PABP, mencermati proses, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta *conten* materi yang disampaikan penceramah dari masjid ke masjid,

---

<sup>39</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, 133.

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2013), 145.

sebagai sarana pembentukan karakter religius pada masyarakat muslim Palembang.

Agar proses pengamatan dapat terlaksana dengan baik, maka peneliti melakukan persiapan atau pendekatan emosional dengan takmir masjid, mendekati hingga hasil dari observasi ini akan dihimpun dalam beberapa *fieldnote* yang selanjutnya akan dianalisis

## 2) Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses tanya jawab antara pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>41</sup>

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan bentuk *one-on-one interviews*, sebuah pendekatan populer dalam penelitian pendidikan, di mana proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban dari satu sumber (partisipan) dalam satu waktu tertentu,<sup>42</sup> dengan menggunakan *interview* bebas dan terpimpin.<sup>43</sup> Artinya, peneliti membawa pedoman yang hanya

---

<sup>41</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, 132.

<sup>42</sup>Geoffrey E. Mills, *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*, (London: Pearson, 2016), 240.

<sup>43</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, 132.



merupakan garis besar tentang hal-hal penelitian yang akan ditanyakan.

Wawancara ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang konsep, metode, sarana prasarana, dan pelaksanaan kegiatan PAPB, serta pengalaman jemaah setelah mengikuti majelis taklim terhadap peningkatan karakter religiusnya.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>44</sup>

Data dokumen ini peneliti peroleh dari pengurus YAPAPB. Tekniknya dengan meminta salinan data-data *historis* berupa buku, arsip file, foto, majalah, surat kabar, dan lainnya, untuk kemudian dilakukan penelitian dari catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian.

Metode ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh data tentang konsep pendirian, materi, struktur organisasi yayasan, program kerja, hingga pola pelaksanaan kegiatan majelis taklim PAPB dengan takmir masjid. Dokumentasi juga peneliti manfaatkan untuk melakukan *crosscheck* data dari hasil wawancara dan pengamatan

## 6. Uji Keabsahan Data

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, 135.

Untuk mempertanggungjawabkan data secara akurat dan benar, diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun untuk melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan cara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan. Triangulasi mempunyai teknik-teknik pemeriksaan yaitu: sumber, metode, dan waktu.<sup>45</sup>

Secara sumber peneliti mencari keterangan dari partisipan lain, juga mendapatkan informasi atau penjelasan perbandingan dari orang atau partisipan yang lain juga. Gunanya, untuk mendapatkan kekayaan deskripsi sehingga tergambaran secara holistik perihal topik penelitian yang dibahas.

Secara metode, peneliti melakukan pemeriksaan ulang sumber data menggunakan lebih dari satu metode (*multiple methods*). Dari wawancara kemudian dilengkapi observasi serta analisis dokumen terhadap informasi yang sama. Tujuannya untuk mendapatkan data yang sungguh mendalam dan akurat. Adapun secara waktu, dilakukan pengecekan data pada waktu atau kesempatan berbeda. Dalam hal ini peneliti mengamati proses pelaksanaan PAPB sebagai sarana pembentukan karakter religius pada masyarakat muslim berbasis di Palebon, Semarang untuk menemukan esensi maknanya.

---

<sup>45</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 103.

## 7. Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan teliti. “*Data analysis in qualitatif research of preaparing and organizing the data*”. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data.<sup>46</sup> Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman,<sup>47</sup> dengan tiga langkah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang banyak, semakin lama peneliti ke lapangan, data yang diperolehpun melimpah ruah. Untuk itu, diperlukan analisis data menggunakan Reduksi data. Reduksi data sendiri merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

---

<sup>46</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 123.

<sup>47</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, 363.

pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data-data yang diperlukan. Adapun proses reduksi data pada penelitian ini berlangsung selama penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskriptif, uraian singkat, bagan atau sejenisnya. Penyajian data yang diperoleh akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi di lapangan kemudian dapat dilakukan rencana selanjutnya. Penyajian data berisikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana pelaksanaan dan pembentukan karakter religus berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palembang, Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah penyajian data ialah penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang telah ditetapkan peneliti. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi

terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan terarah, dan mudah dipahami, penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan dan disetiap babnya terdiri dari beberapa sub-sub yang menjadi bahasan penjabar, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang kajian teori, dan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, meliputi: a) pembentukan karakter religius, b) masjid dan fungsi pendidikan, c) pembentukan karakter religius berbasis masjid, d) implementasi pembentukan karakter religius berbasis masjid.

Bab III, membahas gambaran umum Kelurahan Palebon meliputi: sejarah singkat Palebon, letak geografis, sosial dan ekonomi, kondisi pendidikan, dan kondisi keagamaan; pembentukan karakter religius di Palebon meliputi: berkonsep majelis taklim, terlembaga dalam YAPAPB, masjid sebagai media pendidikan.

Bab IV, pelaksanaan pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon meliputi: landasar pembentukan karakter religius berbasis masjid, wujud pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon;

serta analisis kebermanfaatan pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon.

Bab V, berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup

## **BAB II**

### **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS MASJID**

#### **A. Pembentukan Karakter Religius**

##### **1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius**

Secara etimologis “pembentukan” berarti proses, cara, atau perbuatan membentuk.<sup>48</sup> Adapun dalam terminologi, diartikan sebagai usaha eksternal yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.<sup>49</sup>

Terkait karakter, Thomas Lickona, mendefinisikan sebagai proses mengisi nilai-nilai kebaikan diri menjadi perilaku yang baik. Proses mengisi nilai operatif diri tersebut dalam konsep Lickona berhubungan dengan tiga bagian, yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.<sup>50</sup> Dengan demikian, karakter baik individu terbentuk dari proses mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal baik, dan mengimplementasikan hal yang baik menjadi kebiasaan.

Dalam studi psikologis, Marvin W. Berkowitz, menamakan karakter sebagai perangkat karakteristik psikologis individu yang

---

<sup>48</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), e-PDF, 178.

<sup>49</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 366.

<sup>50</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 81-82.

memengaruhi kemampuan dan kecenderungannya untuk memfungsikan moralitas. Penjelasan sebagai berikut:

*Character as an individual's set of psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally.*<sup>51</sup>

Pemfungsian moralitas di atas, menurut Badudu melahirkan kualitas-kualitas teguh yang ada pada individu untuk kemudian digunakan dalam merespon kehidupan tanpa dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang melingkupinya.<sup>52</sup>

Adapun “religius” dalam bahasa Inggris “religion” berarti agama,<sup>53</sup> dan Latin “religio” dari akar kata “religare” yang bermakna mengikat dengan kencang.<sup>54</sup> Secara istilah, Mahbubi mengartikan religius sebagai nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Atau pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.<sup>55</sup> Itu artinya, individu yang religi berarti menjadikan agama sebagai panduan kehidupan baik dalam tingkah laku maupun pemikiran. Panduan ini

---

<sup>51</sup>Marvin W. Berkowitz, “The Science of Character Education”, dalam *Bringin In a New Era In Character Education*, ed. William Damon, (California; Hoover Institution Press, 2002), PDF e-book, 48.

<sup>52</sup>Rizal Badudu, *Character Excellence: Jilid 1 Mengembangkan Karakter Pribadi*, (Jakarta: Kompas, 2019), 11.

<sup>53</sup>Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1992), PDF e-Book, 6.

<sup>54</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 12.

<sup>55</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.



menjadi nilai yang diyakini sehingga ritual yang muncul kemudian dijalankan sebagai konsekuensi atas keyakinan.<sup>56</sup>

Senada dengan itu, Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, memberi arti religius sebagai salah satu nilai karakter yang mencerminkan keberimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja, wujud perilaku mengimplementasikan ajaran tidak terbatas pada agama dan kepercayaan yang dianut, melainkan juga menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun, serta senantiasa memelihara kedamaian dengan pemeluk agama lain.<sup>57</sup>

Dari berbagai uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah usaha mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia, sebagai hasil dari internalisasi berbagai kebijakan berlandaskan ajaran-ajaran Agama, sehingga menjadi pembeda dengan orang lain.

## **2. Tujuan Karakter Religius**

Pendidikan karakter religius memiliki tujuan yang beda dengan pendidikan karakter *ala* Barat. Perbedaan tersebut menurut Fawziah mengutip Nurcholis Madjid, mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum yang

---

<sup>56</sup>Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, (Bandung: Nuansa Cendekian, 2014), 38.

<sup>57</sup>Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 10.

menguatkan moralitas, pemahaman yang beda terhadap kebenaran, penolakan otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, serta *reward* pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Sehingga inti perbedaan tersebut adalah keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber rambu-rambu pendidikan karakter religius.<sup>58</sup>

Berdasarkan hal tersebut, pembentukan karakter religius memiliki tujuan mengembalikan manusia pada kebaikan hakiki. Muhaimin menyebut, kebaikan hakiki dalam istilah Al-Qur'an dinamakan *fiṭrah* atau kesucian. Dan sifat dasar (potensi) kesucian itu diistilahkan dengan *ḥanifiyah*.<sup>59</sup> Hal itu sebagaimana dalam firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fiṭrah* Allah yang Telah menciptakan manusia menurut *fiṭrah* itu. tidak ada perubahan pada *fiṭrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rūm/30: 30).<sup>60</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Katsir menafsirkan *fiṭrah* sebagai bentuk pengakuan atas ke-Esa-an Allah SWT atau

---

<sup>58</sup>Fawziah, "Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Islam", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7 (2019): 28, diakses 13 Oktober 2020, doi: 10.36052/andragogi.v7i1.67.

<sup>59</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 281.

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Aisyiah, 2002), 645.

tauhid.<sup>61</sup> Sehingga Quraish Shihab menyebut, bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus yang kemudian dipahami oleh ulama sebagai tauhid.

Pada ayat yang lain, Quraish Shihab memberi pemahaman bahwa *fiṭrah* adalah bagian penciptaan (*khalq*) Allah.<sup>62</sup> Sebagai firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-*Zariyāt*/52: 56)<sup>63</sup>

Penciptaan manusia dimaksud di atas menurut Ibnu Katsir, untuk memenuhi satu-satunya perintah yaitu menyembah Allah,<sup>64</sup> yang menurut Quraish Shihab, bisa dipahami dari kata “ma” yang berarti “tidak” yang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari *fiṭrah*. Konteks ayat di atas memberi arti bahwa *fiṭrah* keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikan.<sup>65</sup>

Tentang ragam *fiṭrah* sebagai tujuan pendidikan karakter religius, Muhaimin membagi menjadi lima macam, yaitu *fiṭrah*

---

<sup>61</sup>Imaduddin Abī Alfidā Ismāʿīl ibn al-Katsir Al-Dimas̄iyiq, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, (Kordoba: Maktabah Aulād Al-Syaikh li Al-Turāts, 2000), 26.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 281.

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 862.

<sup>64</sup>Imaduddin Abī Alfidā Ismāʿīl ibn al-Katsir Al-Dimas̄iyiq, *Tafsir Ibnu Katsir*, 222.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 282.

agama, *fiṭrah* kesucian, *fiṭrah* berakhlak, *fiṭrah* kebenaran, dan *fiṭrah* kasih sayang,<sup>66</sup> dengan uraian sebagai berikut:

### 1) *Fiṭrah* Agama

Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah *fiṭrah* atau sesuatu yang sudah melekat pada diri manusia dan terbawa sejak lahir. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fiṭrah* Allah yang Telah menciptakan manusia menurut *fiṭrah* itu. tidak ada peubahan pada *fiṭrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rūm/30: 30).<sup>67</sup>

Menurut al-Qurtubī, bahwa *fiṭrah* sebagaimana ayat di atas diartikan dengan agama, karena seluruh manusia itu diciptakan untuk memeluk agama Allah SWT.<sup>68</sup> Sehingga dalam pandangan Quraish Shihab, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Oleh sebab, Tuhan menciptakan demikian karena agama adalah kebutuhan hidup manusia. Walau manusia dapat menanggungkan sekian lama, pada akhirnya sebelum ruh meninggalkan jasad manusia akan merasakan kebutuhan akan agama.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, 282-286.

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1064.

<sup>68</sup>Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣori al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, juz 1, (Saudi Arabiya: Dar 'Alam al-Kutub, t.t.), 24.

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 366.

## 2) *Fiṭrah* Kesucian

*Fiṭrah* suci dalam Al-Qur'an dinyatakan, bahwa yang membuat manusia menjadi kotor adalah dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. as-Syams/91: 9-10).<sup>70</sup>

Menurut al-Qurtubī, ayat di atas menjelaskan bahwa yang bisa membersihkan jiwa adalah taat kepada Allah, dan yang bisa mengotori jiwa adalah berbuat maksiat kepada-Nya.<sup>71</sup> Terlebih menurut Quraish Shihab, bahwa hakikat potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari kebaikan. Oleh karenanya, manusia dituntut agar senantiasa memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya.<sup>72</sup>

## 3) *Fiṭrah* Berakhlak

*Fiṭrah* berakhlak dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ هُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ  
وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah

---

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1036.

<sup>71</sup>Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣori al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, 77.

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 284.

keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di surga, dan durhakah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia (Q.S. Ṭāhā/20: 121).<sup>73</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Adam merupakan orang yang mulai, saat melakukan kesalahan Adam malu dan telah mengakui kesalahannya (bertaubat). Perilaku seperti inilah menurut Ibnu Katsir merupakan perilaku orang yang mempunyai akhlak yang baik.<sup>74</sup> Hal yang sama juga diungkapkan Quraish Shihab, bahwa sebelum digoda oleh iblis, Nabi Adam tidak durhaka, dalam arti tidak melakukan sesuatu yang buruk. Namun akibat dari godaan itu, Adam menjadi tersesat walau kemudian bertobat kepada Allah SWT sehingga Adam kembali kepada kesuciannya.<sup>75</sup>

#### 4) *Fiṭrah* Kebenaran

Potensi manusia untuk menangkap makna kebenaran Allah SWT nyatakan dalam firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (Q.S. as-Syams/91: 7-8).<sup>76</sup>

Menurut al-Qurtubī, berdasarkan ayat di atas, Allah memberitahukan mana-mana saja perilaku yang bisa dikategorikan buruk dan mana perilaku yang bisa dikategorikan

---

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 490.

<sup>74</sup>Imaduddin Abī Alfidā Ismā'īl ibn al-Katsir Al-Dimasīq, *Tafsir Ibnu Katsir*, 374.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 254.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1064.

baik (takwa).<sup>77</sup> Sehingga melalui *nafs* yang telah Allah SWT ilhamkan, menurut Quraish Shihab, manusia dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.<sup>78</sup> Sedangkan pelengkapnya hati nurani adalah sebagai pancaran kebaikan, kesucian dan kebenaran yang datang dari Allah SWT.<sup>79</sup>

##### 5) *Fiṭrah* Kasih Sayang

*Fiṭrah* kasih sayang juga dimiliki oleh manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. al-Rūm/30: 21).<sup>80</sup>

Al-Qurtubī, membagi *fiṭrah* kasih sayang menjadi dua jenis, yaitu mencintai wanita dan menjaganya dari bencana yang akan menyimpannya.<sup>81</sup> Adapun Quraish Shihab, ayat di atas menun-

---

<sup>77</sup>Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣori al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān*, 75.

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, 283.

<sup>79</sup>Suriadi Samsuri, “Hakikat *Fiṭrah* Manusia dalam Islam”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (2020): 91-92, diakses 14 Oktober 2020, doi: 10.35905/alishlah.v18i1.1278.

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 644.

<sup>81</sup>Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣori al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān*, 17.

jukan kepada manusia, bahwa ia diberi tugas oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah. Maka cinta kasih, *mawaddah* dan rahmah yang dianugerahkan-Nya kepada sepasang suami dan istri untuk satu misi berat tetapi mulia.<sup>82</sup>

Macam *fiṭrah* manusia yang sudah terurai tersebut dalam konteks pendidikan karakter religius menunjukkan, kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fiṭrah*), dan diasumsikan akan tumbuh dalam kesucian jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan. Di sinilah pendidikan karakter membimbing manusia agar potensi *fiṭrah* yang sudah dimilikinya senantiasa terjaga dengan tetap dalam laku kebaikan sesuai tuntunan ajaran Agama.

### 3. Indikator Nilai-Nilai Karakter Religius

Karakter religius menurut Abdul Majid dan Dian Andayani memiliki dua indikator sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia,<sup>83</sup> diantaranya:

1. *Nilai ilāhiyyah* atau nilai penghayatan atas keagungan dan kebesaran Tuhan, meliputi:
  - a. *Imān*, yakni sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Tidak cukup sekadar percaya kepada-Nya, melainkan harus ditingkatkan menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 213.

<sup>83</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 92-98.

<sup>84</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, cet. 2, (Jakarta: Paramadina, 2000), 98.



- b. *Islām*, sikap pasrah kepada Allah dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari-Nya mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui wujud keseluruhannya oleh kita.<sup>85</sup>
- c. *Iḥsān*, bentuk kesadaran yang dalam bahwa Allah senantiasa hadir dan berada bersama kita di mana pun berada. Konsekuensinya, bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab adalah wujud implementasinya.<sup>86</sup>
- d. *Taqwā*, sikap penuh kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi kita, lalu berusaha berbuat sesuatu yang diridai-Nya dan menjauhi diri dari segala sesuatu yang tidak diridai-Nya.<sup>87</sup>
- e. *Ikhlās*, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata memperoleh *riḍa* Allah, dan bebas dari pamrih lahir maupun batin.<sup>88</sup>
- f. *Tawakkal*, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan (*raja'*) kepada-Nya dan keyakinan atas pertolongan-Nya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 98-99.

<sup>86</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 99.

<sup>87</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 99.

<sup>88</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 99.

<sup>89</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 99.

- g. *Syukūr*, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia tak terbilang yang dianugerahkan Allah kepada kita.<sup>90</sup>
- h. *Ṣabar*, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup besar dan kecil, lahir dan batin serta penuh keyakinan semua berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya.<sup>91</sup>
2. Nilai *insāniyyah*, nilai-nilai kemanusiaan mewujudkan nyata dalam tingkah laku sehari-hari yang melahirkan akhlak. Antara lain:
- a. *Silaturahmi*, yaitu hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan serta kasih sayang, baik sesama kerabat, antar sesama manusia, seiman dengan yang tidak selama mereka tidak memerangi kita.<sup>92</sup>
- b. *Ukhuwah*, semangat persaudaraan yang didasari oleh azas persamaan, yakni sama keturunan, keluarga, suku, bangsa, agama, dan sifat serta sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>93</sup>
- c. *Al-Musāwāh*, pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan dan lainnya adalah sama harkat dan martabatnya.

---

<sup>90</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 99.

<sup>91</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 100.

<sup>92</sup>A. Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8 (2017): 120, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.24252/tahdis.v8i2.7222.

<sup>93</sup>Abdul Karim Syaikh, "Potret Ukhuwah dalam Islamiyah dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya dalam Kehidupan Umat Islam", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16 (2019): 182, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.22373/jim.v16i2.6567.

- d. *Al-'Adālah*, wawasan keseimbangan dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.<sup>94</sup>
- e. *Husnu al-Ẓan*, berbaik sangka atau senantiasa melihat segala sesuatu dari sisi positif dan memiliki pemikiran yang jernih.<sup>95</sup>
- f. *At-Tawādhu'*, sikap rendah hati bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.<sup>96</sup>
- g. *Al-Wafa*, yakni sifat-sifat orang beriman yang selalu menepati janji.<sup>97</sup>
- h. *Insyirah*, sikap lapang dada penuh kesediaan menghargai orang lain yang berbeda pandangan.<sup>98</sup>
- i. *Al-Amanah*, sifat seseorang yang dapat dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan.<sup>99</sup>
- j. *'Iffah* dan *ta'affuf*, sikap penuh harga diri, namun tidak sombong.<sup>100</sup>

---

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 115.

<sup>95</sup>Denan Alifia Fairuzzahra dkk., "Hubungan antara Husnudzon dan Kecemasan pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Islam*, 5 (2018) : 72, diakses 08 Januari 2021, <https://jpi.api-himpisi.org/index.php/jpi/article/view/62>.

<sup>96</sup>Yulia Fitriani dan Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi*, 14 (2018): 167, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.24014/jp.v14i2.6418.

<sup>97</sup>Umma Farida, "Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan," *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 2 (2013): 140, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.21043/quality.v1i2.220.

<sup>98</sup>Ahmad Mujahid, "Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirāh," *Religis: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 22 (2019): 98, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.28918/religia.v22i1.1872.

<sup>99</sup>Iwan Hermawan dkk., "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (2020): 145, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v12i2.389.

- k. *Qawamiyah*, sikap tidak boros dan tidak pelit dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.<sup>101</sup>
- l. *Al-Munfiqūn*, sikap mukmin yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, utamanya yang kekurangan.<sup>102</sup>

Berdasarkan nilai-nilai di atas, pengetahuan akan karakter religius meliputi nilai *ilāhiyyah* dan *insāniyyah* akan memunculkan penghayatan keagungan Allah lewat perhatian kepada alam semesta seisinya. Di sinilah tanggung jawab pendidikan untuk meningkatkan internalisasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada satuan pendidikan formal, informal dan nonformal.

#### **4. Prinsip-Prinsip Karakter Religius**

Marzuki dalam bukunya *Pendidikan Karakter Islam*, menyebutkan lima prinsip terkait pembentukan karakter religi demi mewujudkan individu yang harmoni di tengah masyarakat, antara lain:<sup>103</sup>

##### **1. Menghormati Orang Lain**

Menghormati dan menghargai orang lain merupakan bentuk kewajiban seseorang dalam hubungannya menciptakan

---

<sup>100</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 97.

<sup>101</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 98.

<sup>102</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 98.

<sup>103</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 130-153.

hubungan kepada sesama (horizontal). Menurut Komaruddin Hidayat, kewajiban menghormati orang lain terkandung perintah untuk menghargai dan melindungi hak sesama. Jadi, antara kewajiban dan hak memunculkan hubungan timbal atau resiprokar,<sup>104</sup> yakni seorang yang membiasakan sikap hormat menghormati terhadap orang lain pasti akan mendapatkan perlakuan atau sikap yang sama dari orang lain.

## 2. Suka Menolong Orang Lain

Suka menolong adalah karakter mulia untuk bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak dan baik seiman atau tidak. Komaruddin Hidayat pun menamakan seorang suka menolong adalah bagian dari eksistensi mencari hidup yang bermakna (*meaningful life*).<sup>105</sup> Artinya, kesadaran hidup saling tolong menolong adalah perjalanan mencari makna tanpa akhir, sehingga kebahagiaan seseorang akan tampak bermakna ketika dirinya produktif dan bermakna bagi orang lain.

## 3. Menyebarkan Salam

Salam merupakan tujuan utama dari Islam, yaitu selamatnya seorang muslim di dunia dan di akhirat. Salam sebagai semboyan bagi sesama muslim saat berjumpa merupakan bentuk doa kepada Allah SWT yang memiliki jangkauan luas

---

<sup>104</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabeta, 2019), 96.

<sup>105</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, 201.

dibandingkan ucapan “selamat pagi” atau “selamat siang”.<sup>106</sup> Jangkauan doa kepada sesama untuk memohon kedamaian dan keamanan serta kasih sayang. Adapun dalam konteks sosial bermakna terwujudnya pribadi yang memberikan kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, keamanan dan perbuatan.<sup>107</sup>

#### 4. Bersikap Toleran Kepada Orang Lain

Perbedaan antar pemeluk agama menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Yang bisa dilakukan menurut Nurcholis Madjid, adalah mengelola perbedaan keyakinan yang ada disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa dan kasih sayang.<sup>108</sup> Toleransi sebagai perwujudan kerukunan antar umat beragama, memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.<sup>109</sup> Sikap toleran seperti inilah yang perlu dimiliki setiap muslim sebagai modal dasar terwujudnya harmoni pengayaan hidup beragama.<sup>110</sup>

---

<sup>106</sup>Furqon Syarief Hidayatulloh, “Salam dalam Perspektif Islam”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9 (2011): 92, diakses pada 26 Desember 2020, <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/1261/salam-dalam-perspektif-islam.html>.

<sup>107</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), cet.7, 62.

<sup>108</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 33.

<sup>109</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 54

<sup>110</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, 185.

## 5. Berperilaku Sopan dalam Berbagai Kesempatan

Perilaku sopan santun dalam berbagai situasi dan kondisi menunjukkan potret manusia berkesadaran (*ūlu al-Albāb*), yakni mampu membaca perintah Allah SWT yang memiliki kesadaran pada diri, sosial, dan alam untuk senantiasa berbuat kebajikan.<sup>111</sup> Pribadi yang berkesadaran adalah aset yang berarti dalam kehidupan sosial. Gambarannya, ia tidak berbuat menyakiti orang lain karena yang ada di dalam benaknya adalah selalu berbuat baik mempribadi dalam pola pikir, penghayatan, dan tindakan.<sup>112</sup>

Nilai karakter di atas perlu diketahui umat Islam untuk dijadikan pegangan dalam berpikir dan bertindak agar tercipta kehidupan beragama yang selaras antara idealitas dan realitas.

### 5. Unsur Pembentuk Karakter Religius

Untuk membangun manusia berkarakter religius, Stark dan Glock, yang dikutip Mohammad Mustari, menyebut lima unsur yang dapat membentuknya,<sup>113</sup> yaitu:

#### 1. Keyakinan Agama

Keyakinan dalam Islam disebut dengan tauhid,<sup>114</sup> akidah, yang berarti ikatan atau sangkutan. Akidah secara istilah adalah,

---

<sup>111</sup>Askar, "Misi Propetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban," *Jurnal Hunafa*, 8 (2011): 176, diakses 12 Oktober 2020, doi:10.24239/jsi.v8i1.93.175-188.

<sup>112</sup>Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru*, (Yogyakarta: Prismasopia, 2003), 115.

<sup>113</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 3-4.

keyakinan yang menjadi pegangan pemeluk agama Islam dan dibuktikan dengan percaya atas doktrin ketuhanan seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, kitab, Rasul, hari akhirat, serta qada dan qadar yang disebut rukun iman (*arkān al-Imān*).<sup>115</sup> Karena agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan tidak disebut agama.<sup>116</sup> Keimanan memang bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Di sinilah perlunya pemupukan rasa keimanan yang abstrak melalui perilaku keagamaan yang bersifat praktis bernama ibadah.<sup>117</sup>

## 2. Ibadah

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari ketaatan mengerjakan perintah dan larangan-Nya. Dalam konteks Islam ibadah wajib disebut ibadah mahdoh (salat, puasa, dan zakat) sebagai penguat sendi keimanan personal terhadap Tuhan,<sup>118</sup> sedangkan dalam konteks sosial ragamnya banyak, dari memberi senyum, mendoakan, menolong, bersedekah, semuanya adalah ibadah sosial di jalan Tuhan yang berfungsi membangun karakter saleh

---

<sup>114</sup>Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Tuhan yang dalam Islam disebut Allah SWT. Lihat, Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 2.

<sup>115</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 2.

<sup>116</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 195.

<sup>117</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 3.

<sup>118</sup>Faisal Ismail, *Islam yang Produktif*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2017), 237.



sosial.<sup>119</sup> Jika individu sudah saleh ritual dan sosial maka karakter mulia akan menjadi kepribadiannya.

### 3. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama dalam konteks Islam mengacu kepada sistematika sumber ajaran agama Islam itu sendiri. Zainuddin menyebutkan bahwa sumber ajaran agama Islam terdiri: *Pertama*, Al-Quran yang merupakan kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk manusia; *kedua*, sunah/hādīs dimaksudkan adalah perkataan, perbuatan, dan perizinan Nabi Muhammad; *ketiga*, ra'yu atau alat bantu terbentuknya penglihatan akal, sebagaimana halnya pendengaran, perabaan, perasaan yang terdiri atas ijma', ijtihād, qiyās, istihsān, maşlahat mursalah dan sebagainya.<sup>120</sup> Dimilikinya pengetahuan ajaran Agama dari kitab suci, ritus, atau tradisi riwayat perjuangan Nabi, peninggalan, dan cita-cita yang menjadi panutan dan teladan umat.

### 4. Pengalaman Agama

Dimensi pengalaman berisikan perasaan yang dialami orang yang beragama, yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah).<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, 62.

<sup>120</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 86-90.

<sup>121</sup>Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Watec," *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17 (2017): 63, diakses 26 Desember 2020, doi: 10.29300/syr.v17i2.896.

Wujudnya seperti rasa senang, tenang, tentram, syukur, patuh, menyesal, taubat dan sebagainya.

#### 5. Aktualisasi atau Pengamalan

Pada dimensi ini titik tekannya adalah pada pelaksanaan doktrin agama yang disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya akan makna ibadah, sehingga ibadah yang dikerjakan tidak semata ritus formal, melainkan penuh keinsyafan mendalam sebagai fungsi edukatif.<sup>122</sup>

Unsur pembentuk di atas pada hakikatnya adalah bagaimana manusia menginternalisasikan iman. Internalisasi iman baru bisa terjadi jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan Tuhan yang dibawa pada komunikasi sosial. Di sinilah masyarakat muslim yang taat beragama, menginternalisasikan dalam ranah sosial, penyebar nilai-nilai yang diperoleh dari ajaran-ajaran Agama.

## **B. Masjid dan Fungsi Pendidikan**

### **1. Pengertian Masjid**

Secara etimologi, masjid berasal dari kata *sajada – yasjudu – sajdān* yang berarti sujud, Ahmad Warso Munawir mengatakan sujud dengan redaksi “*waḍa’a jabhatahu bil arḍi muta’abbidan*” (meletakkan dahi ke bumi untuk beribadah).<sup>123</sup> Senada dengan pengertian tersebut, Budiman Mustofa memperjelas, bahwa

---

<sup>122</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, 96.

<sup>123</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pongpes Krapyak, 1984), 650.

meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna di atas.<sup>124</sup>

Kata masjid tergolong dalam kategori *simā'i*, atau sebuah bentuk kata yang harakatnya menyalahi kaidah gramatikal bahasa Arab. Kata masjid semestinya memiliki bacaan *masjad*, bukan *masjid*, menunjukkan tempat dan mengikuti wazan *maf'al* bukan *maf'alun*.<sup>125</sup> Dengan demikian, masjid adalah tempat sujud atau menundukkan kepala ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh kepada Allah Swt.

Pengertian etimologi di atas, hakikatnya tidak menunjukkan perbedaan signifikan secara terminologi. Menurut Achmad Subianto, bahwa masjid adalah rumah Allah, di masjid umat Islam disarankan untuk mengingat (zikir), mensyukuri atas nikmat dan menyembah-Nya dengan khusuk serta memakmurkan-Nya.<sup>126</sup>

Hal senada juga dikemukakan Yusuf Al-Qaradhawi yang mendefinisikan masjid sebagai rumah Allah SWT yang dibangun

---

<sup>124</sup>Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2007), 16. Lebih lanjut, Eman Suherman, menambah arti sujud dengan patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Baca Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 61.

<sup>125</sup>Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), 1.

<sup>126</sup>Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim, 2004), 5.

agar umat mengingat-Nya, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik<sup>127</sup> didasarkan pada firman Allah SWT:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ.  
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخِفُونَ يَوْمًا  
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (Q.S. an-Nūr/24: 36-37).<sup>128</sup>

Terhadap ayat di atas, al-Qurtubī menjelaskan bahwa fungsi masjid hanya untuk ibadah kepada Allah SWT, dan tidak ada fungsi lain.<sup>129</sup> Sedangkan Ibnu Katsir menguraikan, bahwa masjid dibangun untuk diagungkan dengan cara menjauhkan dari kotoran fisik (tampak), gurauan yang tidak bermanfaat, ucapan dan perilaku yang tidak patut dilakukan di dalamnya.<sup>130</sup> Adapun Quraish Shihab, memberi garis besar, bahwa tasbih bukan hanya berarti ucapan “subhānallah” melainkan lebih lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya.

---

<sup>127</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 7.

<sup>128</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 550.

<sup>129</sup>Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣori al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, 266.

<sup>130</sup>Imaduddin Abī Alfīdā Ismā'īl ibn al-Katsir Al-Dimasīyiq, *Tafsir Ibnu Katsir*, 242.

Sedangkan arti dan kontek-kontek tersebut tersimpul dengan kata takwa.<sup>131</sup>

Dengan demikian, selain tempat beribadah masjid juga merupakan tempat melaksanakan aktivitas amal saleh, seperti bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat, dan sebagainya.<sup>132</sup>

Berdasar uraian di atas, peneliti sepakat dengan Quraish Shihab bila masjid memiliki cakupan arti yang luas. Selain sebagai tempat ibadah juga bisa digunakan tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Pemaknaan masjid yang luas tidak akan mempersempit makna masjid sebagai tempat ibadah belaka, melainkan mencakup berbagai kebutuhan kehidupan umat Islam sesuai parameter kemampuan masjid.

## **2. Hakikat Fungsi Masjid**

Meskipun fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, hasil penelitian Ari Saputra dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma,<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 454.

<sup>132</sup>Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, 2-3).

<sup>133</sup>Hasil penelitian Ari Saputra dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma menggambarkan, masjid Muttaqien Beringharjo Yogyakarta telah mampu memfungsikan masjid sebagai sarana sosial kemasyarakatan menyediakan pelayanan kesehatan rutin murah, rehabilitasi difabel, menciptakan lapangan pekerjaan, membantu penyampaian aspirasi masyarakat, serta pemenuhan kebutuhan jamaah berbasis gender seperti penyediaan ruang sahabat ibu dan anak atau ruang laktasi; pada bidang pendidikan memberikan bantuan pendidikan gratis, pengadaan perpustakaan, dan ekonomi umat mikro berbasis masjid. Ari Saputra dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Revitalisasi Masjid

Masmuri dan Bayu Suratman,<sup>134</sup> atau A. Samsul Ma'arif,<sup>135</sup> “tidak menghendaki” fungsi pendirian masjid sebatas tempat salat saja. Justru pada masa Nabi Muhammad SAW, potret fungsi dan peran masjid sudah dirumuskan. Tujuannya, agar penyimpangan atas maksud tujuan didirikan masjid tidak terjadi, serta dapat dikontekstualisasikan pada masa kini. Mengenai potret fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad SAW, Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, menyebutkan sebagai berikut.<sup>136</sup>

a) Tempat Pelaksanaan Peribadatan

Secara kebahasaan makna masjid memiliki arti sujud, menyembah, dan merendahkan diri. Bila dikaitkan dengan keberadaan masjid secara fisik, fungsi utamanya adalah sebagai sentra peribadatan umat Islam, terutama dalam melaksanakan salat lima waktu, dan salat sunah-sunah lainnya.

---

dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat,” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1 (2017): 14, diakses 25 Desember, doi: 10.22373/al-idarah.v1i1.1522.

<sup>134</sup>Masmuri dan Bayu Suratman menunjukkan, masjid dapat digunakan sebagai sarana pembinaan karakter pada komunitas Melayu Samba sebagai actor utama remaja dan pemuda masjid lewat kegiatan TPQ, BKMT, PHBI, Pengajian Lansia dan Dewasa, melestarikan tradisi, diskusi-diskusi para pemuda, dan silaturahmi masyarakat. Baca, “Revitalisasi Masjid dalam Membangun Karakter pada Komunitas Melayu Sambas,” *Jurnal Intizar*, 25 (2019): 17, diakses 25 Desember 2020, doi:10.19109/intizar.v25i1.3238.

<sup>135</sup>Penelitian A. Samsul Ma'arif, menunjukkan lembaga pengelola ZIS dan BMT yang profesional bisa dihasilkan dari pendampingan di masjid. Baca “Optimalisasi Infaq Masjid untuk Pendampingan Pemberdayaan Keluarga Berbasis Masjid di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang,” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 7 (2016): 198, diakses 12 Oktober 2020, doi: 10.36835/syaikhuna.v1i1i2.

<sup>136</sup>Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, (Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), 9-18.

Sebagaimana diketahui, bahwa makna ibadah di dalam konteks Islam adalah luas. Yusuf Al-Qaradhawi menyebut masjid dengan istilah *jami'* (tempat ibadah kolektif),<sup>137</sup> menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah Swt. Maka, fungsi masjid di samping sebagai tempat salat juga sebagai tempat beribadah dalam arti luas sesuai dengan ajaran Islam.

b) Tempat Pertemuan

Deskripsi fungsi masjid sebagai tempat pertemuan masa Nabi, mulai dari pelaksanaan salat lima waktu, zikir, membaca Alquran dan sebagainya. Pertemuan fisik di masjid bertujuan mempertemukan hati dan pikiran prihal penguatan ajaran Islam sebagai upaya penegakan agama Allah secara masif.

Tentang kontekstualisasi fungsi masjid sebagai tempat pertemuan kekinian, selain hal di atas bisa berwujud rutinitas pembacaan tahlil dan yasin, istigash. Bahkan masjid yang memiliki tanah luas, inovasinya tidak sebatas pertemuan lokal, melainkan sudah pada tahap penyediaan sarana pertemuan eksklusif (hall, ruang perkantoran) yang keperuntukannya untuk keperluan pertemuan dan lainnya.

c) Tempat Bermusyawarah

Fungsi masjid sebagai tempat bermusyawarah tergambar kala ada permasalahan yang perlu dipecahkan. Baik terkait dengan urusan peribadi, keluarga, maupun umat. Bahkan

---

<sup>137</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, 9.

perencanaan strategi perang, perundingan perdamaian, atau solusi meningkatkan kemaslahatan umat dimusyawarahkan Nabi dengan sahabat di masjid. Hal itupun berlanjut di era sahabat Umar bin Khattab bila mana ada persoalan penting, Umar memanggil para sahabat ke masjid untuk bermusyawarah.

Kontekstualisasi fungsi masjid sebagai sarana musyawarah, bagi penulis masih relevan diterapkan. Keberadaan musyawarah tidak terbatas pada gotong royong pembangunan masjid saja, melainkan upaya pencerdasan jamaah terkait pentingnya kesehatan, peluang pendidikan gratis, hingga pemberian bantuan sosial jemaah pada PHBI dan lainnya adalah hal strategis yang bisa dilakukan.

#### d) Tempat Kegiatan Sosial

Pada zaman Nabi, masalah sosial (kemiskinan) menjadi resiko dari keimanan dan perjuangan menyebarkan Islam. Guna mengatasi hal itu, dijadikanlah masjid sebagai tempat kegiatan sosial seperti mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah yang keperuntukannya untuk para sahabat yang membutuhkan.

Pada konteks kekinian, fungsi sosial masjid masih relevan dilaksanakan. Selain melalui hal-hal di atas, transformasi sosial kekinian banyak ditemukan masjid yang sudah memiliki koperasi simpan pinjam,<sup>138</sup> hingga penyewaan lahan dagang

---

<sup>138</sup>Salah satunya Masjid Al Ikhlas yang beralamat di jalan Kauman Raya Dalam No. 7A Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang memiliki koperasi Ikhlas Makmur Sejahtera. Observasi peneliti pada Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Ikhlas, pada Tanggal 8 November 2020.



untuk para jamaah.<sup>139</sup> Bahkan di Kota Semarang, Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia dengan Dinas Ketahanan Pangan bekerja sama dalam hal pengadaan mesin ATM Beras yang dipusatkan di lima titik masjid<sup>140</sup> guna memberikan bantuan sosial (beras) kepada warga kurang mampu sebesar 10 kg setiap bulannya secara cuma-cuma.

e) Tempat Pengobatan Orang Sakit

Ketika terjadi perang, akan ada pasukan yang terluka dan memerlukan perawatan serta pengobatan. Maka pada zaman Nabi, perawatan hingga pengobatan dilakukan di lingkungan masjid dengan mendirikan tenda.<sup>141</sup>

Jika pada zaman dulu fungsi masjid didirikan sebagai tempat pengobatan orang sakit pasca perang. Dalam konteks kekinian, keberadaan perang (baca: fisik) akan sulit ditemukan.

---

<sup>139</sup>Masjid Al-Muhajirin yang beralamat di jalan Kauman Barat III No. 2, Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang memiliki penyewaan lapak dagang untuk masyarakat bernama Lahan Dagang Syariah (Ladasya) setelah subuh sampai pukul 10.00 Wib. Observasi peneliti pada Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Muhajirin, pada Tanggal 15 November 2020.

<sup>140</sup>Lima masjid yang diberikan mesin ATM Beras adalah 1) Masjid Al Amin Mugassari, Semarang Selatan; 2) Masjid Al Ikhlas Palebon, Pedurungan; 3) Masjid Al Huda Mangkang, Tugu; 4) Masjid Baitul Makmur Kuningan, 5) Masjid Al Huda Tandang, Tembalang. Data terbaru, keberadaan mesin ATM Beras sudah bertambah sebanyak lima unit yang di tempatkan di Kecamatan Semarang Timur, Gayamsari, Mijen, Banyumanik, dan Genuk. Materi “Laporan Kegiatan PD DMI Kota Semarang Tahun 2020,” *Rapat Kerja DMI Kota Semarang*, Pandanaran Hotel, pada 28 November 2020.

<sup>141</sup>Keterangan tenda yang didirikan di lingkungan masjid bernama Rafidah, diambil dari nama *ṣahābiyah* (sahabat Nabi perempuan) Rafidah. Adapun sahabat yang dirawat di tenda tersebut bernama Sa’ad bin Mutadh yang akhirnya meninggal dunia. Baca Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, 14-15.

Substansinya adalah pemberian edukasi kesehatan pada jamaah melalui pembangunan poliklinik. Sehingga kesehatan umat melalui penyuluhan, pelayanan pemeriksaan, perawatan dan pengobatan menjadi terpenuhi.

f) Tempat Latihan dan Mengatur Siasat Perang

Keberadaan masjid sebagai tempat latihan dan pengaturan siasat perang, tergambar melalui latihan berperang dengan pelatih Nabi sendiri. Tidak cukup itu, strategi peperangan pun dimusyawarahkan dengan para sahabat sehingga lahirlah mujahid yang berkemampuan perang handal dan berkepribadian Islami.

Pada konteks kekinian, proses syiar kegiatan masjid berbasis digital adalah implementasinya. Mulai dari kepemilikan website, akun sosmed (youtube, instagram, facebook,) hingga lembaga wirausaha produk UMKM jamaah adalah pemaknaan fungsi masjid sebagaimana di atas. Jadi, latihan dan siasat perangnya bukan perang secara kasat mata, melainkan sudah pada bagaimana kepedulian masjid ikut mengambil bagian menangani problematika sosial kemasyarakatan.

g) Tempat Penerangan dan Madrasah Ilmu

Sebagai penerang dan madrasah ilmu, masjid dijadikan tempat mengajar pengetahuan atas wahyu yang diperoleh dari Allah SWT. Melalui pengetahuan tersebut, sahabat pun mendapat pembinaan keimanan yang kuat, cepat menyerap, dan

kemudian disebarikan kepada umat manusia. Adapun sarananya melalui hotbah, halaqah, hingga tablig secara langsung.

Kontekstualisasi kekinian menjadikan masjid sebagai penerang adalah substansinya. Bisa melalui hal sebagaimana di atas, atau melalui inovasi terkini pendirian madrasah berwujud Taman Pendidikan Alquran (TPQ), madin, majelis taklim berwujud lembaga pendidikan formal dan nonformal dari masjid.

#### h) Tempat Berdakwah

Peran masjid di bidang dakwah tergambar pada upaya percepatan hubungan dan ikatan jemaah kaum muslim yang baru tumbuh. Sehingga melalui masjid, Nabi menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sahabat tentang berbagai masalah keagamaan dan penyelesaian perselisihan.

Walau secara lahiriah perilaku Nabi di atas adalah berdakwah, bagi penulis substansinya adalah Nabi mengajarkan ilmu atas wahyu yang diperoleh dari Allah SWT. Dengan demikian, masjid memiliki peran besar sebagai lembaga pendidikan tempat umat Islam menimba ilmu pengetahuan.

### **3. Penyempitan Fungsi Masjid**

Asadullah Al-Faruq dalam *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid* mengemukakan, bahwa keberadaan masjid pada masa awal Islam sudah menjadi pusat kegiatan kaum muslim. Tepatnya, selain sebagai tempat ibadah, sudah dijadikan sarana

menuntut ilmu, bermusyawarah, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi.<sup>142</sup> Hal senada juga diungkapkan Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, menyebut masjid sebagai madrasah yang berukuran besar.<sup>143</sup> Artinya, pada masa awal Islam masjid sudah berfungsi sebagai sentra kegiatan pendidikan keumatan atau tempat menghimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mental.

Potret pendidikan di masjid era klasik, Nabi mengajar dan memberi hutbah dalam bentuk *ḥalaqah*, sedangkan para sahabat mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.<sup>144</sup> Penelitian Fathurrahman menyebut, materi *ḥalaqah* tersebut meliputi bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan.

Pada masa sahabat, tepatnya masa Amirul Mukminin, Umar Ibnu Khattab, dengan perkembangan wilayah dan penyebaran masjid-masjid, materi pembelajarannya juga mengalami

---

<sup>142</sup>Asadullah al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 16. Bahkan dalam kajian M. Hidayat Ginanjar & Wartono, proses Rasulullah SAW membangun masjid bersama para sahabat, mampu melahirkan generasi penerus terbaik melalui pembinaan berbasis masjid. Dengan demikian, sungguh layak bila masjid berfungsi sebagai institusi pendidikan dan peradaban Islam. Lihat M. Hidayat Ginanjar & Wartono, “Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2018): 5, diakses 3 Juli 2020, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/213/197>.

<sup>143</sup>Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 22.

<sup>144</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 197.

perkembangan. Mulai dari membaca dan menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an, pokok-pokok agama, pelajaran ketangkasan (seperti berenang, mengendarai unta, memanah), membaca dan menghafal syair-syair dan pribahasa, Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan pengumpulannya serta fikih/tasyri'.

Adapun pada masa daulah Muawiyah dan Abbasiyah, masjid telah menempati pusat strategis pengembangan keilmuan Islam yang mengajarkan beragam pengetahuan. Bahkan dalam satu masjid terdapat beberapa *halaqah*, dan masing-masing mudarris pada *halaqah* tersebut mengajarkan satu disiplin ilmu yang berbeda, seperti ilmu tafsir, fikih, tarikh dan sebagainya.<sup>145</sup>

Terkait keberhasilan masjid berperan luas pada masa silam, Quraish Shihab menyebut karena dua hal: *Pertama*, secara sosiologis masyarakat masih sangat berpegang teguh kepada nilai, moral, dan jiwa agama. *Kedua*, kemampuan pembina masjid mengkontektualisasikan sosial dan kebutuhan masyarakat dengan program kegiatan masjid.<sup>146</sup> Terkait menyempitnya peran masjid di era sekarang hal itu dikarenakan sebagai berikut:

- a) Telah tumbuh lembaga baru yang mengambil alih sebagian peranan masjid, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta

---

<sup>145</sup>Fathurrahman, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 01 (2015): 6, diakses 10 Juni 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/kreative/article/view/1363>.

<sup>146</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 456.

dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama.<sup>147</sup>

- b) Minimnya pengetahuan manajemen masjid kekinian.<sup>148</sup>
- c) Rendahnya semangat pengurus takmir dalam upaya pemberdayaan fungsi masjid. Sebagai bukti, kebutuhan (*need*) jemaah tidak ditungkan dalam program kerja kemasjidan.<sup>149</sup>

#### 4. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan

Menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan memiliki arti, bahwa perannya ditambah,<sup>150</sup> revitalisasi dilakukan<sup>151</sup> dari sebatas tempat *'ubūdiyyah* dilengkapi dengan tempat menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.<sup>152</sup> Fakta histori menyebutkan, bahwa tahun-tahun pertama dari lahirnya agama Islam adalah pelajaran agama. Untuk mempelajari agama yang baru lahir, mulai dari dasar, hukum dan tujuan-tujuannya itulah pembelajaran yang

---

<sup>147</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 456.

<sup>148</sup>Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, 7. Hal serupa juga disampaikan Supardi dan Teuku Amiruddin dalam pengantar bukunya *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta, UUI Press, 2001), viii.

<sup>149</sup>Nurul Jannah, "Revitalisasi Masjid di Era Modern: Studi Peranannya di Era Modern," *Jurnal Analitica Islamica*, 5 (2006):126, diakses 25 Desember 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/483>.

<sup>150</sup>Ahmad Putra Prasetyo Rumondor, "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Milenial," *Jurnal Tasāmuh*, 17 (2019): 261, diakses 25 Desember 2020, doi: 10.20414/tasamuh.v17i1.1218.

<sup>151</sup>Abdul Rahman, "Membangun Karakter dari Masjid: Pendidikan Karakter Perpektif Tafsir," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 13 (2019): 2, diakses 13 Oktober 2020, doi: 10.33592/islamika.v13i2.340.

<sup>152</sup>Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mughtar Jahya dan M. Sanusi Latief, 92.

dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW amat erat pertaliannya dengan masjid.<sup>153</sup>

Menjadikan masjid sebagai sarana pendidikan adalah hal tepat bagi proses pencerdasan kaum muslim.<sup>154</sup> Upaya pencerdasan tersebut menurut Ahmad Yani, masyarakat muslim tidak sekadar tahu, dan menguasai ajaran Islam, melainkan mampu menerapkan dengan trampil sehingga bisa membedakan antara yang *ḥaq* (benar) dan *baṭīl* (salah).<sup>155</sup>

Berdasar uraian di atas, pemfungsian masjid sebagai sarana pendidikan masyarakat muslim bagi peneliti adalah manifestasi konsep pendidikan sepanjang hayat. John Rennie, dalam *Community Education in the Western World* menyatakan sebagai berikut:

*The second might be that education is a lifelong activity.*<sup>156</sup>

Selain terusan pendidikan sepanjang hayat, menjadikan masjid sebagai sarana pendidikan juga sebuah upaya komunitas sosial ikut berpartisipasi menangani permasalahan sosial, sebagaimana dinyatakan Rennie berikut:

---

<sup>153</sup> Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, 92.

<sup>154</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, 22. Pada buku yang lain, Ahmad Yani menyederhanakan fungsi masjid menjadi tiga, antara lain: 1), fungsi peribadatan (*ubūdiyyah*); 2) Fungsi sosial kemasyarakatan (*ijtimā'iyah*), dan 3) Fungsi pendidikan (*tarbiyyah*). Lihat buku *Melayani Jamaah Masjid*, (Jakarta: LPPD Khaira Ummah, 2016), 79.

<sup>155</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, 22.

<sup>156</sup> John Rennie, "Why Community Education?," dalam *Community Education in the Western World*, ed. Cyril Poster and Angelika Kruger, (London: Routledge, 1990), 3.

*The first might be that the seeds of the solutions to a community's problems are contained within that community.*<sup>157</sup>

Permasalahan sosial tersebut tergambar dari degradasi moral yang *unlimited*, dilakukan oleh orang dalam berbagai varian usia, yang menuntut partisipasi lingkungan masyarakat untuk ikut melakukan upaya perbaikan. Menurut Nuh, masyarakat memiliki perannya sebagai laboratorium etik. Artinya, dalam pergaulan sehari-hari individu-individu dengan masyarakat bisa dan dapat belajar langsung tentang kesantunan dan kepaakaan sosial serta nilai lainnya di masyarakat.<sup>158</sup> Terkait fungsi masjid dibidang pendidikan, menurut Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, bentuk kegiatan yang bisa dilakukan sebagai berikut:<sup>159</sup>

#### 1. Kegiatan Pengajian

Pengajian di masjid atau akrab disebut dengan majelis taklim, adalah sarana pendidikan keagamaan Islam nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>160</sup> Bafadar yang dikutip Firman Nugraha menegaskan, bahwa majelis taklim memiliki fungsi strategis pembinaan umat Islam, yakni sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, tukar informasi dalam bidang keagamaan,

---

<sup>157</sup>John Rennie, "Why Community Education?," 3.

<sup>158</sup>Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, (Jakarta: Zaman, 2013), 57.

<sup>159</sup>Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, 22-23.

<sup>160</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 1, ayat (12).



pembinaan ukhuwah dan *relationship* antara jemaah.<sup>161</sup> Oleh karena itu, pengajian di masjid sebaiknya berlangsung dengan pengelompokan usia, kemampuan atau kebutuhan. Bisa juga dikelompokkan berdasarkan sistem paket untuk beberapa kali pertemuan, atau sistem penyelenggaraan secara umum. Artinya, semua kelompok apapun bisa menghadiri.

## 2. Pendirian Lembaga Pendidikan

Pendirian masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membentuk karakter masyarakat sangat ditekankan. Bisa berupa majelis taklim, kursus atau pelatihan wiraswasta, pengelolaan *baitul maal wat tamwil* (BMT), komputer, manajemen, setir mobil, jurnalistik, khatib dan mubaligh, menjahit dan sebagainya. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dan keterampilan yang diperlukan dalam bingkai ajaran Islam.<sup>162</sup>

## 3. Pengadaan Perpustakaan

Dalam konteks pendidikan nonformal, keberadaan perpustakaan masjid bertujuan memperkuat daya serap jemaah terhadap kajian-kajian agama Islam dari ceramah yang bersifat satu arah. Upaya mengaktifkan jemaah agar memanfaatkan perpustakaan bisa dengan pemberian pesan-pesan keharusan membaca baik oleh khatib, mubaligh, atau ustaz, dalam bentuk

---

<sup>161</sup>Firman Nugraha, "Peran Majelis Taklim dalam Dinamikan Sosial Umat Islam," *Jurnal Bimas Islam*, 9 (2016): 475, diakses 10 November 2020, doi:10.37302/jbi.v9i3.

<sup>162</sup>Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, 46.

pengajian, atau penyelenggaraan program khusus kajian literasi yang dibimbing ustaz agar semangat membaca jemaah tumbuh.<sup>163</sup>

#### 4. Kaderisasi

Kaderisasi memiliki fungsi mempersiapkan embrio agar siap melanjutkan estafet perjuangan. Dalam konteks takmir masjid, kaderisasi adalah upaya untuk membina kepengurusan masjid (takmir) agar mekanisme kerjanya berjalan baik.<sup>164</sup> Caranya memberi kesempatan kepada yang muda menjadi pengurus dan pemberian kewenangan penuh untuk melaksanakan tugas.<sup>165</sup> Pada konteks masjid sebagai pendidikan nonformal, bagi remaja masjid kaderisasi bisa disiapkan melalui kajian kelimuan, keterampilan, kursus, agar selain kepribadiannya terbentuk sesuai dengan ajaran Islam juga memiliki ketertarikan dengan masjid.<sup>166</sup> Adapun bagi imam dan khatib kaderisasi dilakukan dengan pelatihan agar masjid senantiasa memiliki imam dan khatib yang memadai dari segi kualitas dan kuantitas.<sup>167</sup>

---

<sup>163</sup> Ahmad Yani, *Saran untuk Pengurus dan Jamaah Masjid*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2019), 66.

<sup>164</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, 47.

<sup>165</sup> Ahmad Yani, *Saran untuk Pengurus dan Jamaah Masjid*, 42.

<sup>166</sup> Anis Fauzi, "Masjid sebagai Pusat Pembinaan Remaja," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 23 (2006): 318, diakses 25 Desember 2020, doi: 10.32678/alqalam.v23i2.1497.

<sup>167</sup> Ahmad Yani, *Saran untuk Pengurus dan Jamaah Masjid*, 42.

## 5. Peringatan PHBI

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) bisa menjadi upaya mendidik jemaah agar iman, ilmu, dan amal jemaah meningkat. Terkait tradisi PHBI yang bisa dijalankan sebagai media pembinaan jemaah antara lain, tahun baru Islam, nuzul Al-Qura'an, maulid Nabi Muhammad dan sebagainya.<sup>168</sup>

Berbagai bentuk sarana pemfungsian masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal tersebut dalam perspektif penulis menjadi alternatif menjadikan masjid sarana pembinaan berbasis umat. Artinya, pembentukan karakter religius masyarakat melalui pendidikan yang dibentuk oleh masjid menjadi sarana efektif melahirkan muslim saleh se-efektif fungsi masjid sebagai tempat ibadah.

### **C. Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid**

Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter sejak dini. Potret Indonesia yang muslim mayoritas, akan lebih baik bila upaya membentuk karakter masyarakat berpijak pada agama, mengingat agama merupakan pedoman utama sekaligus ideologi dasar setiap manusia. Madjid menyebut, agama bukan sekadar rutinitas tindakan ritual. Lebih dari itu, agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah SWT.<sup>169</sup> Untuk itu, pendidikan karakter yang bersumber pada

---

<sup>168</sup>Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, 48.

<sup>169</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, 91.

nilai-nilai agama (religius) akan menjadi daya dorong masyarakat mengimplementasikan ajaran atas dasar nilai kebenaran yang diyakininya.

Masjid sebagai lembaga pendidikan secara histori telah digunakan sarana menuntut ilmu agama sejak dahulu. Wujud kekinianya sebagai lembaga pendidikan nonformal pun masih bisa diamati melalui kegiatan pengajian, taman pendidikan Al-Qur'an, kajian kitab kuning dan sebagainya. Potret kegiatan tersebut menjadikan bukti, bahwa masjid adalah tempat multifungsi sarana menuntut ilmu.<sup>170</sup>

Keterwujudan masjid sebagai pembentukan karakter masyarakat menurut Baehaqi, dapat dielaborasi pada sistem pendidikan ala pesantren, yaitu: 1) komitmen untuk *tafaquh fī ad-dīn* (senantiasa teguh pada nilai-nilai, konsep, dan ajaran agama), 2) pendidikan sepanjang waktu (*full day school*), 3) pendidikan integratif, yakni hasil elaborasi pendidikan formal dan nonformal, 4) holistik antara teoritis dan praktis, maupun teks dan kontekstual, 5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab, 6) belajar hidup dengan sesama (*life together*).<sup>171</sup>

Pemfungsian masjid sebagai pendidikan nonformal menegaskan, bahwa pendidikan tidak hanya terselenggara pada jenjang formal,<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Emir, 2015), 58

<sup>171</sup>Baehaqi, "Masjid sebagai Sumber Pembentukan Kreativitas Manusia Berkarakter," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13 (2017): 1317, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.31000/rf.v13i1.69.

<sup>172</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 25, ayat (1), menyatakan, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga

keberadaan pendidikan di masjid dalam teori sosial adalah upaya memberikan perluasan dan kualitas pembelajaran untuk semua.<sup>173</sup> Tujuannya, untuk menciptakan keadilan di masyarakat utamanya dalam hal kesempatan belajar agar bisa dinikmati oleh semua, dan menghilangkan kelas sosial seseorang atas nama ras, kepercayaan, atau jenis kelamin.<sup>174</sup>

Dalam prespektif manajemen, keberadaan masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan masyarakat muslim, adalah satu upaya menciptakan upaya kolaboratif masjid sebagai penyedia sumber belajar terdekat, rujukan sah permasalahan keagamaan serta upaya membangun tata kelola program kemasjidan yang ideal.<sup>175</sup> Pembentukan karakter religius berbasis masjid, juga hadir untuk mewujudkan organisasi pengelola sarana agama yang efektif antar masjid dalam hal manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam.<sup>176</sup>

---

masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

<sup>173</sup>Angela W. Little, "Education for All: Multigrade Realities and Histories," dalam *Education for All and Multigrade Teaching Challenges and Opportunities*, ed. Angela W. Little (Netherland: Springer, 2006), 3.

<sup>174</sup>Sechaba Mahlomaholo, "Validating Community Cultural Wealth: Toward Sustainable Empowering Learning Environments," dalam *Culture, Education, and Community: Expression of the Postcolonial Imigration*, ed. Jennifer M. Lavia and Sechaba Mahlomaholo, (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 44.

<sup>175</sup>Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 149.

<sup>176</sup>Menurut Abuddin Nata, organisasi pengelola sarana keagamaan dikatakan efektif bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) memiliki visi, misi dan tujuan, 2) mempunyai pemimpin yang kapabel dan bermoral, 3) memiliki sumber ekonomi, 4) cerdas membaca peluang, 5), ketersediaan sarana prasarana, 6) memiliki legitimasi secara hukum dan publik. Lihat buku *Manajemen*

Tujuannya, selain memudahkan para takmir masjid mengondisikan sarana kegiatan belajar agama bagi masyarakat sesuai dengan kebutuhan, tingkat pemahaman, serta pilihan waktu, juga sebagai upaya membentuk karakteristik personal atau kelompok jamaah masjid yang religius dan berakhlakul karimah.

Berpijak pada uraian di atas, implikasi masjid dijadikan sebagai penyemai pembentukan karakter religius adalah:

1. Ikut serta mendidik masyarakat muslim meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT.
2. Proses penanaman rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak dan kewajibannya sebagai pribadi, sosial, dan warga negara.
3. Memberi rasa tenang, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui keterwujudan pendidikan agama.<sup>177</sup>
4. dan Terwujudnya profil masjid ideal.<sup>178</sup>

#### **D. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid**

Lahirnya penamaan masjid sebagai “pusat ilmu”,<sup>179</sup> “sekolah masjid”,<sup>180</sup> “madrasah ilmu”,<sup>181</sup> secara filosofis adalah upaya agar

---

*Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), 273.

<sup>177</sup> Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 296.

<sup>178</sup> Ahmad Yani, “Profile Masjid Ideal,” Materi Silaturahmi Takmir Masjid Se-Kota Semarang, Semarang: DMI Kota Semarang, Minggu 16 Februari 2020), 1.

<sup>179</sup> A. Bachrun Rifa’i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, 59.

masyarakat muslim dapat menggunakan masjid sebagai sarana belajar ajaran agama Islam secara komprehensif melahirkan konsekuensi dalam perwujudan amaliahnya.<sup>182</sup>

Pembentukan karakter religius berbasis masjid menurut Mahfud, adalah upaya membangun paradigma pendidikan Islam aplikatif, serta cara membangun sistem ilmu pengetahuan yang islami untuk kemudian dapat digunakan sebagai sarana penyajian pengetahuan, ilmu, dan teknologi kepada masyarakat.<sup>183</sup> Pembentukan karakter religius berbasis masjid berdasarkan hasil penelitian Annisa Widiarti dkk., adalah bentuk sekolah alternatif kekinian, yakni upaya pengintegrasian pembelajaran agama Islam dengan masjid sebagai upaya solutif dari kurang maksimalnya proses pembelajaran selama ini pada jenjang formal.<sup>184</sup> Adapun menurut Cameron White, dalam *Community Education for Social Justice* menjelaskan, bahwa pembentukan karakter religius berbasis masjid adalah suatu konsep pendidikan komunitas yang membawa banyak ide dan isu yang tertuang dalam pikiran berwujud tema berbasis tempat (*place-based*),

---

<sup>180</sup>M. Natsir Zubaidi, “Masjid Sebagai Wadah Konservasi Nilai-Nilai Agama di Masyarakat”, dalam *Mendesain Masjid Masa Depan*, ed. M. Natsir Zubaidi, (Jakarta: PP DMI, 2017), 40.

<sup>181</sup>Masjid dinamakan sebagai “madrasah ilmu” karena di dalam masjid kaum muslim memperoleh ilmu pengetahuan. Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, 15.

<sup>182</sup>Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, 94.

<sup>183</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigman Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 158

<sup>184</sup>Annisa Widiarti, “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masjid dan Alam untuk Pemenuhan Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2 (2019) : 195, diakses 03 Januari 2021, doi: 10.17977/um027v2i42019p194.

yang memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan pendekatan pendidikan tradisional.<sup>185</sup>

Telaah di atas, juga diperkuat oleh hasil penelitian Musaddad Harahap dan Lina Mayangsari Siregar yang menyatakan, bagi manusia yang tidak mampu menggunakan potensi fisik dan dayanya terhadap hal-hal positif sebagai akibat minimnya pengetahuan, kemudian menjadikannya terjerembab dalam perilaku negatif, menunjukkan bahwa upaya pemeliharaan diri (*ḥifẓ al-Nafs*) berlandaskan Agama menjadi suatu keharusan.<sup>186</sup> Terlebih menurut menurut Zakiah Daradjat dkk., orang yang sudah takwa dalam bentuk *insan al-Kāmil*, masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka membentuk dan menyempurnakan, sekurang-kurangnya memelihara supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.<sup>187</sup>

Melihat urgensi kerangka fungsional di atas, upaya mengonstruksi pendidikan berbasis masjid adalah dalam rangka menyediakan sarana belajar masyarakat muslim yang terbuka, longgar (*loosely*) sebagai tempat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap baru, serta

---

<sup>185</sup>Cameron White, "Encountering Social and Community Education," *Community Education for Social Justice*, ed. Cameron White, (Netherlands:Sense Publishers, 2014), 1.

<sup>186</sup>Musaddad Harahap dan Lina Mayangsari Siregar, "Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Paripurna," *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2017): 157, diakses 14 Oktober 2020, doi: 10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040.

<sup>187</sup>Zakiah Daradjat. dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 31.



untuk memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih dalam.<sup>188</sup> Undang-undang Sisdiknas menyebut, bahwa penyelenggaraan pendidikan seperti itu masuk dalam konsep pendidikan berbasis masyarakat, yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.<sup>189</sup>

Tentang pengkhususan telaah masjid sebagai sarana pembentukan karakter religius, adalah keberadaan masjid yang difungsikan sebagai sarana pendidikan nonformal pembelajaran agama Islam berwujud pengajian yang mafhum disebut majelis taklim. Terminologi pengajian menurut Nurul Huda yang dikutip Ade Irmalia Waulath dkk., adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri menyelenggarakan pembelajaran agama Islam berkala dan teratur, serta diikuti banyak jemaah (heterogan), dengan tujuan membina dan mengembangkan hubungan santun sesama manusia, keserasian antara manusia dan lingkungan dalam rangka membina masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.<sup>190</sup>

---

<sup>188</sup>Tanyss Munro and Ian Pringle, "Using Open and Distance Learning for Community Development," *Learning to Live Together: Using Distance Education for Community Peacebuilding*, ed. Rawwida Baksh and Tanyss Munro, (Canada: Commonwealth of Learning, 2009), 16.

<sup>189</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (16).

<sup>190</sup>Ade Irmalia Waulath, dkk., "Dampak Pengajian Keagamaan dalam Membina Akhlak Pemuda di Negeri Morella Kecamatan Lei hitu Kabupaten Maluku Tengah," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2019) : 90, diakses 14 Oktober 2020, doi: 10.33477/alt.v4i2.1009.

Pembentukan karakter religius berbasis masjid ini, selain mengkaji tentang tauhid, fikih, hadits dan rumpun ilmu agama Islam lainnya,<sup>191</sup> menurut An-Nahlawi, penyusunan materi tersebut dalam rangka proses penyempurnaan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku, dan penalaran individu sebagai penyempurna wujud penghambaan diri kepada Allah SWT,<sup>192</sup> dengan sistem melekat (*built-in*) pada agama Islam itu sendiri.<sup>193</sup>

Penyelenggaraan pengajian sebagai pembentuk karakter religius yang peneliti maksud adalah upaya mengkoordinasi enam masjid dalam kelembagaan, satu visi melaksanakan kegiatan pengajian secara berurutan, bergantian, dan bersinergi dari satu masjid ke masjid berikutnya, sehingga jemaah masjid saling bergantian hadir mengikuti pengajian. Menurut Eman Suherman, kerjasama antar masjid dalam lingkup pelaksanaan kegiatan pendidikan Agama memiliki asas tujuan saling membina, guna tercipta suasana silaturahmi pengembangan potensi masjid dan atau jemaahnya di bawah panji-panji *ukhuwwah islāmiyyah*.<sup>194</sup>

---

<sup>191</sup>Ade Irmalia Waulath, dkk., “Dampak Pengajian Keagamaan dalam Membina Akhlak Pemuda di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah,” 90.

<sup>192</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press), 133.

<sup>193</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. 6, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 81.

<sup>194</sup>Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 143.

Terkait pelaksanaan pengajian sebagai upaya membentuk karakter religius berbasis masjid masyarakat muslim, menurut Ahmad Yani, dilakukan melalui dua aspek,<sup>195</sup> antara lain:

1. Pembinaan Keilmuan.

Pembinaan keilmuan adalah upaya mewujudkan masjid sebagai instrument sumber ilmu berbentuk pengajian, sehingga jemaah masjid menjadi mengerti tentang ajaran agama Islam dan bukan lagi menjadi awam. Menurut Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, menjadikan masjid sebagai sarana ilmu adalah upaya membangun semangat kolektif menuntut ilmu.<sup>196</sup> Oleh karena itu, agar upaya perwujudan keilmuan terhadap jemaah masjid tepat sasaran, terwujud, pengurus takmir dapat melakukan hal berikut:

- a) Melakukan Riset Materi.

Riset atau penelitian adalah usaha untuk menghasilkan sesuatu,<sup>197</sup> atau tindakan mencari jawaban atas pertanyaan dari sesuatu yang masih misterius dan belum diketahui.<sup>198</sup> Dalam hal penyelenggaraan pengajian di masjid, riset materi digunakan sebagai pengayaan kepraktisan tema kajian Islam yang dibutuhkan oleh jemaah.<sup>199</sup> Selain itu, untuk memudahkan pengurus masjid menghasilkan masukan materi yang variatif,

---

<sup>195</sup> Ahmad Yani, *Saran untuk Pengurus dan Jamaah Masjid*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2019), 45.

<sup>196</sup> Ahmad Yani dan Achmad Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal*, 36.

<sup>197</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 2.

<sup>198</sup> Bonnie Soeherman, *Fun Research*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 3.

<sup>199</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, 66.

baik dari jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggungjawab, tujuan yang hendak dicapai, hingga biaya yang diperlukan.<sup>200</sup> Prosedurnya, bisa dengan wawancara atau menggunakan angket, sebagai upaya mengonsepsi pola terhadap materi pembelajaran yang akan diselenggarakan di masjid.<sup>201</sup>

#### b) Membuat Kurikulum

Kurikulum dimaknai sebagai rencana pembelajaran untuk peserta didik.<sup>202</sup> UU Sisdiknas menyebut kurikulum sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>203</sup>

Dalam konteks pengajian sebagai lembaga pendidikan nonformal pembentuk kepribadian muslim, PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menyebut, bahwa kurikulum pengajian bersifat terbuka dengan mengacu kepada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada

---

<sup>200</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, 152

<sup>201</sup> Ahmad Yani, *Melayani Jamaah Masjid*, cet.7. (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016), 33.

<sup>202</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, cet.15, (Bandung: SBAgensindo, 2019), 2.

<sup>203</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (19).

Allah SWT, serta akhlak mulia.<sup>204</sup> Berdasarkan uraian di atas, substansi kurikulum pada pendidikan nonformal (masjid) adalah kegiatan pengaturan program pembelajaran yang memiliki sifat terbuka, yakni didesain sendiri dari, oleh, dan untuk masjid. Hal itu bisa dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

#### 1) Penyiapan Materi

Materi pengajian dalam konteks menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal, adalah materi yang memiliki substansi ajaran Islam (akidah, ibadah, akhlak, maupun pranata sosial), dan terbuka sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim.<sup>205</sup> Keterbukaan itu menurut Eman Suherman, takmir masjid bisa mendesain materi pengajian sesuai yang diinginkan, mulai dari bentuk, fleksibilitas waktu, serta kesesuaian antara kebutuhan dengan tingkat kesiapan semua pihak.<sup>206</sup> Selain itu, keterbukaan juga dalam rangka menghasilkan materi pengajian yang akomodatif dalam rangka mewujudkan jemaah masjid berkarakter islami sebagai bagian dari upaya memakmurkan masjid.<sup>207</sup>

#### 2) Bentuk Pembelajaran

Menurut Ahmad Yani, penentuan bentuk pembelajaran di masjid sebagai sarana pendidikan nonformal bagi

---

<sup>204</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Pasal 23, ayat (2).

<sup>205</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, 65.

<sup>206</sup>Budiman Mustafa, *Manajemen Masjid*, 106.

<sup>207</sup>Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 136.

masyarakat muslim harus didasarkan pada kebutuhan jemaah. Tentang ragamnya berupa: *Pertama*, taklim umum yaitu taklim yang diikuti oleh keseluruhan jemaah dengan pembahasan materi yang bersifat umum;<sup>208</sup> *Kedua*, paket kajian, taklim ini menyenggarakan pembahasan dengan paket kajian-kajian tertentu yang lebih memungkinkan bagi jemaah meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Materi paket tersebut antara lain: akidah, akhlak, sejarah Nabi, fikih, tafsir, hadis dan sebagainya;<sup>209</sup> *Ketiga*, kajian kitab atau bentuk kajian dengan menggunakan acuan kitab-kitab tertentu yang dibahas secara tuntas, contoh: kitab fikih, tafsir Al-Qur'an, hadis dan lainnya;<sup>210</sup> *Keempat*, diskusi terbatas, yaitu bentuk kajian keislaman yang memiliki jumlah peserta yang dilakukan di masjid dalam bentuk diskusi terbatas tentang masalah-masalah tertentu.<sup>211</sup> Peserta diskusi ini menyiapkan materi pembahasan, sedangkan peserta lainnya menanggapi dan ustaz kemudian memberikan kesimpulan yang tepat dari masalah yang didiskusikan.<sup>212</sup>

### 3) Penceramah/Ustaz

Penceramah bertindak sebagai pendidik dan pengajar pada bidang keilmuan yang menjadi bahasan dalam

---

<sup>208</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 45.

<sup>209</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 45.

<sup>210</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 48.

<sup>211</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 49.

<sup>212</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 50

pengajian. Menurut Shihkuan Hsu yang dikutip Ikhrom mengatakan, bahwa kualitas kinerja guru (penceramah) sangat menentukan kualitas pendidikan.<sup>213</sup> Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan penceramah adalah memiliki jiwa mendidik, yakni di samping menguasai (kompeten) dengan perangkat keilmuan yang akan diajarkan, juga memiliki ketelatenan, keuletan, kesabaran, dan semangat tinggi dalam penyampaian saat proses pembelajaran.<sup>214</sup>

Adapun menurut Muzayyin Arifin, dalam memilih penceramah diupayakan memiliki wawasan sistem bidang pendekatan pembelajaran dalam proses penyajian materi Agama, antara lain:

- a) Pendekatan psikologis, yakni kemampuan penceramah memberikan pemahaman diselaraskan pada tingkat kemampuan daya serap jemaah.
- b) Pendekatan sosiokultural, penceramah tampil komunikatif dan interaktif dengan lingkungan sosiokultural jemaah.
- c) Pendekatan religius, penceramah mampu menguak dan menginterpretasikan ajaran Agama hingga menimbulkan

---

<sup>213</sup>Ikhrom, "The Relevance of Self-efficacy, Perception, ICT Ability and Teacher Performance (Study on Islamic Teachers in Semarang, Indonesia)," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2020): 42, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.21580/nw.2020.14.1.5146.

<sup>214</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, 64-65.

katarsis dalam setiap jemaah.<sup>215</sup> Hal itu agar fiṭrah agama tetap *istiqāmah* dalam diri manusia.<sup>216</sup>

- d) Pendekatan *scientific*, penceramah mampu menganalisis dan menafsirkan ayat Al-Qur'an dan hadis kekinian dengan tuntutan ilmu pengetahuan.<sup>217</sup> Tujuannya agar umat Islam mampu bersaing dalam kecenderungan kemajuan global.<sup>218</sup>
- e) Pendekatan pembangunan, penceramah mampu menggali sumber motivasi terdalam ajaran Agama sehingga memotivasi diri jemaah untuk berubah.
- f) Pendekatan *security* dan *prosperity*, penceramah mengajak pada penguatan sikap hidup ber-*ukhuwwah islāmiyyah*, berlomba dalam kebaikan, saling mengenal, bekerja keras, dan sebagainya.<sup>219</sup>

#### 4) Metode Pembelajaran

Nana Sudjana, mengartikan metode pembelajaran sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar.<sup>220</sup> Dalam konteks pengajian di masjid,

---

<sup>215</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 83.

<sup>216</sup>Subri dan Achmad Bachtiar, "Pendidikan Ruhani dalam Al-Qur'an," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11 (2019): 175, diakses 14 Oktober 2020, doi: 10.30596/intiqad.v11i1.3195.

<sup>217</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 84.

<sup>218</sup>Muhammad Agus Munir, "Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12 (2018): 126, diakses 25 Desember 2020, doi: 10.20414/elhikmah.v12i2.593.

<sup>219</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 83-85.

<sup>220</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 66.



berarti cara yang menggunakan penceramah (kyai, ustaz, guru, dosen) untuk memberi pesan keagamaan. Menjadikan masjid sebagai sarana pengajian, menuntut jemaah menerima dan mengorganisir informasi dari lingkungan sekitar. Artinya, hasil belajar jemaah menggunakan kemampuan kognitif yang dimiliki dan bertumpu pada model (ustaz) sebagai pemberi pengaruh dan pengubah perilaku.<sup>221</sup>

Dengan demikian, guru (baca: penceramah pada pengajian) menurut Muslih, menjadi faktor utama yang mampu mengendalikan dan menghidupkan suasana pembelajaran, sehingga jemaah dengan sendirinya akan mengikuti irama yang diciptakan oleh guru.<sup>222</sup> Itulah kenapa Barnes mengatakan seorang pendidik agama (kyai, ustaz, guru) memiliki kepercayaan diri, bahwa dirinya memiliki kontribusi signifikan terhadap penciptaan masyarakat secara inklusif.<sup>223</sup>

Berdasarkan urian di atas, penerapan teori sosial kognitif “modeling” Albert Bandura, pada kegiatan pengajian sebagai pembentuk karakter religius masyarakat muslim

---

<sup>221</sup>Nelly Marhayati, dkk., “Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Dayah: Jurnal of Islamic Education*, 3 (2020): 252, diakses 25 Desember 2020, doi: 10.22373/jie.v3i2.7121.

<sup>222</sup>Muslih, “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT pada Lembaga Pendidikan Non-Formal TPQ,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 16 (2016): 229, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.21580/dms.2016.162.1090 229.

<sup>223</sup>L. Philip Barnes, *Education, Religion and Diversity: Developing a New Model of Religious Education*, (New York: Routledge, 2014), 220.

menjadi upaya stimulus terserapnya informasi pembelajaran. John Sweller dalam *The Psychology of Learning and Motivation: Cognition in Education* menyebut, jika sistem kognitif manusia lebih baik dalam memperoleh informasi dari manusia lain dalam menemukan informasi yang sama, maka sistem pembelajaran perlu mencerminkan fakta itu, yakni menekankan presentasi daripada penemuan informasi.<sup>224</sup>

Secara operasional Nely Marhayati dkk. menyebut, bahwa sumber-sumber umum pembelajaran melalui pengamatan, diperoleh dari hasil mengamati, atau mendengarkan model-model yang hidup (orang tua, guru, teman sebaya), simbolis atau non-manusia (binatang yang berbicara melalui pengisi suara di televisi, tokoh-tokoh kartun), elektronik (televisi, komputer, youtube, DVD), atau media cetak (buku, majalah). Kehadiran ragam sumber pengamatan tersebut dapat mempercepat pembelajaran melebihi yang mungkin dicapai orang, ketika ia harus menjalankan setiap perilaku untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran.<sup>225</sup>

Terkait, proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen, yaitu:

---

<sup>224</sup>John Sweller, "Cognitive Load Theory," *The Psychology of Learning and Motivation: Cognition in Education*, ed. Jose P. Mestre and Brian H. Ross, (Netherland: Elsevier, 2011), 43.

<sup>225</sup>Nelly Marhayati dkk., "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 225-226.

a) Perilaku Modeling

Perilaku modeling ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Dampak keteladanan pada kepercayaan seseorang akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesamaan yang dirasakan dengan model. Apabila bersesuaian dengan keadaan diri pengamat (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan, dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru.<sup>226</sup>

b) Pengaruh Perilaku Modeling

Fungsi perilaku modeling adalah untuk memindahkan informasi (ide dan preferensinya) ke dalam diri individu guna memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada, dan untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru.<sup>227</sup>

c) Proses Internal Pembelajaran

Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan stimulus kepada individu untuk memberikan respon apabila terjadi hubungan antara stimulus dengan keadaan dirinya.<sup>228</sup>

---

<sup>226</sup> Albert Bandura, "Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies," *Self-efficacy in Changing Societies*, ed. Albert Bandura, (New York: Cambridge University Press, 2009), 3.

<sup>227</sup> Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action," *Handbook of Moral Behavior and Development*, ed. William M. Kurtines and Jacob L. Gewirtz, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 1991), 60.

<sup>228</sup> Nelly Marhayati dkk., "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 255.

Selain pada model, pembentuk karakter religius berbasis masjid melalui pengajian menggunakan masjid sebagai sarana pembelajaran agama Islam. Ini artinya, ada keterkaitan interpersonal dengan lingkungan sosial yang disebut Vygotsky sebagai kognisi sosial, yakni lingkungan sosial yang dibangun memiliki dampak terhadap perkembangan kognitif.<sup>229</sup>

Teori ini menekankan bahwa kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu. Melalui teori tersebut, hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya. Kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan intelektual anak. *Pertama*, anak memperoleh banyak sisi pemahamannya. Dan *kedua*, anak memperoleh banyak cara berpikir, atau alat-alat adaptasi intelektual.<sup>230</sup>

Samsu Yusuf dikutip Shokibul Arifin memperjelas, bahwa kognitif manusia dalam lingkungan sosial terdiri atas tiga bagian: *Pertama*, input. Yaitu proses informasi yang datang dari lingkungan atau stimulasi (rangsangan) dan masuk ke dalam reseptor-reseptor pancaindera dalam bentuk

---

<sup>229</sup>Shokibul Arifin, “Perkembangan Kognitif Manusia dalam Prespektif Psikologi dan Islam”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2016): 57, diakses 25 Desember 2020, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350>.

<sup>230</sup>Shokibul Arifin, “Perkembangan Kognitif Manusia dalam Prespektif Psikologi dan Islam”, 58.

penglihatan, suara, dan rasa; *Kedua*, proses, yakni cara kerja otak untuk mentransformasikan informasi atau stimulasi ke dalam ragam cara, yang meliputi mengolah/menyusun informasi ke dalam bentuk-bentuk simbolik, membandingkan dengan informasi sebelumnya, memasukan ke dalam memori dan menggunakannya apabila diperlukan; *Ketiga*, output atau sesuatu yang berbentuk tingkah laku, seperti berbicara, menulis, interaksi sosial, dan sebagainya.<sup>231</sup>

Berdasarkan dua teori pembelajaran di atas, efektivitas metode pembelajaran nonformal dalam kegiatan pengajian sebagai upaya membentuk karakter religius masyarakat muslim di masjid, secara kognitif menurut Albert Bandura, ditentukan oleh penceramah “guru atau pendidik” sebagai sumber transformasi pengetahuan kepada jemaah.

Sementara Vygotsky, menegaskan bahwa lingkungan sebagai faktor keberhasilan pendidikan. Dua teori ini kemudian peneliti kombinasikan menjadi rumusan teori baru, bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius melalui kegiatan pengajian pada masyarakat muslim, selain ditentukan oleh faktor “kyai, ustaz, penceramah”, juga ditentukan oleh faktor lingkungan (suasana, kondisi belajar).

---

<sup>231</sup>Shokibul Arifin, “Perkembangan Kognitif Manusia dalam Prespektif Psikologi dan Islam”, 58

Terkait metode pembelajaran dalam kegiatan pengajian, adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menuturkan bahan pelajaran secara lisan (verbal),<sup>232</sup> yang menggunakan media suara dan gaya penceramah berbicara,<sup>233</sup> baik secara individu atau kepada khalayak ramai.<sup>234</sup> Menurut Tarmudji yang dikutip Mardiah Kalsum Nasution, bahwa keunggulan metode ceramah tetap eksis digunakan dalam pembelajaran baik pada formal hingga nonformal oleh sebab berikut:

- 1) Keterlibatan *halaqah* pengajian mudah dijaga dan memudahkan penceramah menguasai pembelajaran.
- 2) Melatih jemaah untuk terampil menggunakan indera pendengaran dalam menangkap pesan materi pengajian secara cepat.
- 3) Materi menjadi jelas dan merata tersampaikan kepada jemaah.<sup>235</sup>

---

<sup>232</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 77.

<sup>233</sup>Firman Mansir, "Urgensi Metode Ceramah dan Diskusi (Buzz Group) dalam Proses Pembelajaran di Madrasah," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15 (2020): 230, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.19105/tjpi.v15i2.3516.

<sup>234</sup>Arief Hidayat, dkk., "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2020): 82, diakses 08 Januari 2020, doi: 10.30868/ei.v9i01.639.

<sup>235</sup>Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmu Bidang*

Metode ceramah selain cocok untuk mengawali pembelajaran, juga cocok digunakan saat memberikan nasehat atau motivasi.<sup>236</sup> Maka, agar pelaksanaan ceramah dapat terlaksana dengan baik, Nana Sudjana mengemukakan tahapan penggunaan metode ceramah sebagai berikut:

- 1) Persiapan, yakni penceramah menciptakan kondisi pra-belajar yang baik sebelum pengajian dimulai.
- 2) Penyajian, tahap ini penceramah menyampaikan item-item bahan ceramah yang akan diulas secara lugas.
- 3) Asosiasi, berarti penceramah memberi kesempatan kepada jemaah untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima.
- 4) Generalisasi, kesimpulan. Yakni penceramah menyimpulkan hasil ceramah untuk dijadikan bahan catatan jemaah.
- 5) Aplikasi, pada tahap ini penceramah memberikan panduan sederhana dan kekinian implementasi materi yang disampaikan.<sup>237</sup>

b) Metode Tanya Jawab

Dalam konteks pengajian, metode tanya jawab diilustrasikan Sudjana, sebagai cara penceramah bertanya

---

*Kependidikan*, 11 (2017): 14, diakses 08 Januari 2021, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>.

<sup>236</sup>Arief Hidayat, dkk., "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor," 231.

<sup>237</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 77.

kepada jemaah atau sebaliknya, dan bersifat *two way traffic* oleh karena terjadi dialog antara penceramah dan jemaah.<sup>238</sup> Tanya jawab digunakan dalam pembelajaran karena memiliki tujuan; untuk meninjau pembelajaran yang lalu, melihat kemampuan daya ingat jemaah, dan memfokuskan perhatian jemaah agar senantiasa tertuju pada proses belajar mengajar.<sup>239</sup>

Agar metode tanya jawab berhasil, terdapat hal pokok yang harus diperhatikan penceramah, diantaranya:

- 1) Rumusan pertanyaan harus jelas.
- 2) Memberi kesempatan jemaah memikirkan substansi pertanyaan yang diajukan.
- 3) Menghargai pendapat yang telah disampaikan sebagai jawaban pertanyaan atau pertanyaan yang diutarakan.<sup>240</sup>

c) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah cara penyajian bahan pembelajaran di mana penceramah memberikan sebuah tugas pengamalan kepada jemaah terhadap materi yang telah disampaikan.<sup>241</sup> Menurut Sudjana, resitasi diberikan

---

<sup>238</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 78.

<sup>239</sup>Maria Ulfa dan Saifuddin, "Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran," *Suhuf*, 30 (2018): 49, diakses 08 Januari 2020, <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6721>.

<sup>240</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 79.

<sup>241</sup>Arief Hidayat, dkk., "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor," 83.



sebagai cara merangsang jemaah aktif mempelajari (mengamalkan) materi pengajian yang telah didapat baik secara individu maupun kelompok.

Terkait langkah pemberian resitasi terdiri dari tiga fase berikut:

- 1) Pemberian, fase ini penceramah memberikan tugas kepada jemaah dengan mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, kejelasan isi tugas yang disesuaikan dengan kemampuan, serta petunjuk pengerjaan.
  - 2) Pelaksanaan, jemaah mencatat hasil-hasil pengamalan yang dilakukan.
  - 3) Pertanggungjawaban, yakni pelaporan baik lisan atau tulis dari apa yang telah jemaah amalkan.<sup>242</sup>
- d) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode pembelajaran di mana penceramah menggunakan alat bantu peraga untuk memperjelas dan memperlihatkan secara detail cara kerja atau proses kejadian.<sup>243</sup> Metode ini terapkan dengan menggunakan alat bantu pembelajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, peralatan laboratorium dan sebagainya yang bertujuan agar penggambaran yang

---

<sup>242</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 81-82.

<sup>243</sup>Kamsinah, "Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam dan Implementasinya," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11 (2008): 110, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.24252/lp.2008v11n1a8.

diberikan tidak sekadar konsep melainkan fakta yang sebenarnya.<sup>244</sup>

Dalam konteks pengajaran, menurut Maria Ulfa dan Saifuddin, metode demonstrasi sangat tepat digunakan jika jemaah ingin mengetahui bagaimana proses mengatur sesuatu, atau proses membuat sesuatu, tentang proses sesuatu itu bekerja, dan cara menggunakan sesuatu.<sup>245</sup> Agar penggunaan metode demonstrasi berhasil, Sudjana, memberi langkah sebagai berikut:

1) Persiapan.

Langkah ini penceramah menetapkan terlebih dahulu apa tujuan dilakukannya demonstrasi, tahapan langkahnya, dan penyiapan alat yang akan dipergunakan.

2) Pelaksanaan

Tahap ini proses demonstrasi harus diikuti dan diamati seluruh jemaah, membuka ruang tanya jawab, serta bila dimungkinkan memberi kesempatan jemaah untuk mencoba sehingga menjadi yakin akan kebenaran suatu proses.<sup>246</sup>

---

<sup>244</sup>Arief Hidayat, dkk., “Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor,” 83.

<sup>245</sup>Maria Ulfa dan Saifuddin, “Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran,” 48.

<sup>246</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 84.

## 5) Strategi Pembelajaran di Masjid

Memfungsikan masjid sebagai sarana pengajian bagi masyarakat muslim membutuhkan strategi agar diperoleh keberhasilan optimal pembentuk karakter religius sebagaimana yang diharapkan. Hal itu menurut Ahmad Yani, dapat dilaksanakan melalui tahapan berikut:

### a) Publikasi Kegiatan

Publikasi atau informasi kegiatan pendidikan di masjid memiliki fungsi, agar jemaah mengetahui agenda kegiatan apa saja yang disusun oleh takmir masjid. Terkait pumublikasiannya bisa dalam wujud undangan, brosur, pengumuman saat hari Jum'at, via telp, medsos, serta pendekatan emosional dengan jemaah bentuk meyakinkan. Sehingga, jemaah antusias mengikuti program kegiatan pendidikan yang telah disusun.<sup>247</sup>

### b) Pendataan Peserta

Pendataan peserta (jemaah) dimaksudkan untuk mengetahui kesungguhan kehadiran pada kegiatan pengajian di masjid melalui pilihan materi yang paling dibutuhkan dan kelonggaran waktu. Sarananya, bisa menggunakan *whatsApp*, *google form* atau lainnya yang bagi pengurus masjid memiliki fungsi dapat diketahuinya

---

<sup>247</sup> Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 52.

jumlah peserta yang ikut, jenis kajian yang dikehendaki, serta waktu yang pas dan fleksibel yang diinginkan.<sup>248</sup>

c) Penyiapan Administrasi

Penyiapan administrasi lebih kepada penyiapan absensi peserta, daftar hadir ustaz/penceramah, formulir pendaftaran, penggandaan modul materi, kotak infak peserta dan sebagainya.<sup>249</sup>

d) Penyediaan Fasilitas

Penyediaan fasilitas pengajian lebih kepada tempat pelaksanaan kegiatan bisa di kelas, serambi, aula, hall, disertai kelengkapan alat pembelajaran yang diperlukan, seperti: papan tulis, laptop, pengeras suara dan sebagainya.<sup>250</sup>

e) Evaluasi

Evaluasi dalam pemfungsian masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal diperlukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hanya saja, jangan sampai evaluasi ini menjadi hambatan jemaah untuk ikut kembali dalam kegiatan di masjid. Prinsipnya, perlu dilakukan kesepakatan dengan jemaah bila evaluasi dilakukan.<sup>251</sup>

---

<sup>248</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 52-53.

<sup>249</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 53.

<sup>250</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 53.

<sup>251</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 53.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan masjid yang dijadikan sebagai sarana pendidikan nonformal berupa pengajian, dapat dipastikan mampu memberikan alternatif untuk menciptakan generasi-generasi saleh dan intelek. Masjid yang penuh dengan kegiatan pengkajian-pengkajian keilmuan akan memainkan peran sebagai fasilitator pendidikan baik secara langsung atau tidak.

Menurut A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, peran masjid sebagai fasilitator secara langsung dapat berbentuk majelis taklim, kulturem, maupun kegiatan-kegiatan pengkajian lain yang bertumpu pada ilmu agama. Adapun tidak langsungnya, masjid mengajarkan perilaku egaliter, demokratis karena di dalam masjid tidak ada perbedaan siapa yang lebih mulia dari yang lainnya.<sup>252</sup>

## 2. Pembinaan Karakter

Secara operasional pembinaan karakter religius berbasis masjid bertujuan agar pengetahuan agama tidak sekadar pengetahuan, tetapi membentuk karakter jemaah melalui implementasi ajaran Islam dengan baik di masing-masing masjid. Hal ini selaras dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa tataran operasional pembentukan karakter di masjid lebih mengarah pada pendekatan afektif dan psikomotor serta didukung oleh setting pendidikan yang naturalistik.<sup>253</sup>

Hal senada diungkapkan Muhaimin, bahwa pembentukan karakter religius harus lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik

---

<sup>252</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, 62-63.

<sup>253</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 153,

nilai yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia yang hendak ditanamkan atau dikembangkan ke dalam diri masyarakat muslim hingga melekat menjadi kepribadian. Tentang pendekatan pembentukan karakter religius yang berorientasi pada nilai (afektif), Noeng Muhadjir yang dikutip Muhaiman,<sup>254</sup> menyebutkan sebagai berikut:

a) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman dalam konteks masjid, tokoh agama (kyai, ustaz, penceramah) memberikan pengalaman langsung keagamaan kepada jemaah dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kontinu. Bisa melalui khotbah, pengajian, kultum, dan lain sebagainya.

b) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada jemaah untuk mengamalkan ajaran agama atau akhlak yang sudah diberikan secara konseptual. Dalam konteks masjid, hal itu terwujud dengan pembiasaan berjamaah di masjid, bersedekah, serta bergotong royong bilamana masjid ada kegiatan PHBI, maupun majelis taklim majelis zikir, majelis shalawat, dan sebagainya.

c) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional yakni usaha menggugah perasaan dan emosi jemaah untuk meyakinkan, memperkuat pemahaman dan

---

<sup>254</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, 174.

penghayatan tentang ajaran Islam secara riil guna motivasi ruh keikhlasan dalam beramal serta berakhlakul karimah.

d) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan kepada risio (akal) dalam memahami kebenaran tentang ajaran agama Islam.<sup>255</sup> Pendekatan ini menurut Renaldy Adi Surya digunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencari solusi dari problematika persoalan umat kekinian yang tidak dibahas secara terperinci dalam Al-Qur'an serta kabar dari Rasul dan sahabat.<sup>256</sup>

e) Pendekatan Fungsional

Fungsional adalah pendekatan pembelajaran karakter yang menekankan pada asas kemanfaatan jemaah dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan fungsional ini bisa dilaksanakan dengan mengaktifkan peran serta mereka terhadap masjid. Pelibatan tersebut menurut Ahmad Yani sebagai upaya menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid, untuk turut serta bertanggungjawab dan memakmurkannya.<sup>257</sup> Terkait peran serta yang bisa dilakukan untuk jemaah antara lain: pelibatan dalam kepengurusan, kepanitiaan kegiatan, pemikiran, keahlian, keilmuan, dana, pangalaman, maupun tenaga.

---

<sup>255</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, 174.

<sup>256</sup>Renaldy Adi Surya, "Kedudukan Akal dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5 (2019): 19, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.15408/ushuluna.v1i1.15329.

<sup>257</sup>Ahmad Yani, *Melayani Jamaah Masjid*, 103.

f) Pendekatan Keteladanan

Keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Semakin dekat model itu ditemukan jemaah di lingkungan masyarakat akan semakin mudah dan efektif proses pembentukan karakter. Lewat keteladanan akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, pro-sosial, maupun aturan-aturan lain untuk saling menguatkan bertindak dalam kebaikan. Hal itu karena, hasil perilaku manusia diperoleh dengan cara mengamati orang lain, kemudian terbentuk ide dan perilaku-perilaku baru yang akhirnya digunakan sebagai arahan untuk melakukan perilaku yang serupa.<sup>258</sup>

Dalam konteks kemasjidan, keteladanan masyarakat muslim ditentukan figur teladan yang memahami bagaimana implementasi ajaran Islam dengan baik. Mulai dari bagaimana salat yang baik, berinfak, berderma, tolong-menolong dalam bermasyarakat, dan sebagainya.

---

<sup>258</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, 235.



### **BAB III**

## **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS MASJID DI PALEBON**

#### **A. Gambaran Umum Palebon**

##### **1. Sejarah Singkat Palebon**

Palebon masuk dalam 12 kelurahan di Kecamatan Pedurungan, antara lain: Penggaron Kidul, Tlogomulyo, Tlogosari Wetan, Tlogosari Kulon, Muktiharjo Kidul, Plamongansari, Gemah, Pedurungan Kidul, Pedurungan Lor, Pedurungan Tengah, Palebon dan Kalicari.<sup>259</sup>

Pada tahun 2011, Palebon terpilih sebagai kelurahan terbaik tingkat Nasional. Diantara faktor penentu menurut Thohir Yuli Kusmanto, Palebon mampu menyelenggarakan program pengentasan kemiskinan sejalan dengan program Menkokesra melalui program Gerdu Kempling Kota Semarang. Program tersebut menjadi contoh kelurahan sekitar untuk mandiri dan meningkatkan perekonomian dari monitoring 48 tolak ukur keberhasilan Millenium Development Goals (MDGs).<sup>260</sup>

Gelar juara Nasional yang pernah disandang oleh Palebon dalam lomba pemberdayaan masyarakat Kelurahan se-Indonesia, tidak terlepas dari keberadaan kampung seni yang di dalamnya

---

<sup>259</sup>Kecamatan Pedurungan, “Geografis dan Penduduk”, di akses 8 November 2020, <https://kecpedurungan.semarangkota.go.id/geografis-dan-penduduk>.

<sup>260</sup>Thohir Yuli Kusmanto, “Peran Majelis Taklim dalam Community Development: Studi Tentang Community Development oleh Yayasan Amal PAPB di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang,” 119.

terdapat pondok seni yang berdiri tahun 2010 dan digunakan warga untuk berkumpul melakukan kegiatan kesenian kerawitan, kerajinan tangan, dan pewayangan.<sup>261</sup>

## **2. Letak Geografis, Sosial dan Ekonomi**

Secara geografis Palebon memiliki luas  $\pm$  136.48 Ha, dan berlokasi di Jl. Panda Raya Nomor 86. Kelurahan Palebon di sebelah Utara berbatasan dengan Tlogosari Kulon, sebelah Timur berbatasan dengan Pedurungan Tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Gemah, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kalicari.<sup>262</sup>

Sampai dengan bulan September 2020, Palebon memiliki jumlah penduduk 15.229 jiwa yang terdiri dari 7.533 jiwa laki-laki dan 7.696 jiwa perempuan. Dilihat dari sebaran usia 0-4 tahun berjumlah 1.112 (laki-laki 509/perempuan 603), 5-9 tahun berjumlah 1.386 jiwa (laki-laki 667/perempuan 719), usia 10-11 tahun berjumlah 1.332 jiwa (laki-laki 663/perempuan 669), usia 15-19 tahun berjumlah 1.436 (laki-laki 730/perempuan 706), usia 20-24 berjumlah 1.485 jiwa (laki-laki 758/perempuan 727), usia 25-29 tahun berjumlah 1.459 jiwa (laki-laki 728/perempuan 731), usia 30-34 berjumlah 1.446 jiwa (laki-laki 721/perempuan 725), usia 35-39 tahun berjumlah 1.378 jiwa (laki-laki 687/perempuan 691), usia 40-44 tahun berjumlah 1.137 jiwa (laki-laki 569/perempuan 568), usia 45-49 tahun berjumlah 1.109 (laki-laki

---

<sup>261</sup>Hamid, "Kampung Seni Palebon Jadi Tempat yang Instagramabel", di akses 8 November 2020, <http://manunggal.undip.ac.id/kampung-seni-palebon-jadi-tempat-yang-instagrammable/>.

<sup>262</sup>Kelurahan Palebon, "Profil Kelurahan", diakses 4 November 2020, <https://palebon.semarangkota.go.id/profilkelurahan>.

548/perempuan 561), usia 50-54 tahun berjumlah 733 (laki-laki 358/perempuan 375), usia 55-59 tahun berjumlah 537 jiwa (laki-laki 259/perempuan 278), usia 60-64 tahun berjumlah 444 (laki-laki 224/perempuan 220), usia 65 tahun ke atas berjumlah 235 (laki-laki 112/perempuan 123). Data kependudukan Palebon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Penggolongan Penduduk Palebon Berdasarkan Kelompok Umur.**<sup>263</sup>

No	Kel. Umum	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4 tahun	509	603	1,112
2	5 – 9 tahun	667	719	1,386
3	10 – 14 tahun	663	669	1,332
4	15 – 19 tahun	730	706	1,436
5	20 – 24 tahun	758	727	1,485
6	25 – 29 tahun	728	731	1,459
7	30 – 34 tahun	721	725	1,446
8	35 – 39 tahun	687	691	1,378
9	40 – 44 tahun	569	568	1,137
10	45 – 49 tahun	548	561	1,109
11	50 – 54 tahun	358	375	733
12	55 – 59 tahun	259	278	537
13	60 – 64 tahun	224	220	444
14	65 tahun ke atas	112	123	235
<b>Jumlah</b>		<b>7.533</b>	<b>7.696</b>	<b>15.229</b>

Dilihat dari mata pencaharian bagi yang berumur 10 tahun ke atas, warga Palebon dapat dikelompokkan dalam jenis mata pencaharian sebagai berikut: petani sendirian 0, buruh tani 4, buruh tani 4, nelayan 0, pengusaha 196, buruh industri 3.727, buruh

---

<sup>263</sup>Dokumentasi “Laporan Monografi Palebon, Pedurungan, Semarang,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.

bangunan 3.709, pedagang 537, pengangkutan 92, pegawai negeri (sipil+ABRI) 829, pensiunan 467, lain-lain (jasa) 763. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Palebon Bagi Umur 10 Tahun ke atas.**<sup>264</sup>

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Orang
1	Petani sendirian	0
2	Buruh tani	4
3	Nelayan	0
4	Pengusaha	196
5	Buruh industri	3.727
6	Buruh bangunan	3.709
7	Pedagang	537
8	Pengangkut	92
9	Pegawai negeri (sipil+ABRI)	829
10	Pensiunan	467
11	Lain-lain (Jasa)	763
<b>Jumlah</b>		<b>10.324</b>

Dari tabel di atas, mata pencaharian masyarakat Palebon didominasi oleh buruh industri dan buruh bangunan. Potret tersebut tidak lepas dari jenis pekerjaan yang didukung oleh keluaran pendidikan.

Pada wilayah agama, masyarakat Palebon dapat dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut: Islam 17,172, Kristen Katolik

---

<sup>264</sup>Dokumentasi “Laporan Monografi Palebon, Pedurungan, Semarang,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.

450, Kristen Protestan 467, Budha 76, Hindu 61, Konghucu 0, Lain-lain 3. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3 Jenis Golongan Agama Penduduk Palebon.**<sup>265</sup>

No.	Golongan Agama	Banyaknya Pemeluk
1.	Islam	17,172
2.	Kristen Katholik	450
3.	Kristen Protestan	467
4.	Budha	76
5.	Hindu	61
6.	Konghucu	0
7.	Lain - lain	3
	<b>Jumlah</b>	<b>18,229</b>

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas penduduk Palebon beragama Islam. Potensi sebaran pemeluk agama lain memang merata meskipun dengan kualitas yang kecil. Artinya, kemajemukan masyarakat Palebon terlihat dengan kehadiran pemeluk agama lain mulai dari Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu.

### **3. Kondisi Pendidikan**

Pada keluaran jenjang pendidikan, penduduk Palebon dapat dikelompokkan dalam kategori berikut: tamat Perguruan Tinggi 728, tamat Akademi 759, tamat SLTA 2.698, tamat SLTP 2.427, tamat SD 2.726, tidak tamat SD 338, belum tamat SD 1.804, dan tidak bersekolah 856.

---

<sup>265</sup>Dokumentasi “Laporan Monografi Palebon, Pedurungan, Semarang,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.

**Tabel 3.4 Jenis Pendidikan Penduduk Palebon.**<sup>266</sup>

No	Jenis Pendidikan	Banyaknya Orang
1.	Perguruan Tinggi	728
2.	Tamat Akademi	759
3.	Tamat SLTA	2,698
4.	Tamat SLTP	2,427
5.	Tamat SD	2,726
6.	Tidak Tamat SD	335
7.	Belum Tamat SD	1,804
8.	Tidak Sekolah	856
	<b>Jumlah</b>	<b>12,333</b>

Berdasarkan data di atas, mayoritas penduduk Palebon telah mengenyam jenjang pendidikan. Meskipun besaran keluarannya masih didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), secara keseluruhan kesadaran tingkat pendidikan telah tumbuh dan berkembang dengan baik.

#### **4. Kondisi Kegamaan**

Secara konsep potret keberagaman lokalitas penduduk menurut Mahfud, dapat dilihat dari besaran jumlah pemeluk agama yang tercatat, dapat pula dilihat dari jumlah sarana tempat ibadah dan pendidikan, serta dapat dilihat dari keberadaan aktifitas lembaga keagamaan yang ada di wilayah tersebut.<sup>267</sup>

Berdasarkan data monografi, mayoritas penduduk Palebon memeluk Islam. Adapun selebihnya, adalah pemeluk Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Dalam konteks

---

<sup>266</sup>Dokumentasi “Laporan Monografi Palebon, Pedurungan, Semarang,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.

<sup>267</sup>Mahfud Junaedi, *Madrasah Pesisir*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 159.

masyarakat yang majemuk, pemeluk Islam di Palembang mempunyai afiliasi dengan ormas keagamaan yang beragam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lain-lainnya.

Terhadap praktek keagamaan, hakikatnya tidak terjadi penonjolan paham ideologi ormas keagamaan tertentu. Hanya saja, melihat potret tata cara peribadatan yang dilaksanakan keseharian, masyarakat muslim Palembang secara kultural dekat dan kental sekali dengan paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* ala Nahdlatul Ulama. Hal itu sebagaimana penyampaian bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin (1984-2004), dan sesepuh di Palembang berikut:

“Di Palembang itu yang ada ya hanya NU dan Muhammadiyah. Selebihnya itu kok tidak ada.”<sup>268</sup>

Selain mayoritas muslim, Palembang juga memiliki kekayaan tempat ibadah umat Islam. Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan menyebutkan, di Palembang terdapat 20 bangunan masjid dan 14 bangunan musala. Terdapat pula 1 pondok pesantren, 1 panti asuhan dan 3 yayasan, dan 1 majelis taklim. Terkait rinci nama dan alamatnya, dapat peneliti tampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Daftar Nama-Nama Masjid di Palembang.**<sup>269</sup>

No	Nama Masjid	Alamat
1	Jami'	Jl. Brigjen Sudiarto 438
2	An-Nur	Jl. Sukarno Hatta 125

---

<sup>268</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin Palembang di rumah pada 09 Oktober 2020.

<sup>269</sup>Dokumentasi “Daftar Masjid, Musala, Panti Asuhan, dan Pondok Pesantren di Palembang Tahun 2020,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.

3	Nur Khasanah	Jl. Palebon Tengah 04
4	Nur Rohman	Jl. Kalicari Tengah III
5	Nurul Iman	Jl. Kalicari Timur 15
6	Al-Huda	Jl. Palebon 03/04
7	Nurul Iman	Jl. Menjangan 1/6
8	Al-Hikmah	Jl. Tlogo Warno 185
9	Al-Muhajirin	Jl. Kauman Barat 03/02
10	Sirojul Bahri	Jl. Sukarno Hatta 128
11	Al-Hikmah	Jl. Brigjen Sudiarto 118
12	Al-Ikhlash	Jl. Kauman Raya Dalam 7A
13	Al-Ikhsan	Jl. Panda Tengah 1
14	Istiqomah	Jl. Panda Utara 3
15	Al Ikhsan	Jl. Panda Raya Selatan
16	Al Mubaroq	Jl. Panda Raya 67
17	Darussalam	Jl. Tunjung Biru 1
18	Masjid Al-Hidayah	Jl. Menjangan II/17 3 No. 1
19	LDII	Jl. Menjangan 03
20	Nurul Hidayah	Jl. Gemah Utara

**Tabel 3.6 Daftar Nama-Nama Musala di Palebon.<sup>270</sup>**

No	Nama Musala	Alamat
1	Al Iman	Jl. Panda Timur 1
2	Al Maarif	Jl. Kalicari IV
3	Darunnajah	Jl. Palebon 6
4	Baitul Atiq	Jl. Sukarno Hatta Rt05/01
5	Baiturrahman	Jl. Pedurungan Tengah 6
6	Nurul Huda	Jl. Sukarno Hatta Rt05/01
7	Syafiiayah	Jl. Pedurungan Tengah III/c
8	Baitusomad	Jl. Tlogo Kuning
9	Nurul Huda	Jl. Palebon Raya Rt05/11

<sup>270</sup>Dokumentasi “Daftar Masjid, Musala, Panti Asuhan, dan Pondok Pesantren di Palebon Tahun 2020,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.



10	Nurus Sholikhin	Jl. Pedurungan Tengah III/c
11	Nurul Hidayah	Jl. Gemah Utara III/2
12	Al Mahjar	Jl. Kauman Timur Rt2/8
13	At-Taubah	RT 02/05 Palebon
14	At-Taqwa	Jl. Tlogo Timur 1

**Tabel 3.7 Daftar Nama Pondok Pesantren di Palebon.**<sup>271</sup>

No	Nama Pondok Pesantren	Alamat
1	Al-Ikhlash	Jl. Kauman Raya Dalam 7A

**Tabel 3.8 Daftar Nama Panti Asuhan di Palebon.**<sup>272</sup>

No	Nama Panti Asuhan	Alamat
1	Siti Khotijah	Jl. Tlogo Puspo 7A

**Tabel 3.9 Daftar Nama Yayasan di Palebon.**<sup>273</sup>

No	Nama Yayasan	Alamat
1	YAPAPB	Jl. Panda Barat No. 44
2	Al-Hikmah	Jl. Tlogo Warno 185
3	Nurul Iman	Jl. Menjangan 1/6

**Tabel 3.10 Daftar Nama Majelis Taklim di Palebon.**<sup>274</sup>

No	Nama Majelis Taklim	Alamat
1	PAPB	Jl. Panda Barat No. 44

---

<sup>271</sup>Dokumentasi “Daftar Masjid, Musala, Panti Asuhan, dan Pondok Pesantren di Palebon Tahun 2020,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.

<sup>272</sup>Dokumentasi “Daftar Masjid, Musala, Panti Asuhan, dan Pondok Pesantren di Palebon Tahun 2020,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.

<sup>273</sup>Dokumentasi “Daftar Masjid, Musala, Panti Asuhan, dan Pondok Pesantren di Palebon Tahun 2020,” diperoleh pada 5 Oktober 2020.

<sup>274</sup>H. M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, (Semarang: YAPAPB press, 2019), 4.

Berdasarkan data tersebut, sisi keberagaman masyarakat Palebon kental dengan nuansa religius. Hal itu terlihat banyaknya jumlah masjid, musala serta keberadaan pondok pesantren dan yayasan serta majelis taklim yang lahir dari masjid. Adapun keberadaan panti asuhan putri bernama “Siti Khotijah” adalah milik perseorangan. Religiusitas masyarakat Palebon terpotret dari upaya optimalisasi fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan sebagaimana peneliti arsir di atas. Dari enam masjid tersebut, lahirlah majelis taklim bernama Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) yang dilaksanakan bergantian dari masjid ke masjid secara terkoordinir.

## **B. Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid di Kelurahan Palebon**

Pembentukan karakter religius berbasis masjid dimaksudkan sebagai upaya pengorganisasian masjid dalam hal penyelenggaraan pembelajaran agama Islam bagi masyarakat muslim,<sup>275</sup> berbentuk majelis taklim (pengajian), yang memiliki paket kajian tertentu sebagai upaya peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam. Paket materi tersebut mulai dari akidah, akhlak, sejarah Nabi, fikih, tafsir, hadis dan sebagainya.<sup>276</sup> Terkait pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon, hal itu terlaksana melalui majelis taklim yang terlembaga dalam Yayasan Amal PAPB,

---

<sup>275</sup>Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 149.

<sup>276</sup>Ahmad Yani, *Mencintai Masjid*, 45.

dan menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan, dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Berkonsep Majelis Taklim

Berdasarkan keterangan Lurah Palebon, majelis taklim (pengajian) di Palebon memiliki peran besar dalam membina karakter religius masyarakat. Keberadaan majelis taklim tidak sekedar terselenggara di masjid, tetapi menjadi kebutuhan serta terlaksana sampai tingkat RW dan RT. Hal itu diungkapkan bapak Soewardi, SE., selaku Lurah Palebon sebagai berikut:

“Sangat besar, sangat besar sekali. Karena memang, bisa dikatakan kebutuhan masyarakat. Bahkan mungkin karena selama ini kebutuhan, pengajian tidak hanya diselenggarakan di masjid. Bahkan ditingkat RW, RT, ibu-ibu itu ada pengajian, jadi kelompok pengajian.”<sup>277</sup>

Majelis taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dikalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>278</sup>

Majelis taklim berdasarkan PMA Nomor 13 Tahun 2014 adalah bentuk pendidikan *diniyyah* nonformal, yang bisa diselenggarakan oleh pesantren, pengurus masjid, ormas Islam, serta bentuk lain lembaga sosial keagamaan Islam. Perihal tempat bisa di masjid, musala, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang memenuhi

---

<sup>277</sup>Wawancara dengan bapak Lurah Palebon Soewardi, SE., di kantor kelurahan pada 16 Oktober 2020.

<sup>278</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2016, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 1 ayat (12).

persyaratan.<sup>279</sup> Khusus terkait pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim Palembang, hal itu tersinergi melalui kegiatan majelis taklim bernama Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) sebagai sarana pendidikan nonformal.<sup>280</sup> Tentang keberadaan PAPB, secara ringkas peneliti uraikan sebagai berikut.

#### a. Sejarah Pengajian Ahad Pagi Bersama

Berdirinya Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB), berawal dari ide jemaah musala Al-Ikhlas yang memerlukan wadah menjalin *ukhuwwah islāmiyyah* di wilayah bagian Barat. Untuk mewujudkannya, gagasan tersebut ditawarkan kepada ketua takmir masjid Al-Muhajirin, Al-Ikhsan Besar, dan Al-Hikmah.<sup>281</sup> Sebagai tindaklanjutnya, dibuatlah rapat pada Selasa, 25 April 2000, bertempat di musala Al-Ikhlas dengan perwakilan takmir masjid dan musala di wilayah bagian barat. Adapun daftar wakil takmir masjid dan musala tersebut sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.11 Daftar Undangan Rapat Pembentukan PAPB.**<sup>282</sup>

No	Nama	Jabatan
1	Ir. H. Achmad Fuad, MBA	Koortam

<sup>279</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2016, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 51, ayat (2 dan 3).

<sup>280</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2020, *Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*, Pasal 6, ayat (6c).

<sup>281</sup>H. M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 4.

<sup>282</sup>H. M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 4.

2	H. M. Ali Mansyur, SH.CN, M.Hum	Ketua Takmir Musala Al-Ikhlas
3	Drs. H. Supangat, MM	Ketua Takmir Masjid Al-Hikmah
4.	Drs. H. Ramelan	Wakil Ketua Takmir Musala Al-Ikhlas
5	Tatang Sutisna	Sekretaris Takmir Musala Al-Ikhlas
6	Gunarto	Takmir Musala Al-Ikhlas
7	H. Arif Suyoto	Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan
8	Ir. Sayuti	Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin
9	Mansjoer	Takmir Musala Al-Ikhlas
10	Dwi Yanto	Takmir Musala Al-Ikhlas
11	Drs. Herman	Takmir Masjid Al-Hikmah
12	Suyadi	Takmir Musala Al-Ikhlas
13	Mulyadi	Takmir Musala Al-Ikhlas
14	M. Abdul Kodir, SE	Bendahara Takmir Musala Al-Ikhlas
15	Sutrisno	Takmir Masjid Al-Muhajirin
16	Muntasir, S.Sos	Takmir Masjid Al-Ikhsan

Hasil rapat bersama tersebut menyepakati, bentuk forum silaturahmi masjid dan musala adalah dengan mendirikan majelis taklim bernama Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB). Adapun pelaksanaan perdana disepakati pada Ahad, 7 Mei 2000, bertempat di musala Al-Ikhlas, dengan penceramah K. H. M. Anshori, BA dari Semarang yang dihadiri 55 jamaah dengan perolehan kotak infak sebesar Rp. 59.900.<sup>283</sup>

---

<sup>283</sup>H. M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 4.

## b. Tujuan Pendirian

Keberadaan PAPB memiliki tujuan sebagai wadah mempererat jalinan *ukhuwwah islāmiyyah*.<sup>284</sup> *Ukhuwwah islāmiyyah* di sini tidak semata menjaga hubungan baik antar sesama muslim, melainkan juga antar sesama takmir masjid. Hal itu diungkapkan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Wakil Sekretaris 1 YAPAPB sebagai berikut:

“Jadi, apa namanya dalam rangka menyatukan dari masjid-masjid di wilayah Palebon bagian Barat. Apa namanya, kalau tidak disatukan kan muncul sendiri-sendiri. Masjid satu begini, masjid satu begini, ini dalam rangka menyatukan *ukhuwwah islāmiyyah* itu sebenarnya. Tujuannya begitu.”<sup>285</sup>

Kegiatan PABP terlaksana mingguan, tepatnya setiap hari Ahad pagi, pukul 07.00-08.00 Wib, dengan tempat yang bergilir yaitu enam masjid yang berada di wilayah bagian Barat Palebon.

Terkait pemilihan hari Ahad sebagai penyelenggaraan PABP, dikarenakan “Ahad” adalah hari libur. Hal itu diungkapkan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB sebagai berikut:

“..Dari situlah pikiran itu muncul sehingga kita perlu untuk bertemu dan berdiskusi tepatnya pada tanggal 24/25 April, kalau tidak salah tahun 2000 itu, kita ketemu untuk menyamakan persepsi, bahwasannya bagaimana kalau kita melaksanakan pengajian yang dilaksanakan di hari libur, hari

---

<sup>284</sup>H. M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 4

<sup>285</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 09 Oktober 2020.

Ahad, dan waktunya cukup satu jam di situ itu. Akhirnya, kesepakatan itu ketemu bahwasannya pengajian yang dilaksanakan pada hari Ahad, dimulai pukul 07.00-08.00 Wib..”<sup>286</sup>

Hal senada juga diutarakan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Wakil Sekretaris 1 YAPAPB sebagai berikut:

“Karena apa namanya, kebetulan baik PNS atau pegawai swasta Ahad kan libur ya. Ya itu kalau dulu kelihatannya tahun 2000, ketika kita memulai pengajian, Sabtu itu kan belum libur ya. Kan kita masih enam hari kerja, iya kan! Makanya itu kan Minggu “Ahad” kita memilih kok bukan Minggu, tapi Ahad itu menyamai sekolah Minggu yang di gereja-gereja. Ahad pagi sepakat dipilih.”<sup>287</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa substansi pemilihan hari “Ahad” sebagai pelaksanaan PAPB mengandung maksud sebagai hari libur bagi orang-orang yang bekerja. Penggunaan hari “Ahad” dan bukan “Minggu” sebagai identitas nama majelis taklim, sebab Ahad adalah nama hari dalam Islam. Agar tidak sama dengan penggunaan hari “Minggu” sebagai penyelenggaraan ibadah agama Kristen, dipilihlah Ahad sebagai nama kegiatan pengajian.

Tentang keberadaan enam masjid sebagai tempat PAPB bertujuan agar tidak muncul sendiri-sendiri, melainkan dikoordinasi. Hal itu diungkapkan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Wakil Sekretaris 1 YAPAPB sebagai berikut:

---

<sup>286</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

<sup>287</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 09 Oktober 2020.

“Saya kira itulah untuk *ukhuwwah* dan tidak muncul sendiri-sendiri di masjid, tetapi ada yang mengkoordinir.”<sup>288</sup>

Selain hal di atas, keberadaan enam masjid yang dikoordinasikan pelaksanaan PAPB memiliki tujuan ikut memperkuat semangat (*ghīrah*) takmir dalam memakmurkan masjid. Hal itu sebagaimana penuturan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB berikut:

“Ya memang kalau pengajian itu dilakukan sendiri, kan tidak mudah. Sekaligus itukan sangat berat, dan itu, semangatkan juga berkurang, dan pasti itu tidak akan lama. Kan bagitu! Karena kita punya semangat, punya enam masjid, itu kita punya semangat. Sehingga apa, semangat di dalam mengembangkan kegiatan di masjid pun akan bertambah. Begitu! Contoh di masjid yang ada dilingkungan PAPB ini dia punya kemampuan meningkatkan kualitas SDM masing-masing di masjid. Kan begitu! Termasuk meningkatkan nilai sosialnya tinggi. Contoh, sekarang ini sudah hampir semua masjid di lingkungan PAPB ini ketika hari Jumat memberikan “Jumat berkah”, infak sedekah yang dulu tidak begitu banyak sekarang sudah banyak. Karena apa! Di sini ada kesadaran tadi itu, kesadaran di dalam rangka untuk meningkatkan dan mengisi masjid itu. Jadi, dengan kehadiran PAPB ini, masjid ini, keuntungannya besar sekali”<sup>289</sup>.

Terkait daftar nama enam masjid di Palebon yang dijadikan sarana PAPB adalah sebagai berikut:

1. Masjid Al-Ikhlās, Jalan Kauman Raya Dalam No. 7A.
2. Masjid Al-Muhajirin, Jalan Kauman Barat III No. 2.

---

<sup>288</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 09 Oktober 2020.

<sup>289</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

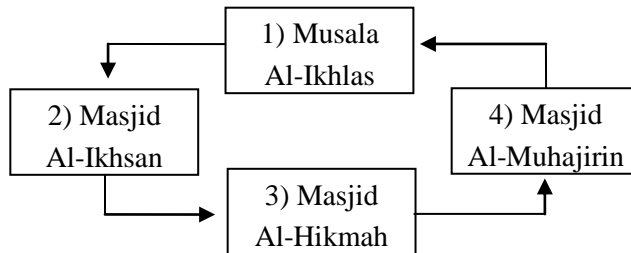


3. Masjid Nurul Iman (I), Jalan Menjangan I, Rt 03 Rw IV.
4. Masjid Al-Ikhsan, Jalan Panda Tengah No. 1.
5. Masjid Al-Hikmah, Jalan Tlogo Warno 185 Perum Pondok Indah.
6. Masjid Nurul Iman (II), Jalan Kalicari Timur.<sup>290</sup>

**c. Putaran Pengajian**

Pada awal berdirinya PAPB, masjid dan musala yang digunakan sebagai sarana majelis taklim adalah Musala Al-Ikhlās, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Al-Ikhsan dan Masjid Al-Hikmah. Kegiatan tersebut berjalan berganti-ganti tempat dari satu masjid ke masjid berikutnya, berputar sebagaimana alur putaran *tawāf* yang peneliti gambarkan pada tabel berikut:

**Gambar 3.1 Alur Putaran PAPB awal Tahun 2000.**



Setelah PAPB berjalan satu putaran, di tahun 2000, Takmir Musala Nurul Iman (II) ikut bergabung sebagai penyelenggara pelaksana PAPB. Hal itu sebagaimana ungkapan bapak Drs. H.

---

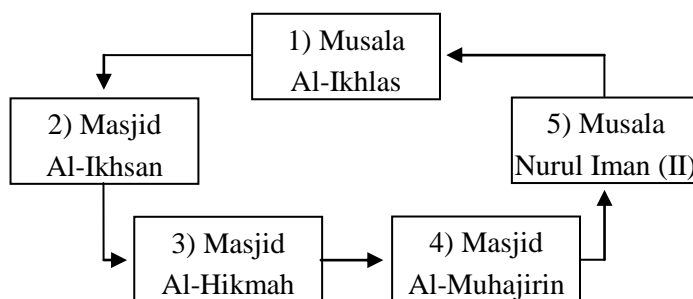
<sup>290</sup>Adapun putaran yang ke tujuh bertempat di lembaga pendidikan yang lahir dari PAPB, yakni: 1) SMP Islam Terpadu PAPB, 2) KB-TK Islam Terpadu PAPB Semarang. Dokumentasi “Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/ 2020 M,” diperoleh pada 1 Januari 2020.

Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB berikut:

“.. . Oke, dari situ disepakati dan dimulailah PAPB tanggal 7 Mei 2000. Dimulai dari Masjid Al-Ikhlas. Dari Al-Ikhlas masjid yang hadir pada awal 7 Mei itu ada Masjid Al-Ikhlas, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Al-Ikhsan dan Masjid Al-Hikmah. Dari empat masjid inilah, yang memulai dalam perjalanan. Tidak lama tambah satu Musala Nurul Iman Kalicari yang ikut bersama-sama di tahun pertama ini (2000) bersama.. .”<sup>291</sup>

Tentang putaran PAPB setelah ada penambahan satu musala, dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.2 Alur Putaran PAPB Pasca Penambahan Satu Musala Tahun 2000.**



Pada tahun kedua (2001), Takmir Masjid Nurul Iman (I) ikut bergabung dalam penyelenggaraan PAPB. Hal itu diungkapkan

---

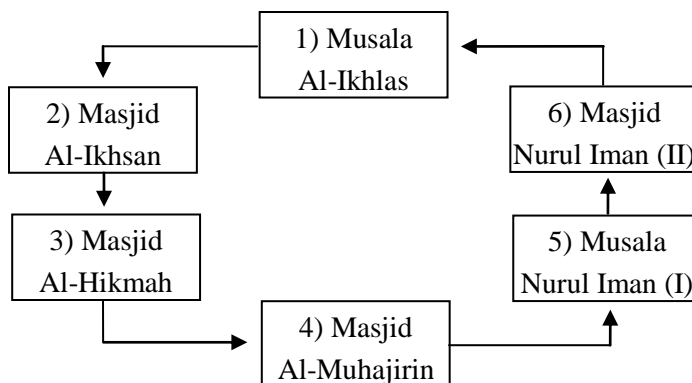
<sup>291</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020. Berdasarkan dokumentasi “Daftar Hadir Pembicara Pangajian Ahad Pagi Bersama,” Takmir Musala Nurul Iman II bergabung dalam pelaksanaan pengajian pada putaran ke lima. Tepatnya hari Ahad, Tanggal 4 Juni 2000. Adapun selaku penceramah adalah Drs. K. H. Mayor Pol. Masruhan Halimtar dari Polda Jawa Tengah, dengan tema “Perbuatan (Amal) Baik yang Perlu Dijaga.”

bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB sebagai berikut:

“.. . Lalu, setahun kemudian, ada tambahan dari Masjid Nurul Iman I (Menjangan) ini ditahun kedua. Jadi masjid Nurul Iman I ini di tahun kedua ikut bergabung di PAPB. Nah, dari situlah cita-cita dari penggagas di sini ini mendirikan pelaksanaan PAPB.”<sup>292</sup>

Adapun putaran PAPB tahun kedua, setelah ada penambahan Masjid Nurul Iman (I), dapat peneliti gambarkan pada tabel sebagai berikut:

**Gambar 3.3 Alur Putaran PAPB Pasca Penambahan Satu Masjid Tahun 2001.**

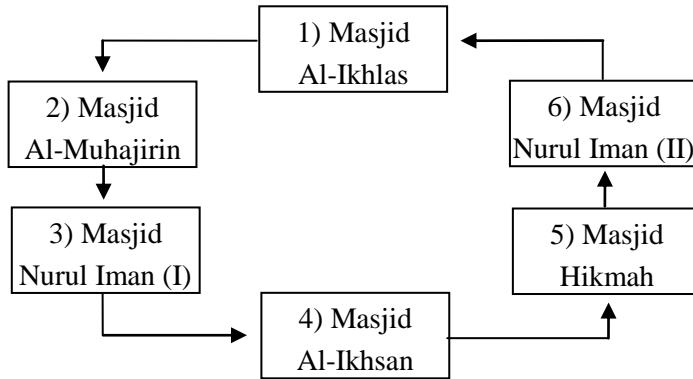


Pada tahun ketiga (2002), putaran PAPB berubah dan berlangsung hingga saat ini. Adapun bentuknya, dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

---

<sup>292</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020. Berdasarkan dokumentasi “Daftar Hadir Pembicara Pangajian Ahad Pagi Bersama,” Takmir Masjid Nurul Iman II bergabung dalam pelaksanaan pengajian pada putaran ke 56. Tepatnya hari Ahad, tanggal 3 Juni 2001. Adapun selaku penceramah adalah K. H. Azinar Ismail, dengan tema “Maulud Nabi.”

**Gambar 3.4 Alur Putaran PABP dari Tahun 2002 s.d Sekarang.**



Dari alur tabel di atas, Musala Al-Ikhlas baru menjadi Masjid pada tahun 2002.<sup>293</sup> Sedangkan Masjid Nurul Iman (II) dari Musala menjadi Masjid pada tahun 2012. Hal itu diungkapkan bapak H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Nurul Iman (II) Tahun 2016 sebagai berikut:

“Kalau Musala didirikan sekitar tahun sebelum saya di sini, sekitar tahun 1990 an, dan Masjid tahun mulai dibangun 2009, terus mulai operasi 2012”.<sup>294</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan putaran PABP genap hanya ada enam masjid. Dimulai dari Masjid Al-Ikhlas, Ahad berikutnya di Masjid Al-Muhajirin, Ahad berikutnya di Masjid Nurul Iman (I), Ahad berikutnya di Masjid Al-Ikhsan, Ahad

---

<sup>293</sup>Dokuman, “Profile Masjid “Al-Ikhlas” Palebon, Pedurungan, Semarang dan Dinamikanya,” 5, diperoleh pada 9 November 2020.

<sup>294</sup>Wawancara dengan bapak H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Masjid Nurul Iman (II) Palebon Tahun 2016 di rumah pada 20 Oktober 2020.

berikutnya di Masjid Al-Hikmah, Ahad berikutnya di Masjid Nurul Iman (II), dan kembali lagi ke Masjid Al-Ikhlash.<sup>295</sup>

#### **d. Materi**

Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 menyebut, materi pembelajaran pada majelis taklim bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta berasal dari kitab karya ulama.<sup>296</sup> Pada ayat (3) secara rinci disebutkan, bahwa materi majelis taklim meliputi aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>297</sup> Adapun terkait materi pembelajaran di PAPB terdiri dari enam rumpun. Hal itu sebagaimana diungkapkan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB berikut:

“..jadi ada lima materi, ada akhlak tadi, tafsir, ada hadis, ada fikih, sejarah Islam, dan satunya tasawuf, ada enam dan tambah satunya itu umum..”<sup>298</sup>

Secara komprehensif, berdasarkan dokumentasi Jadwal Penceramah Pengajian Ahad (PAPB) Tahun 1441 H/2020 M, materi PAPB adalah sebagai berikut:

1. Manajemen qolbu (tasawuf)
2. Tafsir

---

<sup>295</sup>Adapun penjadwalan Pengajian Ahad Pagi Bersama di KB-TK IT PAPB Semarang dan SMP Islam Terpadu PAPB Semarang, terlaksana setelah dari Masjid Al-Ikhlash. Dokumentasi “Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/2020 M,” diperoleh pada 1 Januari 2020.

<sup>296</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2019, *Majelis Taklim*, Pasal 16, ayat (1-2).

<sup>297</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2019, *Majelis Taklim*, Pasal 16, ayat (3). Hal senada diperkuat Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 23, ayat (1-3).

<sup>298</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

3. Hadis
4. Siroh nabawi
5. Akhlak
6. Fikih
7. Aqidah.<sup>299</sup>
8. Materi umum<sup>300</sup> dan materi pendidikan.<sup>301</sup>

Perihal materi-materi PAPB di atas, dalam penentuannya didasarkan pada kebutuhan jamaah. Hal itu sebagaimana diungkapkan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB berikut:

“..Materi yang diberikan di situ itu adalah materi yang kita siapkan disesuaikan dengan keadaan, disesuaikan dengan kehidupan bermasyarakat. Contoh begini, di dalam PAPB ini kita membutuhkan bahwa masyarakat itu perlu tentang bagaimana too..., tentang belajar tafsir. Di situ sudah ada yang mengisi penceramah bagian tafsir. Lalu manajemen qolbu, yang biasa kita lakukan dengan tasawuf seperti itu, lha ini juga sama bagaimana kita menjadikan orang lebih, bahkan lebih sempurna begini baik dalam kehidupannya. Lalu, juga kita masukkan tentang hadis, bagaimana kita harus mempelajari hadis-hadis Nabi begitu. Lalu tidak kalah pentingnya bahwa sebagai orang Islam itu harus tahu tentang sejarah Islam. Lha sejarah Islam (*tārīkh*) inilah yang harus dibahas sampai sekarang. Sehingga apa, kita tahu tentang

---

<sup>299</sup>Dokumentasi “Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/2020 M,” diperoleh pada 1 Januari 2020.

<sup>300</sup>Mulok “umum” diberikan merata di enam masjid selama satu tahun di tahun 2020 dengan pertimbangan agar tidak terjadi kebosanan materi.

<sup>301</sup>Mulok tematik “pendidikan” pelaksanaannya di dua lembaga pendidikan, yaitu empat kali pelaksanaan pengajian di SMP Islam Terpadu PAPB Semarang dan dua kali di KB/TK Islam Terpadu PAPB Semarang untuk tahun 2020. Dokumentasi “Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/2020 M,” diperoleh pada 1 Januari 2020.

keberadaan/keadaan Nabi kita Rasul kita, di sini ini pentingnya..”<sup>302</sup>

Sedangkan dalam hal penyampaian, sifat kelenturan (tidak tegang) menjadi dasar saat PAPB berlangsung. Hal itu sebagaimana diungkapkan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Wakil Sekretaris 1 YAPAPB berikut:

“Ya mungkin gini, sebetulnya kan kalau PAPB inilah apanamanya ya..aa., pesertanya kan juga dominan orang-orang yang sudah bukan anak-anak muda lagi. Biasanya kan kalau anak-anak muda kan senang kajian-kajian yang penyampainnya memakai *slide* atau apalah. Kita itu kan penyegaran saja, jadi kajian yang sifatnya apa namanya tidak *mantheng-mantheng*, tapi yang santai-santai, tapi menambah ilmu. Bagaimanapun ya..sekecil apapun kan kita tetap ada nilai *tholabul ‘ilminya* kan”<sup>303</sup>

Untuk rumpun materi, serta profile singkat penceramah dapat peneliti gambarkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.12 Daftar Materi Jadwal Penceramah PAPB Tahun 1441 H/2020 M.**

No	Materi	Penceramah	Profile
1	Manajemen kalbu/tasawuf	Prof. Dr. K. H. M. Amin Syukur, MA.	Guru Besar Tasawuf.
2	Tafsir	Drs. K. H. Dzikron Abdullah	Pengasuh PP Adainuriyyah 2 Semarang.
3	Hadis	Prof. Dr. K. H. Suparman Syukur, MA.	Guru Besar Perkembangan Pemikiran Islam.
4	Siroh Nabawi	Dr. K.H. Nafis Yunalia, MA.	

---

<sup>302</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

<sup>303</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 09 Oktober 2020.

No	Materi	Penceramah	Profile
5	Akhlak	Alm. Drs. K. H. Abdul Hamid Suyuti.	
6	Fikih	Drs. K. H. Hadlor Ikhsan	Pengasuh PP Al-Ishlah Mangkang Kulo, Semarang.
7	Aqidah	Prof. Dr. K. H. Yusuf Suyono, MA	Guru Besar Filsafat Islam.

Adapun alokasi penempatan materi-materi dan penceramah PABP di enam masjid, sebagaimana dokumen Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/2020 M, pada gambar berikut:

**Gambar 3.5 Materi Jadwal Penceramah PABP Tahun 1441 H/2020 M.**<sup>304</sup>

YAYASAN AMAL PENGAJIAN AHAD PAGI BERSAMA (YAPABP) SEMARANG  
JADWAL PENCERAMAH PENGAJIAN AHAD PAGI BERSAMA (PABP)  
TAHUN 1441 H / 2020 M

KBTK & SMP ISLAM TERPADU PABP		16/02/2020 <p>pagih</p> PENDHRIKAN SMP IT PABP	05/04/2020 <p>legi</p> PENDHRIKAN KBTK IT PABP	24/05/2020 <p>al-wa</p> <i>Libur Idul Fitri 1441 H</i>	12/07/2020 <p>wage</p> PENDHRIKAN SMP IT PABP	30/08/2020 <p>pon</p> PENDHRIKAN SMP IT PABP	18/10/2020 <p>pagih</p> PENDHRIKAN KBTK IT PABP	06/12/2020 <p>legi</p> PENDHRIKAN SMP IT PABP
MASJID AL-HIKMAH	05/01/2020 <p>al-wa</p> Prof. Dr. K.H. Amin Syukur, MA	23/02/2020 <p>wage</p> Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA	12/04/2020 <p>pon</p> Drs. K.H. Hadlor Ikhsan	31/05/2020 <p>pagih</p> <i>Libur Idul Fitri 1441 H</i>	19/07/2020 <p>legi</p> Prof. Dr. K.H. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum	06/09/2020 <p>al-wa</p> Umam	25/10/2020 <p>wage</p> Prof. Dr. K.H. Suparman Syukur, MA	13/12/2020 <p>pon</p> Drs. K.H. Daklon Abdullah
MASJID NURUL IMAN II	12/01/2020 <p>pagih</p> Drs. K.H. Daklon Abdullah	01/03/2020 <p>legi</p> Prof. Dr. K.H. Amin Syukur, MA	19/04/2020 <p>al-wa</p> Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA	07/06/2020 <p>wage</p> Drs. K.H. Hadlor Ikhsan	26/07/2020 <p>pon</p> Dr. K.H. Nafis Yumaila, MA	13/09/2020 <p>pagih</p> Umam	01/11/2020 <p>legi</p> Umam	20/12/2020 <p>al-wa</p> Prof. Dr. K.H. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum
MASJID AL-IRHLAS	18/01/2020 <p>wage</p> Drs. K.H. Abdul Hamid Suyuti	08/03/2020 <p>pon</p> Drs. K.H. Daklon Abdullah	26/04/2020 <p>pagih</p> Prof. Dr. K.H. Amin Syukur, MA	14/06/2020 <p>legi</p> Umam	02/08/2020 <p>al-wa</p> Drs. K.H. Hadlor Ikhsan	20/09/2020 <p>wage</p> Dr. K.H. Nafis Yumaila, MA	08/11/2020 <p>pon</p> Prof. Dr. K.H. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum	27/12/2020 <p>pagih</p> Prof. Dr. K.H. Suparman Syukur, MA
MASJID AL-MUHAJIRIN	24/01/2020 <p>legi</p> Prof. Dr. K.H. Suparman Syukur, MA	15/03/2020 <p>al-wa</p> Drs. K.H. Abdul Hamid Suyuti	03/05/2020 <p>wage</p> Umam	21/06/2020 <p>pon</p> Prof. Dr. K.H. Amin Syukur, MA	09/08/2020 <p>pagih</p> Drs. K.H. Daklon Abdullah	27/09/2020 <p>legi</p> Drs. K.H. Hadlor Ikhsan	15/11/2020 <p>al-wa</p> Prof. Dr. K.H. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum	-
MASJID NURUL IMAN I	02/02/2020 <p>pon</p> Dr. K.H. Nafis Yumaila, MA	22/03/2020 <p>pagih</p> Prof. Dr. K.H. Suparman Syukur, MA	10/05/2020 <p>legi</p> Drs. K.H. Abdul Hamid Suyuti	28/06/2020 <p>al-wa</p> Drs. K.H. Daklon Abdullah	16/08/2020 <p>wage</p> Prof. Dr. K.H. Amin Syukur, MA	04/10/2020 <p>pon</p> Umam	22/11/2020 <p>pagih</p> Drs. K.H. Hadlor Ikhsan	-
MASJID AL-IRHSAN	09/02/2020 <p>al-wa</p> Drs. K.H. Hadlor Ikhsan	29/03/2020 <p>wage</p> Dr. K.H. Nafis Yumaila, MA	17/05/2020 <p>pon</p> Umam	05/07/2020 <p>pagih</p> Drs. K.H. Abdul Hamid Suyuti	23/08/2020 <p>legi</p> Drs. K.H. Daklon Abdullah	11/10/2020 <p>al-wa</p> Prof. Dr. K.H. Amin Syukur, MA	29/11/2020 <p>wage</p> Prof. Dr. K.H. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum	-

Semarang, 07 Jumadil Awal 1441 H  
01 Januari 2020 M

Ketua Umum  
  
Prof. Dr. K.H. M. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum

Pengurus Yayasan Amal PABP  
  
Sekretaris  
Prof. Dr. K.H. M. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum

Berdasarkan gambar di atas, muatan lokal (mulok) materi PABP dibuat khusus, sistematis, dan mengakomodir semua masjid untuk mendapatkan porsi yang sama baik materi maupun

<sup>304</sup> Dokumentasi “Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/2020 M,” diperoleh pada 1 Januari 2020.



penceramah. Sehingga dalam pelaksanaannya, pola, setting tempat, dan penggerakan stakeholder ketakmiran hidup sebagai upaya mempersiapkan majelis taklim PAPB.

#### **e. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yaitu cara atau suatu jalan yang digunakan oleh guru (baca: penceramah) untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>305</sup> Secara eksplisit, PMA Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, Pasal 17, ayat (1) menyebut, bahwa penggunaan metode pembelajaran pada majelis taklim disesuaikan dengan kondisi jemaah. Pada ayat (2) bahwa metode pembelajaran majelis taklim terdiri atas ceramah, tanya jawab, praktik dan/atau diskusi.<sup>306</sup> Terkait PAPB, metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah dan tanya jawab. Hal itu diungkapkan oleh bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris 1 YAPAPB sebagai berikut:

“Ya metode ceramah ya. Tapi sebelum apa..! 5-10 menit sebelum habis masa ceramahnya itu biasanya disediakan untuk tanya jawab bagi para jemaahnya. Jadi diberikan kesempatan untuk mengajukan tanya jawab.”<sup>307</sup>

Hal senada diungkapkan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB sebagai berikut:

---

<sup>305</sup>Reksiana, “Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 (2018): 213, diakses 01 November 2020, doi:10.14421/jpai.2018.152-08.

<sup>306</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2019, *Majelis Taklim*, Pasal 17, ayat (1-2).

<sup>307</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 09 Oktober 2020.

“Bahwasannya PAPB yang dilaksanakan itu dengan tanya jawab. Walaupun dengan waktu yang terbatas tentunya, tidak semua diberi kesempatan. Tetapi, paling tidak ada metode (yang tadi itu dengan ceramah) lalu tanya jawab itu bisa menghadirkan tumbal balik yang positif. Sehingga tidak menjadi pengajian itu monoton.”<sup>308</sup>

Tentang susunan acara PABP yang mulai pukul 07.00-08.00 WIB, berdasarkan observasi dapat peneliti sajikan sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3.13 Daftar Susunan Acara PABP.**<sup>309</sup>

No	Waktu	Uraian Kegiatan	Pengisi Acara
1	07.00-07.05	Pembukaan	Petugas acara masjid
2	07.05-07.10	Pembacaan ayat suci Alquran dan sari tilawah	Petugas acara masjid
3	07.10-07.15	Sambutan	Pengurus YAPAPB
4	07.15-07.50	<i>Mau'izah hasanah</i>	Penceramah
5	07.50-08.00	Tanya jawab (dialog)	Jamaah dan penceramah
6	08.00	Doa	Penceramah
7	08.00	Laporan hasil kotak infak	Bendahara YAPAPB
8	08.00	Pengumuman, doa penutup majelis	Petugas acara masjid

Berdasarkan uraian di atas, kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan PABP menjadi hal pokok. Pukul 07.00 Wib pengajian sudah dimulai dan pukul 08.00 Wib adalah batas

---

<sup>308</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

<sup>309</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Ikhsan Besar Palembang pada 11 Oktober 2020.

penceramah menyampaikan *mau'izah hasanah* dan ditutup doa. Selain itu, sistematika acara juga sudah terkonsep, efisiensi waktu dan kemasan bentuk acara menjadi pembeda dari keberadaan majelis taklim yang ada.

#### f. Jemaah PAPB

Jemaah majelis taklim berasal dari berbagai jenjang usia, pendidikan ekonomi, dan tingkat sosial lainnya.<sup>310</sup> Berdasarkan dokumentasi “Buku Induk Jama’ah PAPB Semarang Tahun 2000”, jemaah PAPB berjumlah 536 orang.<sup>311</sup> Adapun dalam “Catatan Buku Induk Sampai Tahun 2002”, jemaah yang terdaftar ada 428 orang dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.14 Rincian Jemaah PAPB di Buku Induk Sampai Tahun 2002.**<sup>312</sup>

No	Nama Masjid	Jumlah
1	Al-Ikhlas	112
2	Al-Muhajirin	84
3	Nurul Iman (I)	54
4	Al-Ikhsan	91
5	Al-Hikmah	58
6	Nurul Iman (II)	29
<b>Total Jumlah</b>		<b>428</b>

---

<sup>310</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2019, *Majelis Taklim*, Pasal 14, ayat (1).

<sup>311</sup>Dokumentasi “Buku Induk Jama’ah PAPB Semarang Tahun 2000,” diperoleh pada 12 Oktober 2020.

<sup>312</sup>M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 7.

Berdasarkan dokumen “Form Kartu Jemaah PABP Semarang” hasil *up date* tahun 2011,<sup>313</sup> rekapitulasi jemaah berjumlah 344 dengan besaran sebaran di masjid sebagai berikut:

**Tabel 3.15 Rincian Jemaah PABP yang Terdaftar di Form Kartu Jemaah Tahun 2011.**

No	Nama Masjid	Jumlah	Usia							
			20	30	40	50	60	70	80	90
1	Al-Ikhlas	67	3	6	2	16	32	8	-	-
2	Al-Muhajirin	47	1	2	4	12	18	8	2	-
3	Nurul Iman (I)	89	1	3	5	27	31	18	4	-
4	Al-Ikhsan	44	-	5	3	12	10	13	1	-
5	Al-Hikmah	52	2	-	3	13	19	11	4	-
6	Nurul Iman (II)	44	-	2	4	20	14	3	-	1
<b>Total Jumlah</b>		<b>343</b>	<b>7</b>	<b>18</b>	<b>21</b>	<b>100</b>	<b>124</b>	<b>61</b>	<b>11</b>	<b>1</b>

Berdasarkan data di atas, jemaah PABP rata-rata lanjut usia (*elderly*), yakni seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Perihal potensi persebaran lanjut usia yang terbanyak dapat peneliti kemukakan sebagai berikut: 1) Masjid Nurul Iman (I) sejumlah 53 orang, 2) Masjid Al-Ikhlas sejumlah 40 orang, 3) Masjid Al-Hikmah sejumlah 34 orang, 4) Masjid Al-Muhajirin sejumlah 28 orang, 5), Masjid Al-Ikhsan sejumlah 24 orang, dan 6) Masjid Nurul Iman (II) sejumlah 18 orang. Total lansia terdapat 197 orang. Jika demikian, keberadaan PABP keperuntukannya sebagai sarana belajar agama Islam bagi

---

<sup>313</sup>Dokumentasi “Form Kartu Jemaah PABP Semarang Tahun 2011,” diperoleh pada 13 Oktober 2020.

masyarakat,<sup>314</sup> dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis.<sup>315</sup> Yang perlu dikembangkan adalah, kegiatan PAPB tidak hanya untuk lansia, melainkan juga kepada generasi milenial sebagai estafet jemaah PAPB mendatang.

## **2. Terlembaga di Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB)**

### **a. Sejarah YAPAPB**

Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) adalah lembaga yang menaungi majelis taklim PAPB. YAPAPB berdiri secara resmi pada hari Ahad, 12 Januari 2003, Nomor 12, dihadapan Notaris Djoko Sanyoto, SH.<sup>316</sup> YAPAPB berdiri oleh perjalanan PAPB yang semakin berkembang, baik dari jumlah jemaah serta atas respon masyarakat luas. Respon tersebutlah yang kemudian ditangkap berwujud pelembagaan PAPB menjadi yayasan.

Proses perumusan yayasan dilakukan pada bulan Ramadan 1423 H, atau hari Sabtu, 23 November 2020 M, bertempat di rumah Bapak H. Muhmmad Bakri, yakni acara buka puasa yang

---

<sup>314</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2019, *Majelis Taklim*, Pasal 3, huruf (a).

<sup>315</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2019, *Majelis Taklim*, Pasal 4, huruf (b dan d)

<sup>316</sup>M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 7.

dirangkai dengan pertemuan informal perihal gagasan tentang sebuah nama yayasan yang lahir dari rahim PAPB.<sup>317</sup>

Dalam pertemuan tersebut, usulan nama mengalir, mulai dari “Yayasan PABP ...”, “Yayasan ...PAPB”, bahkan hanya “Yayasan...” saja. Rapat yang dipimpin oleh koordinator majelis taklim PABP, H. M. Ali Mansyur, SH., CN., M.Hum. dan notulen Drs. H. Ramelan, menyepakati, oleh karena PABP sudah menjadi aktivitas kegiatan majelis taklim yang berjalan dan *image*-nya sudah melekat bagi, pilihan menyandingkan keberadaan PABP dipilih menjadi nama yayasan.

Untuk memfinalisasi nama yayasan, rapat khusus pun dibuat dengan mengundang empat takmir masjid dan dua orang takmir musala pada Sabtu, 11 Januari 2003, di sekretariat PABP Musala Al-Ikhlas. Hasil nama yayasan pasca musyawarah kemudian disampaikan pada kegiatan rutin PABP, pada Ahad, 12 Januari 2003, dirangkai dengan kegiatan pelepasan calon jamaah PABP, dinotariskan menjadi Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB).<sup>318</sup>

#### **b. Tujuan YAPAPB**

Berdasarkan dokumen akta notaris, keberadaan YAPAPB bergerak dibidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Guna mencapai maksud tersebut, YAPAPB menjalankan kegiatan

---

<sup>317</sup>M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 7-8.

<sup>318</sup>M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 9

sosial, kemanusiaan, dan keagamaan dengan uraian sebagai berikut:

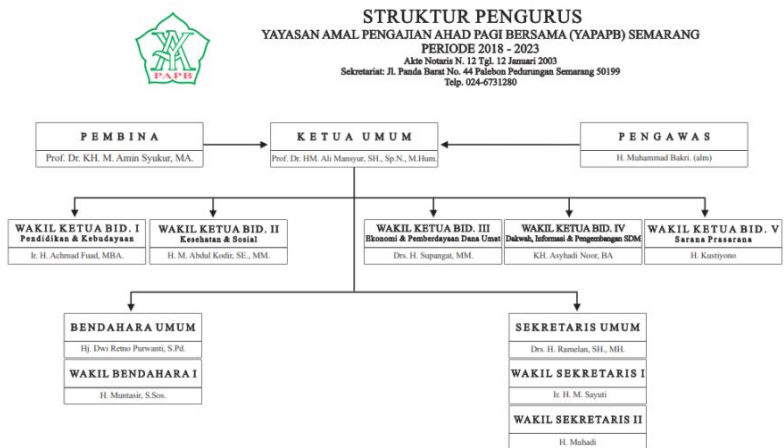
- a. Bidang sosial, YAPAPB menyelenggarakan lembaga pendidikan formal, sekolah, sekolah umum dan kejuruan dari tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMK, serta Perguruan Tinggi; lembaga pendidikan nonformal berupa kursus-kursus, pendidikan kejuruan, diskusi, program keterampilan dan pelatihan; sekolah luar biasa dan lemah mental; panti asuhan, jompo, rehabilitasi orang gila dan rehabilitasi pasien pasca stroke; rumah sakit, poliklinik dan laboratorium; apresiasi bidang seni dan budaya; pembinaan dan kemajuan olahraga; pusat diklat; observasi dan penelitian ilmu pengetahuan; dan studi komperatif bidang pengetahuan dan kebudayaan.
- b. Pada bidang kemanusiaan YAPAPB melakukan kegiatan pemberian bantuan kepada korban bencana alam banjir, tanah longsor, kebakaran, dan gunung meletus; bantuan kepada pengungsi akibat perang; perlindungan dan bantuan kepada anak yatim piatu, tunawisma, fakir miskin dan gelandangan, pendirian dan penyelenggaraan rumah ringgah; rumah pelayanan jenazah dan/ rukun kematian; pemberian perlindungan hak asasi manusia dan konsumen; serta upaya pelestarian lingkungan hidup.
- c. Adapun pada bidang keagamaan, YAPAPB melakukan kegiatan pendirian sarana ibadah (masjid, musala);

peningkatan pemahaman keagamaan; penyelenggaraan pondok pesantren, madrasah dari tingkat Madrasah Diniyah, TPQ, RA, MI, MTs, MA/MAK, hingga Perguruan Tinggi, serta tempat pengajian; penerima dan penyalur zakat, infak, sedekah; studi banding peningkatan bidang keagamaan; menyelenggarakan KBIH; serta pelaksanaan syiar agama.<sup>319</sup>

### c. Struktur Organisasi YAPAPB

Untuk struktur organisasi YAPAPB dapat peneliti gambar sebagai berikut:

**Gambar 3.6 Struktur Pengurus YAPAPB Periode 2018-2023.**



### d. Program Kerja YAPAPB

Tentang program kerja YAPAPB adalah sebagai berikut:

<sup>319</sup>Dokuman “Akta Notaris Pendirian Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 2008,” Pasal 3, diperoleh pada 14 Oktober 2020. Legalitas YAPAPB memiliki jenis kegiatan di bidang keagamaan berupa PAPB sebagaimana dalam salinan “Pengesahan Yayasan” dari Menkumham RI Nomor: AHU-698.AH.01.04.Tahun 2010.



- a. Bidang pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan seni budaya Islam (rebana); kursus elektronik; memasak islami; penanggung jawab bidang pendidikan di lingkungan PAPB dan pengembangannya; pelatihan ketrampilan, pemasaran online; pembuatan tahu; pendirian SD IT PAPB; dan pelatihan seni baca Al-Quran & mu'adzin/bilal.
- b. Bidang kesehatan dan sosial, memberikan pelayanan kesehatan kepada jemaah dan keluarga serta masyarakat sekitar; penyuluhan kesehatan; beasiswa pendidikan; fasilitator mencarikan orang tua asuh dan anak asuh; kepedualian sosial; santunan sakit dan meninggal; peduli lingkungan dalam rangka membantu program pemerintah; santunan; BPJS Kesehatan bagi yang tidak mampu; bantuan orang manula/struk; donor darah; dan pengobatan.
- c. Bidang ekonomi dan pemberdayaan umat, pemberian modal kerja atau kebutuhan konsumtif; penciptaan peluang kerja; catering; membentuk lembaga amil zakat; serta pengembangan ternak sapi.
- d. Bidang dakwah, informasi dan pengembangan SDM, penataan khotib dilingkungan PAPB; umroh PAPB; pelatihan *dai'* dan perawatan jenazah; mengkoordinir PAPB; manajemen takmir masjid; pelatihan da'i; dan pengajian akbar Milad PAPB.<sup>320</sup>

---

<sup>320</sup>Dokumen “Program Kerja Pengurus YAPAPB Periode 2018-2023”, diperoleh pada 16 Oktober 2020.

Tentang kegiatan PABP, merujuk pada proker YAPABP masuk dalam bidang dakwah, informasi dan pengembangan SDM. Hadirnya empat bidang di atas mempunyai maksud, agar kemandirian YAPABP lebih menyentuh kepada problematika sosial kemasyarakatan baik dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi, pengembangan SDM, serta kebudayaan.

### **3. Masjid sebagai Media Pendidikan**

Penggunaan masjid sebagai sarana pendidikan terpotret nyata di Palembang. Keberadaan enam masjid sebagai penyangga proses pembinaan karakter religius pada masyarakat muslim terlihat melalui kegiatan rutin PABP. Sehingga kemandirian pendidikan dalam rangka membentuk sikap religius berbasis masjid dirasakan. Hal itu sebagaimana ungkapan bapak Suwardi, SE., selaku Lurah Palembang berikut:

“Sangat terbantu, karena karakter masyarakat juga mapan. Bagi pemerintah sendiri jelas kalau masyarakat itu sudah menjadi orang-orang yang beragama, kita pendekatan juga lebih gampang, tidak usah dibina dia sudah mapan, kita tinggal merangkul saja, sudah, sangat terbantu itulah intinya. Mungkin bisa dikatakan lain kalau seorang Lurah menjabat di suatu tempat yang jauh dari agama dengan yang berpendidikan agama mapan. Akan berbeda.”<sup>321</sup>

Adapun potret enam masjid di Palembang sebagai sarana PABP, serta upaya mandiri takmir dalam memfungsikan masjid sebagai lembaga pendidikan bagi jemaah, adalah sebagai berikut:

---

<sup>321</sup>Wawancara dengan bapak Suwardi, SE. selaku Lurah Palembang di Kantor Kelurahan pada 16 Oktober 2020.

a. Masjid Al-Ikhlas

Masjid Al-Ikhlas termasuk dalam tipologi masjid Jami karena berada di Kelurahan Palebon,<sup>322</sup> tepatnya berlokasi di Jl. Kauman Raya Dalam Nomor 7A. Sebelum menjadi masjid (2006), dahulunya Al-Ikhlas adalah musala wakaf tanah dari (alm) H. Manan bin H. A. Dahlan seluas 120 m<sup>2</sup>.<sup>323</sup>

Fakta sejarah menyebut, Masjid Al-Ikhlas adalah inspirator berdirinya forum silaturahmi masjid dan musala berupa PAPB.<sup>324</sup> Hal itu dikuatkan hasil wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB sebagai berikut:

“Ketika kita mengawali pengajian itu, kita kan hadirkan takmir-takmir yang ada tadi itu (Musala Al-Ikhlas, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Al-Ikhsan, dan Masjid Al-Hikmah). Jadi, kalau ada empat takmir, itulah yang mengawali hadir untuk kita diskusi, bahwa siap untuk membackup sekaligus *menyengkuyung* dalam pelaksanaan pengajian. Sedangkan yang dua, permintaan. Dari takmir supaya bisa diikutkan dalam pengajian seperti itu. Jadi koordinasinya lewat takmir, kita undang, kita ajak rembugan, dan semua sepakat untuk mendukung jalannya pelaksanaan pengajian”.<sup>325</sup>

Berdasarkan observasi, Masjid Al-Ikhlas memiliki fasilitas antara lain; ruang salat lantai 1 dan 2, kantor koperasi “Ikhlas

---

<sup>322</sup>Keputusan Dirjen Bimas Nomor 802 Tahun 2014, *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*, Bab III, huruf (F).

<sup>323</sup>H. M. Ali Mansyur dan H. Ramelan, *Profile Masjid “Al-Ikhlas” Palebon, Pedurungan, Semarang dan Dinamikanya*, 4.

<sup>324</sup>M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 4.

<sup>325</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. di rumah selaku Sekretaris Umum YAPAPB pada 22 November 2020.

Makmur Sejahtera”, kantor takmir masjid, gudang, ruang pesantren Al-Ikhlash, dapur, dan halaman parkir.<sup>326</sup>

Melalui observasi pula, kegiatan PAPB ketika berada di Masjid Al-Ikhlash berada di ruang salat masjid bagi jemaah laki-laki, dan serambi bagi perempuan. Jikalau serambi tidak mencukupi, keberadaan ruas jalan di depan masjid akan digunakan untuk menampung jemaah dengan disediakan kursi sebagai tempat duduk.<sup>327</sup>

Perihal penyelenggaraan kegiatan mandiri Masjid Al-Ikhlash sebagai sarana pendidikan untuk jemaah, berdasarkan keterangan Bapak M. Suharyanto, S.Pd.I., selaku pengurus Bidang Kerohanian, Peribadatan dan PHBI dapat peneliti gambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.16 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Al-Ikhlash.**<sup>328</sup>

No	Hari	Nama Kajian	Waktu	Sasaran
1	Kamis	Pembacaan Yasin, Tahlil dan <i>asma' al-Husna</i>	Setelah isya	Bapak/Ibu
2	Sabtu	Hadis " <i>Nasoih al-'Ibad</i> "	Setelah subuh	Bapak/Ibu

<sup>326</sup>Observasi peneliti ditemani Bendahara Takmir, H. Mudjiman, SH., di Masjid Al-Ikhlash Palebon, Jalan Kauman Raya Dalam No. 7A pada 9 Oktober 2020.

<sup>327</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Ikhlash Palebon pada 8 November 2020.

<sup>328</sup>Wawancara dengan bapak M. Suharyanto, S.Pd.I. selaku pengurus Bidang Kerohanian, Peribadatan dan PHBI Masjid Al-Ikhlash Palebon pada 07 November 2020.

3	Selasa	Istighasah	Setelah maghrib	Bapak/Ibu
4	Senin s.d Jumat	- Mengaji Alqur'an - Mengaji tajwid (Selasa) - Menyimak Alqur'an (Jumat)	Setelah subuh	Bapak

Dari uraian tersebut, selain menyukseskan kegiatan PAPB melalui penyiapan penceramah dan tempat, secara mandiri Masjid Al-Ikhlash juga difungsikan sebagai sarana pendidikan untuk jemaahnya. Mulai dari membaca Alquran sesuai kaidah tajwid, menyimak, serta amaliah penguat spiritualitas mulai dari membaca yasin, tahlil, istighasah, dan asma al-Husna.

b. Masjid Al-Muhajirin

Masjid Al-Muhajirin secara tipologis juga tergolong masjid Jami. Sebelum menjadi masjid tahun 1987, masjid yang berlokasi di jalan Kauman Barat III No. 2, adalah musala hasil wakaf tanah Bapak Ahmad Djafar selaku tokoh dan Ketua Rt 5/Rk III Sendangguwo yang peletakan batu pertama pada Ahad, 20 Mei 1984. Penamaan “Al-Muhajirin” adalah pemberian dari Bapak K. H. Dzikron Abdullah selaku pembina, karena sebagian besar warga Kauman adalah pendatang.<sup>329</sup> Masjid Al-Muhajirin memiliki luas  $\pm 3000 \text{ m}^2$  dengan rincian  $200 \text{ m}^2$  untuk bangunan masjid,  $2 \times 21 \text{ m}^2$  jalan masuk ke masjid, tanah di Jl. Kauman Raya seluas  $314 \text{ m}^2$  dan tanah seluas  $600 \text{ m}^2$  yang

---

<sup>329</sup>Dokumentasi “LPJ Takmir Masjid Al-Muhajirin Kauman, Palebon, Tahun 2003,” diperoleh pada 9 Oktober 2020.

terdapat bangunan rumah.<sup>330</sup> Adapun fasilitas yang dimiliki Masjid Al-Muhajirin antara lain: Ruang salat lantai 1 dan 2, serambi, Rumah Pintar (Rumpin), halaman Lahan Dagang Syariah (Ladasya).

Dalam sejarah PAPB, Masjid Al-Muhajirin termasuk pendiri terwujudnya majelis taklim tersebut. Hal itu sebagaimana keterwakilan Bapak Ir. H. Achmad Fuad, MBA selaku Koordinator Takmir Masjid (Koortam) di Kelurahan Palebon, Ir. H. Sayuti selaku Ketua Takmir dan Sutrisno dari takmir Masjid Al-Muhajirin,<sup>331</sup> semata-mata ingin menjaga *ukhuwwah*. Hal itu sebagaimana ungkapan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin (1984-2004) berikut:

“Ya, karena kita rapat itukan dintara takmir-takmir yang ada di lingkungan PAPB tidak ada hal yang membedakan ekstrimlah, kita itu sepaham. Makanya kita ya asal rujuk demi *ukhuwwah*”.<sup>332</sup>

Perihal kegiatan PAPB ketika di Masjid Al-Muhajirin berada di ruang salat untuk jemaah laki-laki, dan serambi untuk jemaah perempuan. Jika kapasitas tidak memenuhi, takmir Masjid Al-Muhajirin menambah kursi di depan serambi tanpa meliburkan kegiatan jual beli di area Ladasya. Hal itu sebagaimana ungkapan Ketua Takmir sebagai berikut:

---

<sup>330</sup>Dokumentasi “LPJ Takmir Masjid Al-Muhajirin Kauman, Palebon, Tahun 2003,” diperoleh Pada 9 Oktober 2020.

<sup>331</sup>M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 4.

<sup>332</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin (1984-2004) Palebon di rumah pada 09 Oktober 2020.

“Dalam dan luar, adapun yang luar itukan karena di Muhajirian kan ada Lahan Dagang Syariah (Ladasya), orang-orang berjualan setiap hari mulai *ba'do* subuh sampai pukul 10-an. Jadi, mereka itukan bagaimanapun kan penghasilan kecil jeh. Yang hari itu jualan, untuk hari itu juga. Mencari makan yang untuk kebutuhan makan hari itu juga, kalau tidak jualan saat itu iya kasihan. Sehingga pertimbangannya itu. Sehingga kenapa sekarang sering di dalam, ya karena kalau untuk meliburkan Ladasya itu kasihan pedagangnya”.<sup>333</sup>

Dari sisi pemfungsian masjid seagai sarana pendidikan mandiri untuk jemaah, Masjid Al-Muhajirin mengadakan kajian meliputi: kajian hadis setelah maghrib di hari Sabtu, kajian tafsir setelah subuh yang dilanjut salat *isyraq* dan ditutup dengan makan bersama hari Rabu, kursus menjahit hari Senin sampai Jumat, pelatihan alat musik untuk remaja pada hari Ahad, dan TPQ di hari. Keterangan lebih rinci peneliti tampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.17 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Al-Muhajirin.**<sup>334</sup>

No	Hari	Nama Kajian	Waktu	Sasaran
1	Sabtu	- Hadis “ <i>Arba an-Nawawi</i> ” - Salat <i>isyraq</i> - dan makan bersama	Setelah maghrib	Bapak dan Ibu
2	Rabu	Tafsir	Setelah maghrib	Bapak dan Ibu

<sup>333</sup>Wawancara dengan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin Palebon di rumah pada 11 Oktober 2020.

<sup>334</sup>Wawancara dengan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin Palebon di rumah pada 11 Oktober 2020.

3	Senin s.d Jumat	Kursus menjahit	Pukul 09.00 Wib	Ibu
4	Ahad	Pelatihan alat musik	Pukul 13.00 Wib	Remaja
5	Senin s.d Jumat	TPQ	15.45 s.d 17.00 Wib	Anak

Berdasarkan data di atas, pemfungsian Masjid Al-Muhajirin sebagai sarana pendidikan sudah sistematis. Selain materi agama, pembinaan keterampilan/keahlian juga diberikan guna membangun kemandirian berwirausaha. Segmentasi usia (lanjut usia, remaja dan anak) diberikan porsi yang sama untuk mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari masjid.

c. Masjid Nurul Iman (I)

Masjid Nurul Iman (I) didirikan pada tahun 1985. Sebelum menjadi masjid, dahulunya adalah musala. Baru pada tahun 1990, masjid yang beralamat di Jalan Menjangan I tersebut beralih status dari musala ke masjid. Tepatnya lima tahun setelah musala didirikan melalui proses renovasi sederhana yang kemudian digunakan ibadah salat Jumat.<sup>335</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, fasilitas yang dimiliki Masjid Nurul Iman (I) diantaranya, satu ruang utama salat, dua sayap samping kanan kiri, ruang salat lantai 2, serambi, dan gedung TPQ, KB-TK yang terdiri dari dua lantai.<sup>336</sup> Bergabungnya Masjid Nurul Iman (I) dalam kegiatan PAPB

---

<sup>335</sup>Wawancara dengan bapak K. H. Asyhadi Noor, BA. selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman (I) Palebon di rumah pada 09 Oktober 2020.

<sup>336</sup>Observasi peneliti di Masjid Nurul Iman (I), Jalan Menjangan I, Rt 03 Rw IV Palebon pada 9 Oktober 2020.



bertujuan, agar masyarakat lebih peduli terhadap pendidikan Agama untuk melahirkan lingkungan masyarakat yang islami. Hal itu sebagaimana penuturan bapak K. H. Asyhadi Noor, BA., selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman (I) berikut:

“Ternyata dari kegiatan Ahad Pagi itu, Masjid Nurul Iman yang sudah melebur ya, ini manfaatnya besar sekali. Jadi orang tua-tua yang dahulunya kurang peduli terhadap pendidikan agama (*tarbiyah*), kurang memperhatikan lingkungan islami, ini sekarang sudah mulai muncul, mulai tertatalah. Saya harus begini secara islami, kegiatan kebersihan, kepedulian terhadap fisik masjid juga ada. Kan kegiatan itu memang bagus sekali, tanpa yang bersangkutan merasa diarahkan ternyata mereka sudah bisa melaksanakan sendiri sesuai dengan tuntunan agama”.<sup>337</sup>

Saat kegiatan PAPP, Masjid Nurul Iman (I) yang beralamat di Jalan Menjangan I, Rt. 03 Rw. IV, menggunakan sarana masjid dan gedung KB/TK yang telah dimiliki. Gambarannya, bila mana kegiatan PAPP di masjid, jemaah akan ditempatkan di ruang salat. Dengan pembagian, sebelah kiri untuk jemaah laki-laki dan kanan untuk perempuan. Jika penuh, takmir masjid juga telah menyediakan kursi di depan masjid.<sup>338</sup> Terkait fungsi pendidikan yang mandiri diprogramkan Masjid Nurul Iman (I) untuk jemaah, dapat peneliti gambarkan sebagaimana tabel berikut.<sup>339</sup>

---

<sup>337</sup>Wawancara dengan bapak K. H. Asyhadi Noor, BA. selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman (I) Palebon di rumah pada 09 Oktober 2020.

<sup>338</sup>Observasi peneliti di Masjid Nurul Iman (I), Jalan Menjangan I, Rt 03 Rw IV Palebon pada 9 Oktober 2020.

<sup>339</sup>Wawancara dengan bapak K. H. Asyhadi Noor, BA. selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman (I) Palebon di rumah pada 09 Oktober 2020.

**Tabel 3.18 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Nurul Iman (I).**

No	Hari	Nama Kajian	Waktu	Sasaran
1	Senin s.d Rabu	Tafsir Al-Qur'an	Setelah maghrib	Bapak dan Ibu
2	Kamis	Tahlil	Setelah maghrib	Bapak dan Ibu
3	Kamis	Istighasah	Setelah isya'	Bapak dan Ibu
4	Senin s.d Ahad	Membaca surah <i>wāqia'h</i> dan <i>asma' al-Husna</i>	Setelah subuh	Bapak dan Ibu
5	Senin s.d Ahad	Kajian hadis	Setelah isya'	Bapak dan Ibu

Berdasarkan data di atas, fungsi edukatif mandiri Masjid Nurul Iman (I) dalam hal pembelajaran Agama telah dilakukan secara terprogram. Serta, langsung diampu oleh kyai yang sekaligus ketua takmir masjid setempat.

d. Masjid Al-Ikhsan Besar

Masjid Al-Ikhsan Besar merupakan satu-satunya masjid Besar yang ditetapkan oleh Kecamatan Pedurungan pada 9 Januari 2018 sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembinaan masjid-masjid yang ada diwilayahnya.<sup>340</sup> Keberadaan Masjid Al-Ikhsan yang didirikan tahun 1991 dahulunya bernama

---

<sup>340</sup>Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 802 Tahun 2014, *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*, Bab III, huruf (E). Penetapan masjid Besar tertuang dalam Keputusan Camat Pedurungan Nomor: 451.1/01/2018. Dokumentasi “Kronologis/Perkembangan Masjid Besar Al-Ikhsan Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun 2018,” 2, diperoleh pada 19 Oktober 2020.

“Muhajirin”. Baru pada Tahun 1996 disepakati pergantian nama dari Masjid Muhajirin menjadi Al-Ikhsan sekaligus dimulainya pemakaian masjid untuk salat berjamaah.

Pergantian nama “Muhajirin” ke “Al-Ikhsan” dikarenakan terdapat nama yang sama dengan “Masjid Al-Muhajirin” yang berada dalam satu Kelurahan Palebon.<sup>341</sup> Hal itu sebagaimana pernyataan bapak H. Muntasir, S.Sos., selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar berikut:

“... . Dulunya itu namanya masjid Al-Muhajirin, karena Al-Muhajirin ada dua, ini diberi nama masjid Al-Ikhsan. Al-Ikhsan ada dua, kecil dan besar”.<sup>342</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, Masjid Al-Ikhsan Besar yang berlokasi di Jalan Panda Tengah No. 1, memiliki fasilitas ruang utama salat, serambi, halaman, ruang marbot, gudang, kantor takmir, enam ruang gedung TPQ, area bermain, dan area parkir.<sup>343</sup>

Bergabungnya Masjid Al-Ikhsan Besar sebagai penyelenggara PAPB sekaligus pendiri, selain untuk memakmurkan masjid, juga sebagai upaya meningkatkan syiar agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Hal itu sebagaimana

---

<sup>341</sup>Dokumentasi “Kronologis/Perkembangan Masjid Besar Al-Ikhsan Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun 2018”, 1, diperoleh pada 19 Oktober 2020.

<sup>342</sup>Wawancara dengan bapak H. Muntasir, S.Sos. di Kantor YAPAPB selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar Palebon pada 10 Oktober 2020.

<sup>343</sup>Observasi peneliti di Masjid Al-Ikhsan Besar, Jalan Panda Tengah No. 1 Palebon pada 9 Oktober 2020.

diungkapkan bapak H. Muntasir, S.Sos., selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar berikut:

“Alasannya ya..pertama, untuk memakmurkan masjid. Di samping itu ya, untuk syiar agama. Jadi untuk syiar agama itu ya seperti itulah, terbentuknya yayasan (YAPAPB) inikan juga dari PAPP”.<sup>344</sup>

Terkait upaya mandiri masjid Al-Ikhsan Besar sebagai sarana pendidikan untuk jemaah, peneliti tampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.19 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar.**<sup>345</sup>

No	Hari	Nama Kajian	Waktu	Sasaran
1	Kamis	Tahlil	Setelah isya	Bapak
2	Kamis	Pengajian keliling	20.00 Wib	Bapak
3	Senin s.d Jumat	Membaca Alqur'an	16.30 Wib	Bapak dan Ibu
4	Minggu	Pengajian keliling	13.00 Wib s.d salat Asar	Ibu
5	Senin s.d Ahad	Pembacaan tafsir Alqur'an	Setelah Subuh	Bapak dan Ibu
6	Kamis	Pembacaan diba'	Setelah Maghrib	Remaja
7	Senin s.d Jumat	TPQ	Setelah Ashar	Anak
8	Sabtu	1. Tafsir 2. Fikih 3. Tasawuf 4. Hadis	Setelah Subuh	Bapak dan Ibu

<sup>344</sup>Wawancara dengan bapak H. Muntasir, S.Sos. di Kantor YAPAPB selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar Palebon pada 10 Oktober 2020.

<sup>345</sup>Wawancara dengan bapak H. Muntasir, S.Sos. di Kantor YAPAPB selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar Palebon pada 10 Oktober 2020.

Berdasarkan data di atas, segmentasi pembinaan sudah terlihat sarasannya, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Ragam materi kajian juga telah disiapkan secara sistematis dan terjadwal sesuai dengan kebutuhan jamaah.

e. Masjid Al-Hikmah

Masjid Al-Hikmah menjadi satu-satunya masjid yang dibangun di kawasan Perumahan Pondok Indah yang berlokasi di Jalan Tlogo Warno 185. Masjid Al-Hikmah berada di atas tanah seluas 384 m<sup>2</sup>, satu dari enam bidang tanah yang dipersiapkan oleh PT. Murti Kurnia Utama Cabang Semarang selaku developer Perumahan Pondok Indah Semarang.<sup>346</sup>

Berdasarkan observasi, fasilitas yang dimiliki Masjid Al-Hikmah antara lain: ruang utama salat, serambi, gedung dua lantai (Lt. 1 sekretariat takmir dan ruang mengaji TPQ; Lt. 2 ruang mengaji TPQ, dan ruang marbot).<sup>347</sup> Alasan Masjid Al-Hikmah ikut dalam penyelenggaraan PAPB didasari oleh semangat tinggi mensyiarkan hal yang baik. Hal itu sebagaimana diungkapkan Bapak Drs. H. Supangat, MM., selaku Ketua Yayasan Al-Hikmah berikut:

“Pokoknya antusias sekali dengan adanya pengajian itu. antusias sekali. Misalnya saya pribadi jeh, itu seolah-olah di dalam hati kecilnya kan sudah menyatu dalam agama itu”<sup>348</sup>

---

<sup>346</sup>Dokumentasi “Laporan Akhir Jabatan Takmir Masjid Al-Hikmah Periode 2014-2015”, 2, diperoleh pada 9 November 2020

<sup>347</sup>Observasi peneliti di Masjid Al-Hikmah, Jalan Tlogo Warno 185 Palebon pada 12 Oktober 2020

<sup>348</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Supangat, MM. selaku Ketua Yayasan Al-Hikmah Palebon di kantor YAPAPB pada 22 Desember 2020.

Terkait upaya mandiri masjid Al-Hikmah sebagai sarana pendidikan untuk jemaah, peneliti tampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.20 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Al-Hikmah.**<sup>349</sup>

No	Hari	Nama Kajian	Waktu	Sasaran
1	Rabu	Pengajian	16.30 Wib	Ibu
2	Senin s.d Rabu	Membaca Alqur'an	09.00 Wib s.d 11.00 Wib	Ibu
3	Senin s.d Sabtu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembacaan terjemah Alqur'an (Senin)</li> <li>- Pembacaan hadis "<i>Sahih Bukhari</i>" (Selasa)</li> <li>- Pembacaan hadis "<i>Bulughul Maram</i>" (Rabu)</li> <li>- Pembacaan terjemah Alqur'an (Kamis)</li> <li>- Pembacaan hadis "<i>Sahih Bukhari</i>" (Jumat)</li> <li>- Pembacaan hadis "<i>Bulughul Maram</i>" (Sabtu)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah Maghrib dan Subuh</li> <li>- Setelah Maghrib dan Subuh</li> <li>- Setelah Maghrib dan Subuh</li> <li>- Setelah Maghrib dan Subuh</li> <li>- Setelah Maghrib dan Subuh</li> <li>- Setelah Maghrib dan Subuh</li> </ul>	Bapak dan Ibu
4	Senin s.d	TPQ		Anak

<sup>349</sup>Wawancara dengan bapak H. Agus Achmadi selaku Ketua Takmir Masjid Al-Hikmah Palebon di serambi masjid pada 12 Oktober 2020.

	Sabtu			
--	-------	--	--	--

Berdasarkan keterangan di atas, dari sisi pemfungsian masjid sebagai lembaga pendidikan sudah terjadwal, terkoordinasi dan memiliki varian aneka materi keagamaan yang tersegmentasi disesuaikan dengan kebutuhan jemaah mulai dari anak-anak, bapak-bapak dan ibu-ibu.

f. Masjid Nurul Iman (II)

Masjid Nurul Iman (II) juga termasuk dalam kategori masjid Jami', tepatnya berlokasi di Jalan Kalicari Timur 15. Sebelum menjadi masjid pada tahun 2012, Nurul Iman dahulunya adalah musala yang dibangun pada tahun 1990. Hal itu sebagaimana dikatakan H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Masjid Nurul Iman (II) Tahun 2016 sebagai berikut:

“Kalau musala didirikan sekitar tahun sebelum saya di sini, sekitar tahun 1990 an, dan masjid tahun mulai dibangun 2009, terus mulai operasi 2012”.<sup>350</sup>

Keberadaan Musala Nurul Iman (II) adalah hasil dari pembelian dan bukan wakaf perseorangan. Hal itu berlaku sama ketika akan membangun masjid, takmir membeli tanah seluas 300 m<sup>2</sup>, kemudian dari pemilik menyumbangkan 200 m<sup>2</sup>. Jadi luas tanah Masjid Nurul Iman (II) yang sudah bersertifikat wakaf adalah 600 m<sup>2</sup>.

Perihal bergabungnya Masjid Nurul Iman (II) dalam pelaksanaan PAPB, adalah sebagai upaya memperkuat

---

<sup>350</sup>Wawancara dengan bapak H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Masjid Nurul Iman (II) Palebon Tahun 2016 di rumah pada 20 Oktober 2020.

semangat perjuangan *amar ma'rūf nahī munkar*. Tidak berjuang sendirian membina masyarakat, melainkan memiliki bargaining kuat dalam dakwah. Hal itu diungkapkan bapak H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Masjid Nurul Iman (II) Tahun 2016 sebagai berikut:

“Secara kebetulan pendirinya, dulu saya belum masuk di sini, dan masih pengurus lama. Tetapi, saya bisa menangkap bahwa ikutnya bergabung di PAPB itu di sini dulu mereka (pengurus masjid) itu merasa di sini itu seakan-akan berjuang sendirian. Karena saat itu, sebagaimana saya sebutkan tadi, bahwa masyarakatnya saat itu masih ada semacam kegiatan-kegiatan yang sifatnya itu kontra dengan tradisi keislaman, sehingga mereka di sini seakan berjuang sendirian. Masuknya di PAPB setidaknya-tidaknyanya secara semangat psikologis mereka akan lebih bersemangat lagi karena punya semacam bargaining yang cukup kuat”.<sup>351</sup>

Masjid Nurul Iman (II) memiliki fasilitas yang dimiliki antara lain: ruang utama salat, serambi, kamar mandi putra dan putri, ruang wudlu, urinoir, ruang marbot dan gudang penyimpanan.<sup>352</sup>

Terkait kegiatan PAPB di Masjid Nurul Iman (II), pengurus takmir menempatkannya di ruang utama salat, dengan seting tempat, sebelah kiri untuk jemaah laki-laki dan kanan untuk perempuan. Bila tidak mencukupi, ada yang di serambi dan

---

<sup>351</sup>Wawancara dengan bapak H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Masjid Nurul Iman (II) Palebon Tahun 2016 di rumah pada 20 Oktober 2020.

<sup>352</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman (II) Palebon pada 01 November 2020.



halaman masjid yang sudah disediakan tempat duduk.<sup>353</sup> Sedangkan pemfungsian Masjid Nurul Iman (II) sebagai sarana mandiri nonformal pembelajaran Agama secara rinci peneliti tampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.21 Rincian Kegiatan Pendidikan Takmir Masjid Nurul Iman (II).**<sup>354</sup>

No	Hari	Nama Kajian	Waktu	Sasaran
1	Rabu	Fikih	Setelah maghrib	Bapak dan Ibu
2	Senin s.d Kamis	TPQ	Setelah ashar	Anak
3	Bulanan	Pengajian Keliling	07.30-08.30 Wib	Bapak dan Ibu

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, upaya pemakmuran masjid dalam bidang pendidikan nonformal telah dilakukan sebagai sarana membentuk religiusitas masyarakat muslim di Palebon. Melalui rutinitas kegiatan PABP sepekan sekali, berganti dari masjid ke masjid, menjadi syiar kasat mata kewajiban mencari ilmu secara kolektif, serta keterwujudan sarana terdekat belajar agama Islam. Hal itu masih ditopang oleh kemandirian enam masjid menyediakan kegiatan belajar Agama. Potret tersebut memperlihatkan, bahwa upaya meningkatkan pengetahuan dan mempertebal keimanan masyarakat muslim di bidang agama berbasis masjid bisa

---

<sup>353</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman (II) Palebon pada 01 November 2020

<sup>354</sup>Wawancara dengan bapak H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Masjid Nurul Iman (II) Palebon Tahun 2016 di rumah pada 20 Oktober 2020.

dilakukan dengan memfungsikan masjid sebagai sarana nonformal alternatif belajar sehingga masjid tidak semata-mata menjadi sarana ibadah.

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS**  
**BERBASIS MASJID PADA MASYARAKAT MUSLIM**  
**DI PALEBON**

**A. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palembang**

Pelaksanaan pembentukan karakter religius pada dasarnya merupakan usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh berbagai potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia, hasil dari internalisasi berbagai kebijakan berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Hal itu sebagaimana diungkapkan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB berikut:

“Sebagai pencetus di dalam PAB ya kita berharap bahwa masyarakat ini tentunya dengan kehadiran PAB mampu melaksanakan paling tidak bagaimana masyarakat itu tahu tentang bagaimana menyembah kepada Allah melalui salat. Meningkatkan penebalan iman kita kepada Allah, kan begitu. Tahu tentang mana baik mana tidak, karena apa? Itu sudah dijamin dalam materi-materi di sini. Oo..ketertarikan. Oh yang dulu tidak mengerti tentang semua yang ada di dalam program pengajian itu, akhirnya tertarik. Kok indah sekali ya, kok bagus sekali, apalagi disampaikan oleh orang-orang akademisi yang memikiat para jemaah. Jadi, harapan sekaligus keinginan terdalam dari PAB ini bagaimana agar masyarakat mampu melakukan hal-hal positif sesuai dengan nilai-nilai agama Islam tentunya. Supaya, bisa dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.”<sup>355</sup>

---

<sup>355</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

Secara substansif, pembentukan karakter religius berbasis masjid adalah pola pembinaan sikap dan perilaku beragama dengan memfungsikan masjid sebagai institusi pendidikan secara optimal. Proses interaktif antara umat dan masjid inilah yang bagi peneliti kemudian menciptakan sarana pembentukan, atau sebuah model alternatif penyelenggaraan pendidikan Islam yang terbentuk dari, oleh, dan untuk jemaah hingga melahirkan masyarakat berilmu pengetahuan (*knowledge society*).

Jika demikian, membentuk karakter religius dari masjid tidak bisa lepas dari pengondisian masjid sebagai media pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan keagamaan dalam kaitan dengan lingkungan adalah upaya menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat berdasarkan agama. E. Mulyasa pun mempertegas, bahwa kekuatan karakter yang dibentuk di keluarga dan sekolah akan berhasil secara implementatif jika ada partisipasi dan komitmen dari lingkungan masyarakat.<sup>356</sup>

#### 1. Landasan Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid

Landasan pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim adalah penyediaan pendidikan diniyah nonformal,<sup>357</sup> yang dalam pelaksanaannya tersinergi melalui kegiatan majelis taklim sebagai sarana meningkatkan pemahaman,

---

<sup>356</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 49-50.

<sup>357</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*. Pasal 1, ayat (8).

penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.<sup>358</sup> Upaya peningkatan tersebut menurut Muhaimin, akan mengembalikan manusia pada kebaikan hakiki, yang dalam istilah Al-Qur'an dinamakan *fiṭrah* atau kesucian.<sup>359</sup>

Telaah di atas peneliti lakukan, karena di wilayah tersebut telah tercipta sarana belajar Agama, sebagai terusan masyarakat muslim bersemangat (*gīrah*) mencari ilmu. Jika demikian, menjadikan masjid sebagai pembentuk karakter memiliki arti, bahwa perannya ditambah,<sup>360</sup> revitalisasi dilakukan,<sup>361</sup> dari sebatas tempat '*ubūdiyyah* dilengkapi dengan tempat menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam,<sup>362</sup> serta amaliah belajar sepanjang hayat.<sup>363</sup>

Terkait PAPB sebagai sarana belajar agama Islam masyarakat muslim di Palebon, menurut Sekretaris Umum YAPAPB keberadaannya mengacu pada dua prinsip dasar:

1. Asas kebersamaan mencari dan mendalami ilmu agama Islam secara kontinu.
2. Upaya memakmurkan masjid sebagai sarana pendidikan dan penguatan fungsi sosial-ekonomi.

---

<sup>358</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 19 Tahun 2019, *Majelis Taklim*, Pasal 2.

<sup>359</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, 281.

<sup>360</sup>Ahmad Putra Prasetyo Rumondor, "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Milenial", 261.

<sup>361</sup>Abdul Rahman, "Membangun Karakter dari Masjid: Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir", 2.

<sup>362</sup>Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, 92.

<sup>363</sup>John Rennie, "Why Community Education?", 3.

Hal ini sebagaimana ungkapan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB berikut:

“Ya memang kalau pengajian itu dilakukan sendiri, kan tidak mudah. Sekaligus itu kan sangat berat, dan itu, semangatnya juga berkurang, dan pasti itu tidak akan lama. Kan begitu! Karena kita punya semangat, punya enam masjid, itu kita punya semangat. Sehingga apa, semangat di dalam mengembangkan kegiatan di masjid pun akan bertambah. Begitu! Contoh di masjid yang ada di lingkungan PAPB ini dia punya kemampuan meningkatkan kualitas SDM masing-masing di masjid. Kan begitu! Termasuk meningkatkan nilai sosialnya tinggi. Contoh, sekarang ini sudah hampir semua masjid di lingkungan PAPB ini ketika hari Jumat memberikan “Jumat berkah”, infak sedekah yang dulu tidak begitu banyak sekarang sudah banyak. Karena apa! Di sini ada kesadaran tadi itu, kesadaran di dalam rangka untuk meningkatkan dan mengisi masjid itu. Jadi, dengan kehadiran PAPB ini, masjid ini, keuntungannya besar sekali”.<sup>364</sup>

“Bisa saja seperti itu. Karena apa, ada rasa bahwa kami juga ingin menjadi baik, kami juga ingin menjadi besar, kami jangan sampai lebih rendah atau kurang menata masjid. Jadi, disini itu tumbuh satu kesadaran bersama masing-masing masjid dan takmir untuk meningkatkan kualitas masjidnya itu. Jadi, ini ada dorongan. Jadi dengan pengajian di situ itu otomatis, dengan sendirinya otomatis. Ya to, sing dulu kumuh, besok ada pengajian di tempat kita lho! Wah kita kerja bakti. Lha di dalam itu ada pikiran-pikiran bahwa dengan hadirnya PAPB itu menumbuhkan suasana-suasana positif di dalam masing-masing ketakmiran. Sehingga, berubahlah masjid-masjid itu yang dulunya sederhana menjadi luar biasa”.<sup>365</sup>

---

<sup>364</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

<sup>365</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan PAPB didirikan oleh kenyataan, bahwa warisan pemikiran Islam senantiasa mencerminkan dinamikanya dalam menghadapi kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Untuk menjawab itu, Islam menganjurkan agar umatnya senantiasa mencari ilmu pengetahuan, dipahami secara komprehensif, dan dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia.

Dalam hal pemakmuran masjid sebagai sarana pendidikan, peneliti sepakat dengan pernyataan Azyumardi Azra, bahwa peningkatan peran serta masyarakat akan terwujud dalam hal pengembangan pengelolaan sumber belajar lain (masjid) yang terdapat dalam masyarakat. Tujuannya, menjadikan bagian integral dalam proses pembinaan masyarakat muslim secara keseluruhan, serta menjadi “*core*” dari “*learning society*” yang membuat *output* (pendidikan formal) secara umum lebih berkualitas, *capable*, fungsional dan *integratet* dengan masyarakat.<sup>366</sup>

## 2. Wujud Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palebon

Sebagaimana telah peneliti sampaikan, bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon tersinergi melalui kegiatan majelis taklim. Hal itu terwujud melalui dua hal berikut: a) Lembaga YAPAPB dan b) Kegiatan Mandiri Pembelajaran Masjid.

---

<sup>366</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 187.

#### a) Lembaga YAPAPB

Secara histori, Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) adalah lembaga yang lahir dari kegiatan Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB).<sup>367</sup> PAPB sendiri adalah majelis taklim yang dilaksanakan mingguan (baca: setiap Ahad), dari pukul 07.00-08.00 WIB, bertempat di enam masjid yakni, Masjid Al-Ikhlash, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Nurul Iman (I), Masjid Al-Ikhsan (Besar), Masjid Al-Hikmah dan Masjid Nurul Iman (II).<sup>368</sup>

Secara fungsional YAPAPB memiliki tugas mengkoordinasikan kegiatan PAPB dengan enam masjid,<sup>369</sup> untuk digunakan sarana belajar Agama bagi masyarakat muslim di Palembang. Tujuannya, sebagai upaya meningkatkan pemahaman keagamaan.<sup>370</sup> Terkait pelaksanaannya, hal itu dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

##### 1) Penyiapan Materi

Penyiapan materi PAPB sepenuhnya dirumuskan oleh YAPAPB. Tahapannya dengan mengagendakan rapat evaluasi pelaksanaan PAPB di akhir tahun yang dihadiri

---

<sup>367</sup>M. Ali Mansyur, *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*, 9.

<sup>368</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 09 Oktober 2020.

<sup>369</sup>Dokumentasi “Program Kerja Pengurus YAPAPB Periode 2018-2023”, diperoleh pada 16 Oktober 2020.

<sup>370</sup>Dokumentasi “Akta Pendirian Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 2008,” Pasal 3, diperoleh pada 16 Oktober 2020.



takmir masjid, di mana sebagian pengurus yayasan sendiri adalah representasi dari pengurus takmir enam masjid.

Dalam rapat tersebut, selain dirumuskan tempat (masjid) sesuai dengan urutan putaran pelaksanaan, juga dilakukan penyesuaian materi dengan kompetensi keilmuan penceramah. Hal yang lain, terkait kelonggaran penceramah sebagai pengampu materi, serta jumlah pertemuannya dalam satu tahun sebelum akhirnya berbentuk paket jadwal. Bila tahapan tersebut selesai dan terbentuk jadwal, baru kemudian pendistribusiannya dilakukan baik kepada penceramah –selaku pengampu materi– dan masjid serta lembaga pendidikan (KB-TK dan SMP IT PAPB) sebagai tempat penyelenggara kegiatan PAPB.

Hal itu sebagaimana diungkapkan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB berikut:

“Dari yayasan merumuskan jadwal dalam rapat, kemudian diketik, lalu dikirimkan baik kepada penceramah dan takmir masjid serta SMP dan KB/TK”.<sup>371</sup>

Berdasarkan dokumentasi Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/2020 M, materi ajar PAPB adalah sebagai berikut:

---

<sup>371</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

**Tabel 4.1 Rincian Materi Ajar PABP Tahun 1441 H/2020 M.**<sup>372</sup>

No	Nama Masjid	Pengampu
1	Masalah aktual umat Islam	Prof. Dr. K. H. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum.
2	Manajemen qolbu/tasawuf	Prof. Dr. K. H. Amin Syukur, MA.
3	Tafsir	Drs. K. H. Dzikron Abdullah
4	Hadis	Prof. Dr. K. H. Suparman Syukur, MA.
5	Sirah Nabawi	Dr. K. H. Nafis Yunalia, MA.
6	Akhlak	Drs. K. H. Abdul Hamid Suyuti
7	Fikih	Drs. K. H. Hadlor Ikhsan
8	Aqidah	Prof. Dr. K. H. Yusuf Suyono, MA.
9	Pendidikan	<i>disesuaikan dengan tema</i>
10	Umum	<i>disesuaikan dengan tema</i>

Terkait materi “umum” kenapa dijadwalkan, agar ada variasi penceramah. Sehingga kebosanan tidak terjadi.<sup>373</sup> Adapun “pendidikan” juga dijadwalkan menyesuaikan tempat pelaksanaan dilembaga pendidikan PABP, yaitu KB-TK IT PABP dan SMP IT PABP.<sup>374</sup> Hal itu sebagaimana

---

<sup>372</sup>Dokumentasi “Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama, Tahun 1441 H/2020 M,” diperoleh pada 1 Januari 2020.

<sup>373</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPABP di rumah pada 09 Oktober 2020. Ungkapan Sekretaris I YAPABP sebagai berikut: “Kemudian masalah apa namanya, ada yang terjadwal yang di situ tertulis “Umum” itu ya untuk mengurangi kejenuhan. Kadang-kadangan jamaah itu kan kepingin warna lain ya..to! Saya itu kepingin ustaz itu. Jadi di situ dijadwalkan umumkan berarti tidak menggunakan atau tidak mengundang penceramah yang sudah terdaftar”.

<sup>374</sup>Berdasarkan dokumentasi jadwal penceramah tahun 2020, pelaksanaan PABP empat kali di SMP IT PABP Semarang dan dua kali di KB/TK IT PABP

ungkapan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB berikut:

“Memang dirancang khusus KB/TK kalau di sana, mengundang dari apa namanya, dari akademisi, kan sering mendatangkan Rektor Undip, Rektor Unissula, Rektor Udinus, Rektor Unwahas, ya karena sesuai dengan tempatnya waktu di KB/TK itukan untuk anak-anak didiklah ya. Jadi memang yang menyampaikan ceramah, itu sifatnya yang di pendidikan”<sup>375</sup>.

Keberadaan materi PABP tersebut, pada awal berdirinya belum dispesialisasi sesuai bidang keilmuan. Melainkan natural sesuai dengan tema yang ingin disampaikan oleh penceramah. Baru setelah YAPAPB berdiri spesialisasi materi direncanakan dan dikoordinasikan pelaksanaannya sampai sekarang. Hal ini sebagaimana penuturan bapak Prof. Dr. K. H. M. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum, selaku Ketua Umum YAPAPB berikut:

“Iya, betul”<sup>376</sup>.

Materi PABP juga memiliki nilai kontinuitas pembahasan. Artinya, pembahasan satu tema oleh penceramah yang sudah terjadwal tidak selesai begitu saja di satu masjid, tetapi akan disambung di masjid berikutnya di

---

Semarang. Dokumentasi “Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/2020 M,” diperoleh pada 1 Januari 2020.

<sup>375</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 09 Oktober 2020.

<sup>376</sup>Wawancara dengan bapak Prof. Dr. K. H. M. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum. selaku Ketua Umum YAPAPB di kantor YAPAPB pada 07 Desember 2020.

mana penceramah itu dijadwalkan. Hal sebagaimana ungkapan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum YAPAPB berikut:

“..di PABP untuk mensikapi itu adalah pangajiannya itu adalah sesuai materi yang diajarkan. Sehingga apa, tidak putus, tidak terus ini ngaji selesai, tidak. Ada kelanjutan di dalam pengajian termasuk (materi) tafsir, hadis, sejarah Islam, semua ini adalah berkelanjutan. Tidak berhenti. Sehingga apa, tidak ada kata bahwa pengajian ini selesai. Tidak! Tetapi berlanjut”<sup>377</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, penentuan materi PABP sepenuhnya menjadi kewenangan yayasan dengan tetap memperhatikan masukan dari takmir masjid sebagai tempat penyelenggara kegiatan mingguan pengajian.

## 2) Kegiatan Pelaksanaan PABP

Kegiatan pelaksanaan PABP adalah cara melaksanakan pengajian di enam masjid setelah pendistribusian jadwal pengajian dilakukan. Upaya tersebut meliputi, konsep alur putaran PABP, penyiapan masjid sebagai sarana PABP, serta proses pembelajaran PABP.

### a. Alur Putaran PABP

Kehadiran mingguan PABP di Palebon, eksistensinya melibatkan enam masjid sebagai tempat penyelenggara. Karena melibatkan lebih dari satu masjid, alur putaran pelaksanaan PABP yang dimaksud adalah rangkaian

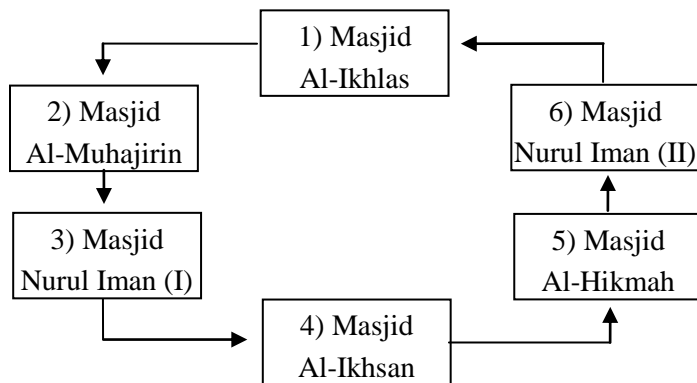
---

<sup>377</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

pengondisian PAPB agar dapat dilaksanakan oleh takmir masjid sesuai dengan ketentuan jadwal kegiatan.

Selain fungsi di atas, alur putaran ini juga sebagai panduan takmir masjid (juga Kepala Sekolah) dalam mempersiapkan PAPB baik dari sisi sarana prasana masjid, mengkomunikasikan kepastian dan kehadiran penceramah, serta penyiapan petugas dan snack untuk jemaah yang hadir. Terkait alur putaran PAPB dapat peneliti gambar sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Alur Putaran Pelaksanaan PAPB pada Tahun 2020.**



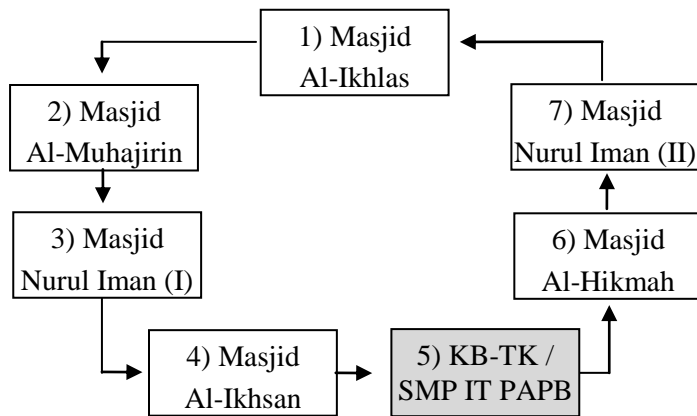
Berdasarkan dokumentasi “Daftar Hadir Penceramah PAPB”, pola putaran kegiatan PAPB baru menemukan formal ideal sebagaimana gambar di atas, pada awal Maret 2002.<sup>378</sup> Hal itu wajar dikarenakan pola putaran

---

<sup>378</sup>Format ideal putaran PAPB baru dimulai pada Tanggal 3 Maret 2002. Dokumentasi “Daftar Hadir Pembicara Pangajian Ahad Pagi Bersama,” diperoleh pada 1 Januari 2020.

sebelumnya masih didasarkan pada “waktu” masjid dan musala bergabung dalam penyelenggaraan PAPB. Adapun untuk putaran pelaksanaan PAPB di KB-TK dan SMP IT PAPB<sup>379</sup> terlaksana setelah dari Masjid Al-Ikhsan. Terkait alur putarannya, dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Alur Putaran Pelaksanaan PAPB di KB-TK dan SMP IT PAPB.**



Dari gambar arsis di atas, penentuan alur putaran PAPB bertempat di KB-TK dan SMP IT PAPB, dalam pengamatan peneliti lebih didasarkan pada faktor kedekatan geografis. Terlebih, jarak antara Masjid Al-Ikhsan Besar dengan lembaga pendidikan KB-TK dan SMP IT PAPB relatif dekat. Dengan demikian, pola

---

<sup>379</sup>Konsistensi pola putaran KB-TK dan SMP IT PAPB digunakan kegiatan PAPB sebagaimana gambar di atas pada Tanggal 7 Juni 2004. Dokumentasi “Daftar Hadir Pembicara Pangajian Ahad Pagi Bersama,” diperoleh pada 1 Januari 2020.

putaran pelaksanaan PABP secara konseptual diselenggarakan secara filosofis sebagaimana orang *tawāf*, di mana arahnya berlawanan dengan putaran jarum jam.

b. Penyiapan Masjid sebagai Sarana PABP

Penyiapan sarana masjid adalah upaya mengkoordinasikan penyelenggaraan pengajian di internal masjid. Secara eksplisit, penyiapan tersebut lebih kepada usaha stakeholder masjid mempersiapkan penempatan jemaah, kepastian dan kehadiran penceramah, serta kesiapan petugas acara. Tentang potret penyiapan masjid sebagai sarana kegiatan PABP, secara ringkas dapat peneliti gambarkan berikut:

1) Masjid Al-Ikhlas

Berdasarkan pengamatan peneliti, pelaksanaan PABP di Masjid Al-Ikhlas dipersiapkan oleh takmir masjid dengan mekanisme pembagian tugas, antara lain: Bapak-bapak mempersiapkan penutupan akses jalan depan masjid dialihkan ke gang sebelum masjid. Dipersiapkan pula kursi, meja (sebagai tempat meletakkan snack untuk jemaah), kotak infak, petugas MC, dan petugas penjemput bila penceramah menginginkan dijemput. Adapun ibu-ibu bertugas sebagai pramu saji, menyambut jemaah masjid lain yang datang, sekaligus mempersilahkan mengambil

minuman (baca: teh hangat) dan snack kecil sebagai hidangan kala pengajian belum dimulai.

Terkait penempatan jemaah pada pelaksanaan PAPB, jemaah laki-laki berada di ruang utama salat, sedangkan jemaah perempuan berada di serambi masjid yang berada di samping kanan. Apabila tidak mencukupi, takmir masjid juga menyediakan kursi di depan masjid.<sup>380</sup> Adapun penempatan penceramah saat mengisi di Masjid Al-Ikhlas lebih banyak di podium (mimbar khotbah Jumat), terkadang duduk di kursi, serta lesehan sejajar dengan jemaah PAPB.<sup>381</sup>

Berdasarkan gambaran di atas, bagi peneliti pola koordinasi pembagian tugas di Masjid Al-Ikhlas sudah sistematis. Yang perlu dioptimalkan adalah peran remaja dalam pelaksanaan PAPB dalam hal penyiapan tempat, dan petugas MC yang masih didominasi oleh bapak-bapak selaku pengurus takmir.

## 2) Masjid Al-Muhajirin

Pelaksanaan PAPB ketika berada di Masjid Al-Muhajirin memiliki kesamaan dengan Masjid Al-Ikhlas, yakni dipersiapkan oleh takmir masjid. Berdasarkan pengamatan peneliti, mekanisme tugas

---

<sup>380</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Ikhlas Palebon pada 8 November 2020.

<sup>381</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Ikhlas Palebon pada 20 Oktober 2020.



bapak-bapak mempersiapkan ruang utama salat dengan menyingkirkan pembatas salat, menyediakan meja dan kursi penceramah, meja tempat snack, serta kursi sebagai antisipasi bila ruang utama dan serambi masjid tidak mencukupi untuk menampung jemaah.<sup>382</sup> Adapun ibu-ibu, menjadi pramusaji mempersilahkan jemaah yang datang mengambil snack dan minum, termasuk pula snack dan minum untuk penceramah. Sedangkan untuk MC sudah diserahkan kepada remaja.

Untuk penempatan jemaah, berdasarkan observasi peneliti kegiatan PAPB di Masjid Al-Muhajirin lebih banyak di dalam masjid dengan penataan, ruang salat utama untuk jemaah laki-laki, dan serambi untuk jemaah perempuan. Kursi tambahan juga disediakan bila ruang utama dan serambi tidak mencukupi. Adapun penceramah, disediakan tempat duduk (kursi khatib) dan meja khusus untuk kajian.<sup>383</sup> Terkait halaman Masjid Al-Muhajirin, pengurus memanfaatkannya untuk Lahan Dagang Syariah (Ladasya), yakni tempat menampung orang berjualan (pasar tiban) yang sebelumnya berjualan disepanjang Jalan Kauman

---

<sup>382</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Muhajirin Palebon pada 15 November 2020.

<sup>383</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Muhajirin Palebon pada 9 Agustus 2020.

Raya. Hal itu sebagaimana pernyataan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin berikut:

“Dalam dan luar, adapun yang luar itukan karena di Muhajirin kan ada Ladasya (Lahan Dagang Syariah), orang-orang berjualan setiap hari mulai *ba'do* subuh sampai pukul 10-an. Jadi, mereka itukan bagaimanapun kan penghasilan kecil jeh. Yang hari itu jualan, untuk hari itu juga, mencari makan yang untuk kebutuhan makan hari itu juga, kalau tidak jualan saat itu iya kasihan. Sehingga pertimbangannya itu. Sehingga kenapa sekarang sering di dalam, ya karena kalau untuk meliburkan Ladasya itu kasihan pedagangnya”.<sup>384</sup>

Berdasarkan paparan di atas, pelaksanaan PAPB di Masjid Al-Muhajirian sudah terkoordinasi dengan baik. Regenerasi pelibatan sebagai petugas juga terwujud. Aspek pendidikan dan ekonomi tetap berjalan beriringan, sehingga dari enam masjid yang digunakan pengajian, hanya Masjid Al-Muhajirin yang memiliki lahan lapak dagang.

### 3) Masjid Nurul Iman (I)

Pelaksanaan PAPB di Masjid Nurul Iman (1) memiliki perbedaan dengan enam masjid lain dalam hal penyelenggaraan. Berdasarkan observasi peneliti, takmir Masjid Nurul Iman (1) tidak ikut terjun langsung dalam penyiapan sarana prasana, mulai dari penyediaan meja tempat snack dan minum, kursi

---

<sup>384</sup>Wawancara dengan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin Palebon di rumah pada 11 Oktober 2020.

tempat duduk jemaah, podium, dan pembawa acara. Hal itu sudah dipersiapkan oleh remaja masjid yang tergabung dalam Ikatan Remaja Masjid Nurul Iman (Irmani).<sup>385</sup> Keberadaan takmir Masjid Nurul Iman (I) hanya menghubungi, dan memastikan kehadiran penceramah, serta menjemput bila diperlukan. Adapun sebagai pramusaji, adalah ibu-ibu takmir masjid di dampingi remaja putri Irmani.<sup>386</sup>

Terkait tempat pengajian, terdapat dua tempat saat pelaksanaan PAPB di Masjid Nurul Iman (I). *Pertama*, di masjid, yaitu ruang utama salat yang diberi satir (pembatas) untuk jemaah laki-laki dan perempuan. Bila tidak mencukupi, takmir menyediakan kursi jalan di depan masjid. *Kedua*, di halaman KB-TK Nurul Iman yang letaknya di selatan masjid. Penempatan jemaahnya, di halaman sekolah untuk jemaah laki-laki, dan Jalan Menjangan 1 (depan KB TK Nurul Iman) untuk jemaah perempuan. Terkait penceramah, ketika di masjid disediakan meja dan mimbar ketika PAPB ditempatkan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan PAPB di Masjid Nurul Iman (I) terkoordinasi dengan baik

---

<sup>385</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman (I) Palebon pada 4 Oktober 2020.

<sup>386</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman (I) Palebon pada 22 November 2020.

melalui pemberian porsi pelaksana kegiatan PABP kepada remaja. Bahkan, penyiapan sarana fisik hingga petugas sudah dilakukan remaja masjid yang tergabung dalam Irmani. Dengan demikian, takmir masjid menjadi pendorong jemaahnya dalam upaya pelibatan memakmurkan masjid.

#### 4) Masjid Al-Ikhsan

Penyelenggaraan PABP di Masjid Al-Ikhsan berdasarkan observasi peneliti disiapkan oleh pengurus takmir dan marbot masjid. Mulai dari penyiapan podium, kotak infak, meja snack, penerima tamu, pembawa acara, hingga penjemputan penceramah bila diperlukan. Adapun ibu-ibu sebagai pramusaji dan menerima tamu khusus untuk jemaah perempuan.<sup>387</sup>

Untuk tempat pengajian di Masjid Al-Ikhsan Besar, lebih dominan menggunakan masjid sehingga podium menjadi tempat penceramah. Adapun meja pendek tetap dipersiapkan untuk penceramah yang menginginkan lesehan. Berdasarkan observasi peneliti, *setting* tempat pengajian di masjid berbentuk melingkar (*halaqah*), yakni jemaah laki-laki berada di ruang utama salat dan perempuan berada di serambi

---

<sup>387</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Ikhsan Besar Palebon pada 29 November 2020.

masjid.<sup>388</sup> Adapun pengajian di-*outdoor* (halaman masjid) hanya untuk peringatan yang bersifat penting. Contoh PAPB putaran ke-1000. Hal itu sebagaimana diungkapkan bapak H. Muntasir, S.Sos. selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar berikut:

“Ya tinggal anu..tinggal pelaksanaan itu dalam rangka apa dulu, seperti kemarin dalam rangka PAPB putaran ke 1000 itu di luar”<sup>389</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Masjid Al-Ikhsan merepresentasikan kelengkapan fasilitas. Dari sisi penyiapan tempat dan koordinasi pelaksanaan PAPB sudah berjalan optimal, meskipun terdapat kekurangan keterlibatan remaja sebagai penyelenggara kegiatan.

#### 5) Masjid Al-Hikmah

Berdasarkan observasi peneliti, pelaksanaan PAPB di Masjid Al-Hikmah memiliki kesamaan dengan Masjid Al-Ikhsan, yakni diersiapkan oleh takmir dan marbot masjid. Penyiapan itu mulai dari kotak infak, meja snack dan minum, podium dan/meja disiapkan sesuai permintaan penceramah. Adapun pembawa acara, diserahkan kepada marbot masjid.<sup>390</sup> Adapun ibu-ibu berperan sebagai pramusaji yang

---

<sup>388</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Ikhsan Besar Palebon pada 11 Oktober 2020.

<sup>389</sup>Wawancara dengan bapak H. Muntasir, S.Sos. selaku Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan Besar Palebon di kantor YAPAPB pada 10 Oktober 2020.

<sup>390</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Hikmah Palebon pada 25 Oktober 2020.

mempersilahkan jemaah mengambil snack dan minuman.

Untuk tempat pengajian, takmir Masjid Al-Hikmah dominan menggunakan masjid. Berdasarkan observasi peneliti, jemaah laki-laki berada di sebelah kiri dan perempuan di sebelah kanan. Jika tidak mencukupi, jemaah menempati serambi masjid.<sup>391</sup>

Berdasarkan uraian di atas, masjid menjadi alternatif utama penyelenggaraan PAPB di Masjid Al-Hikmah. Selain efektif, efisiensi tenaga menjadi pertimbangan saat menyiapkan sarana prasarana. Itu terlihat dari pengurus takmir yang sudah lanjut usia dan minimnya keberadaan remaja untuk berpartisipasi mempersiapkan kegiatan pengajian.

#### 6) Masjid Nurul Iman (II)

Dalam usaha pelibatan stakeholder pelaksana PAPB, Masjid Nurul Iman (II) memiliki kesamaan dengan dengan Masjid Nurul Iman (I). Berdasarkan observasi peneliti, remaja masjid diberi peran mempersiapkan sarana prasarana pengajian mulai dari kursi, meja snack dan minum, dan mimbar sebagai tempat penceramah. Peran pelaksana lainnya adalah pembawa acara, dan petugas pembaca ayat suci Al-

---

<sup>391</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Hikmah Palebon pada 13 Desember 2020.

Qur'an. Adapun ibu-ibu, sebagai among tamu mempersilahkan kepada jemaah yang hadir mengambil snack dan minuman yang telah disediakan.

Untuk tempat pengajian di Masjid Nurul Iman (II) lebih banyak menggunakan masjid. Pengaturannya, sebelah kiri diperuntukkan untuk jemaah laki-laki dan kanan untuk perempuan dengan pembatas satir. Sedangkan di halaman masjid, juga disediakan kursi untuk jemaah sebagai alternatif pilihan tempat duduk.<sup>392</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan PAPB di Masjid Nurul Iman (II) sudah optimal dan sinergis terkoordinasi antara bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja. Pemberian peran remaja sebagai petugas dan pengisi acara, menjadi kelebihan pelaksanaan pengajian di Masjid Nuru Iman (II) sebagai sarana membangun *skill* dan memperkenalkan PAPB kepada generasi milenial.

#### c. Metode Pembelajaran PAPB

Dalam konteks pendidikan formal, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pembelajaran.<sup>393</sup> Adapun metode pembelajaran PAPB

---

<sup>392</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman (II) Palebon pada 20 Desember 2020

<sup>393</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, 76.

pada konteks pendidikan nonformal, adalah cara yang dilakukan penceramah untuk melakukan proses belajar mengajar kepada jemaah tentang ajaran agama Islam. Berdasarkan amatan peneliti, terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan penceramah saat kegiatan PAPB sebagai sarana pembentuk karakter religius masyarakat muslim di Palembang. Salah satunya ceramah dan tanya jawab. Hal itu sebagaimana diungkapkan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris 1 YAPAPB berikut:

“Ya metode ceramah ya. Tapi sebelum apa..! 5-10 menit sebelum habis masa ceramahnya itu biasanya disediakan untuk tanya jawab bagi para jemaahnya, jadi diberikan kesempatan untuk mengajukan tanya jawab.”<sup>394</sup>

Melihat jemaah PAPB yang sudah lansia, atau bukan didominasi oleh kaum milenial,<sup>395</sup> serta pertimbangan pengetahuan empiris keagamaan yang dimiliki jemaah, YAPAPB sebagai penanggung jawab PAPB memberikan garis besar ceramah dan tanya jawab sebagai metode pembelajarannya. Hal senada juga disampaikan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB sebagai berikut:

---

<sup>394</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 9 Oktober 2020.

<sup>395</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPB di rumah pada 9 Oktober 2020.



“Karena yang kita hadapi di sini adalah heterogen ya, ada orang yang hadir itu punya kemampuan, kan di situ itu luar biasa, jamaah kita bukan hanya orang-orang masyarakat (biasa) saja, semua itu hadir, kalangan intelektual ya hadir, kalangan yang biasa juga ada. Sehingga apa, kita berikan porsi bahwa di pengajian ituizinkan “Untuk diadakan bagi jamaah” yang ingin memperdalam atau ingin bertanya diberi waktu untuk menyampaikan sebuah pertanyaan. Dan disitulah ada rasa, bahwa komunikasi aktif itu terjalin. Bahwasannya PAPB yang dilaksanakan itu dengan tanya jawab. Walaupun dengan waktu yang terbatas tentunya, tidak semua diberi kesempatan. Tetapi, paling tidak ada metode (yang tadi itu dengan ceramah) lalu tanya jawab itu bisa menghadirkan tumbal balik yang positif. Sehingga tidak menjadi pengajian itu monoton”.<sup>396</sup>

Metode ceramah adalah cara menuturkan bahan pelajaran secara lisan.<sup>397</sup> Penceramah memberikan uraian dan penjelasan terhadap materi agama sedangkan jemaah duduk melingkar (*ḥalaqah*) mendengarkan apa yang disampaikan oleh penceramah. Dalam konteks PAPB sebagai sarana pembentuk karakter religius, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan, mencontohkan, mengilustrasikan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik sesuai dengan tuntunan Agama.<sup>398</sup>

---

<sup>396</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH. selaku Sekretaris Umum YAPAPB di rumah pada 22 Oktober 2020.

<sup>397</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, 77.

<sup>398</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, cet.2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 172.

Untuk mengetahui gambaran metode ini, peneliti melakukan amatan pada kegiatan PAB dengan penceramah Dr. K. H. Nafis Yunalia, MA.<sup>399</sup> Dalam ceramahnya, Kyai Nafis memotivasi jemaah, bahwa keberuntungan akan didapatkan bagi siapa saja yang memeluk agama Islam dan mengikuti Rasulullah SAW sebagaimana ungkapan berikut:

“Sebagai bukti keberuntungan memeluk Islam, kita selalu mendapat bimbingan berdasarkan Alqur’an dan Hadis, salah satunya bagaimana berusaha yang tidak asal berusaha. Rasul dalam salah satu hadisnya menyampaikan: 1) dalam berusaha itu harus bersegera (*mubādarah*). Bersegera adalah sebuah tindakan untuk bangkit dengan cepat sebelum kita kehilangan momentum. Artinya ketika punya momentum, potensi, kesempatan, segera manfaatkan apa yang ada di tangan, atau apa yang ada di dalam diri kita. 2) dalam berusaha bukan sekadar bersegera. Tetapi dalam kita berusaha di samping bersegera ini dengan *full speed*. Artinya dalam berusaha dengan kecepatan penuh atau *musyārah*. 3) *musābaqah*, artinya dalam berusaha selain cepat juga mendahului menjadi yang nomor satu”.<sup>400</sup>

Selain ceramah, metode tanya jawab yang berarti guru bertanya kepada siswa atau siswa bertanya kepada

---

<sup>399</sup>Observasi peneliti pada pelaksanaan PAB di Masjid Al-Muhajirin, Ahad, 15 November 2020. Tentang materi “Siroh Nabawi” diampu oleh Dr. K. H. Nafis Yunalia, MA., yang merupakan Dosen UIN Walisongo Semarang.

<sup>400</sup>Transliterasi “Metode Ceramah” tema *musyārah* (cepat yang *full speed*) dengan penceramah Dr. K. H. Nafis Yunalia, MA., terdapat di link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=UA2AmLR9CfU>, diakses 15 November 2020.

guru,<sup>401</sup> peneliti temukan penerapannya pada PAPB di Masjid Nurul Iman (I).<sup>402</sup> Setelah penyampaian materi, penceramah memberi kesempatan kepada jemaah mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum jelas, hingga permasalahan lain yang belum dipahami dari sisa waktu 5-10 menit sebelum pengajian selesai.

Selaku penceramah, Drs. K. H. Hadlor Ikhsan menguraikan tentang asal usul kata “wakaf” yang artinya berhenti. Maknanya, kalau mewakafkan sesuatu kepada masjid, maka sesuatu itu akan berhenti dan tidak ke mana-mana. Yang mengalir adalah pahalanya atau *mafhum* disebut amal jariyah.

Oleh karena itu, wakaf tidak boleh berupa “snack, sembako” dikarenakan cepat habis. Kriteria wakaf itu harus diwujudkan dalam barang yang abadi. Sebagai contoh, ikut urunan membeli tanah untuk pembangunan masjid itulah wakaf.

Setelah Kyai Hadlor selesai menyampaikan ceramahnya, kemudian jemaah dikasih kesempatan bertanya. Salah satu jemaah menanyakan tentang hukum wakaf, bila diniatkan kepada orang yang sudah

---

<sup>401</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, 78.

<sup>402</sup>Observasi peneliti pada pelaksanaan PAPB di Masjid Nurul Iman (II) Ahad, 22 November 2020. Tentang “tema” wakaf disampaikan oleh Drs. K. H. Hadlor Ikhsan yang mengampu materi fikih di PABP di Masjid Nurul (II) pada Ahad, 22 November 2020.

meninggal? Kyai Hadlor memberi jawaban sebagai berikut:

“Boleh, teorinya begini. Kalau saya punya air satu gelas, kalau saya minum saya dapat satu gelas, tetapi tidak saya minum melainkan saya kasihkan orang lain. Ini artinya, saya tidak memiliki air tersebut karena sudah saya kasihkan orang lain. Tetapi saya mendapatkan pahala sepuluh kali lipat dari sedekah tersebut.”<sup>403</sup>

Berdasarkan observasi, selain metode di atas, peneliti menemukan metode lain yang digunakan penceramah dalam kegiatan PAPB sebagai sarana membentuk karakter religius masyarakat muslim di Palebon, antara lain:

#### 1) Metode *Halaqah*

Metode *halaqah* atau lingkaran studi,<sup>404</sup> hakikatnya memiliki kesamaan dengan ceramah. Sinonimnya sama dalam istilah pesantren disebut *bandongan (weton)*,<sup>405</sup> yang berarti jemaah mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling penceramah yang sedang menerangkan materi.

---

<sup>403</sup>Transliterasi jawaban tema “Wakaf” terdapat di link youtube [https://www.youtube.com/watch?v=YAm8OM\\_iAVQ](https://www.youtube.com/watch?v=YAm8OM_iAVQ), diakses 9 November 2020.

<sup>404</sup>Moh. Erfan Soebahar, “Institusi Pengembangan Keilmuan Dalam Islam” dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed. Ismail SM dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 170.

<sup>405</sup>Saifudin Zuhri, “Reformulasi Kurikulum Pesantren”, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed. Ismail SM dkk., 101.

Berdasarkan pengamatan peneliti, metode *ḥalaqah* digunakan pada PAPB ketika pelaksanaannya berada di masjid. Mulai dari masjid Al-Ikhlas,<sup>406</sup> Masjid Al-Muhajirin,<sup>407</sup> Masjid Nurul Iman (I),<sup>408</sup> Masjid Al-Hikmah,<sup>409</sup> dan masjid Nurul Iman (II).<sup>410</sup> Sebagai gambaran metode *ḥalaqah*, jemaah bapak-bapak duduk mengelilingi tembok ruang utama (salat), adapun ibu-ibu juga duduk mengelilingi sudut serambi menghadap kepada penceramah yang ada di podium atau meja.

## 2) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah cara penyajian bahan pembelajaran di mana penceramah memberikan sebuah tugas pengamalan kepada jemaah terhadap materi yang telah disampaikan.<sup>411</sup> Dalam konteks PAPB, metode resitasi digunakan oleh penceramah untuk mengingatkan jemaah sejauh mana

---

<sup>406</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Ikhlas pada 8 November 2020.

<sup>407</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Al-Muhajirin pada 15 November 2020.

<sup>408</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman I pada 22 November 2020

<sup>409</sup>Observasi peneliti pada saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman (II) pada 01 November 2020.

<sup>410</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman (I) pada 1 November 2020.

<sup>411</sup>Arief Hidayat dkk., “Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor,” 83.

implementasi materi yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu.

Penggunaan metode resitasi tersebut menurut Nana Sudjana, dapat diidentifikasi pada pertanyaan pertanggungjawaban baik lisan atau tertulis,<sup>412</sup> pengimplementasian materi Agama yang telah tersampaikan salah satunya oleh Dr. K. H. Nafis Yunalia, MA. saat berceramah di Masjid Al-Muhajirin. Penggalan pertanyaan tersebut dapat peneliti paparan sebagai berikut:

“Di Al-Ikhlas, sudah disampaikan bagaimana kita sebagai hamba Allah *istiqāmah fī tauhīdillah*. Kita yakin siapa saja yang tauhidnya sudah bener, *insya Allah* tidak ada rasa takut, tidak ada rasa kuatir, tidak ada rasa mamang (ragu) apalagi sampai galau, tidak ada. Kebalikannya, kalau masih ada sedih susah, galau, berarti tauhidnya belum istikamah. “Pripun, jenengan sampun dicakke niki? Ini dua bulan saya cek. Mantep jeh! Pun boten susah-susah, pun boten wonten galau, sedih-sedih ilang sedoyo. Wajahe kok rodok gak meyakinkan!, disambut tawa hadirin”<sup>413</sup>

### 3) Metode Demontrasi

Demonstrasi adalah metode pembelajaran di mana penceramah menggunakan alat bantu peraga untuk

---

<sup>412</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, 82.

<sup>413</sup>Transliterasi “Metode Resitasi” bertema *musyārah* (cepat yang *full speed*) dalam berusaha dengan penceramah Dr. K. H. Nafis Yunalia, MA. pada Ahad, 15 November 2020, terdapat di link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=UA2AmLR9CfU>, diakses 15 November 2020.

memperjelas dan memperlihatkan secara detail cara kerja atau proses kejadian.<sup>414</sup>

Pada pelaksanaan PAPB, metode demonstrasi digunakan untuk memperjelas informasi mengenai materi yang disampaikan. Berdasarkan observasi peneliti, metode demonstrasi ini digunakan penceramah dr. Hj. Cristina Indrajati, Sp.Mt. saat menyampaikan materi bertema “Mentadabburi Nikmat Penglihatan Mata” di Masjid Al-Ikhlas.

Hj. Cristina menggunakan alat peraga “Tarso anatomi mata” untuk memperkenalkan bagian-bagian mata sebagai salah satu organ yang diciptakan Allah SWT secara sempurna. Wujud perenungan kepada ciptaan-Nya, Hj. Cristina meminta jemaah untuk memejamkan mata kurang dari tiga detik sebagaimana diungkapkan berikut:

“Begitu dicabut penglihatan kita, coba kita bayangkan kita merem ya, tidak usah lama-lama satu menit saja, tidak bisa apa. Kita tidak berdaya. Ke mana-mana harus dituntun, meraba-raba. Ini kalau sehat rasanya enak saja. Oleh karena itu, memang betul kita harus bersyukur setiap waktu, setiap saat, setiap detik atas semua nikmat Allah SWT.”<sup>415</sup>

---

<sup>414</sup>Kamsinah, “Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam dan Implementasinya,” 110.

<sup>415</sup>Transliterasi “Metode Demonstrasi” penceramah dr. Hj. Cristina Indrajati, Sp.Mt. pada pelaksanaan PAPB di Masjid Al-Ikhlas, Ahad, 8 November 2020,

Penggunaan alat peraga tersebut memperlihatkan kepada jemaah bahwa mata itu tidak hanya berwujud satu gelondong, melainkan ada organ pendukung yang kemudian dicopot satu persatu oleh Hj. Cristina. Melalui metode ini, memudahkan jemaah memahami organ mata dengan menjaganya sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT.

#### 4) Metode Cerita

Metode bercerita (*qiṣaṣ*) menurut Al-Razzi sebagaimana dikutip Heri Gunawan adalah upaya penelusuran terhadap peristiwa masa lalu.<sup>416</sup> Dalam konteks pembelajaran, kisah adalah cara bertutur kata dalam penyampaian peristiwa yang mengandung pesan, nasihat, dan informasi, sehingga mudah dipahami untuk dijadikan teladan. Wujud dari metode bercerita pada kegiatan PAPB *include* dalam pesan agama yang disampaikan penceramah. Salah satunya, *mau'izah ḥasanah* K. H. Ulil Albab Syaikhun yang menerangkan tentang “Akhlak Nabi” bertempat di Masjid Nurul Iman (II).

Kyai Ulil menguraikan, bahwa Nabi Muhammad SAW itu juga memiliki mukjizat sebagaimana para Nabi sebelumnya. Bila Nabi Sulaiman bisa berbicara

---

terdapat di link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=8cu7bBXNc9E>, diakses 8 November 2020.

<sup>416</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 89.



dengan hewan, Nabi Musa dengan tongkatnya bisa membelah laut, Nabi Muhammad SAW juga memiliki sebagaimana tertuang dalam kitab Al-Barjanji berikut:

واستجارت يا حبيبي ، عندك الظبي النفور

“Kijang gesit datang memohon keselamatan kepadamu wahai kekasih”.

Maksud lirik di atas saat, melaksanakan *maḥallul qiyām* menurut Kyai Ulil mengandung cerita sebagaimana diungkapkan berikut:

“Nabi itu pas pergi dari wilayah Kota Madinah (19:37) bertemu dengan orang Badui (orang desa pelosok yang senangnya berburu) sudah menangkap dan memanggul seekor rusa. Namun rusa tersebut memanggil-manggil Nabi, “*Yā habīhi, Yā habībi*” tolongi aku tolongi aku. Kemudian Nabi mendekat sambil bertanya, bagaimana saya menolong sementara kamu (rusa) sudah tertangkap dan takdirmu menjadi santapan yang memburu. Rusa tadi menyatakan maksud memanggil. “Nabi, saya ini punya anak kecil-kecil, tolong sampaikan kepada pemburu ini, izinkan saya pulang sebentar saja, saya tak menyusui anak-anak saya. Nanti saya janji akan kembali, karena rumah saya di hutan cukup jauh dan sebelum matahari terbenam saya sudah sampai sini”. Nabi pun kemudian membantu dengan memberi tahu kepada pemburu rusa, kalau rusa tersebut meminta tolong kepada Nabi untuk dilepas guna menyusui anak-anaknya. Rusa tersebut siap kembali sebelum matahari terbenam. Kemudian pemburu tertawa dan tidak mau. Setelah dibujuk terus oleh Nabi, akhirnya pemburu tadi mau melepas asal ada jaminan. Akhirnya Nabi menjadikan dirinya sebagai jaminan. “Kalau nanti rusa ini tidak

kembali, kamu boleh perlakukan saya terserah” kata Nabi. Akhirnya rusa tersebut dilepas dan lari secepat-cepatnya ke hutan. Singkat cerita, begitu khawatirnya terhadap rusa, pemburu tersebut mengikuti kemanapun Nabi pergi. Namun Nabi santai sambil duduk-duduk. Hingga sampai waktu matahari akan terbenam, rusa tersebut juga belum datang. Pemburu sudah mulai naik pitam. Ternyata belum sampai matahari terbenam, dari kejauhan, rusa tadi lari dengan cepat, jatuh bangun, jatuh bangun, yang pertama kali sampai di depan Nabi langsung sujud sambil menangis: “Maafkan saya Nabi, tadi saya sudah mau datang lebih awal sesuai janji, tapi.., anak saya menangis Nabi, menahan saya. Akhirnya terpaksa saya tinggalkan karena saya tidak ingin mengingkari janji kepadamu”.<sup>417</sup>

#### 5) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan (*amsāl*) hampir sama dengan metode kisah. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Heri Gunawan, berkisah dilakukan dengan membacakan kisah untuk mendekati makna dari yang tersirat dalam perumpamaan yang disampaikan.<sup>418</sup>

Wujud dari metode perumpamaan adalah makna silogisme (*qiyās*) yang mendidik akal untuk berpikir logis dan sehat makna yang tersirat dari cerita. Salah

---

<sup>417</sup>Transliterasi “Metode Cerita” bertema *Akhlak Nabi* dengan penceramah K. H. Ulil Albab Syaikhun, pada pelaksanaan PAPB di Masjid Nurul Iman 2, Ahad, 1 November 2020, terdapat di link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=tlw1dwhbrME>, diakses pada tanggal 01 November 2020.

<sup>418</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 91.

satunya cerita yang disampaikan penceramah K. H. Ulil Albab Syaikhun, pada PAPB di Masjid Nurul Iman (II), sebagai berikut:

“Nabi itu pas pergi dari wilayah Kota Madinah bertemu dengan orang Badui (orang desa pelosok yang senangnya berburu) sudah menangkap dan memanggu seekor rusa. Namun rusa tersebut memanggil-manggil Nabi, “*Yā habīhi, Yā habībi*” tolongi aku tolongi aku. Kemudian Nabi mendekat sambil bertanya, bagaimana saya menolong sementara kamu (rusa) sudah tertangkap dan takdirmu menjadi santapan yang memburu. Rusa tadi menyatakan maksud memanggil. “Nabi, saya ini punya anak kecil-kecil, tolong sampaikan kepada pemburu ini, izinkan saya pulang sebentar saja, saya tak menyusui anak-anak saya. Nanti saya janji akan kembali, karena rumah saya di hutan cukup jauh dan sebelum matahari terbenam saya sudah sampai sini”. Nabi pun kemudian membantu dengan memberi tahu kepada pemburu rusa, kalau rusa tersebut meminta tolong kepada Nabi untuk dilepas guna menyusui anak-anaknya. Rusa tersebut siap kembali sebelum matahari terbenam. Kemudian pemburu tertawa dan tidak mau. Setelah dibujuk terus oleh Nabi, akhirnya pemburu tadi mau melepas asal ada jaminan. Akhirnya Nabi menjadikan dirinya sebagai jaminan. “Kalau nanti rusa ini tidak kembali, kamu boleh perlakukan saya terserah” kata Nabi. Akhirnya rusa tersebut dilepas dan lari secepat-cepatnya ke hutan. Singkat cerita, begitu khawatirnya terhadap rusa, pemburu tersebut mengikuti ke manapun Nabi pergi. Namun Nabi santai sambil duduk-duduk. Hingga sampai waktu matahari akan terbenam, rusa tersebut juga belum datang. Pemburu sudah mulai naik pitam. Ternyata belum sampai matahari terbenam, dari kejauhan,

rusa tadi lari dengan cepat, jatuh bangun, jatuh bangun, yang pertama kali sampai di depan Nabi langsung sujud sambil menangis: “Maafkan saya Nabi, tadi saya sudah mau datang lebih awal sesuai janji, tapi.., anak saya menangis Nabi, menahan saya. Akhirnya terpaksa saya tinggalkan karena saya tidak ingin mengingkari janji kepadamu”<sup>419</sup>

Berdasarkan cerita di atas, K. H. Ulil Albab Syaikhun menggambar perumpamaan (*amsāl*) sebagai berikut:

“Hewan saja menepati janji, ngunu kadang menungso kalah karo hewan (jawab hadirin sambil tertawa), ora iso menepati janji. Lha wong rusa saja “sabdo pandito ratu”, sabdo iku omonge iso digugu, pandito itu tokoh agama, ratu itu penguasa”, diistilahkan sabdo pandito ratu itu maksudnya penguasa dan tokoh masyarakat atau tokoh agama kui iso digugu omonge, nak omong iyo yo iyo, ora yo ora, ogak mencla-mencle, kalah karu rusa ngugemi janjine.”<sup>420</sup>

Berdasarkan perumpamaan tersebut, naluri berkehendak untuk menunaikan janji harus menjadi kepribadian manusia sebagaimana profile hewan “rusa” yang bisa menepati janji.

---

<sup>419</sup>Observasi peneliti saat Pengajian Ahad Pagi Bersama di Masjid Nurul Iman (II) pada 01 November 2020.

<sup>420</sup> Transliterasi “Perumpamaan” bertema *Akhlaq Nabi* dengan penceramah K. H. Ulil Albab Syaikhun, pada pelaksanaan PAPB di Masjid Nurul Iman 2, Ahad, 1 November 2020, terdapat di link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=tlw1dwhbrME>, menit ke 24:00-24:40, diakses pada tanggal 01 November 2020.

Berdasarkan uraian di atas, metode pembelajaran PAPB sebagai sarana membentuk karakter religius muslim di Palembang tidak digunakan sendiri-sendiri atau terpisah oleh penceramah. Tetapi mengkombinasikan (bergantian atau saling bahu-membahu) dari beberapa metode pembelajaran. Temuan kombinasi metode pembelajaran tersebut dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Ceramah, tanya jawab, dan tugas.
2. Ceramah, cerita, dan perumpamaan.
3. Ceramah, demonstrasi, tanya jawab.
4. Resitasi, ceramah.

Tujuan kombinasi metode pembelajaran tersebut adalah memperkuat ketercapaian hasil belajar karena masing-masing metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Yang perlu ditingkatkan adalah pemilihan penceramah dari sisi keterampilan *public speaking* agar trampil pula memilih kombinasi metode pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

b) Kegiatan Mandiri Pembelajaran Masjid

Selain ikut menyelenggarakan PAPB, enam masjid di Palembang juga memiliki ragam kegiatan belajar agama Islam yang mandiri dibuat takmir masjid untuk para jemaah. Tujuannya sebagai upaya memperkuat pembentukan karakter religius pada wilayah pengetahuan yang dalam istilah Thomas

Lickona, disebut *moral knowing*.<sup>421</sup> Hal itu sebagaimana penuturan bapak K. H. Asyhadi Noor, BA. selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman (I) sebagai berikut:

“Kegiatan PAPB yang 50% lebih itukan belum maksimal ya, dan bisa digenapi dengan kegiatan internal masjid, ternyata ya sudah baik tertata, kepedulian jemaah juga banyak, memperhatikan fisik non fisik kaitannya dengan akhlakul karimah/karakter religius.”<sup>422</sup>

Adapun hal yang lain, sebagai bentuk kepedulian takmir masjid terhadap kemajuan keberagaman jemaahnya.

“Dengan adanya kegiatan itukan manfaatnya besar, disamping ya berpahala, juga menambah pengetahuan, bisa *ukhuwwah islāmiyyah*, banyak sekali lah. Jadi kalau takmirnya itu kurang peduli biasanya jemaahnya ya *sak karepe dewe*.”<sup>423</sup>

Terkait pelaksanaannya, jemaah masing-masing masjid tinggal mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan oleh takmir masjid setempat sesuai dengan pilihan waktu, dan kebutuhan mereka yang dalam terminologi sosial sebagai upaya pemberian perluasan dan kualitas pembelajaran untuk semua.<sup>424</sup> Tujuannya, untuk menciptakan keadilan di masyarakat utamanya dalam hal kesempatan belajar agar bisa dinikmati oleh semua, dan menghilangkan kelas sosial seseorang atas

---

<sup>421</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, 85.

<sup>422</sup>Wawancara dengan bapak K. H. Asyhadi Noor, BA. selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman (I) Palebon di rumah pada 09 Oktober 2020.

<sup>423</sup>Wawancara dengan bapak K. H. Asyhadi Noor, BA. selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman (I) Palebon di rumah pada 09 Oktober 2020.

<sup>424</sup>Angela W. Little, “Education for All: Multigrade Realities and Histories”, 3.

nama ras, kepercayaan, atau jenis kelamin.<sup>425</sup> Adapun rincian materi belajar agama Islam yang mandiri dilaksanakan oleh enam masjid di Palembang, dapat peneliti uraian sebagai berikut:

### 1. Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan temuan peneliti, kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi bagian pembelajaran mandiri yang diselenggarakan oleh takmir masjid untuk para jemaahnya. Berdasarkan wawancara peneliti, nama-nama masjid yang melaksanakan pembelajaran baca Al-Qur'an dapat peneliti sajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Rincian Masjid di Palembang yang Memiliki Kegiatan Belajar Alquran.**

No	Nama Masjid	Bentuk Belajar	Hari	Waktu	Sasaran
1	Al-Ikhlash	Membaca, menyimak & belajar tajwid.	Senin-Jumat	Setelah subuh	Bapak & Ibu
2	Al-Ikhsan	Membaca	Senin-Jumat	16.30 Wib	Bapak & Ibu
3	Al-Hikmah	Membaca	Senin-Rabu	09.00-11.00 Wib	Ibu
		Membaca terjemah	Senin & Kamis	Setelah maghrib & subuh	Bapak & Ibu

### 2. Kajian Hadis

Kajian hadis juga menjadi program kegiatan mandiri masjid-masjid di Palembang yang tergabung dalam

---

<sup>425</sup>Sechaba Mahlomaholo, "Validating Community Cultural Wealth: Toward Sustainable Empowering Learning Environments", 44.

penyelenggaraan PAPB. Berdasarkan wawancara peneliti, masjid-masjid yang melaksanakan kajian rutin hadis dapat peneliti rinci pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Rincian Masjid di Palembang yang Memiliki Kegiatan Kajian Hadis.**

No	Nama Masjid	Kajian Hadis	Hari	Waktu	Sasaran
1	Al-Ikhlâs	<i>Nashoih al- Ibad</i>	Kamis	Setelah Isya	Bapak & Ibu
2	Al-Muhajirin	<i>Arba an-Nawawi</i>	Sabtu	Setelah Maghrib	Bapak & Ibu
3	Nurul Iman 1	<i>Sahih Bukhari</i>	Selasa	Setelah Maghrib	Bapak & Ibu
4	Al-Ikhsan	<i>Bulugh al-Maram</i>	Sabtu	Setelah Subuh	Bapak & Ibu
5	Al-Hikmah	Membaca hadis <i>Bulugh al-Maram</i>	Kamis & Sabtu	Setelah Maghrib & Subuh	Bapak & Ibu
		Membaca hadis <i>Sahih Bukhari</i>	Selasa & Jumat	Setelah Maghrib & Subuh	Bapak & Ibu

### 3. Kajian Tasawuf

Kajian tasawuf juga menjadi program mandiri masjid di lingkungan PAPB. Hanya saja, masjid yang menyelenggarakannya baru Masjid Al-Ikhsan, sebagaimana peneliti sajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Rincian Masjid di Palembang yang Memiliki Kegiatan Kajian Tasawuf.**

No	Nama Masjid	Kajian Tasawuf	Hari	Waktu	Sasaran
1	Al-Ikhsan	<i>Al-Hikam</i>	Sabtu	Setelah Subuh	Bapak & Ibu



#### 4. Kajian Tafsir

Kajian tafsir Al-Qur'an juga menjadi program kegiatan mandiri enam masjid di Palebon yang digunakan sebagai sarana PAPB. Berdasarkan wawancara peneliti, di Masjid Al-Muhajirin kajian tafsir diselenggarakan agar jemaah mengetahui Al-Qur'an tidak sebatas membaca saja, melainkan juga mengetahui arti dan tafsirnya.<sup>426</sup> Hal itu diungkapkan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin berikut:

“Ya,. Kalau pegangan umat Islamkan dua itu, Al-Qur'an sama hadis, yang tentunya biar jamaah itu tahu Qur'annya itu tidak hanya membaca tok, tetapi tahu artinya, tahu tafsirnya.”<sup>427</sup>

Selain itu juga sebagai motivasi istikamah membaca Al-Qur'an. Hal itu sebagaimana penuturan bapak K. H. Asyhadi Noor, BA. selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman I berikut:

“Karena apa, dari pengajian tafsir ini sedikit banyak memberikan dorongan mereka untuk *ngaji* Al-Qur'an ini semakin kuat, semakin semangatlah, dan sudah berlangsung hampir 2 sampai 3 tahun.”

Terkait nama-nama masjid di lingkungan PAPB yang menyelenggarakan kajian tafsir, dapat peneliti gambarkan sebagaimana tabel berikut:

---

<sup>426</sup>Wawancara dengan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin di rumah pada 11 Oktober 2020.

<sup>427</sup>Wawancara dengan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin di rumah pada 11 Oktober 2020.

**Tabel 4.5 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Kajian Tafsir.**

No	Nama Masjid	Kajian Tafsir	Hari	Waktu	Sasaran
1	Al-Muhajirin	<i>Ibnu Katsir</i>	Rabu	Setelah Maghrib	Bapak & Ibu
2	Nurul Iman (I)	<i>Jalalain</i>	Selasa	Setelah Maghrib	Bapak & Ibu
3	Al-Ikhsan	<i>Al-Bayan</i>	Sabtu	Setelah Subuh	Bapak & Ibu

#### 5. Kajian Fikih

Kajian fikih juga menjadi alternatif sebagian masjid di Palebon yang tergabung PAPB. Kajian tersebut dimaksudkan untuk lebih mengetahui cara beribadah agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Hal itu salah satunya dikemukakan oleh bapak H. Muhadi selaku Pengurus Takmir Bidang Peribadatan Masjid Nurul Iman (II) sebagai berikut:

“.., kemudian untuk bapak-bapak itu kita adakan pengajian yang sifatnya menguatkan keimanan dan cara beribadah yaitu dengan bekal ilmu fikih kajian seminggu sekali.”<sup>428</sup>

Berdasarkan wawancara, dari enam masjid yang tergabung dalam PAPB, terdapat dua masjid yang menyelenggarakan kajian fikih. Tentang rincian waktu pelaksanaannya, dapat peneliti sajikan sebagaimana tabel berikut:

---

<sup>428</sup>Wawancara dengan bapak H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Masjid Nurul Iman I di rumah pada 20 Oktober 2020.

**Tabel 4.6 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Kajian Fikih.**

No	Nama Masjid	Kajian Fikih	Hari	Waktu	Sasaran
1	Nurul Iman II	<i>Fatkh al-Qarib</i>	Rabu	Setelah Maghrib	Bapak & Ibu
2	Al-Ikhsan	<i>Tematik</i>	Sabtu	Setelah Subuh	Bapak & Ibu

6. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Membaca *yasin* dan *tahlil* juga menjadi ragam kegiatan mandiri masjid-masjid yang tergabung dalam PAPB. Berdasarkan wawancara peneliti, sebagian masjid menambahkan dengan bacaan *asma' al-Husna*. Terkait nama-nama masjid yang menyelenggarakan kegiatan pembacaan *yasin* dan *tahlil*, dapat peneliti sajikan sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.7 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Pembacaan Yasin dan Tahlil.**

No	Nama Masjid	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Sasaran
1	Al-Ikhsan	Pembacaan Yasin & Tahlil, <i>asma' al-Husna</i>	Kamis	Setelah Isya	Bapak & Ibu
2	Al-Ikhlash	Pembacaan Yasin & Tahlil	Kamis	Setelah Isya	Bapak

7. Pengajian Keliling

Pengajian keliling juga menjadi ragam kegiatan keagamaan yang dijalankan mandiri oleh takmir masjid yang

tergabung dalam PAPB. Alternatif pengajian keliling salah satu fungsinya sebagai upaya melayani masyarakat yang memiliki hajatan sebagaimana yang ada di Masjid Nurul Iman (II).<sup>429</sup> Berdasarkan wawancara peneliti, masjid yang telah menyelenggarakan pengajian keliling dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Rincian Masjid di Palebon yang Memiliki Kegiatan Pengajian Keliling.**

No	Nama Masjid	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Sasaran
1	Masjid Nurul Iman (II)	Pengajian keliling		Sebulan sekali	Bapak & Ibu
2	Al-Hikmah	Pengajian	Rabu	16.30 Wib	Ibu
3	Al-Ikhsan	Pengajian keliling	Minggu	13.00 Wib s.d salat Asar	Ibu

#### 8. Kusus Menjahit

Kursus menjahit menjadi alternatif mandiri Masjid Al-Muhajirin untuk membekali ibu-ibu skill menjahit. Hasil wawancara peneliti, kursus menjahit khusus ibu-ibu dilaksanakan mulai hari Senin sampai Jumat, pukul 09.00 Wib hingga masuk salat zuhur. Selain memberikan pengalaman praktik kursus menjahit, juga menjadi sarana penanaman dan penguatan pengamalan nilai-nilai agama.

---

<sup>429</sup>Wawancara dengan bapak H. Muhadi selaku Sekretaris Takmir Masjid Nurul Iman (II) Palebon Tahun 2016 di rumah pada 20 Oktober 2020.

Karena pasca kursus, ibu-ibu terlebih dahulu ikut melaksanakan salat berjamaah di masjid.<sup>430</sup>

#### 9. Kursus Alat Musik

Kursus alat musik juga menjadi alternatif kegiatan religi bagi remaja masjid. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, keberadaan kursus alat musik religi (*nasyīf*) baru terlaksana di Masjid Al-Muhajirin dengan tujuan, membekali remaja cinta musik islami dan bisa memainkannya dengan baik. Keperuntukan kursus musik islami bagi remaja masjid yang dilaksanakan seminggu sekali, setiap hari Ahad, pukul 13.00 Wib bertempat di bangunan rumah pintar milik Masjid Al-Muhajirin.<sup>431</sup>

Berdasarkan uraian di atas, fungsi masjid sebagai tempat membina umat terlihat nyata. Program kegiatan pembelajaran agama yang dilaksanakan mandiri oleh masjid yang tergabung dalam PAPB tidak sekadar untuk mengisi aktivitas masjid menjadi hidup. Lebih dari itu, kesadaran tanggung jawab masjid dalam bidang pemakmuran (*'imārah*) melalui upaya pembinaan berwujud penyediaan fasilitas belajar ilmu Agama masyarakat muslim yang sesuai dengan jenjang usia.

Hal yang lain, bahwa upaya masjid mengkonstruksi fungsi edukatif masjid adalah dalam rangka penyediaan sarana belajar

---

<sup>430</sup>Wawancara dengan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin Palebon di rumah pada 11 Oktober 2020.

<sup>431</sup>Wawancara dengan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin Palebon di rumah pada 11 Oktober 2020.

masyarakat muslim yang terbuka (*open acces*), longgar (*loosely*) sebagai tempat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap baru, serta upaya kreatif pengurus masjid menyediakan sarana pendidikan nonformal untuk memenuhi upaya pemahaman ajaran Islam mendalam (*kaffāh*) masyarakat serta sarana rujukan keilmuaan terdekat keagamaan.

## **B. Analisis Kebermanfaatan Pembentukan Karakter Religius Berbasis Masjid Pada Masyarakat Muslim di Palembang**

Keberadaan PAPB sebagai sarana belajar agama Islam nonformal secara sosiologis bagian dari sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosial budayanya.<sup>432</sup> PAPB sebagai majelis taklim yang dibentuk oleh pengurus masjid, dilaksanakan dari masjid, dan diperuntukkan untuk jemaah masjid memiliki manfaat *tarbiyah* yang nyata. Hal ini sebagaimana penegasan Abdurrahman An-Nahlawi, bahwa pemanfaatan masjid sebagai pendidikan akan mendidik individu untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan Allah SWT dan bersumber pada pendidikan Islam.<sup>433</sup> Jika demikian, individu yang berkarakter ada pada masyarakat yang berkarakter. Hal ini sebagaimana dikemukakan Marzuki, bahwa perwujudan karakter yang baik akan menghasilkan

---

<sup>432</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 79.

<sup>433</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), 138.

masyarakat yang baik, dan masyarakat yang berkarakter akan lahir dari sarana karakter yang baik pula.<sup>434</sup>

Terkait bentuk kemanfaatan masjid sebagai sarana pembentuk karakter religius bagi masyarakat muslim di Palembang, dapat peneliti klasifikasi menjadi dua bagian, diantaranya:

#### 1) Kemanfaatan Internal

Secara psikologis hadirnya PAPP yang terselenggara bergantian dari satu masjid ke masjid adalah bentuk penanggulangan egosentris untuk lebih mementingkan kemanfaat komunal dalam rangka terwujudnya manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulai, yang dalam bahasa Ngelim Purwanto disebut *ego supra sosial*. Yakni, dorongan nafsu yang diarahkan kepada penghayatan atas hubungan dengan Yang Maha Kuasa sebagai asal segala yang ada.<sup>435</sup> Alhasil, penempatan pengajian di masjid memiliki substansi dasar agar masjid tidak menjalankan sendiri-sendiri, melainkan diikat dalam *ukhuwwah islāmiyyah*. Hal itu sebagaimana ungkapan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris 1 YAPAPP berikut:

“Saya kira itulah untuk *ukhuwwah* dan tidak muncul sendiri-sendiri di masjid, tetapi ada yang mengkoordinir”<sup>436</sup>

Pada sisi aksiologis, penciptaan sarana belajar nonformal berbasis masjid dalam konteks di Palembang berwujud PAPP, adalah

---

<sup>434</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, Amzah, 2017), 122.

<sup>435</sup>M. Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 9 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 35.

<sup>436</sup>Wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris I YAPAPP di rumah pada 09 Oktober 2020.

upaya belajar *teks ke konteks*, yang dalam bahasa Kuntowijoyo disebut dengan *demistifikasi Islam*, yakni penciptaan sarana belajar sosial yang mencoba menerjemahkan teks-teks Islam (Al-Qur'an, hadis, tafsir, tasawuf dan lainnya) dalam dunia nyata, dalam hidup sehari-hari, sebagai solusi terhadap gejala sosial yang ada. Hal itu bertujuan, agar Islam (sebagai ilmu) tidak membuat serba misterius, melainkan menjadi nyata.<sup>437</sup>

## 2) Kemanfaatan Sosial

Keberadaan masyarakat muslim dalam konteks PAPB adalah entitas jemaah enam masjid itu sendiri, yang memanfaatkan keberadaan PAPB sebagai sarana pembentuk diri. Sehingga terjadi kesadaran melaksanakan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal tanggung jawab kepada Allah, kemanfaatan yang dirasakan jemaah adalah perasaan takut (baca: *taqwā*) lebih dalam seiring bertambahnya pengetahuan yang didapatkan. Erich From yang dikutip Komarudin Hidayat menyebut dengan *being mode* atau semangat menjadi yang menekan pada aspek esoteris, kekuatan batin dan integritas.<sup>438</sup> Wujud sederhananya, segera berangkat ke masjid bila mendengar azan tanpa menunggu iqamah,

---

<sup>437</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 149-150.

<sup>438</sup>Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban*, 37.



puasa hari Senin dan Kamis,<sup>439</sup> semakin menghayati dalam salat (khusuk),<sup>440</sup> dan dorongan untuk melakukan kebaikan.<sup>441</sup>

Hal yang sama juga terwujud dalam perilaku sosial kepada sesama, jemaah menjadi ringan mendemakan hartanya. Hal itu terwujud melalui perilaku empati memberi (meski dengan nominal sedikit) kepada peminta-minta saat berhenti di lampu merah, atau kepada penyeberang jalan.<sup>442</sup> Selain itu, ringan menolong yang terwujud dalam perilaku adalah tulus mengantarkan “seseorang” yang tersesat ke tempat tujuan yang dicari, menyingkirkan “krikil” dan ranting pohon yang ada di jalan,<sup>443</sup> serta mengalah demi terwujudnya hubungan baik dengan sesama.<sup>444</sup> Adapun dalam hal penguatan persaudaran, terwujud dengan saling memberi motivasi untuk semangat hadir di pengajian,<sup>445</sup> saling menyapa, dan mempersilahkan saling menikmati hidangan snack.<sup>446</sup> Berbagai wujud perilaku sosial tersebut menurut Zubaidi dinamakan sebagai

---

<sup>439</sup>Wawancara dengan bapak Harmono selaku jemaah Masjid Nurul Iman (II) di rumah pada 11 Oktober 2020.

<sup>440</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Sudarto selaku jemaah Masjid Nurul Iman (I) di rumah pada 10 Oktober 2020.

<sup>441</sup>Wawancara dengan bapak Harmono selaku jemaah Masjid Nurul Iman (II) di rumah pada 11 Oktober 2020.

<sup>442</sup>Wawancara dengan bapak Harmono selaku jemaah Masjid Nurul Iman (II) di rumah pada 11 Oktober 2020.

<sup>443</sup>Wawancara dengan bapak Harmono selaku jemaah Masjid Nurul Iman (II) di rumah pada 11 Oktober 2020.

<sup>444</sup>Wawancara dengan bapak Eko Daryaji selaku jemaah Masjid Al-Hikmah di serambi masjid pada 12 Oktober 2020.

<sup>445</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Sudarto selaku jemaah Masjid Nurul Iman (I) di rumah pada 10 Oktober 2020.

<sup>446</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Sudarto selaku jemaah Masjid Nurul Iman (I) di rumah pada 10 Oktober 2020.

pengembangan diri atau upaya pengintegrasian pengetahuan ke dalam kegiatan keseharian.<sup>447</sup>

Perihal tanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat muslim di Palembang menjadi bersemangat mencari ilmu diniatkan mencari rida dari Allah SWT.<sup>448</sup> Bahkan bila tidak ada halangan oleh sebab bepergian ke luar kota, semangat untuk hadir pada kegiatan PABP setiap minggu akan selalu dilakukan.<sup>449</sup> Telaah di atas memperlihatkan bahwa kegiatan PABP menjadi sarana pembentuk masyarakat religius. Hal itu berdasarkan pada pendapat Stark dan Glock yang dikutip Muhamad Mustari, bahwa seseorang terbentuk salah satunya oleh unsur bertambahnya pengetahuan agama.<sup>450</sup> Prosesnya menurut Zakiyah Daradjat, ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut selanjutnya terumus dalam ilmu baru yang akan digunakan (individu) dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya.<sup>451</sup>

Dari berbagai uraian di atas, pelaksanaan PABP sebagai upaya pendidikan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palembang tidak asal memberikan kepada jemaah nilai baik dan buruk dari ajaran Islam. Kegiatan PABP selain menggunakan pendekatan teoritik juga pendekatan empirik berbasis transformasi nilai. Artinya,

---

<sup>447</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, 271.

<sup>448</sup>Wawancara dengan bapak Eko Daryaji selaku jemaah Masjid Al-Hikmah di serambi masjid pada 12 Oktober 2020.

<sup>449</sup>Wawancara dengan bapak Harmono selaku jemaah Masjid Nurul Iman (II) di rumah pada 11 Oktober 2020.

<sup>450</sup>Muhamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 3.

<sup>451</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6.

dalam ceramahnya penceramah mengadakan analisis empirik yang terjadi di kehidupan nyata untuk kemudian dikembalikan pada ajaran agama Islam, tidak sekadar terlibat komunikasi verbal fisik, tetapi menggunakan batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan demikian penceramah selain berperan sebagai penyaji nilai-nilai ajaran Islam, juga *uswah* (teladan), serta sumber nilai aplikatif dalam pribadinya. Sedangkan jemaah (sebagai audien) menerima stimulus respon penceramah secara fisik, serta memindahkannya dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian yang dituntunkan dalam ajaran-ajaran agama Islam.

Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan, bahwa keberadaan PABP memiliki kontribusi terhadap upaya membentuk religiusitas masyarakat muslim di Palembang. Wujudnya, terbentuknya sarana belajar agama Islam sebagai pendidikan nonformal yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan ajaran agama, menjadi bentuk sikap kepribadian yang diimplementasikan keseharian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti mengurai dan menganalisis berbagai hal tersebut, baik berupa teoritis maupun penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter religius berbasis masjid pada masyarakat muslim di Palebon terwujud pada tiga hal: *Pertama*, tersinergi melalui kegiatan Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) sebagai sarana *ukhuwwah islāmiyyah* belajar agama Islam mingguan masyarakat, dengan materi ajar meliputi manajemen qalbu (tasawuf), tafsir, hadis, siroh nabawi, akhlak, fikih, akidah, dan alternatif umum serta pendidikan. *Kedua*, terlembaga dalam Yayasan Amal PAPB sebagai pengorganisir pembelajaran. *Ketiga*, menggunakan masjid sebagai media pendidikan. Artinya, enam masjid di Palebon bagian Barat antara lain Masjid Al-Ikhlās, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Nurul Iman (I), Masjid Al-Ikhsan, Masjid Al-Hikmah, dan Masjid Nurul Iman (II) dijadikan sarana belajar agama mingguan secara terjadwal. Termasuk di KB-TK dan SMP IT PAPB yang diselenggarakan bergantian putaran ketujuh.
2. Kemanfaatan masjid sebagai sarana belajar agama Islam secara internal melahirkan masyarakat religi dalam perspektif psikologi disebut *ego supra sosial*. Pada dimensi aksiologi, kehadiran PAPB

merupakan sarana belajar sosial yang berfungsi mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek kemanfaatan sosial, pembentukan karakter religius berbasis masjid adalah upaya membentuk diri, yang dalam hubungan dengan Allah SWT berwujud pribadi *takwā*, energik dan *tawādu* dalam aktifitas ibadah. Adapun dalam perilaku sosial menjadi lebih dermawan, ringan tangan, serta hormat kepada sesama, dan dalam hubungan dengan diri sendiri senantiasa bersemangat mencari ilmu niat mencari *riḍa* Allah SWT.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan analisis yang peneliti peroleh, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang terkait. Berdasarkan simpulan tersebut di atas diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Yayasan Amal PAPB Semarang selaku koordinator penyelenggara PAPB, untuk mengonsep pengembangan majelis taklim PAPB bagi generasi milenial, upaya digitalisasi ceramah, dan meningkatkan *ghīrah* jemaah untuk hadir dari masjid ke masjid.
2. Kepada peneliti berikutnya, peneliti menyarankan untuk mengembangkan hasil penelitian berwujud telaah rumuskan tema yang lebih spesifik, komprehensif dan mendalam dari penelitian ini yang masih banyak kekurangan.
3. Kepada masyarakat dan pembaca umumnya, diharapkan untuk lebih peduli bagaimana memanfaatkan kembali sarana ibadah (masjid,

musala) yang potensinya luar biasa, dioptimalisasi fungsinya menjadi lembaga pendidikan terdekat, fleksibel, dan termanajemen, untuk ikut menjadi solusi pengentasan degradasi moral dan penguatan akidah generasi milenial mendatang.

### **C. Kata Penutup**

Rasa syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas karunia nikmat-Nya kepenulisan ini bisa terselesaikan. Kepada pembimbing, serta pihak-pihak yang peneliti jadikan instrument penggalan data diucapkan terima kasih. Segala kekurangan kepenulisan, kritik saran peneliti harapkan guna kesempurnaan karya ini

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Arifin, Shokibul. “Perkembangan Kognitif Manusia dalam Prespektif Psikologi dan Islam”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2016): 57. Diakses 25 Desember 2020. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/350>.
- Askar, “Misi Propetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban.” *Jurnal Hunafa*, 8 (2011): 176. Diakses 12 Oktober 2020. doi:10.24239/jsi.v8i1.93.175-188.
- Baehaqi. “Masjid sebagai Sumber Pembentukan Kreativitas Manusia Berkarakter,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13 (2017): 1317, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.31000/rf.v13i1.69.
- Darodjat & Wahyudiana. “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam,” *Jurnal Islamadina*, 2 (2014): 4. Diakses 3 Juli 2020. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/islamadina/article/view/1675>.
- Darussalam, A. “Wawasan Hadis Tentang Silaturrahim”, *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8 (2017): 120, diakses 08 Januari 2021, doi: 10.24252/tahdis.v8i2.7222.
- Fairuzzahra, Denan Alifia. dkk. “Hubungan antara Husnudzon dan Kecemasan pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi Islam*, 5 (2018) : 72. Diakses 08 Januari 2021. <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/62>.
- Farida, Umma. “Nilai-nilai Qur’ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan,” *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 2 (2013): 140. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.21043/quality.v1i2.220.
- Fathurrahman. “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik,” *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 01 (2015): 6. Diakses 10 Juni 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/kreative/article/view/1363>.

- Fauzi, Anis. "Masjid sebagai Pusat Pembinaan Remaja," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 23 (2006): 318. Diakses 25 Desember 2020. doi: 10.32678/alqalam.v23i2.1497.
- Fawziah. "Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Islam." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, VII (2009): 28. Diakses 13 Oktober 2020. doi: 10.36052/andragogi.v7i1.67.
- Fitriani Yulia. dan Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi*, 14 (2018): 167. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.24014/jp.v14i2.6418.
- Ginanjari, M. Hidayat. & Wartono. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2018): 5. Diakses 3 Juli 2020. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/213/197>.
- Harahap, Musaddad. dan Lina Mayangsari Siregar. "Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Paripurna," *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2017): 157. Diakses 14 Oktober 2020. doi: 10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040.
- Hasyim, Sukarno L. "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 2 (2016): 280. Diakses 3 Juli 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/2456/1810>.
- Hermawan Iwan. dkk., "Konsep Amanah dalam Perpektif Pendidikan Islam", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (2020): 145. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.37680/qalamuna.v12i2.389.
- Hidayat, Arief. dkk. "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2020): 82. Diakses 08 Januari 2020. doi: 10.30868/ei.v9i01.639.
- Hidayat, Fahri. "Pengembangan Karakter Religius dalam Pendidikan Berbasis pada Misi Kenabian", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, (2017): 87. Diakses 10 Oktober 2020, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11152>.



- Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Salam dalam Perpektif Islam", *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9 (2011): 92. Diakses pada 26 Desember 2020. <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/1261/salam-dalam-perspektif-islam.html>.
- Ikhrom dkk. "Contribution Index of Madrasah Diniyah to The Character Education," *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4 (2019): 157. Diakses 13 Oktober 2020. doi: 10.18784/analisa.v4i01.713.
- Ikhrom, "The Relevance of Self-efficacy, Perception, ICT Ability and Teacher Performance (Study on Islamic Teachers in Semarang, Indonesia)." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2020): 42. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.21580/nw.2020.14.1.5146.
- Jannah, Nurul. "Revitalisasi Masjid di Era Modern: Studi Peranannya di Era Modern." *Jurnal Analitica Islamica*, 5 (2006):126. Diakses 25 Desember 2020. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/483>.
- Kamsinah. "Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam dan Implementasinya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11 (2008): 110. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.24252/lp.2008v11n1a8.
- Kusmanto, Thohir Yuli. "Peran Majelis Taklim dalam Community Development: Studi Tentang Community Development oleh Yayasan Amal PAB di Kelurahan Palebon Kecamatan pedurungan Kota Semarang." Laporan Penelitian Individu, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Little, Angela W. "Education for All: Multigrade Realities and Histories", dalam *Education for All and Multigrade Teaching Challenges and Opportunities*. ed. Angela W. Little. Netherland: Springer, 2006.
- Ma'arif, A. Samsul. "Optimalisasi Infaq Masjid untuk Pendampingan Pemberdayaan Keluarga Berbasis Masjid di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 7 (2016): 198. Diakses 12 Oktober 2020. doi: 10.36835/syaikhuna.v11i2.
- Mahlomaholo, Sechaba. "Validating Community Cultural Wealth: Toward Sustainable Empowering Learning Environments", dalam *Culture, Education, and Community: Expression of the Postcolonial*

- Immigration*. ed. Jennifer M. Lavia and Sechaba Mahlomaholo. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Mansir, Firman. "Urgensi Metode Ceramah dan Diskusi (Buzz Group) dalam Proses Pembelajaran di Madrasah," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15 (2020): 230. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.19105/tjpi.v15i2.3516.
- Marhayati, Nelly. dkk. "Pendekatan Kognitif Sosial Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dayah: Jurnal of Islamic Education*, 3 (2020): 252. Diakses 25 Desember 2020. doi: 10.22373/jie.v3i2.7121.
- Masmuri dan Bayu Suratman. "Revitalisasi Masjid dalam Membangun Karakter pada Komunitas Melayu Sambas," *Jurnal Intizar*, 25 (2019): 17. Diakses 25 Desember 2020. doi:10.19109/intizar.v25i1.3238.
- Mujahid, Ahmad. "Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirāh,'" *Religis: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 22 (2019): 98. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.28918/religia.v22i1.1872.
- Mulyono. "Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam," *Muaddib: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 01 (2017): 28. Diakses 10 Juni 2019. doi: 10.24269/muaddib.v7i01.555.
- Munir, Muhammad Agus. "Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12 (2018): 126. Diakses 25 Desember 2020, doi: 10.20414/elhikmah.v12i2.593.
- Munro, Tanyss. and Ian Pringle, "Using Open and Distance Learning for Community Development," *Learning to Live Together: Using Distance Education for Community Peacebuilding*, ed. Rawwida Baksh and Tanyss Munro. Canada: Commonwealth of Learning, 2009.
- Muslih, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT pada Lembaga Pendidikan Non-Formal TPQ," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 16 (2016): 229. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.21580/dms.2016.162.1090.
- Nasihaton, Siti. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7 (2019): 329. Diakses 13 Oktober 2020. doi: 10.36052/andragogi.v7i2.100.

- Nasihaton, Siti. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7 (2019): 20. Diakses 13 Oktober 2020. doi: 10.36052/andragogi.v7i2.100.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmu Bidang Kependidikan*, 11 (2017): 14. Diakses 08 Januari 2021. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>.
- Nugraha, Firman. "Peran Majelis Taklim dalam Dinamikan Sosial Umat Islam." *Jurnal Bimas Islam*, vol. 9 (2016): 475. Diakses 10 November 2020. doi:10.37302/jbi.v9i3.
- Pujiastuti, Triyani. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Watc." *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17 (2017): 63. Diakses 26 Desember 2020. doi: 10.29300/syr.v17i2.896.
- Rahman, Abdul. "Membangun Karakter dari Masjid: Pendidikan Karakter Perpektif Tafsir", *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 13 (2019): 2. Diakses 13 Oktober 2020, doi: 10.33592/islamika.v13i2.340.
- Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15 (2018): 213. Diakses 01 November 2020. doi: 10.14421/jpai.2018.152-08.
- Rumondor, Ahmad Putra Prasetio. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Milenial." *Jurnal Tasāmuh*, 17 (2019): 261. Diakses 25 Desember 2020. doi: 10.20414/tasamuh.v17i1.1218.
- Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (2020): 91-92. Diakses 14 Oktober 2020. doi: 10.35905/alishlah.v18i1.1278.
- Saputra, Ari. dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Revitalisasi Masjid dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1 (2017): 14. Diakses 25 Desember. doi: 10.22373/al-idadrah.v1i1.1522.
- Siskandar dan Ahmad Yani, "Optimalisasi Fungsi Masjid untuk Keaktifan Mahasiswa," *Alim: Jurnal of Islamic Education*, 2 (2020):

88. Diakses 13 Oktober 2020. <https://jurnal.kopertais1.or.id/index.php/alim/article/view/171>.
- Siswanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2013): 104. Diakses 10 September 2019. doi: 10.19105/tjpi.v8i1.385.
- Subri dan Achmad Bachtiar, "Pendidikan Ruhani dalam Al-Qur'an." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11 (2019): 175. Diakses 14 Oktober 2020. doi: 10.30596/intiqad.v11i1.3195.
- Surya, Renaldy Adi. "Kedudukan Akal dalam Islam: Perdebatan Antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5 (2019): 19. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.15408/ushuluna.v1i1.15329.
- Syaikh, Abdul Karim. "Potret Ukhuwah dalam Islamiyah dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya dalam Kehidupan Umat Islam", *Jurnal Ilmiah Al-Muashirah*, 16 (2019): 182. Diakses 08 Januari 2021. doi: 10.22373/jim.v16i2.6567.
- Ulfa, Maria. dan Saifuddin, "Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran," *Suhuf*, 30 (2018): 49, diakses 08 Januari 2020, <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6721>.
- Wardana, Muhammad Ardi Kusuma. "Upaya Pengembangan Kajian Islam Melalui Pendekatan Sejarah", *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14 (2020): 116. Diakses 25 Desember 2020. doi: 10.20414/elhikmah.v14i1.1889.
- Waulath, Ade Irmalia. dkk. "Dampak Pengajian Keagamaan dalam Membina Akhlak Pemuda di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2019) : 90. Diakses 14 Oktober 2020. doi: 10.33477/alt.v4i2.1009.
- Widiarti, Annisa, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masjid dan Alam untuk Pemenuhan Pembentukan Karakter Peserta Didik," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2 (2019) : 195. Diakses 03 Januari 2021. doi: 10.17977/um027v2i42019p194.
- Wijaya, Novan Ardy. "Fungsionalisasi Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Al-Bidayah: Jurnal*

*Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2013): 243. Diakses 13 Oktober 202. doi: 10.14421/al-bidayah.v5i2.123.

### **Sumber Buku**

- Al-Faruq, Asadullah. *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Qurtubī, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣori. *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān*. juz 1. Saudi Arabiya: Dar ‘Alam al-Kutub, t.t.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1995.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- AR, Muhammad. *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Priskasopia, 2003.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. cet. 6. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- At-Tuwaanisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Badudu, Rizal. *Character Excellence: Jilid 1 Mengembangkan Karakter Pribadi*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Baharuddin dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Bandura, Albert. “Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies.” *Self-efficacy in Changing Societies*, ed. Albert Bandura. New York: Cambridge University Press, 2009.
- , “Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action.” *Handbook of Moral Behavior and Development*, ed. William

- M. Kurtines and Jacob L. Gewirtz. London: Lawrence Erlbaum Associates, 1991.
- Barnawi dan Jajat Darajat. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Barnes, L. Philip. *Education, Religion and Diversity: Developing a New Model of Religious Education*. New York: Routledge, 2014.
- Berkowitz, Marvin W. "The Science of Character Education", dalam *Bringin In a New Era In Character Education*, ed. William Damon. California; Hoover Institution Press, 2002. PDF e-book.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daradjat, Zakiah. dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Aisyiah, 2002.
- Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekian, 2014.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Pustaka Alvabeta, 2019.
- Ibn al-Katsir, 'Imaduddin Abī Alfidā Ismā'īl Al-Dimas̄īq. *Tafsir Ibnu Katsir*. jidil 1, cet. 1. Kordoba: Maktabah Aulād Al-Syaikh li Al-Turāts, 2000.
- Ismail Asep Usman. dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- Ismail, Faisal. *Islam yang Produktif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia, 1992. PDF e-Book.

- Junaedi, Mahfud. *Madrasah Pesisir*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- , *Paradigman Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Komalasari, Kokom. dan Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. terj. Juma Abdu Wamaungo. cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. cet. 9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. cet. 2. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Majid, Abdul. dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mansyur, H. M. Ali. *Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) dan Perkembangannya di Kota Semarang*. Semarang: YAPAPB press, 2019.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta, Amzah, 2017.
- Mills, Geoffrey E. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. London: Pearson, 2016.
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. cet. 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- , *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Krapyak, 1984.
- Mustari, Muhamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Mustofa, Budiman. *Manajemen Masjid*. Solo: Ziyad Visi Media, 2007.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- , *Inovasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2016.
- , *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.
- , *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nuh, Mohammad. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Emir, 2015.
- Rennie, John. "Why Community Education?." dalam *Community Education in the Western World*, ed. Cyril Poster and Angelika Kruger. London: Routledge, 1990.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Shalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soebahar, Moh. Erfan. "Institusi Pengembangan Keilmuan Dalam Islam" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ed. Ismail SM dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Soeherman, Bonnie. *Fun Research*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Subianto, Achmad. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. cet.15. Bandung: SBAgensindo, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. cet.12. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.



- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supardi dan Teuku Amiruddin. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UUI Press, 2001.
- Suryadi, Ace. *Pendidikan Indonesia Menuju 2015: Outlook Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sweller, John. "Cognitive Load Theory," *The Psychology of Learning and Motivation: Cognition in Education*. ed. Jose P. Mestre and Brian H. Ross. Netherland: Elsevier, 2011.
- White, Cameron. "Encountering Social and Community Education," *Community Education for Social Justice*. ed. Cameron White. Netherlands: Sense Publishers, 2014.
- Yani, Ahmad. dan Achmad Satori Ismail. *Menuju Masjid Ideal*. Jakarta: LP2SI Haramain, 2001.
- Yani, Ahmad. "Profile Masjid Ideal." *Materi Silaturahmi Takmir Masjid Se-Kota Semarang, Semarang: DMI Kota Semarang*, Minggu 16 Februari 2020. Diperoleh pada 16 Februari 2020.
- , *Melayani Jamaah Masjid*. Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016.
- , *Panduan Memakmurkan Masjid: Kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*. cet. 12. Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2018.
- , *Saran untuk Pengurus dan Jamaah Masjid*. Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2019.
- , *Saran untuk Pengurus dan Jamaah Masjid*. Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2019.
- , *Melayani Jamaah Masjid*. cet.7. Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016.
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Zubaidi, M. Natsir. "Masjid Sebagai Wadah Konservasi Nilai-Nilai Agama di Masyarakat." dalam *Mendesain Masjid Masa Depan*. ed. M. Natsir Zubaidi. Jakarta: PP DMI, 2017.
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

## Sumber Lain

- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat RI. “Sistem Informasi Masjid.” Diakses 1 Desember 2020, <https://bimasislam.kemenag.go.id/infomasjid/mushalla>.
- Dokuman “Akta Notaris Pendirian Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 2008.” Pasal 3. Diperoleh pada 14 Oktober 2020.
- Dokuman, “Profile Masjid “Al-Ikhlas” Palebon, Pedurungan, Semarang dan Dinamikanya.” 5, diperoleh pada 9 November 2020.
- Dokumen “Program Kerja Pengurus YAPAPB Periode 2018-2023.” diperoleh pada 16 Oktober 2020.
- Dokumen kliping media YAPAPB. “10 Tahun Yayasan Amal PABP: dari Pengajian Lahirkan Sekolah 1001 Tangan,” *Suara Merdeka*. 23 Oktober 2010. Diperoleh pada 19 Juli 2020.
- Dokumentasi “Buku Induk Jama’ah PABP Semarang Tahun 2000.” diperoleh pada 12 Oktober 2020.
- Dokumentasi “Daftar Masjid, Musala, Panti Asuhan, dan Pondok Pesantren di Palebon Tahun 2020.” diperoleh pada 5 Oktober 2020.
- Dokumentasi “Form Kartu Jamaah PABP Semarang Tahun 2011.” diperoleh pada 13 Oktober 2020.
- Dokumentasi “Jadwal Penceramah Pengajian Ahad Pagi Bersama Tahun 1441 H/ 2020 M.” diperoleh pada 1 Januari 2020.
- Dokumentasi “Kronologis/Perkembangan Masjid Besar Al-Ikhsan Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun 2018,” 2, diperoleh pada 19 Oktober 2020.
- Dokumentasi “Laporan Akhir Jabatan Takmir Masjid Al-Hikmah Periode 2014-2015,” 2, diperoleh pada 9 November 2020.
- Dokumentasi “LPJ Takmir Masjid Al-Muhajirin Kauman, Palebon, Tahun 2003.” diperoleh pada 9 Oktober 2020.
- Dokumentasi Materi “Laporan Kegiatan PD DMI Kota Semarang Tahun 2020.” *Rapat Kerja DMI Kota Semarang*, Pandanaran Hotel. Pada 28 November 2020.
- Hamid, “Kampung Seni Palebon Jadi Tempat yang Instagramabel”, di akses 8 November 2020, <http://manunggal.undip.ac.id/kampung-seni-palebon-jadi-tempat-yang-instagrammable/>.

- Hasan, Dhedy Nur. "Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religius Culture Melalui Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 1 Kepanjen." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.
- Kecamatan Pedurungan, "Geografis dan Penduduk", di akses 8 November 2020, <https://kecpedurungan.semarangkota.go.id/geografis-dan-penduduk>.
- Kelurahan Palebon, "Profil Kelurahan", diakses 4 November 2020, <https://palebon.semarangkota.go.id/profilkelurahan>.
- Keputusan Dirjen Bimas Nomor 802 Tahun 2014. *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*.
- Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 802 Tahun 2014, *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*.
- Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) 2005-2025*. Jakarta: Bappenas, 2007.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014. *Pendidikan Keagamaan Islam*.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 19 Tahun 2019. *Majelis Taklim*.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2020. *Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 29 Tahun 2019. *Majelis Taklim*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. e-PDF.
- Sudarto. "Empat Pilar Pendorong Kemajuan PAPB". *Buletin Al-Ahad*. edisi 10 (2012).
- , "PAPB dan Kedalaman Iman Saya." *Buletin Al-Ahad*. edisi 21 (2015).
- Taufiq, Imam. "Mengembalikan Masjid sebagai Rahim Moderasi." *Suara Merdeka*. 14 Juli 2018.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

Yani, Ahmad. "Profile Masjid Ideal." Materi Silaturahmi Takmir Masjid  
Se-Kota Semarang, Semarang: DMI Kota Semarang, Minggu 16  
Februari 2020

## Lampiran 1

### Panduan Wawancara

Objek : Pola dan Konsep Pendidikan Karakter Religius Berbasis Masjid pada Masyarakat Muslim di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang

Subjek : Pengurus YAPAPB Semarang

#### A. Sejarah Majelis Taklim (MT) PAPB

1. MT PAPB ini berlangsung di masjid ke masjid, alasan masjid dipilih sebagai tempat pengajian?
2. Pelaksanaan MT PAPB hari Ahad, alasan pemilihan hari?
3. Bila di dokumen buku, masjid yang digunakan pengajian itu diwilayah Palebon bagian “Barat” barat. Ada alasan khusus hanya di wilayah tersebut?
4. Bagaimana cara mengajak enam takmir masjid dalam kegiatan MT PAPB?

#### B. Materi

1. Materi MT PAPB ada manajemen qolbu, fikih, hadis, siroh nabawi, alasan pemilihan kurikulum mulok Agama tersebut apa?
2. Kenapa tidak memilih kajian kitab?
3. Bagaimana mengkoordinasikan materi MT PAPB dengan enam masjid?
4. Di dokumen jadwal MT PAPB dalam setahun ada penempatan materi “umum” dan “pendidikan”, tujuan utama diberikan untuk apa?

#### C. Penceramah

1. Apa kriteria pemilihan penceramah MT PAPB?
2. Rata-rata, penceramah PAPB akademisi. Alasan pemilihannya kenapa?

#### D. Metode pembelajaran

1. Metode apa yang digunakan kegiatan MT PAPB?
2. Susunan acara untuk memulai MT PAPB seperti apa?

#### E. Peserta

1. Adakan penentuan khusus peserta MT PAPB?
2. Bagaimana menambah peserta MT PAPB dari waktu ke waktu?
3. Adakah “sesuatu” yang diberikan sebelum MT PAPB dimulai?

## **Panduan Wawancara**

Objek : Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Masjid pada Masyarakat Muslim di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang

Subjek : Ketua Takmir Enam Masjid

### A. Sejarah Enam Masjid

1. Tahun berapa masjid didirikan?
2. Tujuan didirikan masjid di tempat Bapak?
3. Apa saja sarana prasarana yang dimiliki masjid Bapak?
4. MT PAPB ini berlangsung di masjid ke masjid, alasan Bapak ikut bergabung?

### B. Materi

1. Bagaimana mengkoordinasikan materi MT PAPB dengan penceramah?
2. Apa kriteria pemilihan penceramah MT PAPB, kalau ada penceramah “absen” atau tertera penjadwalan “umum”?

### C. Metode pembelajaran

1. Persiapan masjid untuk memulai MT PAPB meliputi apa saja?
2. Bagaimana pengondisian tempat pemateri MT PAPB di masjid Bapak agar sesuai dengan pemateri?

### D. Peserta

1. Bagaimana bentuk sosialisasi MT PAPB di masjid Bapak?
2. Adakah upaya masjid, agar jamaah hadir di MT PAPB masjid berikutnya?
3. Adakah “sesuatu” yang diberikan sebelum MT PAPB dimulai oleh masjid?

## **Panduan Wawancara**

Objek : Outcome Pendidikan Karakter Religius Berbasis Masjid pada Masyarakat Muslim di Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang

Subjek : Jamaah MT PAPB

### **A. Tentang MT PAPB**

1. Tahun berapa Anda mengetahui MT PAPB?
2. Keikutsertaan dalam MT PAPB, a) ikut selalu; b) kadang ikut kadang tidak.
3. Adakah manfaat yang Anda rasakan setelah mengikuti MT PAPB?

### **B. Perihal karakter religius**

1. Hubungan dengan Allah
  - a. Setelah mengikuti MT PAPB, adakah peningkatan pengamalan kewajiban dan sunah kepada Allah?
  - b. Boleh disebutkan dalam ibadah apa saja?
2. Hubungan sesama manusia
  - a. Setelah mengikuti MT PAPB, adakah peningkatan hubungan baik dengan sesama manusia?
  - b. Boleh disebutkan dalam hubungan seperti apa dengan sesama manusia?
3. Hubungan dengan diri sendiri
  - a. Setelah mengikuti MT PAPB, adakah peningkatan untuk memperbaiki diri sendiri?
  - b. Boleh disebutkan dalam hal apa?

## Transkrip Wawancara

Teknik : Wawancara  
Informan : - Koordinator Takmir Masjid dan Musala (Koortam)  
          - Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin  
Nama : Ir. H. Achmad Fuad, MBA. (FUD)  
Hari : Sabtu  
Tanggal : 10-10-20  
Tempat : Kantor YAPAPB Semarang  
Pukul : 09.15-09.45 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini terlaksana setelah sebelumnya peneliti janji. Beliau akhirnya mempersilahkan pada Sabtu pagi saat beliau ke kantor YAPAPB. Sebelum wawancara dimulai, beliau sedang santai membaca arsip surat yang ada di meja. Barulah kemudian, proses wawancara peneliti mulai. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

- P : Apakah kegiatan PAB yang dilaksanakan di masjid itu bisa dimaknai sebagai pendidikan karakter religius?
- FUD : “PAB yang diselenggarakan YAPAPB ini materi-materi yang disampaikan ada akhlak, tasawuf, hadist, dan lain sebagainya itu yang dibagi pada masing-masing masjid dan pembicara, tentunya untuk materi-materi itu utamanya akhlak yang disampaikan kemudian tasawuf, itu tentunya bisa merubah jemaah untuk apa menjadikan ini jemaah itu mempunyai akhlak yang diharapkan itu akan menjadi akhlak yang baik. Berkaitan dengan karakter tadi ya tentunya akan berpengaruh terhadap jemaah terhadap pendidikan karkater religius terhadap jemaah. Harapanya begitu, tapi inikan belum pernah diteliti. Makanya ini bila diteliti sejauhmana selama ini YAPAPB ini melaksanakan kegiatan di Ahad pagi setiap minggu dengan lokasi yang muter di enam masjid”.
- P : Menurut pandangan bapak mengapa pendidikan karakter religius itu juga perlu ditanamkan kepada masyarakat muslim dari masjid?
- FUD : “Ya, inikah tentunyakan untuk pendidikan karakter itu juga bisa dari masjid dan bisa dari rumah. Untuk PAB ini memang



tentunya pendidikan karkater untuk jemaah ini ya melalui masjid”.

P : Boleh tahu alasan masjid Al-Muhajirin ikut meleburkan diri dalam kegiatan PAPB?

FUD : “Ya..kebersamaan ini penting, jadi tidak individualis. Jadi untuk membina jemaah itu dengan adanya kebersamaan dalam hal ini diwadahi di dalam PAPB ini penting menurut saya. Jadi tidak sendiri-sendiri antara masjid satu dengan masjid lainnya memang harus ada kebersamaan dalam membina jemaah”.

P : Persiapan Masjid Al-Muhajirin dalam pelaksanaan kegiatan PAPB seperti apa pak?

FUD : “Jadi pengajian inikan sudah terbentuk dan terjadwal di enam masjid, jadi kalau jadwalnya di masjid Al-Muhajirin tentunya kita siapkan segala sesuatunya baik itu tempat, kemudian sarana prasarana yang kita siapkan, itu sound system juga tentunya harus baik, kemudian konsumsi inikan jadi tanggung jawab masing-masing takmir saat ketempatan jadwal untuk PAPB”.

P : Kalau boleh tahu ada cirri khusus, jemaah disiapkan/dikasih konsumsi?

FUD : “Ya..,memang konsumsi ini salah satu yang menarik untuk bisa apa jemaah ini bisa datang. Karena memang pelaksanaan itu pagi ada kemungkinan juga jemaah itu belum sempat sarapan dan juga kalau dikasih konsumsi inikan juga bisa paling tidak untuk bisa mengisi perut”.

P : Kalau PAPB di Masjid Al-Muhajirin, sarana prasarana apa yang dipakai?

FUD : “Kalau di Muhajirin karena di halaman itu yang dahulunya sebelum ada pasar itukan ditempatkan di halaman masjid, tetapi karena sekarang ada pasar pagi sehingga pelaksanaan untuk pengajian itu kita tempatkan di dalam masjid. Karena biar tidak terganggu oleh keramaian pasar”.

P : Menurut bapak, materi PAPB sebagaimana yang sudah bapak sampaikan apakah ada korelasinya dengan pembentukan karakter religius?

FUD : “Ya..sudah sesuai. Karena materi itu sudah lengkap yang disajikan itu. Jadi ada akhlak, ada hadist ada tafsir, ada tasawuf, ada umum. Jadi sudah lengkap materinya dan saya kira cukup

dan sudah bagus materi yang disediakan dan dijadwal oleh PAPB”.

P : Sepengamatan bapak apakah sudah ada perubahan jemaah setelah mengikuti PAPB?

FUD : “Kita kan belum pernah meneliti, kalau ini mau diteliti (usman) inikan lebih baik dan kita tahu bahwa bagaimana sejauh ini pengaruh dari jemaah itu bila ada pelaksanaan pengajian ini apakah ada perubahan baik karkater maupun yang lain.

P : Adakah program internal Takmir Masjid Al-Muhajirin untuk meningkatkan karakter?

FUD : “Di masjid Al-Muhajirin dalam rangka untuk memakmurkan masjid dan untuk syiar Islam, untuk kepentingan kebutuhan jemaah baik itu untuk pendidikan atau agama itu di Masjid Al-Muhajirin ini ada program kajian setiap Rabu habis subuh itu ada kajian tafsir Alquran *Jalalain*, dan setelah kajian itu dilanjutkan dengan salat suruk/isyarak dan setelah itu disediakan makan untuk sarapan pagi di sana. Kemudian hari Sabtu setelah maghrib sampai isya itu ada kajian hadis arba’ an Nawawi yang diampu oleh Habib Jakfar Almusawa, kalau tafsirnya ustaz Ahmad Al Munawar, ini yang kajian rutin yang kita programkan untuk jemaah dan sudah berlangsung untuk tafsir ini satu tahun”.

P : Ada program khusus untuk menarik jemaah berjamaah di masjid pak?

FUD : “Alhamdulillah di Masjid Al-Muhajirin ini ada untuk memotivasi jemaah untuk mau berjamaah di masjid lima waktu itu ada program hadiah umroh, dihitung dari kehadiran selama satu tahun jemaah untuk salat di masjid lima waktu. Nanti diambil 15 terbanyak kemudian diundi 5 terbanyak kemudian diundi 2 hadiah umroh. Umroh ini yang disponsori oleh jemaah, jadi tidak memakai kas masjid tetapi hadiah sponsor dari jemaah”.

P : Sudah berjalan berapa tahun pak program ini?

FUD : “Ini sudah tiga tahun ini”.

P : Berema jemaah yang sudah diumrohkan pak?

FUD : “Sudah empat, satu, satu, kemudian dua”.

P : Sejak tahun berapa pak dimulai program tersebut?

FUD : “Sejak tahun 2017, mulainya sejak tahun itu”.

P : Ada lagi program selain itu pak?

FUD : “Selain itu ada Jumat berkah, Jumat berkah ini luar biasa jemaah Jumat itu membeludak sampai ke halaman. Kita sediakan sekitar 400 bungkus kadang habis dan kadang kurang”.

P : Boleh tahu pak, darimana sumbernya?

FUD : “Untuk menyediakan makan siang itu kita giliran karena di Masjid Al-Muhajirin ini lingkungannya ada empat RT, jadi giliran untuk Jumat pertama RT 3, Jumat kedua RT 4, Jumat ketiga RT 5, dan Jumat keempat RT 6, diserahkan kepada RT masing-masing dan juga ada tambahan yang tidak kita kira, dari jemaah lain yang kadang menambah 50 bungkus, 30 bungkus, itu dari jemaah yang bukan dari RT, di Masjid Al-Muhajirin tidak hanya memfungsikan masjid untuk ibadah saja, ada sosial kemasyarakatan itu kita memberikan beasiswa pada anak-anak yang kurang mampu, kemudian santunan setiap bulan itu kita berikan santunan untuk jemaah yang janda yang kurang mampu, setiap bulan kita berikan sembako, beras maupun, telur dan indomi, jadi setiap bulan. Kemudian, untuk santunan yang sakit, jemaah yang meninggal, itu kita berikan. Kemudian kita juga menyediakan pinjaman tidak berbunga kepada jemaah yang butuh untuk kebutuhan tambah modal, SPP. Lha ini Muhajirin ini *alhamdulillah*, punya pasar itu sehingga ada dana masuk setiap bulan itu dapat lumayan banyak. Itu kita sisihkan 15% untuk sosial, beasiswa, santunan, kemudian untuk pinjaman-pinjaman yang tidak berbunga”.

P : Nama pasanya apa pak kalau boleh tahu?

FUD : “Ladasya, Lahan Dagang Syariah”.

P : Sudah berapa tahun berlangsung pak?

FUD : “Tiga s.d empat tahun. Dari situ kegiatan-kegiatan di Masjid Al-Muhajirin itu bisa untuk memakmurkan masjid, kemudian juga memakmurkan jemaah itu. Di samping itu juga kita mengadakan pelatihan-pelatihan untuk ibu-ibu yang kurang mampu. Yang sudah ini ibu-ibu pelatihan menjahit ya sudah hampir satu tahun, dan sudah bisa menjahit. Ya memang programnya dari belajar menjahit, membuat pola yang nantinya membuat bordir yang setiap minggu dua kali itu rutin kadang di masjid, karena di masjid punya mesin jahit, ada delapan itu kita manfaatkan untuk pelatihan ibu-ibu yang kurang mampi. Di samping itu juga pelatihan-pelatihan yang lain untuk membuat sabun cair. Sabun

cari ini setelah mendapatkan keterampilan sabun cair itu bisa untuk kebutuhan sendiri, nanti kalau mau berusaha ya bisa untuk dijual. Ini untuk peningkatan ekonomi jemaah”.

P : Menurut pak Fuad, bagaimana pandangan jemaah sebelum dan setelah hadirnya PAPB?

FUD : “Masyarakat terutama untuk lingkungan itu ya lebih religius bisa dilihat dari kehadiran salat jemaah, dilingkungan PAPB ini untuk jemaah salat lima waktu ini cukup signifikan”.

P : Apakah dengan ditambah kehadiran program taklim mandiri Masjid Al-Muhajirin apakah menambah semangat religiusitas jemaah?

FUD : “Ya jelas itu, untuk jemaah itu semakin guyub untuk ikut memakmurkan masjid, terutama ibu-ibu, keterlibatan cukup baik untuk ikut membantu dalam memakmurkan masjid. Di Muhajirin ada kelompok pengajian ibu-ibu muhajirot setiap sabtu siang mulai jam 1 dan juga ditempat jemaah. Jadi juga berkeliling. Setiap ada kegiatan di masjid, ibu-ibu kita libatkan, baik saat ada pengajian dan kegiatan lainnya”.

P : Boleh tahu pak, hambatan yang ditemui sebagai ketua takmir dalam memakmurkan masjid sebagai bagian dari upaya membangun religiusitas jemaah?

FUD : “Hambatan itu pasti, jadi di setiap lingkungan, kelompok itu pasti ada, ada ya satu dua orang yang memang kadang, ya terutama yang ibu-ibu ini, kadang sok iren ini yang kadang menjadikan permasalahan, sehingga ibu-ibu yang sregap ini kadang dipaido sehingga menjadikan tidak nyamana, lha ini kita motivasi jemaah ini terutama ibu-ibu untuk ikut berperan memakmurkan masjid, kita juga tekankan supaya kerukunan semangat untuk memakmurkan masjid”.

P : Boleh tahu pak, sejak kapan Masjid Al-Muhajirin berdiri?

FUD : “Saya masuk di Kauman itu 1985 itu sudah ada”.

P : Luas bangunan sekarang kan beda pak, boleh tahu berapa luasnya yang sekarang pak?

FUD : “Alhamdulillah, dulu itu hanya 6x12 awal Masjid Al-Muhajirin, kemudian ada pemekaran kita sampai lima kali ya semuanya ini wakaf dari jemaah semua. Jadi prinsipnya kita wakaf per meter, yang dulu 6x12 sekarang sudah ada 3000 m<sup>2</sup>”.

P : Menampung berapa ratus jemaah pak?

FUD : “Masjid itu sekitar 300, karena halamannya luas muhajirin ini, rencana akan kita kembangkan. Yang baru dalam wacana. Kalau halaman sampai 2000 an”.

P : Fasilitas yang dimiliki Masjid Al-Muhajirin apa saja pak?

FUD : “Masjid kita sediakan dispenser, showcase untuk menyimpan air, jadi jemaah ada yang sedekah air mineral. Karena di masjid ini kalau siangkan banyak musyafir ya Alhamdulillah bisa manfaat untuk jemaah. Yang butuh minum, kita sediakan. Kita juga ada fasilitas mesin jahit, memang perpustakaan ada, hanya saja belum dikelola dengan baik buku-bukunya sudah banyak tapi memang belum ditata dengan baik”.

P : Rumah Pintar itu apa pak fungsinya?

FUD : “Kalau rumpin juga belum dikelola dengan baik, baru sebatas untuk pelatihan keterampilan ibu-ibu dan TPQ”.

P : Ladasya itu boleh tahu awal mulanya pak?

FUD : “Dulu pasar itu menempati jalan Kauman Raya kemudian karena mengganggu jalan kita hitung kita jumlah pedagangnya dan kita coba untuk menghitung kapling yang kira-kira mampu masuk di halaman masjid, ini jumlah kapling dengan jumlah pedagang ini kok bisa masuk semua sehingga kita masukkan, ya memang dalam memasukkan para pedagang ke halaman masjid ini ada yang menentang ada yang tidak, karena demi untuk kepentingan untuk para pedagang, pedagang ini kebanyakan dari jemaah juga karena untuk kepentingan lalu lintas, dari pertimbangan itu kita upayakan untuk meminimalisir gangguan-gangguan yang untuk kegiatan masjid. jadi para pedagang itu juga kita buat aturan baik itu kebersihan, kemudian juga pakaian harus sopan. Dari setelah subuh mulai mempersiapkan dagangannya sampai jam 10.30 Wib. Dan setelah selesai dibersihkan sendiri-sendiri dan sampahnya dibawa pulang”.

P : Sistem lapaknya bagaimana pak?

FUD : “Sistemnya infak per hari Rp. 3000 untuk satu lapak/kapling dengan ukuran 1,5”.

P : Sudah menjabat sebagai Ketua Takmir berapa periode pak?

FUD : “Sejak tahun 1997, yang pertama itu pak Sayuti kemudian ganti pak Talkis, pak Yoyok, dan saya yang sampai sekarang satu periodenya lima tahun”.

P : Terima kasih pak

## Transkrip Wawancara

Informan : Lurah Palebon  
Nama : Suwardi, SE.  
Hari : Jumat  
Tanggal : 16-10-20  
Tempat : Kantor Kelurahan Palebon  
Pukul : 11.15-11.25 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini terlaksana setelah sebelumnya peneliti janji melalui staff Pengatur Kelurahan Palebon bernama Trimiayati. Pukul 11.03 Wib peneliti diberitahu bila Bapak Lurah Palebon sudah longgar. Peneliti pun perjalanan dan tibalah di kelurahan pukul 11.15 Wib. Sesampainya di kelurahan Bapak Lurah Palebon mempersilahkan peneliti memasuki ruangnya sambil meletakkan sepuntung rokok di asbak. Barulah kemudian, proses wawancara peneliti mulai. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

- P : Boleh digambarkan Bapak, ada tidak pendidikan karakter religious pada masyarakat muslim di Palebon?
- SW : “Untuk Palebon itu termasuk lumayan tinggi dalam hal pembinaan. Karena, TPQ mungkin TK yang berbasis Islam, termasuk semua masjid ada PAUD yang berbasis Islam, ada juga PAUD sendiri yang di luar masjid dan sebagainya saya kira cukup. Dalam arti, kenapa jumlah penduduk besar, tetapi untuk anak usia-usia tertentu itu sudah semakin berkurang untuk Palebon. Karena, pemukimnya pemukim lama”.
- P : Kalau masjid memiliki peran memberikan pendidikan agama untuk masyarakat?
- SW : “Perannya besar, peran besar. Karena mayoritas penduduk Palebon kan orang Islam. Perannya besar sekali dan peran itu sudah dilaksanakan”
- P : Konkritnya kalau boleh tahu?
- SW : “Masing-masing masjid dan musala ada TPQ, dan selain itu TPQ yang di luar masjid juga ada, karena mungkin di suatu wilayah seperti di Rw 9 Rt 7 karena agak jauh dari masjid dia mengadakan TPQ. Walaupun TPQ itu juga dalam naungan masjid”.

- P : Apakah pengajian itu juga berperan besar terhadap karakter religious masyarakat muslim Palebon?
- SW : “Sangat besar, sangat besar sekali. Karena memang, bisa dikatakan kebutuhan masyarakat. Bahkan mungkin karena selama ini kebutuhan, pengajian tidak hanya diselenggarakan di masjid. Bahkan ditingkat RW RT, ibu-ibu itu ada pengajian, jadi kelompok pengajian.”
- P : Apakah lahirnya kelompok pengajian kecil-kecil tersebut dari masjid pak?
- SW : “Iya, kalau di masjid kan ada satu bulan sekali, itupun di RT pun ya..orang-orang masjid kan. Ia juga mengikuti di lingkup RT. Dalam arti ya karena peran masjid juga. Tidak mungkin tanpa peran masjid”.
- P : Manfaat apa yang dirasakan Kelurahan Palebon dengan adanya pendidikan karakter religious berbasis masjid?
- SW : “Sangat terbantu, karena karakter masyarakat juga mapan. Bagi pemerintah sendiri jelas kalau masyarakat itu sudah menjadi orang-orang yang beragama, kita pendekatan juga lebih gampang, tidak usah dibina dia sudah mapan, kita tinggal merangkul saja, sudah, sangat terbantu itulah intinya. Mungkin bisa dikatakan lain kalau seorang Lurah menjabat di suatu tempat yang jauh dari agama dengan yang berpendidikan agama mapan. Akan berbeda.”
- P : Apakah itu dirasakan oleh Lurah-Lurah Pak?
- SW : “Iya sangat dirasakan, mungkin Lurah saat akan ditempatkan di mana akan *ngeper* dulu, karena di sana seperti ini. Dan mungkin di Lurah lain bisa mengatakan, wah Palebon enak, sudah mapan dan sebagainya. Karena tidak ada celah untuk lingkungan anak menjadi brutal, sembarangan tidak ada. Semua sudah tersentuh, semua tersentuh oleh agama.”
- P : Bagaimana harapan Bapak selaku Lurah terhadap masjid-masjid untuk menggiatkan fungsi pendidikan karakter religious melalui masjid?
- SW : “Selama tidak kendor saja, selama tidak kendor saja sudah mumpuni, seperti saya katakana di RT, RW sudah ada pengajian, di masjid sendiri ada pengajian, entah itu bulanan, selapanan, apalagi yang punya PAPB, dan PAUD yang dari bawah sudah

terbentuk saat masuk jenjang hidup di masyarakat sudah mapan.  
Karena sejak dini sudah tertanam.”

P : Sangat berarti ya pak lingkungan beragama?

SW : “Sangat berarti sekali.”



## Transkrip Wawancara

Informan : Ketua Takmir Masjid Al-Ikhsan  
Nama : H. Muntasir, S.Sos.  
Hari : Sabtu  
Tanggal : 10-10-20  
Tempat : Kantor YAPAPB Semarang  
Pukul : 12.17-12.25 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini terlaksana setelah sebelumnya peneliti janji hari Ahad di rumah. Karena beliau ada acara, Sabtu sore beliau menyempatkan ke kantor YAPAPB untuk mengambil buku catatan MT PABP. Akhirnya, peneliti diminta ke kantor YAPAPB untuk proses wawancara. Barulah kemudian, proses wawancara peneliti mulai. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

P : Masjid Al-Ikhsan didirikan tahun berapa?

MUN : “1990 an”.

P : Histori pendirian masjid Al-Ikhsan bisa diceritakan?

MUN : “Dulu sebelum ada Al-Ikhsan ‘Besar’ itukan ada Al-Ikhsan ‘Kecil’. Karena itu kecil, untuk Jumatan itu tidak muat, terus kita punya masjid dari tanah bengkok itu, pada waktu ada lomba kelurahan penunjukan masjid, dan itu langsung ada lebih luas dibangun masjid itu. Supaya Jumatan itu muat. Dulunya itu namanya masjid Al-Muhajirin, karena Al-Muhajirin ada dua, ini diberi nama masjid Al-Ikhsan. Al-Ikhsan ada dua, kecil dan besar”.

P : Sarana prasarana yang dimiliki apa saja pak?

MUN : “Parkir luas, ada kantornya, ada TPQ ada kantor TPQ, ada kantor takmir, ada tempat gudang, ada tempat marbot juga ada, tempat wudu juga memadai, tempat toilet juga sudah memadai”.

P : Bila digunakan sarana untuk MT PABP tinggal pilih?

MUN : “Ya bisa, tempat mana saja bisa gitu. Tur *alhamdulillah* mungkin juga sudah memenuhi lah. Memenuhi syarat kalau pengajian sudah memenuhi syarat”.

P : Al-Ikhsan juga kan ikut ditempati MT PABP. Alasan ikut digunakan penyelenggaraan bisa dijelaskan Pak?

- MUN : “Alasannya ya..pertama, untuk memakmurkan masjid. Di samping itu ya, untuk syiar agama. Jadi untuk syiar agama itu ya seperti itulah, terbentuknya yayasan (YAPAPB) inikan juga dari PAPB”.
- P : Kalau bagi jamaah Al-Ikhsan sendiri, kemanfaatannya seperti apa Pak?
- MUN : “Setuju saja, maka di Al-Ikhsan kan ada jamaah malam Jumat, pas malam Jumat itu juga disiarkan baik kalau pengajian Ahad Pagi di mana-di mana gitu. Kita siarkan supaya Bapak-Bapak itu kalau tidak ada uzur ya saya suruh hadir”.
- P : Terkait materikan ada penceramah yang akan mengisi. Koordinasi takmir dengan penceramaah itu bagaimana pak?
- MUN : “Kalau masalah materi itu kalau di PAPB kan sudah dijadwal, kalau memang ada materi secara umum itu biasanya saya cari sesuai dengan kemauan jamaah. Apa yang bisa diterima oleh jamaah, paling enggak ya yang lebih bagus daripada yang lain”.
- P : Boleh tahu kriteria pemilihan penceramahnya pak?
- MUN : “Ya..kriterianya ya itu, yang bisa diterima oleh jamaah. Di samping, itu juga tidak monoton”.
- P : Bentuk koordinasi dengan penceramah, sebelumnya apakah dihubungi dahulu pak?
- MUN : “Ya kita hubungi, kita hubungi sendiri sebelum satu minggu, atau lima hari kita sudah cari-cari siapa yang belum pernah mengisi di Al-Ikhsan. Di samping itu, bagaimana ceramah penceramah ini, kalau belum pernah tahu ya kita belum berani”.
- P : Kalau persiapan sarana prasarana MT PAPB di masjid Bapak boleh digambarkan?
- MUN : “Ya biasa saja. Bagaimana kebersihannya menunjukkan apa itu..kita itu bisa ditiru masalah kebersihan, keamanannya, keindahannya”.
- P : Tempatnya apakah monoton di dalam masjid?
- MUN : “Ya tinggal anu..tinggal pelaksanaan itu dalam rangka apa dulu, seperti kemarin dalam rangka PAPB putaran ke 1000 itu di luar”.
- P : Kalau rutinan PAPB pernah di luar pak?
- MUN : “Pernah di luar juga”,
- P : Upaya agar jamaah masjid hadir tidak hanya di Al-Ikhsan tetapi di masjid lainnya bagaimana pak?

MUN : “Ada upaya tersendiri memang ada. Ya kita memberikan semangat, intinya itu bagaimana sih orang pergi untuk mencari ilmu, itu kita tunjukkan pada waktu kita mengisi kultum pada malam Jumat itu. Kalau jamaah-jamaah itu ya, kebanyakan kan tua-tua, untuk apa umur kita itu. Di PAPB itu ada pengajian yang luar biasa, penceramah tidak diragukan lagi. Kalau ada masalah agama yang tidak tahu, bisa ditanyakan di situ, masalah keimanan, tafsir, hadis, bisa ditanyakan di situ”.

P : Kultum yang dimaksud boleh dijelaskan pak?

MUN : “Kultum setiap malam jumat kan ada di masjid saya”.

P : Berarti ini kegiatan mandiri ya pak?

MUN : “Ya., mandiri”.

P : Artinya sarana memberikan informasi kegiatan PAPB di situ?

MUN : “Ya., di situ”.

P : Apa yang diberikan takmir kepada jamaah yang hadir saat PAPB di Masjid Al-Ikhsan?

MUN : “oh..ya, sudah biasa snack, minuman juga tetap, *alhamdulillah* juga bisa, untuk kas juga mampu”.

P : Tujuan diberikan snack apa pak?

MUN : “Di takmir masjidkan ada uang sosial, supaya bermanfaat sosialnya forum-forum seperti itu tersalurkan lah”.

P : Apakah dalam rangka memotivasi diberikan snack?

MUN : “Ya juga, motivasi juga ada, namanya manusia. Tapi kan kalau bisa ya dibuatkan yang terbaik lah”.

P : Terima kasih.

## Transkrip Wawancara

Informan : Jemaah Masjid Nurul Iman II  
Nama : Drs. H. Sudarto  
Hari : Sabtu  
Tanggal : 10-10-20  
Tempat : Di Rumah Bapak Drs. H. Sudarto  
Pukul : 15.30-15.45 Wib

### Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Wawancara ini terlaksana santai di ruang tamu selepas jamaah salat asar di Masjid Nurul Iman 1. Suasana hujan mulai saat wawancara peneliti lakukan. Dalam wawancara tersebut, Ibu menyediakan minuman sirup dingin dan pisang rebus yang diletakkan di piring. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

P : Tahun berapa Bapak mengikuti MT PABP?

DAR : “Tahunnya persis ya tidak ingat, tapi ya mungkin 2003. Kalau PABP sendiri kan 2000, Nurul Iman belakang kelihatan ikutnya”.

P : Sekitar tahun 2000 an ya pak?

DAR : “Ya..”.

P : Aktif selalu ikut ya pak?

DAR : “*Alhamdulillah* ya., selalu aktif”.

P : Selama ikut di MT PABP itu ada manfaat yang bisa Bapak rasakan?

DAR : “Ya.,manfaatnya banyak ya. Kalau secara sosialisasi kita berkenalan dan mengenal banyak orang sekelompok, seiman, seide, kemudian proaktif di satu kelompok pengajian. Dari segi input mungkin karena sifatnyakan pengajian umum. Pengajian umum itu tidak mendalam, seperti kursus, atau kuliah, yang sifatnya umum. Karena jamaahnya terdiri dari banyak latar belakang, ya sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Tapi buat saya, yang paling saya rasakan manfaatnya itu membangun apa..hati, di mana kita makin merasakan ketundukan pada gusti Allah ya, itu manfaat yang kalau ilmu mungkin tidak terlalu banyak, karena sifatnya apa..pengajian umum. Cuma kebiasaan-kebiasaan mendengarkan tausiah-tausiah itu lalu bisa membuat hati itu terbina, hati menjadi terbiasa karena mendengarkan *kalimat at-Toyyibah*, mendengarkan ayat-ayat Alquran, itu

walaupun secara ilmu orang tidak mendapat ilmu yang dalam, tapi itu bisa membangun spiritual, menjadi orang yang khusus, orang yang aktif dibidang agama, dibidang pribadatan, dan dibidang pergaulan”.

P : Manfaatnya dalam ya pak?

DAR : “Ya sangat dalam,

P : Bentuk pengamalan setelah mengikuti MT PAPB?

DAR : “Kan karena penghayatan spiritualnya makin tinggi, itukan membuat orang makin dekat dengan Allah. Lha tentu timbul keinginan, timbul semangat untuk lebih dekat pada Allah. Manifestasinya kan ibadah, baik ibadah mahdoh maupun ibadah sosial. Terutama ibadah mahdoh, karena itu yang langsung berkomunikasi dengan Allah, kemudian langsung bisa, yang saya rasakan langsung bisa membina rasa khusus, rasa tawadlu, rasa ingin dekat kepada Allah”.

P : Kalau tadi hubungannya dengan Allah, kalau dengan sesama manusia?

DAR : “Ya ada.,cuma tidak sebesar hubungannya dengan Allah. Karena memang PAPB itu tekanannya (saya tidak tahu persis) lebih banyak membina spiritualnya. Dari para membina masalah sosialnya. Ya ada sekarang tetapi, seperti bantuan-bantuan, itu namun dari peserta tidak begitu banyak. Lain kalau suatu saat dibentuk klub-klub itu umpama, seperti thoriqat, seperti kursus, itu menjadikan hubungan sosial antar sesama itu erat”.

P : Hubungan personal yang dirasakan menurut Bapak seperti apa?

DAR : “Ya hanya saling mengenal, tetapi tidak bisa membangun hubungan yang lebih. Karena mereka hanya datang tujuan yang sama, pulang tetapi pola komunikasi antara mereka yang secara sistematis kan tidak ada”.

P : Kalau dilingkup Menjangan sendiri bagaimana Pak?

DAR : “Ya, kalau di Menjangan beda. Ya karena saya selaku Pembina di sini ikut sedikit-sedikit walaupun masih kurang memang kita itu sosialnya itu kurang. Umpama, kalau kelompok kecil seperti LDDI, karena kelompok kecil dibutuhkan semangat solidaritas yang tinggi. Lha itu, sosialisasinya sama sesama itu tinggi sekali. Kalau kelompok muslim yang kebanyakan ini rendah hubungan antar mereka. Kalau pengajian ya, kalau dalam ilmu jiwa itu apa ya..kelompok tetapi tidak ada hubungan satu sama lain. Ya

berkumpul begitu saja, tetapi tidak ada yang mengikat dari satu sama lain apalagi dari hati ke hati mereka itu tidak ada. Hanya berada dalam satu wadah, habis (selesai) berpencair-pencar”.

P : Kalau hubungan dengan pribadi, manfaat apa yang dirasakan setelah ikut MT PAPB?

DAR : “Ya tentu itu makin orang menyadari tentang ajaran Islam yang tidak hanya membangun komunikasi dengan Allah (*vertikal*), tetapi juga horizontal tetapi juga ada. Cuma dari segi itu kan individual. Kalau yang secara kolektif itu memang kurang di PAPB. Jangankan ini kelompok ya, antar anggota masjid itu tidak ada pembinaan, kan mereka individu-individu hanya masjid dicatat sebagai peserta/anggota tetapi komunikasi yang sifatnya lebih sistematis endak ada”.

P : Boleh disebutkan ghirohnya pak?

DAR : “Oh ya banyak sekali, tetapi ya tidak hanya terkait dengan pengajian ya. Umpama saya dulu kan masih muda, sekadang sudah tua dan pensiun itu ada transformasi kehidupan. Dari tadinya sibuk bekerja sekarang tidak. Inikan memberi peluang untuk meningkatkan ibadah, meningkatkan hubungan sosial yang kaitannya dengan keagamaan. Itu kan walau tidak otomatis tetapi karena saya punya basik yang dikeagamaan ya lalu terbina otomatis. Tapi ya itu, dari PAPB saya merasakan perannya sangat besar dalam membangun kehidupan saya”.

P : Daya tarik ‘lembaga pendidikan’ menurut Bapak tadi menjadikan jamaah aktif mengikuti MT PAPB?

DAR : “Ya itu yang menjadi salah satu daya tarik pengajian. Artinya ada rasa bangga di hati para jamaah tentang lembaganya, tentang organisasi PAPB ini, itu juga sesuatu yang tinggi nilainya dalam hal pembinaan. Tapi, bukan pembinaan langsung tapi identitasnya”.

P : Ini yang baru saya temukan pak?

DAR : “Ya., memang, makanya identitas dimanapun kan diperlukan. Negara punya lambang, negara punya bendera, itu menjadi sesuatu yang bernilai dalam pembinaan”.

P : Tidak banyak dari pengajian menumbuhkan produk seperti PAPB, yang membikin motivasi jamaah ikut ya pak?

DAR : “Memang, nilai lebih dari PAPB ini adalah konsistensinya, lalu cita-citanya yang tinggi, cuman sayang pak Ali.. (diam), ya kita

agak pesimis untuk mengharapkan sembuh. Apalagi dari berbagai kasus itu tidak ada. Kebanyakan masjid itu ya..hanya sekadar tempat ibadah, tetapi membangun karakternya itu kurang”.

P : Apakah Bapak setuju bila masjid difungsikan kembali sebagai lembaga pendidikan?

DAR : “Ya mendukung sekali ya..! Fungsi masjid itukan tidak hanya tempat ibadah dan hal yang sama pentingnya dengan ibadah adalah pendidikan. Pendidikan itu membangun masa depan, kalau tidak ada membangun masa depan ya, seperti muslim yang dibanyak negara masjid yang hanya diisi oleh orang-orang tua, seperti di negara-negara yang dulu yang muslimnya kuat, besar, seperti Cina itukan ya besar, India ‘Mongol’, itukan besar juga dengan kerajaan Islam Mongol yang tidak terbina dengan baik ya. Mungkin ada apa..kekurangan di kita. Kita terlalu banyak fokus di akhirat, padahal akhirat dan dunia itu harus seimbang ‘*rabbana atina fiddunya hasanah*’. Tapi menurut analisa tokoh, orang-orang pandai karena kekalahan Islam dari Barat itu lalu banyak tokoh-tokoh Islam yang larinya ke tasawuf”.

P : Penelitian saya inikan menyoroti keberadaan masjid yang bertambah banyak. Yang diketahui kebanyakan ‘Takmir’ hanya berfungsi ubudiyah. Fungsi pendidikan sebagai pencerahan dan alternatif nonformal tidak begitu diperhatikan. Pandangan Bapak bisa disampaikan?

DAR : “Kebanyakan juga begitu, mungkin 90 persen ya. Saya baca itu yang dikelola oleh ‘Dana Duafa Republika’ itu bagus. Itu punya banyak perusahaan, lalu punya lembaga pendidikan keduanya itu bersinergi. Masjid kalau saya ya..., masjid itu harus mempunyai lembaga ekonomi, lembaga sosial. Lha kesalahan kita kebanyakan orang wakaf harus dari masjid. Wakaf mengapa kalau diwujudkan untuk membina anak mungkin barangnya habis ya, diwujudkan untuk membiayai. Tapi, dari segi pahalakan mengalir, karena anak yang dibiayai itu lalu dia menjadi orang. Amalan-amalan dia ya kembali kepada dia yang membiayai ini. Lha ini yang tidak banyak dipahami, sehingga wakaf akhirnya sama hilang, nggak terbangun dengan baik karena pemahaman yang belum utuh. Seharusnya antara pendidikan dan keagamaan itu harus sejalan, terutama ditambah dengan ekonomi. Selama kita karena habis dijajah Belanda, itukan lalu banyak tokoh Islam

yang mengasingkan diri disamping juga apa, belum ada pemahaman yang belum benar”.

P : Bagaimana menumbuhkan belajar pada milenial pak?

DAR : “Memang tugas berat orang untuk menyadarkan orangtua anak-anak pentingnya untuk belajar, saya lihat di TV itu di lupa, anak muslim sudah besar-besar dia ambil kursus keislaman, di Perancis atau di mana saya lihat itu.

P : Kalau masjid bisa menyediakan makin bagus ya pak?

DAR : “Ya..kemudian kelemahan kita banyak pengajian itu ya sesuatu yang tidak akan maju. Karena sifatnya monoton, dan satu arah, kemudian apalagi pesertanya orangtua, mereka hanya mengandalkan pendengaran. Dari penelitian itu, transfer ilmu melalui pendengaran itu hanya kecil hasilnya, 10 persen itu. Itukan menjadikan umat tidak maju-maju”.



## Transkrip Wawancara

Informan : Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin  
Nama : Eri Seno W  
Hari : Sabtu  
Tanggal : 11-10-20  
Tempat : Di Rumah Bapak Eri  
Pukul : 12.15-12.30 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini terlaksana santai di ruang tamu rumah Bapak Eri, selepas menunaikan jamaah salat Zuhur di Masjid Al-Muhajirin. Dalam wawancara tersebut, air putih kemasan gelas disediakan kepada peneliti. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

P : Masjid itu dijadikan sebagai sarana pembinaan masyarakat muslim, bagaimana pandangan Bapak?

ERI : “Memang fungsinya jeh ngoten jeh. Zaman Rasulkan juga ngoten, kita sebetulnya misi masjid dimanapun ya.yang takmirnya tahu ya memang harus mengembalikan masjid itu sebagaimana zaman Rasulullah. Dados boten namung untuk ibadah mahdoh, Jumat, lajeng ibadah rutin ngotengan. Tetapikan sebagai pusat kegiatan Islam jeh, dados bahkan ekonomipun diatur di masjid, strategi perang juga diatur dari masjid, untuk nyantuni orang-orang terlantar juga dari masjid. Jadi pengennya ngoten kan mas, cuman masing-masing itukan punya keterbatasan, maksudte kan tidak semua yang berlaku di zaman Rasulkan bisa kita lakukan/terapkan disemua masjid ngoten”.

P : Fungsi pendidikan masjid tetap bisa dilaksanakan pak?

ERI : “Pendidikannya yang pasti TPQ itukan juga bentuk pendidikan, terus ceramah-ceramah itukan juga bentuk pendidikan, belajar qiro’ atau di sini belajar Alquran juga bentuk pendidikan, ya pendidikannya luas jeh dari sisi agama. Ya kalau menurut saya ya arahnya juga ke sana, tergantung jamaahnya juga jeh. Terus terang untuk Reisma di sini matisuri, jadi berat untuk kegiatan lain di luar keislaman yang bisa diterapkan di masjid dalam hal pendidikan”.

P : Kalau di Masjid Al-Muhajirin sendiri ada ceramah-ceramah pak?

- ERI : “Wonten, setiap hari Rabu pagi kajian tafsir jeh oleh ustaz Ahmad al-Munawar, waktunya hanya sampai surup dilanjutkan salat israk, terus sarapan bareng. Terus hari Sabtu malam ba’do Maghrib itu ada kajian hadis ‘*Arba’ An-Nawawi*’ yang diasuh oleh Habib Ja’far Al-Musawwa”.
- P : Tujuan kajian tersebut apa pak?
- ERI : “Ya,. Kalau pegangan umat Islamkan dua itu, Alquran sama hadis, yang tentunya biar jamaah itu tahu Qurannya itu tidak hanya membaca tok, tetapi tahu artinya tahu tafsirnya. Kalau yang ‘*Arba’ An- Nawawi*’ itukan yang dasar, mulai dari *thaharoh*-nya dan ini baru sampai *thaharah* saja. Diharapkan jamaah itu walau hanya sekedar mendengar seminggu sekali, berarti seminggu dua kali itu ya sedikit banyak itu sudah kearah sana”.
- P : Itukan berarti daripada fungsi pendidikan ya pak?
- Eri : “Iya..iya, kalau untuk di luar itu memang saat ini belum ya. Dulu memang kala ada Rumah Pintar (Rumpin) di situ dikasih ada komputer, kemudian dikasih buku-buku perpustakaan itu hanya berjalan sebentar dan setelah itu tidak bisa jalan, kurang konsistensi”.
- P : Secara mandiri, masjidkan sudah membentuk kajian (Tafsir dan Hadis), adakah yang lain?
- ERI : “Ada yang *nganu* mas, bagian dari pendidikan ada kursus menjahit bagi ibu-ibu (sementara vakum Covid-19) yang sebelumnya setiap hari (Senin-Jumat) dua jam setengah waktunya, mulai dari pukul 09.00 sampai zuhur dan ada yang mengajar”.
- P : Solat zuhurnya berarti di masjid jih pak?
- ERI : “Iya mas, di masjid”.
- P : Berarti ada nilai produk yang dihasilkan pak?
- ERI : “Alhamdulillah sedikit banyak sudah menghasilkan produklah, sekalipun baru masker, kerudung-kerudung, dan ke depan mau dikembangkan seragam TPQ”.
- P : Terkait mesin jahitnya dari mana pak?
- ERI : “*Alhamdulillah* kita mintakan wakaf dari warga, sama kita sudah ada modal dari perbantuan pemerintah kalau tidak salah ada tiga mesin jahit, dan kita minta bantuan kepada jamaah (mesin jahit) yang tidak terpakai. Karena lama tidak dipakai rusak, kita servis,

kita pinjam. Ada yang pinjam ada yang langsung diwakafkan. Terus habis itu, masih dapat bantuan dari konveksi. Saya tidak tahu, karena tiba-tiba lewat dari jamaah, ada yang ngasih tiga mesin jahit besar. Jadi sebetulnya malah over, ada 14 mesin jahit. Padahal ibu-ibunya itu cuman sepuluh orang, malah banyak mesinnya”.

P : Sebelum Covid sudah berjalan berapa bulan pak?

ERI : “Sudah enam bulanan”.

P : Seperti itu bagian dari fungsi pendidikan jih pak?

ERI : “Iya mas”.

P : Terkait pembinaan/pendidikan melalui majelis taklim yang dikoordinir oleh PAPB, bisa disampaikan pandangannya pak?

ERI : “*Alhamdulillah* kan sudah sampai seribu lebih, setidak-tidaknya menurut saya ya mas, itu penyegaran, bukan betul-betul untuk menuntu ilmu, mengambil pelajaran. Iya..memang kalau bisa diterapkan, apalagi yang ikut juga orang-orang tua, terus latar belakang pendidikannya juga beda-beda, jadikan bila dipaksakan untuk terlalu idealis memang tidak bisa. Jadi menurut saya PAPB itu sekadar untuk mengingatkanlah”.

P : Jadi fungsi penyegaran tadi ya pak?

ERI : “Iya, sama silaturrahminya”.

P : Kalau bagai Bapak, bisa membantu untuk keterwujudan fungsi pendidikan di masjid-masjidkah?

ERI : “Sedikit banyak juga ada, ada efeknya. Tetap pasti sedikit banyak ada lah. Karena yang pasti untuk pengisinyakan orang yang memang sudah berbobot semualah untuk PAPB. Jadi kiai sepuh, senior dan macam-macam ya, ada dari tradisionil, modern. Ya untuk mengakomodasi semua jamaahkan memang susah, semua ditampung dan diberikan karena waktu efektif hanya 40-45 menit, memang hanya sekadar penyegaran, terus mengingatkan kembalilah”.

P : Boleh dijelaskan ulang fungsi penyegaran tadi Pak?

ERI : “Yang pasti kadang-kadang namanya manusiakan sering lalai, sering lupa perintah Allah, terus kadang-kadang untuk ibadah. Kalau menurut saya jeh, untuk sampai betul-betul mengambil ilmu kalau itu mamang harus mondok”.

P : Penyegarannya pada saat kita lalai gitukah pak?

ERI : “Iya”.

- P : Terkait persiapan di masjid Al-Muhajirin sendiri menurut Bapak seperti apa?
- ERI : “Terkait ustaznya kan biasanya sudah ditentukan, kalau yang umum kita mengambil kalau bisa kita carikan yang baik ya. Kalau saya yang menghubunginya yang dekat-dekat sini, gampang dihubungi, yang bisa datang sendiri. Adapun ibu-ibu menyiapkan snacknya, iya memang tidak terlalu susah, biasa rutinlah”.
- P : Tentang tempat pak?
- ERI : “Dalam dan luar, adapun yang luar itu kan karena di Muhajirian kan ada Ladasya (Lahan Dagang Syariah), orang-orang berjualan setiap hari mulai *ba'do* subuh sampai pukul 10-an. Jadi, mereka itu kan bagaimanapun kan penghasilan kecil jeh. Yang hari itu jualan, untuk hari itu juga, mencari makan yang untuk kebutuhan makan hari itu juga, kalau tidak jualan saat itu iya kasihan. Sehingga pertimbangannya itu. Sehingga kenapa sekarang sering di dalam, ya karena kalau untuk meliburkan Ladasya itu kasihan pedagangnya”.
- P : Itukan bagian dari pengelolaan aset yang dimiliki oleh masjid ya pak?
- ERI : “Iya, betul. Memang itu simbiosis mutualisme. Pedagangnya dapat uang, masjid juga dapat pemasukan juga”.
- P : Sarana yang dimiliki Masjid Al-Muhajirin apa saja pak?
- ERI : “Ruangan utama salat bawah dan atas, untuk saat ini TPQ kan direnovasi. Lha itukan sementara menempati ruang atas. Sebetulnya lantai 2 itu hanya untuk luberan jamaah. Kan masjid menjadi penuh itukan karena *saf*-nya dilonggarkan, lalu luber juga tidak mau ke atas”.
- P : Kemudian fasilitas lain pak?
- ERI : “Ada serambi, dulu memang ‘Rumpin’, dan sekarang ruang serbaguna, dan sekarang kita manfaatkan untuk TPQ. Dan ada juga pelatihan musik piano gitar, dan vokal setiap hari Ahad untuk para remaja. Waktunya selesai zuhur, pukul 13.00 Wib. Gampangannya kayak nasid gitulah”.
- P : Sudah berjalan berapa bulan pak?
- ERI : “Tiga bulan”.
- P : Terima kasih pak.

## Transkrip Wawancara

Informan : Jemaah Masjid Nurul Iman II  
Nama : Harmono  
Hari : Ahad  
Tanggal : 11-10-20  
Tempat : Di Rumah Bapak Harmono  
Pukul : 09.20-09.30 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini terlaksana santai di ruang tamu selepas mengikuti Majelis Taklim PAPB di Masjid Al-Ikhsan Besar. Bapak Harmono ditemani istri juga ikut mendengarkan proses wawancara yang peneliti lakukan. Dalam wawancara tersebut, Ibu juga ikut menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

- P : Yuwun sewu pak, riyen mulai derek ngaos PAPB tahun pinten jeh?
- HAR : “Kulo tahune.. (sahutan istri; piro yo mbah, taseh sepi iya mbah) jaman sek sepi niku wes melu kulo niku”.
- P : Nopo tahun 2000 niku pak?
- HAR : “2000 iya tahun 2000, tasih sepi meniko ngantos sakniki tetep Derek, paling-paling menawi kulo mboten derek pas kulo teng Bogor atawin teng Sulawesi, rong sasi tilik putu. Mangke nak sampun wangsul jeh ngaji malih”.
- P : Keranten Bapak derek pengaosan awit awal, nopo manfaat ingkang dirasakke pak?
- HAR : “*Alhamdulillah* ibadah semangat, lebih bagus, lebih takut ambek Allah gampangane lah. Rasa takut ambek Allah nomor siji”. Ibu menambah, “Pikantuk-pikantuk tambah ilmu”. Tambah rasa takute, pokoe tiap azan mlayu pun teng masjid, pun ngoten pun boten ditunda-tunda. Ibu menambah, “Menawi siam Senin/Kemis mimik tok pun”.
- P : Berarti boten namung ibadah wajib, sunah mawon jeh pak, rutin lampahi siam?
- HAR : “Injeh”. Ibu menambah, “Alah..insya Allah mugi-mugi kiat”. Duha, tahajud”.
- P : Dulu istilahipun dereng rutin jeh pak, setelah derek PAPB dados rutin?

HAR : “Injeh, injeh rutin. Tambah ilmu gampangipun niku, salat tahajud tambah ilmu”.

P : Berarti Bapak kalih Ibu sami nglampahi?

HAR : “Injeh, sampai sakniki pun duha niku dilampahi lan Senen Kemis niku. Ibu menambah, “Lha jeh mas, sekedik-kedik”. Roso takute dumateng Allah san soyo wedhi, nak mati ngunu seng digowo opo nak gak amale”. Ibu menambah: “Sakwayah-wayah dipanggil ngunu lho mas, ajrihi ngoten to”. Nak solate baik seluruhnya baik, termasuk hubungan sesama tetangga”.

P : Artinya kalau dengan sesama tetangga, bisa membantu jeh derek bantu ngoten pak?

HAR : “Injeh, injeh, rasane toleransi kaleh tiyang niku besar. Umpama ono seng takon, ‘Pak, Kalicari Timur Gang 1 pundi jeh’? Kulo terke numpak motor tekan gone pun!, pun matur suwun pak. Dadi atine niku koyok diki petunjuk oleh Allah untuk berbuat kebaikan. Termasuk niku mas, salat *tahiyatal masjid* niku kulo damel kados ‘wajib’ nglampahi, setiap masuk masjid mesti kulo salat rumiyen lan boten kulo tinggal. Dadi masjid pun ‘*allahu akbar*’, kulo pun mangkat. Tujuanipun *tahiyatal masjid* saget angsal, *qabliyah* jeh angsal, sunnahe menawi bar isya’ jeh dua kali malih”.

P : Apakah adanya MT PAPB niku yukani tambah ilmu pak?

HAR : “Injeh, ilmu ingkang manfaat sekali niku”.

P : Berarti ikutnya tidak hanya di Masjid Nurul Iman 2 mawon jeh pak?

HAR : “Injeh, mubeng. Pokoe tiap minggu kulo keliling mubeng pun kaleh Mbahe niki”.

P : Derek MT PAPB niku berarti dadosake semangat diri berubah pak?

HAR : “Inggih-inggih berubah, kados-kadose Allah memberi petunjuk untuk berbuat kebaikan selalu, untuk berbuat kebaikan selalu. Umpamane ono watu nang dalan dijupuk, wonten ranting, kadang-kadang teng ratan niku ‘Lho wonten watu gedhi, wong whar-wher’, kulo pendet. Sedekahe ra ketang sitik nanging rutin, rutin pun. Walaupun sitik tapi rutin, istikomah ngoten lho. Ora kethang rongewu meski niku, dlalah ora tau kasatan. Lha niku saking anak-anak mau, ‘Dadi to Mbah cepak duet umpamane abang ijone ono wong jaluk malih, paring malih’, ngoten niku.

Setiap amal baik kan dicatat malaikat. Sekedik apapun bakal dicatet malaikat, di mana dan jam berapa mesti dicatat. Lha ilmune niku di samping bar maghrib kulo kan moco Quran, terjemah niku, Dadi niku iso mawon wontene rizki, rizki gampangane ora okeh-okeh tapi iso manfaat”.

P : Menawi Ibu?

HAR : “Rutinake zikir, menawi niki dinten Minggu, moco ‘*Ya hayyu ya qayyum*’ peng sewu. Mangke ditambahi nopo tasbih, ‘*lailaha illallah*’ disukani amalan saking ustaz saking Sulawesi naliko tilik putu. *Alhamdulillah*, awet sakniki kulo *dawamke* niku. Maune boten nate zikir”.

P : Menawi derek MT PABP angsal nopo malih pak?

HAR : “Jih tambah sedulur, awae dewe ojo pedot-pedot nak ngaji. Di samping silaturahmi intuk ilmu, intuk sedulur mpun niku lan angsal roti (tawa bersama). Mas keyakinan kaleh Allah niku besar sekali, gak due duit umpamane gandolan Allah mawon pun, menawi kesusahan jeh sambate marang Allah ngoten mas”.

## Transkrip Wawancara

Informan : Ketua Takmir Masjid Al-Hikmah  
Nama : H. Agus Ahmadi  
Hari : Senin  
Tanggal : 12-10-20  
Tempat : Di Serambi Masjid Al-Hikmah  
Pukul : 12.15-12.34 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini terlaksana di serambi Masjid Al-Hikmah santai selepas menunaikan salat zuhur berjamaah. Bapak Agus Ahmadi ditemani jamaah kala proses wawancara yang peneliti lakukan. Dalam wawancara tersebut, dua orang jamaah ikut membenarkan jawaban pertanyaan yang peneliti ajukan. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

P : Bagaimana pendapat Bapak bila masjid difungsikan sebagai sarana pendidikan karakter religius?

AGS : “Tentunya bagus, dan itu sesuai dengan fungsi masjid zaman Rasul. Zaman Rasul itu tidak hanya untuk ibadah, bahkan urusan perang, urusan perdagangan, ada masalah-masalah keluarga sahabat sampai pada Rasulullah. Hanya saja untuk dagang tidak boleh di masjid, itukan seharusnya tapi dulu masjidkan zaman Rasulullah seperti itu”.

P : Selain fungsi ibadah, fungsi pendidikannya juga harus dibangun pak?

AGS : “Ya betul, makanya masjid itukan multifungsi”.

P : Di Masjid Al-Hikmah sendiri, adakah pembinaan agama untuk jamaah pak?

AGS : “Ini cerita, enam bulan (sebelum Pandemi) ada beberapa hal yang tidak kita lakukan, termasuk ibadah mahdah juga tidak kita lakukan. Jadi selain itu, seperti yang kita ikuti rituan MT PAPB, dan yang mandiri misalnya, di sini ada jamaah ibu-ibu muslimat itu sudah ada pengajian setiap Rabu sore, ceramah umum, ada bacaan itu sebelum dimuali itu ada bacaan salawat, quran. Waktunya setengah 5 sampai menjelang maghrib. Tapi sejak adanya pandemic Covid, dan di masjid tidak diperkenankan untuk harus apa protokol kesehatan, lha itu kita hentikan. Insha Allah dalam waktu dekat kita akan mulai. Karena kemarin



jamaah sudah menanyakan, dan saya sudah minta kepada pengurusnya untuk. Ya nanti begini, pengurusnya kalau dari takmir sudah mengizinkan akan laksanakan. Lha saya bilang: ‘Sudah dan kitapun juga sudah MT PAPB juga berlangsung dan kita mulai. Kemudian untuk ibu-ibu yang lain ibu muslimat tadi secara rutin kalau ada kegiatan hari besar Islam kita selenggarakan. Seperti misalnya 10 Muharram ke panti asuhan itu ada, yaitu untuk panti asuhan yang ada di Semarang atau di luar Kota Semarang. Biasanya itu setiap tahun memberikan santunan kepada tiga atau empat panti asuhan. Dan khususnya panti asuhan yang ada di sekitar kita, panti asuhan Siti Khotijah. Terus sisanya kita cari mana yang menurut pertimbangan ibu-ibu dirasa perlu ya kita berikan”.

P : Untuk jamaah bapak-bapak apakah ada kajian yang serupa pak?

AGS : “Untuk bapak-bapak, tapi sebelumnya untuk Ibu-Ibu juga masih ada belajar Alquran ‘Qoraati’ kita memanggil ustazah yang telah bersertifikat yang dibuat oleh ‘Qiraati’ itu. Waktunya Senin dan Rabu mulai dari pukul 09.00-11.00 Wib. Adapun yang bapak-bapak 1) Pengajian baca Alquran (qiraati) yang ngajar menantunya pak Zarkasi dengan sistem membaca kemudian satu-satu disuruh membaca tapi sudah langsung dari Alquran. Kalau ibu-ibu dimulai dari pelafalan, bagaimana mengucapkan yang benar huruf-huruf hijaiyah. Habis subuh dan maghrib itu ada pembacaan tarjamaah Alquran, pembacaan hadis sahih bukhari kemudian dilanjutkan *bulughul maram*. Harinya berbeda, jadi Senin dan kamis itu tarjamah Alquran, terus selasanya hadis *sahih bukhari*, Rabunya *bulughul maram*. Nanti Kamisnya Alquran lagi, Jumat hadis *sahih bukhari* dan Sabtu-nya *bulughul maram*, dan Minggunya libur, karena sok-sok ada MT PAPB. Terus kemudian seminggu sekali tepatnya di Minggu pagi kita nyiapkan minuman sambil makanan ringanlah. Jadi jamaah, habis subuh langsung makan-makan di sini”.

P : Tujuan diberikan kajian kepada jamaah apa pak?

AGS : “Pertama ya pengetahuan ilmu agama. Sehingga nanti dalam pelaksanaan ibadah maupun amal kepada masyarakat sudah-sudah bisa melaksanakan. Jadi itu, intinya tambah ilmu, dari ilmu yang diperoleh itu tentunya untuk meningkatkan ibadah kepada

Allah baik mahdoh maupun ghoiru mahdoh sesuai dengan syariat Agama”.

P : Adakah tujuan yang lain pak?

AGS : “Ya menyambung silaturrahi antar jamaah, jadi kalau salat habis salamkan pulang. Dengan adanya kegiatan tadi, kalau pas minggu pagi ya berkelompok, yang diomongkan ya macam-macam ya rumah tangga, mungkin juga masalah perkembangan politik dan sebagainya karena kebetulan ada yang anggota dewan. Pokoknya, antara kita menjalin silaturrahim antar jamaah. Terus kemudian yang TPQ untuk anak-anak juga ada, itu juga menggunakan sistem *qiraati*, itu setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. Sabtu dan Minggu libur”.

P : Fasilitas yang dimiliki Masjid Al-Hikmah apa saja pak?

AGS : “Ruang utama, serambi, dan gedung lantai 2 yang bawah itu untuk sekretariat Takmir, ruang mengaji TPQ. Adapun yang atas itu untuk tempat tinggal marbot masjid dan sebagian juga digunakan untuk anak-anak TPQ”.

## Transkrip Wawancara

Informan : Jemaah Masjid Al-Hikmah  
Nama : Eko Daryaji  
Hari : Senin  
Tanggal : 12-10-20  
Tempat : Di Serambi Masjid Al-Hikmah  
Pukul : 12.15-12.34 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini juga terlaksana di serambi Masjid Al-Hikmah, duduk-duduk santai, selepas menunaikan salat zuhur berjamaah. Eko Daryaji adalah jemaah yang menemani Ketua Takmir Masjid Al-Hikmah kala proses wawancara yang peneliti lakukan, untuk selanjutnya peneliti wawancarai pula. Dalam wawancara tersebut, satu orang jemaah juga ikut mendengarkan pertanyaan yang peneliti ajukan penuh keakraban. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

P : Mulai ikut MT PAB tahun berapa pak?

EKO : “Sekitar 2004”.

P : Sampai saat ini aktif selalu ikut pak?

EKO : “Ya..pokoknya sebulan tidak lowong lah. Minimal sekali, kalau hari minggu kadang-kadang ada olahraga”.

P : Tujuan ikut MT PAB boleh disampaikan pak?

EKO : “Tambah ilmu sambil cari rida dari Allah lah, tujuannya itu”.

P : Boleh diceritakan manfaat yang dirasakan dari MT PAB pak?

EKO : “Yang jelas, penjelasan-penjelasan dari mubalighan yang dibicarakan macam-macam. Jadi ya..kita bertambahlah ilmunya, untuk rumah tangga juga lebih harmonis”.

P : Setelah mendapat ilmu dari MT PAB, bagaimana dengan perilaku ibadah Bapak?

EKO : “Yang jelas tambah meningkat, tahu aturan-aturanlah yang benar itu begini, begini, dan begini”.

P : Perubahan ibadah Bapak boleh disebutkan?

EKO : “Ya satu contoh saja kalau laki-laki kan wajib hukumnya, ternyata yang tadi tidak tahu jadi tahu. Sebaiknya seorang laki-laki itu salatya wajib di masjid. Ya kita berusaha kalau tidak ada halangan pasti di masjid lima kali sehari”.

- P : Perubahan dalam hubungan dengan tetangga pak setelah ikut MT PAPB?
- EKO : “Yang jelas tetangga itu kan untuk saudara yang paling dekat ya tetangga, lebih dari saudara iya kan. Di samping itu, kita harus hubungan dengan sesama manusia baik bagitu ‘*hablum minannas hamblum minallah*’ kita meningkatlah, meningkat saling menghargai, lebih mengalah apalagi saya pengurus RT jadi harus mengalah”.
- P : Ikut MT PAPB hanya di Masjid Al-Hikmah atau keliling pak?
- EKO : ‘Iya.,keliling sesuai dengan tempat MT PAPB”.
- P : Selain ilmu, dapat hal apalagi pak?
- EKO : “Tambah saudara, jelas yang tak kenal dengan jamaah maunya Al-Ikhsan, tau Al-Ikhsan, tahu takmirnya, dan orang-orangnya tahu semua. Oh..ini jamaah Al-Ikhsan, nanti Al-Ikhlis juga begitu. Ya bisa bertambahlah segalanya”.

## Transkrip Wawancara

Informan : Sekretaris Masjid Nurul Iman II  
Nama : H. Muhadi  
Hari : Selasa  
Tanggal : 20-10-20  
Tempat : Di Rumah Bapak H. Muhadi  
Pukul : 07.25-07.40 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini berlangsung pagi hari setelah sebelumnya peneliti membuat janji. Akhirnya penulis ke rumah dan bertemu Ibu yang habis berbelanja. Tidak terlalu lama, kemudian saya dipersilahkan oleh Bapak H. Muhadi untuk masuk keruang tamu. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

P : Masjid Nurul Iman 2 itukan dahulunya musala, didirikan tahun berapa pak?

MHD : “Kalau musala didirikan sekitar tahun sebelum saya di sini, sekitar tahun 1990 an, dan masjid tahun mulai dibangun 2009, terus mulai operasi 2012”.

P : Waktu itu bapak menjabat sebagai apa?

MHD : “Posisi saya sebagai sekretaris takmir masjid”.

P : Setelah menjadi masjid, sarana yang dimiliki apa saja pak?

MHD : “Ruang utama, serambi, kamar mandi putra dan putri, ruang wudlu, urinoir dan sekarang ditambah lagi gudang dan ruang marbot. Adapun halaman itukan asli dari musala dahulu, sedangkan masjid itu kita beli lagi, dulukan tanpa halaman musala itu, dan kita bangun dibelakangnya. Jadi ketika masjid dibangun musala tetap berdiri dan ketika masjid sudah selesai baru kita bongkar dijadikan sebagai halaman”.

P : Sejarah musala apakah dahulu itu tanah wakaf pak?

MHD : “Bukan tanah wakaf, tetapi iuran dari warga beli”.

P : Kalau tanah masjid apakah sama pak?

MHD : “Kalau masjid itu kita beli sekitar 300 meter, kemudian ada sumbangan lagi dari pemiliknya sekitar 100 meter jadinya 400 meter, ditambah yang lama 200 meter jadi sekitar 600 meter total keseluruhan dan sudah menjadi sertifikat wakaf itu”.

P : Menurut bapak seberapa penting sih masyarakat perlu dididik ilmu agama?

MHD : “Oo..penting sekali itu, e..e..karena dulu ketika kita masuk di sini itu orang yang salat di masjid itu kira-kira tidak ada 10 orang. Jamaah di masjid itu paling banter ya empat, sampai enam orang waktu masih musal. Saat itu, nggak ada orang pakai jilbab, yang memakai itu masih bisa dihitung jari. Kemudian kemaksiatan itu, dulu sini itu, seakan-akan ada dua kubu. Kubu yang satu berjuang untuk bagaimana agar agama itu bisa tampil di masyarakat, dan di masyarakat ada sekelompok orang yang itu hobinya apa itu..judi, mabuk-mabukan, dan mereka seakan-akan menjadi oposisi/pesaing di masyarakat itu. Tetapi *alhamdulillah*, lama kelamaan mereka sadar walaupun saya tidak tahu masih melakukan hal itu apa tidak. Tapi, setidaknya dia sudah tidak melakukan secara terus terang. Sehingga secara kemasyarakatan, itu seakan-akan di kampung ini nggak ada aktifitas judi, tidak kelihatan orang mabuk”.

P : Lalu, apakah keberadaan masjid itu bisa menjadi sarana mendidik masyarakat sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang beragama?

MHD : “Ya..secara langsung maupun tidak langsung itu ya berpengaruh. Karena setidaknya-tidaknya secara psikologis, dengan adanya masjid itu, orang sekitarkan anu..di awal-awalnya kan merasa *pekiwuh* dan lain sebagainya. Tapi lama kelamaan akhirnya dari rasa *pekiwuh* itu akhirnya menjadi tertarik walaupun juga ada orang yang sifatnya *wangkot* itu juga ada. Sekarang juga masih ada belum tertarik itu juga ada beberapa, tapi setidaknya mereka tidak menampakkan kemaksiatannya. Ya itu setidaknya dari sisi *pekiwuh* karena ada masjid yang setiap hari orang datang ke sana, atau ada pengajian. Dari rasa *pekiwuh* itu akhirnya lama kelamaan mewarnai dari suasana di kampung ini”.

P : Sebagaimana disebutkan bapak, ada pengajian/mejelis taklim. Kalau menurut bapak apakah itu bagian dari bentuk kegiatan di masjid yang bisa dijadikan sarana mendidik masyarakat agar menjadi pribadi-pribadi beragama?

MHD : “Ya jelas, masjid itu selain untuk kegiatan yang sifatnya ibadah rutin seperti salat maktubah, jumatan, juga kita gunakan secara periodik untuk kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam rangka penguatan keimanan mulai dari kegiatan di masjid itu

sendiri. Ada TPQ untuk anak-anak, kemudian untuk bapak-bapak itu kita adakan pengajian yang sifatnya menguatkan keimanan dan cara beribadah yaitu dengan bekal ilmu fikih kajian seminggu sekali, kemudian kita juga mengikat masyarakat di sekitar itu dengan kegiatan yang sifatnya rutin dan bergilir dari rumah ke rumah itu setiap satu bulan sekali kita adakan pengajian keliling. Di samping itu juga kita juga melayani masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya merupakan hajatan yang merupakan bentuk kebiasaan di masyarakat itu sekarang di kampung tidak lagi memakai undangan dan sebagainya saat hajatan, tetapi cukup melalui masjid itu. Ada semacam majelis taklim yang jika ada apa-apa hajatan dan lain sebagainya, itu cukup kita anukan melalui majelis taklim itu, sangat efektif, karena masyarakat yang tadinya tidak terbiasa ke masjid pun dengan keliling itu akhirnya mereka ikut”.

P : Boleh tahu jadwal TPQ pak?

MHD : “TPQ seminggu empat kali, dari Senin sampai Kamis. Waktunya habis asar sampai sebelum maghrib”.

P : Terkait majelis taklim mandiri untuk bapak-bapak waktunya apa saja pak?

MHD : “Bapak-bapak itu kita agendakan setiap hari Rabu, kita mengambil guru ngaji dari luar yang punya profesi guru agama. Adapun waktunya habis Maghrib sampai Isya”.

P : Kalau untuk ibu-ibu apakah ada pak?

MHD : “Untuk ibu-ibu ya tadi yang keliling itu. Di sana karena pengajiannya yang utamanya kita pakai istighasah, kemudian tahlil dan juga kita isi dengan pembinaan rohani. Kesempatan di situlah kita memasukkan nilai-nilai pengetahuan keagamaan pada mereka”.

P : Untuk bapak-bapak juga sama ya pak?

MHD : “Sama, jadi yang keliling itu juga bapak-bapak dan ibu-ibu. Tadinya kita adakan di masjid setiap malam Jumat, ternyata peminatnya juga tidak banyak hanya beberapa saja. Tetapi setelah keliling, dulu paling banter itu kalau di masjid itu hanya sekita 10 orang. Tapi setelah kita putar untuk keliling, ternyata sekarang di atas 50 orang”.

P : Apakah embrionya bisa dikatakan dari masjid pak?

- MHD : “Ya dari masjid, dan kita ikat bahwa itu adalah jamaah masjid. Jadi sentaral komandonya adalah dari masjid”.
- P : Masjid Nurul Iman 2 inikan bagian dari MT PABP, boleh disebutkan pak alasan ikut bergabung pak?
- MHD : “Secara kebetulan pendirinya, dulu saya belum masuk di sini, dan masih pengurus lama. Tetapi, saya bisa menangkap bahwa ikutnya bergabung di PABP itu di sini dulu mereka (pengurus masjid) itu merasa di sini itu seakan-akan berjuang sendirian. Karena saat itu, sebagaimana saya sebutkan tadi, bahwa masyarakatnya saat itu masih ada semacam kegiatan-kegiatan yang sifatnya itu kontra dengan tradisi keislaman, sehingga mereka di sini seakan berjuang sendirian. Masuknya di PABP setidak-tidaknya secara semangat psikologis mereka akan lebih bersemangat lagi karena punya semacam bargaining yang cukup kuat”.
- P : Lalu apa saja persiapan yang dilakukan di Masjid Nurul Iman ketika pelaksanaan MT PABP?
- MHD : “Kalau takmir di sini karena kita sudah punya jadwal, jadi mereka sudah tahu dan sebagian mereka kan juga ikut pengajian di tempat yang lain. Sehingga mereka sudah tahu. Jadi, tanpa kita komando mereka sudah tahu tugasnya masing-masing, siapa yang harus menyiapkan snack, siapa yang harus menghubungi penceramahnya, kemudian siapa yang harus me-*woro-woro*, mereka sudah tahu tugasnya sendiri-sendiri. Dan pada hari H-nya, mereka tanpa dikomando sudah secara bersama-sama menyiapkan perlengkapan yang harus dipersiapkan”.
- P : Terkait materi yang di luar panjadwalan, usaha takmir sendiri mempersiapkan penceramahnya seperti apa pak?
- MHD : “Kalau saya menyeimbangkan dengan si masyarakat. Kalau yang terjadwal itukan mereka sudah kelasnya kan sudah bahasa-bahasanya inteleknya tinggi, kelasnya kelas Profesor, Doktor, dan sebagainya. Maka kalau di sini, kalau umum, saya justru cenderung ke kiai yang bahasanya-bahasa memasyarakat. Kiai akar rumput yang secara kualifikasi keagamaan sudah tidak diragukan lagi, tetapi bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa akar rumput. Itu saya lebih senang di situ, karena di tempat-tempat lain saya melihat sudah mereka kalau pakai “Umum” itu pasti dari profesi intelek-lah. Sehingga untuk



menyeimbangkan itu, di masyarakat kami sebagian besar, juga masyarakat itu masyarakat 'levelnya-level' menengah ke bawah. Sehingga jika pas jadwal "Umum" itu kami manfaatkan dengan mengambil penceramah yang lebih pas dalam penyampainnya pada masyarakat itu".

P : Mulok MT PAPB dalam pengamatan Bapak, apakah sudah bisa dijadikan sarana meningkatkan pengetahuan guna mendidik masyarakat menjadi pribadi berkarakter?

MHD : "Menurut saya selama ini sudah bagus pemilihan dari sana. Ada yang levelnya Profesor, kemudian juga ngambil dari orang yang dari pengasuh pesantren. Itu artinya, secara akumulatif sudah memadahi menurut saya. Hanya ini dengan apa..., yang meninggalkannya Abdul Hamid Suyuti seakan-akan pak Abdul Hamid itu yang kita kategorikan kiai bahasanya itu bahasa masyarakat itu tadi. Artinya, levelnya-level rakyat itu mungkin perlu dicarikan alternatif lain yang setara dengan itu".

P : Terima kasih pak atas perkenan waktunya.

## Transkrip Wawancara

Informan : Sekum Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama  
Nama : Drs. H. Ramelan, SH., MH.  
Hari : Kamis  
Tanggal : 22-10-20  
Tempat : Di Rumah Bapak H. Ramelan  
Pukul : 20.05-20.29 Wib

### **Gambaran Situasi dan Peristiwa:**

Wawancara ini berlangsung malam hari setelah jamaah Isya di masjid Al-Ikhlash setelah sebelumnya peneliti membuat janji. Akhirnya penulis ke rumah Bapak Ramelan dan bertemu Ibu langsung menghadirkan segelas teh tidak lama setelah duduk di ruang tamu. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

P : Pelaksanaan MT PABP kenapa memilih hari Ahad?

RML : “Iya..apa namanya, kita mundur ke belakang tentang bagaimana keberadaan wilayah Palembang yang di bagian barat di sini tentunya kita menyadari betul bagaimana kita bisa menyatukan/menghimpun masyarakat di dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat tentunya dari awal pikiran itulah Palembang ‘Barat’ ini punya gagasan saat itu ingin mendirikan atau melaksanakan yang namanya kuliah Ahad pagi di masjid Al-Ikhlash ini. Dari awal pikiran itu, timbul diskusi, sehingga dari diskusi itu disepakati akan lebih baik manakala pengajian atau kuliah Ahad pagi saat itu-itu kita berputar antar masjid kan begitu. Dari situlah pikiran itu muncul sehingga kita perlu untuk bertemu dan berdiskusi tepatnya pada tanggal 24/25 April, kalau tidak salah tahun 2000 itu, kita ketemu untuk menyamakan persepsi, bahwasannya bagaimana kalau kita melaksanakan pengajian yang dilaksanakan di hari libur , hari Ahad, dan waktunya cukup satu jam di situ itu. Akhirnya, kesepakatan itu ketemu bahwasannya pengajian yang dilaksanakan pada hari Ahad, dimulai pukul 07.00-08.00 Wib. Waktu yang tidak perlu panjang. Oke, dari situ disepakati dan dimulailah PABP tanggal 7 Mei 2000. Dimulai dari Masjid Al-Ikhlash. Dari Al-Ikhlash masjid yang hadir pada awal 7 Mei itu ada Masjid Al-Ikhlash, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Al-Ikhsan dan Masjid Al-Hikmah. Dari empat

masjid inilah, yang memulai dalam perjalanan. Tidak lama tambah satu Musala Nurul Iman 2 (Kalicari) yang ikut bersama-sama di tahun pertama ini (2000) bersama. Jadi, tahun pertama itu diikuti oleh lima tempat ibadah itu. Lalu, setahun kemudian, ada tambahan dari Masjid Nurul Iman 1 (Menjangan) ini ditahun kedua. Jadi masjid Nurul Iman 1 ini di tahun kedua ikut bergabung di PAPB. Nah, dari situlah cita-cita dari penggagas di sini ini mendirikan pelaksanaan PAPB”.

P : Siapa saja penggagas PAPB itu pak?

RML : “Prof. Ali Mansyur, saya (Ramelan) itu dalam arti awal mulai pengajian di situ itu”.

P : Di awal PAPB itukan ada empat masjid, dalam perjalanan tambah lagi dua tempat ibadah. Boleh tahu alasan penambahan atau penerimaan?

RML : “Paling tidak, kita punya pertimbangan bahwa pengajian Ahad pagi inikan, waktu satu jam. Yang dilakukan ini dengan pertimbangan masih terjangkau berjalan kaki. Dengan keterjangkauan itulah, musala dan masjid Nurul Iman itu bisa bergabung. Karena wilayahnya kalau Musala Nurul Iman itu di Kalicari (Utara) dan Masjid Nurul Iman Menjangan di sana. Ujung sama ujung. Tapi, dari kesepatakan masih terjangkau ketika kita berjalan kami. Betapa indahya ketika hari libur (Ahad), orang bertebaran berjalan kaki dalam rangka menghadiri pengajian. Inikan luar biasa. Dari situ itukan rasa bahwa ya..., inilah suasana begitu! Selesai pengajian, itu pada berduyun-duyun pulang ke rumah masing-masing. Inikan rasanya itukan sangat-sangat menyenangkan. Jadi, awal-awal berdirnya pengajian itu sangat luar biasa. Sehingga dari enam tempat ibadah inilah sampai sekarang masih berlangsung PAPB”.

P : Kenapa memilih PAPB dari konsep sebelumnya KAP pak?

RML : “Ya itu dulu kuliah itukan hanya bercengkerama. Belum menjadi satu perjalanan. Ya itu masih *ngobrol-ngobrol* dan belum menjadi kegiatan. Jadi, saat kegiatan ya sudah memakai nama pengajian, dan kuliah Ahad pagi itu awal cerita sebelum melangkah. Jadi itu memang hanya sebagai gagasan awal tetapi belum. Ya sudah awal-awal ya namanya PAPB dan tidak dirubah”.

P : Bagaimana pendapat Bapak bila masjid dijadikan sebagai sarana pembinaan agama masyarakat?

RML : “Ya sangat, sangat, sangat benar ya. Bahwa masjid itu tidak hanya tempat untuk kita beribadah kepada Allah dalam artian salat. Tetapi masjid disini difungsikan multifungsi, di mana masjid di sini mampu untuk bisa dijadikan sebagai sarana pembinaan akhlak. Karena apa, di masjid itu bisa dilakukan, dikerjakan, tidak lepas dari pengelola (takmir). Yakni, itulah yang punya kemampuan menghidupkan tempat ibadah itu. Sehingga, takmir di sini punya program-program itu semua akan kembali kepada jamaah kita. Jadi, inilah fungsi ketakmiran di situ manakala (masjid) dikelola dengan baik, keikhlasan yang tinggi, tentunya itu mampu untuk menciptakan/menghadirkan program-program yang baik. Diantaranya, adalah pembinaan jamaah. Tidak hanya pembinaan jamaah dalam artian ibadah salat saja, bagi jamaah “Mohon maaf ya!” Yang belum bisa salat dengan baik, dengan benar dilakukan. bisa diadakan belajar salat. Yang belum bisa membaca Alquran dengan baik dan benar kita lakukan pelatihan-pelatihan secara rutinitas di masjid. Di samping itu, kita bisa membangun lingkungan masjid itu bagaimana jamaah itu terbina dengan berbagai macam kegiatan yang ada di masjid. Termasuk diantaranya tadi itu, membina tentang ekonomi umat. Semua itu dijalankan, kalau ini terprogram dengan bagus, saya yakin masjid tidak hanya untuk tempat ibadah salat saja. Tetapi, bisa menjadi satu tumpuan jamaah bagaimana untuk menata hidup dan kehidupan keseharian jamaah. Sangat luar biasa! Kembali kepada fungsi ketakmiran itu membuat agenda program-program di dalamnya untuk apa, untuk kembali ke jamaah”.

P : Apakah keberadaan ‘PAPB’ itu menurut Bapak bagian untuk memfungsikan masjid sebagai sarana pendidikan masyarakat muslim?

RML : “Ia, masjid-masjid itu kalau hanya berpikir individu itukan memang kurang bisa kita lihatlah, jarang masjid yang mempunyai kemampuan apalagi antar wilayah (dekat ya). PAPB ini keberadaan masjid dilingkungan yang saya sebutkan tadi, saling berusaha untuk menjadikan masjid-masjid mereka yang luar biasa. Itu dibuktikan, ketika awal berdirinya pengajian itu kita masih punya dua musala empat masjid. Dan sekarang semuanya

menjadi masjid. Dan itupun sudah luar biasa. Karena apa? Dulu yang tanahnya kecil menjadi lebih luas, tatanan masjidnya sudah menjadi lebih indah, semua karena apa? Karena ada rangsangan untuk menjadi lebih baik. Kenapa menjadi lebih baik? Karena apa, setiap Ahad pagi ketika keliling masjid (antar masjid inilah) ada rasa bahwa oh.. ini rumah Allah, harus kita jadikan tempat yang lebih bagus lebih indah, lebih bersih kan begitu. Karena apa, oo.. saya punya tamu dari macam-macam tadi itu, gantian antar masjid, ini ada semangat. Untuk apa? untuk melakukan perubahan-perubahan baik ketakmiran maupun sarana prasaran di masjid. Ini terbukti, di dalam tempat ibadah yang ada di PABP ini, semua masjid tidak ada yang jelek. Bagus semuanya. Lha inikan bisa terbukti seperti itu, ini kecil saja, oh ya benar. Mungkin kalau tidak ada pengajian semangat itu kurang, setelah ada pengajian akhirnya semangat untuk menjadikan masjid lebih bagus itu adalah tinggi”.

P : Kenapa memilih masjid sebagai instrumen pendidikan karakter religius masyarakat muslim di palebon ini pak?

RML : “Ya, dengan PABP yang dilakukan setiap Ahad pagi keliling antar masjid ke masjid di sini ini, dalam rangka tadi itu. Oleh karena itu, di dalam kegiatan pengajian itu sebagai bentuk bahwa ini benar-benar dilakukan dalam rangka pembinaan umat tadi itu, pengajianpun kita tata. Yaitu, materi yang diberikan di situ itu adalah materi yang kita siapkan disesuaikan dengan keadaan, disesuaikan dengan kehidupan bermasyarakat. Contoh begini, di dalam PABP ini kita membutuhkan bahwa masyarakat itu perlu tentang bagaimana too...,tentang belajar tafsir. Di situ sudah ada yang mengisi penceramah bagian tafsir. Lalu manajemen qolbu, yang biasa kita lakukan dengan tasawuf seperti itu, lha ini juga sama bagaimana kita menjadikan orang lebih, bahkan lebih sempurna begini baik dalam kehidupannya. Lalu, juga kita masukkan tentang hadis, bagaimana kita harus mempelajari hadis-hadis Nabi begitu. Lalu tidak kalah pentingnya bahwa sebagai orang Islam itu harus tahu tentang sejarah Islam. Lha sejarah Islam (*Tarikh*) inilah yang harus dibahas sampai sekarang. Sehingga apa, kita tahu tentang keberadaan/keadaan Nabi kita Rasul kita, di sini ini pentingnya. Juga ada materi lagi akhlak, jadi ada lima materi, ada akhlak tadi, tafsir, ada hadis, ada fikih,

sejarah Islam, dan satunya tasawuf, ada enam dan tambah satunya itu umum. Kita punya enam putaran masjid di situ itu. Nah.! Di dalam perjalanannya kan nanti ada sekolah ya nanti. Artinya di sini dari enam materi tahun 2000 sampai 2003”.

P : Dari materi-materi tersebut, kenapa tidak memilih kajian kitab ‘kuning’ pak?

RML : “Begini, kita tidak mau masyarakat itu bosan. Dalam arti bosan di sini, kok ngaji seperti itu terus! Itu hal yang bagus sebenarnya. Itu kalau dilakukan di pondok sih yakin jalan. Tapi, di pengajian umum seperti di PAPB, ini kalau kita lakukan rutinitas seperti itu, kemungkinan saja terjadi kebosanan dan apanamanya alternatif-alternatif ini kurang. Kita butuh, bahwa di sini adalah pengajian yang sifatnya terbuka. Sehingga, orang yang datang itu berbagai aliran. Di PAPB itu tidak mengenal itu ini punya NU, Muhammadiyah dan lainnya tidak. Yang jelas di sini pengajian yang terbuka”.

P : Pembicara PAPB kan sebagaimana disampaikan adalah akademisi, alasan pemilihannya apa pak?

RML : “Begini, sebenarnya sih tidak ada tuntutan harus seperti begitu ya. Kebetulan, kita itu paling tidak pandangan kita itu bahwa orang-orang yang kita minta itu kebetulan beliau-beliau ini orang-orang yang berada di kampus. Akan lebih mudah untuk meminta bantuan beliau-beliau itu untuk bisa hadir. Karena namanya dosen, itu kan mudah minta supaya bisa ada kesanggupan/kesepakatan jadwal yang kita buat. Sehingga, apanamanya beliau-beliau ini sangat menerima. Jadi, alasan kenapa akademisi, ini bukan suatu keharusan. Tetapi ini tentunya pilihan supaya kita tidak begitu sulit. Karena coba, kita sudah punyaantisipasi, bahwasanya selain orang yang ada di akademisi, kita sudah sediakan satu tempat ‘umum’ yang diisi dari siapa saja boleh. Jadi, kita punya tujuh putaran (ada sekolahan) nanti yang satu itu diisi “Umum”. Jadi, silahkan akan mendatangkan siapa. Ini supaya tidak bosan begitu saja”.

P : MT PAPB inikan melibatkan enam masjid, bagaimana mengkoordinasikan sehingga mau bergabung pak?

RML : “Ketika kita mengawali pengajian itu, kita kan hadirkan takmir-takmir yang ada tadi itu. Jadi, kalau ada empat takmir, itulah yang mengawali hadir untuk kita diskusi, bahwa siap untuk

membakup sekaligus *menyengkuyung* dalam pelaksanaan pengajian. Sedangkan yang dua, permintaan. Dari takmir supaya bisa diikuti dalam pengajian seperti itu. Jadi koordinasinya lewat takmir, kita undang, kita ajak rembugan, dan semua sepakat untuk mendukung jalannya pelaksanaan pengajian”.

P : Lalu, setelah enam masjid terangkul, bagaimana kemudian mengkoordinasikan materi ke takmir-takmir masjid pak?

RML : “Dari perkembangan itu, kita di tahun kedua 2001, 2002, pikiran-pikiran dari pengelola pengajian itu, bagaimana kita bisa meningkatkan nilai-nilai dari pengajian itu. Kalau pengajian ini adalah tadi ada enam materi kita buat. Ada satu pikiran bahwasannya bagaimana kalau dari pengajian itu kita kristalkan, dari pengajian itu punya “Sesuatu” yang bisa mendukung pengajian itu. Bahwa pengajian itu tidak hanya mendengarkan, bercerita tentang baik dan buruk, bercerita tentang surga dan neraka, tetapi bagaimana implementasi semua itu? Nah, salah satu pikiran pada saat itu adalah bagaimana kalau kita itu mendirikan sebuah Yayasan. Namun, sebelum ke Yayasan itu pikiran itu kebetulan di wilayah pengajian ini ada satu lokasi tanah yang istilahnya “Ada permohonan kecil kepada Allah” mudah-mudahan tanah itu bisa dibeli. Sehingga bisa digunakan “Untuk apa” yang belum diketahui pada saat itu. Tahun 2002, pengurus itu memberanikan diri membeli tanah seluas 1.618 meter itu. Beli saat itu, kita dengan kekuatan jamaah. Tidak lama uang itu terkumpul untuk membeli tanah itu. *Alhamdulillah* terselesaikan tanah itu. Oleh karena itu, setelah kita memiliki tanah itu, dari pengurus tadi itu berpikir, agar tanah ini manfaat, apa yang dilakukan? Lahirlah gagasan untuk mendirikan Yayasan. Di mana Yayasan ini nanti akan menaungi yang ada di PAPB. Oleh karena itu, kalau boleh saya jujur dari situ, tahun 2003 tepatnya tanggal 12 Januari 2003 itulah sepakat untuk mendirikan Yayasan. Yang namanya sepakat menjadi YAPAPB. Jadi, dari pengajian itulah lahirlah sebuah lembaga yang luar biasa yaitu YAPAPB.”

P : Berarti dari tahun 2000 s.d 2003 itu ada sebuah kegelisahan ya pak?

RML : “Iya.iya., pengajiannya kan sudah antar masjid, pergi ke sana, masjid satu ke masjid lainnya, hanya kita seolah-oleh

mendengarkan ceramah. Oh.. ini tentang sejarah Islam, oh ini tentang hadis. Kita hanya bicara tentang ibadah-ibadah terus. Ya tidak salah, tetapi bagaimana kita bisa mengkristalkan ibadah itu dalam kehidupan nyata, sehingga lahirlah sebuah Yayasan. Di mana Yayasan ini mempunyai agenda yang besar dengan program-program yang sudah disiapkan. Yayasan yang sudah terbentuk tanggal 12 Januari 2003, punya bidang-bidang. Di mana bidang-bidang itu yang *insya Allah* dalam perjalanan akan dijalankan. Yaitu ada, Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, ada Bidang Sosial dan Kesehatan, ada Bidang Ekonomi dan Pemberdayaan Dana Umat, ada Bidang Dakwah Informasi dan Pengembangan SDM, dan Bidang Sarana Prasarana. Semua bidang-bidang ini ditangani khusus oleh orang-orang, tentunya yang bertanggung jawab terhadap jalannya bidang tadi itu”.

P : Apa bisa dikatakan lahirnya Yayasan untuk mengkoordinir pelaksanaan PAPP itu pak?

RML : “Iya betul, untuk mengkristalkan tadi itu, lahirlah sebuah Yayasan seperti itu”.

P : Menurut Bapak, apakah pembinaan masyarakat muslim yang dilakukan dari masjid, bisa disebut sebagai konsep pendidikan karakter religius?

RML : “Iya ini kembali ya, bahwasannya kalau boleh saya katakan ya tidak salah. Bisa, kenapa tidak bisa! Bahwasannya agama sendiri inikan pembinaan karakter, karakter itu kan perilaku, padahal di masjid itu sudah pasti katakan kehidupan nyata yang menjadi pembiasaan. Contoh konkrit saja, di dalam pelaksanaan ibadah mulai dari wudlu, wudlu itu sudah harus dilakukan dengan disiplin, tertib, tidak boleh dibolak-balik. Lalu bagaimana pembinaan akhlak lainnya, ya pasti, masjid ini adalah tumpuan bagaimana membina karakter atau akhlak jamaah. Itu pasti jaminan. Kenapa tidak, karena sudah diajarkan bahwa agama sendiri adalah bagaimana kita bisa menuntun akhlak itu sendiri, itu. Pasti bisa, kenapa tidak bisa ya memang iya. Bahwa masjid adalah tempat untuk membina karakter masyarakat atau jamaah. Pasti, masak ada di dalam masjid dia bertengkar tidak ada, mau istilahnya antem-anteman tidak ada. Yang ada adalah bagaimana kita bisa menahan diri kita, oh ini di rumah Allah. Ketika kita pulang otomatis masak sebagai orang muslim seperti itu! Di sini



ini, rutinitas yang dijaga sehingga menjadi karakter-karakter positif di dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi tidak salah, bahwa tempat ibadah (masjid) adalah salah satu di dalam rangka pembinaan karakter jamaah. Ini pandangan sempit yang bisa saya terima, khususnya saya ya. Di masjid bukan hanya tempatnya ibadah saja, melaksanakan salat, mengaji tidak. Tetapi juga hal positif lainnya. Bisa saja di dalam masjid ini ada pembinaan lainnya, iya di situ ada. Makannya di awal saya katakana, di masjid di sini bagaimana kita bisa melakukan segala usaha di dalam masjid, baik ekonomi, hukum, itu semua bisa dilakukan. Artinya apa, salah satu diantara kekuatan kita adalah bagaimana kita jadikan masjid sebagai tempat membina umat. Yaitu membina karakter-karakter baik masyarakat”.

P : Apa yang ingin dicapai dari kehadiran PAPB untuk masyarakat muslim di Palebon ini pak?

RML : “Sebagai pencetus di dalam PAPB ya kita berharap bahwa masyarakat ini tentunya dengan kehadiran PAPB mampu melaksanakan paling tidak bagaimana masyarakat itu tahu tentang bagaimana menyembah kepada Allah melalui salat. Meningkatkan penebalan iman kita kepada Allah, kan begitu. Tahu tentang mana baik mana tidak, karena apa? Itu sudah di jamin dalam materi-materi di sini. Oo..ketertarikan. Oh yang dulu tidak mengerti tentang semua yang ada di dalam program pengajian itu, akhirnya tertarik. Kok indah sekali ya, kok bagus sekali, apalagi disampaikan oleh orang-orang akademisi yang memikiat para jamaah. Jadi, harapan sekaligus keinginan terdalam dari PAPB ini bagaimana agar masyarakat mampu melakukan hal-hal positif sesuai dengan nilai-nilai agama Islam tentunya. Supaya, bisa dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Jadikan begitu, coba kalau ini dimengerti kan tidak ada orang ribut, bisa menerima kan begitu. Bisa menerima, oh..ini dengan pengajian dari tempat satu ke tempat lain, dulu yang dulu tidak kenal, akhirnya kenal, menjadi saudara. Dari situ itu sesuatu yang sangat bagus. Dari mana bu, dari mana pak, akhirnya yang dulu tidak kenal, tidak mengerti kita menjadi tahu, tambah saudara, silaturahmi terjalin. Padahal janji-janji disitu akan dimudahkan oleh Allah, manakala kita itu mau bersilaturahmi kan begitu. Di sinilah kunci, bahwasannya niatan

pengajian itu di samping masyarakat mendapatkan ilmu-ilmu yang ada di dalam materi pengajian, di luar itu juga kita akan membentuk perilaku jamaah bahwasannya ada pengajian, ini hari Ahad lho.. ayo kita ngaji, materinya ini, yang mengisi ini. Di sini sudah menjadi satu kebutuhan. Jadi, ngaji itu kebutuhan juga diantaranya, ndak ya dia gersang. Oleh karena itu, inilah sudah menjadi satu pembiasaan/karakter ini sesuatu yang luar biasa. Dan ini sudah dilakukan di PAPB karena sudah berusia 20 tahun”.

P : PAPB inikan melibatkan enam masjid, menurut Bapak kenapa hal itu dilakukan?

RML : “Ya memang kalau pengajian itu dilakukan sendiri, kan tidak mudah. Sekaligus itukan sangat berat, dan itu, semangatkan juga berkurang, dan pasti itu tidak akan lama. Kan begitu! Karena kita punya semangat, punya enam masjid, itu kita punya semangat. Sehingga apa, semangat di dalam mengembangkan kegiatan di masjid pun akan bertambah. Begitu! Contoh di masjid yang ada dilingkungan PAPB ini dia punya kemampuan meningkatkan kualitas SDM masing-masing di masjid. Kan begitu! Termasuk meningkatkan nilai sosialnya tinggi. Contoh, sekarang ini sudah hampir semua masjid di lingkungan PAPB ini ketika hari Jumat memberikan “Jumat berkah”, infak sekedah yang dulu tidak begitu banyak sekarang sudah banyak. Karena apa! Di sini ada kesadaran tadi itu, kesadaran di dalam rangka untuk meningkatkan dan mengisi masjid itu. Jadi, dengan kehadiran PAPB ini, masjid ini, keuntungannya besar sekali”.

P : Jika demikian pak, menurut Bapak apakah kemakmuran masjid ditumbuhkan dengan kehadiran PAPB?

RML : “Bisa saja seperti itu. Karena apa, ada rasa bahwa kami juga ingin menjadi baik, kami juga ingin menjadi besar, kami jangan sampai lebih rendah atau kurang menata masjid. Jadi, disini itu tumbuh satu kesadaran bersama masing-masing masjid dan takmir untuk meningkatkan kualitas masjidnya itu. Jadi, ini ada dorongan. Jadi dengan pengajian di situ itu otomatis, dengan sendirinya otomatis. Ya to, sing dulu kumuh, besok ada pengajian di tempat kita lho! Wah kita kerja bakti. Lha di dalam itu ada pikiran-pikiran bahwa dengan hadirnya PAPB itu menumbuhkan suasana-suasana positif di dalam masing-masing ketakmuran.

Sehingga, berubahlah masjid-masjid itu yang dulunya sederhana menjadi laur biasa”.

P : Apakah pefungsian masjid sebagai sarana pendidikan bisa dikatakan itu semua terjadi karena andil PAPB pak?

RML : “Ya..betul ya. Jadi bagian dari salah satu dari sekian banyak yang dilakukan”.

P : Padahal hal itu tidak tercetus dari konsep sebelumnya kan pak?

RML : “Iya otomatis, sudah menjadi karakter, ya sudah hal positif menjadi otomatis di situ itu. Kalau sudah menjadi sesuatu, itukan sudah menjadi karakter, satu kekuatan tersendiri untuk menjalankan itu. Tidak ada masalahkan gitu. Jadi, inilah luar biasanya. Seperti itu”.

P : Saat pelaksanaan PAPB di masjid itu, metode apa yang digunakan sebagai penyampaianya?

RML : “Karena yang kita hadapi di sini adalah heterogen ya, ada orang yang hadir itu punya kemampuan, kan di situ itu luar biasa, jamaah kita bukan hanya orang-orang masyarakat (biasa) saja, semua itu hadir, kalangan intelektual ya hadir, kalangan yang biasa juga ada. Sehingga apa, kita berikan porsi bahwa di pengajian ituizinkan “Untuk diadakan bagi jamaah” yang ingin memperdalam atau ingin bertanya diberi waktu untuk menyampaikan sebuah pertanyaan. Dan disitulah ada rasa, bahwa komunikasi aktif itu terjalin. Bahwasannya PAPB yang dilaksanakan itu dengan tanya jawab. Walaupun dengan waktu yang terbatas tentunya, tidak semua diberi kesempatan. Tetapi, paling tidak ada metode (yang tadi itu dengan ceramah) lalu tanya jawab itu bisa menghadirkan tumbal balik yang positif. Sehingga tidak menjadi pengajian itu monoton”.

P : PAPB itukan waktunya hanya satu jam, alasan pembatasan hanya satu jam bisa disebutkan?

RML : “Kenapa kok satu jam ya! Tidak mudah untuk membuat seseorang yang sudah atau mengubah kebiasaan seseorang untuk pengajian, tidak mudah. Saya sendiri contohnya, ketika lahir pengajian tahun 2000, sampai sekarang setiap Ahad pagi belum pernah ke Simpanglima. Yang dulunya itu biasanya saya kalau hari Ahad jalan-jalan ke Simpanglima, ke manakan begitu, sekarang sudah tidak ada pikiran lagi untuk ke Simpanglima di jam itu. Pagi, ya sudah. Dari Subuh persiapan, jam 07.00 Wib

kita ngaji dan jam 08.00 Wib. Baru setelah itulah, kita kemanapun dipersilahkan. Jadi, ambil waktu satu jam ini adalah untuk mensiasati, bahwasannya pengajian cukup satu jam. Ditundalah hal-hal yang tidak begitu istilah “penting” dalam arti, ini kita ganti waktu satu jam ini, yang sangat luar biasa. Sehingga, masih ada peluang waktu jam-jam itu untuk terbang ke mana-mana. Inilah yang menjadi pikiran awal, bahwa kenapa satu jam cukup, kita mulai dari jam 07.00-08.00 Wib.

P : Seakan-akan kalau orang ceramah dengan waktu satu jam itu serasa kurang pak?

RML : “Iya, memang benar. Ceramah ada kekurangan memang benar. Oleh karena itu, di PAPB untuk mensikapi itu adalah pengajiannya itu adalah sesuai materi yang diajarkan. Sehingga apa, tidak putus, tidak terus ini ngaji selesai, tidak. Ada kelanjutan di dalam pengajian termasuk (materi) tafsir, hadis, sejarah Islam, semua ini adalah berkelanjutan. Tidak berhenti. Sehingga apa, tidak ada kata bahwa pengajian ini selesai. Tidak! Tetapi berlanjut”.

P : Berarti materi-materi Tasawuf sebagai misal di masjid ini, nanti ada kelanjutan di masjid yang lain bagitukah pak?

RML : “Iya itu. Suapaya tidak kejenuhan di masjid ini hanya masalah ‘tasawuf’ misal, tidak. Kenapa itu? supaya tidak terjadi “Ah...sesok ngajine di masjid sana males ah” gitu. Menghindari kejenuhan tadi itu, kita susun masing-masing masjid mendapatkan enam materi-materi tadi itu”.

P : Berarti materinya selalu bersambung ya pak?

RML : “Iya...bersambung. Karena dipegang oleh yang berkompeten”.

P : Siapa saja pak, peserta (jamaah) dari PAPB ini?

RML : “Untuk jamaah PAPB itu terbuka, tidak eksklusif. “Wah inikan orang Palembang yang pengajian” tidak. Siapapun boleh hadir, tidak ada yang namanya bahwa kita itu hanya terbatas dari wilayah di masjid ini. Tidak! Di luar masjidpun banyak. Oleh karena itu, PAPB ini walaupun diselenggarakan dari masjid ke masjid, tapi peserta atau jamaah yang hadir tersebut adalah terbuka lebar di manapun. Di sinipun ada yang dari BSB ada, yang jauh-jauh ada, semua ada di situ”.

P : Bila boleh tahu pak, enam masjid penyelenggara PAPB inikan di wilayah Palembang bagian Barat. Boleh dijelaskan maksudnya pak?

RML : “Itu memang salah satu sebagaimana awal saya sampaikan terkait dengan masalah keterjangkauan. Jadi, pengajian itu karena niat kita itu dulu pengajian yang bisa dijalani dengan berjalan. Betapa indahnyanya di Ahad pagi itu berbondong-bondong dari rumah bersama-sama. Untuk menuju ke tempat ibadah, kita melaksanakan pengajian. Di situ itu niatan awal. Kalau jauh, tentunya orangkan tidak ada. Tingkat kemalasannya kan muncul. Waduh! Pengajiannya jauh, mau naik sepeda malas, akhirnya apa? Problem. Sehingga apa, sudah dari pengurus, kita sepakati bahwa enam tempat ibadah ini adalah tempat maksimal di dalam keterjangkauan. Bahwa ketika kita ada diujung sana-ujung sana masih terjangkau untuk jalan kaki seperti itu. Jadi, tidak terus kenapa di sekitar sini ndak. Di lain pun ikut bergabung tidak apa-apa. Tetapi, hanya tempat ibadahnya saja yang kita khususkan di situ.”

P : Ada testimoni dari jamaah, bahwa salah satu daya tarik dia mengikuti PAPB karena kelahiran lembaga pendidikan formal sebagai produk pengajian. Kira-kira bagaimana menurut Bapak?

RML : “Sebagaimana saya sampaikan, ketika pengajian itu berjalan, kita kepingin memaksimalkan pikiran tadi. Mengkristalkan pikiran tadi itu dengan mendirikan sebuah lembaga Yayasan yang bernama YAPAPB. Di mana YAPAPB itu punya apa namanya..., bagian-bagian yang harus dijalankan. Yaitu, bidang-bidang diantaranya tadi itu, bidang pendidikan. Di PAPB ini, memang pada saat kita berpikir itu, adalah salah satu diantaranya pikiran tadi itu, adalah kenapa kita harus segera mendirikan lembaga pendidikan! Dengan bidang yang sudah ada dan disiapkan, rumah yang disiapkan oleh Yayasan tadi itu, dalam rangka kita itu apa, untuk mendidik bahwasannya bagaimana kalau di tempat ibadah itu diisi orang-orang yang tidak punya pendidikan ya! Di sinilah bahwa pendidikan itu sangat mutlak diperlukan. Sehingga ada istilah yang sudah jelas kita dengarkan semua, bahwa salah satu diantaranya amalan yang diterima Allah adalah ilmu yang bermanfaat. Dari mana ilmu manfaat itu diperoleh? Ya diantaranya walaupun ada pendidikan nonformal, pengajian jugakan ilmu yang bermafaatkan. Tetapi, bagaimana pendidikan formal salah satu diantaranya manfaat di sini adalah pendidikan formal. Oleh karena itu, lahirlah di PAPB itu tahun 2004,

berdirilah sebuah pendidikan di bawah naungan YAPAPB. Yaitu: KB IT PAB, TK IT PAB, dan SMP IT PAB dengan bersamaan tahun 2004 itu berdiri bebarengan. Itulah asset yang dilahirkan atau wujud yang dilahirkan dari pengajian itu berdiri yang namanya lembaga pendidikan”.

P : Tentang nama yayasan ‘YAPAPB’, lembaga pendidikan KB-TK dan SMP IT PAB, embrio namanya kenapa kok tidak nama lain pak?

RMI : “Tidak mudah pada saat itu untuk menentukan nama itu. Kita selalu objektif, kita selalu apanamanya tidak egois. Kita hadirkan para pengurus pada saat itu untuk membuat nama sekolah itu pada tahun 2004. Awal-awal ya, kalau tidak salah tahun 2003 akhir awal 2004 itu kita di bulan Ramadan itu rapat di rumahnya pak H. Bakri kalau tidak salah seperti itu. Itu hanya membahas nama sekolah yang nantinya akan dibuat di YAPAPB. Kalau YAPAPB itu spontan pada saat itu karena namanya PAB, lalu yayasan, PAB itu sudah muncul. Sehingga kita punya sikap, bahwa apa yang harus kita lakukan nama apa yang paling bagus, kita berpikir ya nama yang cukup indah dipakai adalah dari kesepakatan itu adalah nama “Amal”. Kenapa pakai kata “Amal”? Yang saya tahu amal di sini adalah kerja. Kita butuhkan kerja di sini kita artikan selalu berubah, selalu berusaha, selalu melakukan tidak statis tetapi dinamis. Kita harus selalu berusaha menjadikan yang terbaik terus. Oleh karena itu, dengan nama YAPAPB Semarang ini, diharapkan mampu dengan perubahan terus dan tidak pernah berhenti. Jadi, kita istikamah melakukan. Terus-menerus kan begitu. Sehingga dari nama YAPAPB untuk nama sekolah tadi itu kita melekat. Ini kesepakatan bersama, dan bukan pilihan dari pengurus. Tetapi adalah kesepakatan dari para pengurus pada saat itu, bahwa nama yang ada nanti tetap melekat pada nama PAB. Makanya, kalau punya TK yo PAB, KB dan SMP pun PAB. Nanti kalau ada SD pun akan ada PAB. Tidak lepas dari kata PAB. Karena, itulah salah satu kekayaan kita, bahwa dari pengajian lahir sebuah lembaga pendidikan”.

P : Sebagai pertanyaan terakhir pak, bagi Bapak sendiri, sudah adakah kepuasan melahirkan itu semua pak?

RMI : “Kalau saya selaku pendiri sekaligus ikut berkecimpung, berproses, dari awal sampai sekarang itu, kita memang tidak

boleh ya mengatakan bahagia atau puas ya. Niat kita adalah *lillahi ta'ala*. Niat kita adalah bagaimana semua kegiatan kita persembahkan kepada Allah. Sehingga, tidak berhenti kita berpikir. Maka dengan YAPAPB itu banyak hal yang kita lakukan. Contoh saja, ketika pengajian rutin di handel oleh Bidang IV Dakwah Informasi dan Pengembangan SDM dilakukan, bidang lainnya tetap hidup. Contoh, Bidang Sosial di sini ini dia melakukan ketika ada jamaah yang sakit dia harus menyantuni. Dan juga ada sekarang ini yang dilakukan di Bidang Sosial, yayasan itu memberikan sesuatu yang luar biasa kepada jamaah. Yaitu, BPJS Kesehatan kepada jamaah. Ini sesuatu yang luar biasa kan di situ. Tidak berhenti dalam pendidikan saja, tetapi juga hal lainnya juga dilakukan. Terus bagaimana ada jamaah dulu pernah kita membongkar rumah jamaah yang kebetulan sangat perlu untuk dibantu dilakukan oleh Bidang Sosial. Sedangkan bidang ekonomi inipun sekarang ini juga bisa dibilang mulai berpikir maju ke depan. Karena Bidang Ekonomi sekarang ini punya asset dalam rangka menunjang keberlangsungan pendidikan di sana punya dapur PAPB. Di situ apa namanya, memberikan support kepada anak-anak yang ada di sekolah maupun guru-guru. Untuk memberikan apa, makan siang. Luar biasa itu, artinya bidang-bidang di yayasan ini apa namanya jalan tetapan. Bidang 1, bidang 2, bidang 3, bidang 4, bahkan bidang 5 sarana prasarana. Semua yang akan membangun, semua adalah dibangun sendiri oleh bidang 5. Jadi ini yang mungkin sulit ditiru orang lain. Karena apa, semua ditangani sendiri, termasuk bangunan-bangunan sekarang ini. Dan opsesi kita, tadi kalau pertanyaan kepuasan tadi itu kita tidak boleh berhenti. Sekarang ini di YAPAPB baru memiliki KB, TK, dan SMP. Padahal kita punya tanah yang *insya Allah* dulu yang kita sepakati untuk apa, meningkatkan di bidang pendidikan mendirikan SD IT PAPB maupun SMA IT PAPB. Tanah sudah ada, tinggal kita bagaimana memohon kepada Allah supaya dimudahkan untuk segera berdiri SD, SMA IT PAPB. Ini adalah pikiran sekaligus tantangan ke depan, bahwa kita tidak boleh apa yang kita miliki ini. Karena, Islam di sini harus kuat, berkembang. Islam sendiri harus maju, jadi tidak boleh kita itu mundur bahwa Islam adalah satu kekuatan yang laur biasa, yang

bisa diwujudkan dalam kehidupan nyata di masyarakat dimanapun kita berada. Contoh PAPB ini dari pengajian kecil sekarang punya aset yang luar biasa. Jadi, ini kalau ngomong masalah kepuasan ya tentunya belum, tidak boleh berhenti di situ itu”.

P : Terima kasih pak.



## Transkrip Wawancara

Informan : Sekretaris I YAPAPB  
Nama : Ir. H. M. Sayuti  
Hari : Kamis  
Tanggal : 09-10-20  
Tempat : Di Rumah Bapak Ir. H. M. Sayuti  
Pukul : 15.15-15.55 Wib

### Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Berdasarkan kesepakatan bersama, peneliti hadir di rumah Bapak H. Sayuti, pukul 15.04 Wib,. Sebelum mengadakan wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada informan. Informan pun senang, bahkan peneliti dimotivasi untuk melanjutkan Studi Doktorat (S3), sambil memberikan air mineral gelas sebagai minum. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Sekretaris 1 YAPAPB Semarang.

- P : MT PAPB itu kan berlangsung di masjid-masjid, alasan masjid dipilih sebagai tempat untuk kegiatan tersebut apa?
- SYT : “Jadi, apa namanya dalam rangka menyatukan dari masjid-masjid di wilayah Palebon bagian Barat. Apa namanya, kalau tidak disatukan kan muncul sendiri-sendiri. Masjid satu begini, masjid satu begini, ini dalam rangka menyatukan *ukhuwah islamiyah* itu sebenarnya. Tujuannya begitu.
- P : Adakah alasan tambah lain pak?
- SYT : “Saya kira itulah untuk *ukhuwah* dan tidak muncul sendiri-sendiri di masjid, tetapi ada yang mengkoordinir”.
- P : Alasan memilih hari Ahad?
- SYT : “Karena apa namanya, kebetulan baik PNS atau pegawai swasta Ahad kan libur ya. Ya itu kalau dulu kelihatannya tahun 2000, ketika kita memulai pengajian, Sabtu itu kan belum libur ya. Kan kita masih enam hari kerja, iya kan! Makanya itu kan Minggu “Ahad” kita memilih kok bukan Minggu, tapi Ahad itu menyamai sekolah Minggu yang di gereja-gereja. Ahad pagi sepakat dipilih.”
- P : Berdasarkan Dok. MT PAPB itu wilayah Palebon bagian Barat, maksudnya?

SYT : “Jadi dominan ee..kan Palebon sebenarnya ada dua jalan besar, Jalan Kauman Raya dan Palebon Raya. Lha yang dominan enam masjid itu kan terletak seolah-olah ya.. disepanjang Jalan kauman Raya, mulai kita itu dari Muhajirin, berputar seperti tawaf ya, Nurul Iman 1, Al-Ikhsan, kemudian SMP dan Al-Hikmah, Nurul Iman 2, dan apa namanya Al-Ikhlās. Sebetulnya dulu itu kan, apa namanya, pertama itu Muhajirin, kemudian Al-Hikmah, kemudian Al-Ikhsan iya, waktu itu (disela oleh Ibu Sayuti mempersilahkan minum “Diunjuk mas..”) Al-Ikhlās masih musala, Nurul Iman 2 masih musala, Nurul Iman 1 itupun tidak ikut dari awal, satu tahun kemudian ikut. Jadi, pertama itu tiga, ditambah dengan Nurul Iman dan yang Al-Ikhlās dan Nurul Iman 2 yang semula musala menjadi masjid”.

P : Karena kedekatan?

SYT : “Ya, karena saling berdekatan dan kelihatannya masjid-masjid inikan, apanamanya adanya saling komunikasi antar pengurus, takmir waktu itu to. Kebetulan kan saya takmir waktu itu, saya tahun 2000, sebelum 2000 saya sudah takmir, sampai berakhir 2003, antara, kan apa namanya e..ada sana masjid yang cenderung apa bukan Ahlussunah Waljamaah. Tapi kalau saya dari masjid yang ada di PAPB ini kan Ahlussunah Waljamaah, tidak ada jamaah yang ekstrim-ekstrim, yang biasa-biasa saja”.

P : Setelah terkumpul enam masjid itu dulu cara mengajaknya bagaimana pak?

SYT : “Lha ya lewat pertemuan-pertemuan tadi, jadi rapat-rapat kemudian apa namanya kita sesama takmir saling komunikasi, jadi ngajak takmir masjid.”

P : Terkait materi inikan ada manajemen qolbu, fikih, dll, apa alasan pemilihan materi tersebut pak?

SYT : “Ya jadikan sangat penting ya, fikih itu kan mengenai hukum ya, syari’at ya, kemudian mengenai sejarah ya kita harus tahu sejarah (siroh nabawi) sejarah Nabi itu. kemudian manajemen qolbu itukan menata hati, ya too.., kemudian ada yang lain-lain itukan sebagai ahlak itu kan penting untuk apanamanya..kami-kami yang di jamaah PAPB itu. Ya, jadi siroh nabawi, kemudian akhlak, kemudian apanamanya manajemen qolbu. Dan tafsir itu kan dulu yang ngisi kan Prof Mukhooyar, kemudian karena beliau sedo, terus digantikan oleh pak Kyai Dzikron itu.”

- P : Kemudian kenapa tidak memilih model kajian kitab kuning itu pak?
- SYT : “Ya mungkin gini, sebetulnya kan kalau PAPB inilah apanamanya ya..aa. pesertanya kan juga dominan orang-orang yang sudah bukan anak-anak muda lagi. Biasanya kan kalau anak-anak muda kan senang kajian-kajian yang penyampainnya memakai slide atau apalah. Kita itu kan penyegaran saja, jadi kajian yang sifatnya apa namanya tidak *mantheng-mantheng*, tapi yang santai-santai , tapi menambah ilmu, bagaimanapun ya..sekecil apapun kan kita tetap ada nilai *tholabul ‘ilminya kan*”.
- P : Bagaimana mempersiapkan koordinasi materi-materi tersebut dengan takmir masjid pak?
- SYT : “Ee.. anu, kita buat jadwal kan ya...jadi apanamanya pasti dengan cara keliling ya, umpunya Muhajirin yang Ahad sekarang ini Tafsir, ya nanti beberapa putaran lagi baru kembali. Dak mungkin berturutan ya, kemarin apa namanya Tafsir, putaran berikutnya tafsir lagi, dibuat sedemikian rupa sehingga tidak jenuh ya to..! Kemudian masalah apa namanya, ada yang terjadwal yang di situ tertulis “Umum” itu ya untuk mengurangi kejenuhan. Kadang-kadangkan jamaah itu kan kepingin warna lain ya..to! Saya itu kepingin ustaz itu. Jadi di situ dijadwalkan umumkan berarti tidak menggunakan atau tidak mengundang penceramah yang sudah terdaftar.”
- P : Pemilihan penceramah yang terdaftar itu sengaja dipilih kah pak?
- SYT : “Iya dipilih. Sebetulnya gini, itukan Prof Ali yang waktu itu sudah mengurus di MAJT, apa itu ya, di situ yang saya tahu awal-awal itu seperti pak Kiai Hadlor Ikhsan ya. Kemudian pak Hamid Suyuti, dulu kan ngisi di radio DAIS kan, di samping itu untuk yang lain-lain mungkin karena Prof Ali selaku Ketua Umum itu seorang Dosen ya..kan! Dia kan memang, apa, kedekatannya dengan para dosen di UIN, kan agak dekat, Prof Amin, pak Nafis, kemudian ada yang lain-lain kan ya.”
- P : Apa bisa dikatakan sudah sesuai dengan kompetensinya masing-masing pak?
- SYT : “Iya, saya kira seperti Prof Amin kan di UIN, di manajemen qalbu ya, awal dulu yang milih itukan Prof Ali selaku Ketua Umum. Jadi, sudah anulah, sudah dipikirkan sedemikian rupa

sehingga memang ooo.. dia di lembaga UIN di ngampunya mata kuliah ini. saya kira begitu.”

P : Rata akademisi penceramahya, apakah karena alasan tadi?

SYT : “Iya, saya kira karena kedekatan pak Ali sebagai dosen. Jadi yang bukan akademisi kan Kyai Hadlor, dan pak Abdul Hamid Suyuti (alm.) itukan dari guru.”

P : Pada jadwal MT PAPB tertera khusus pendidikan, tidak tertera penceramahya?

SYT : “Memang dirancang khusus KB/TK kalau di sana, mengundang dari apa namanya, dari akademisi, kan sering mendatangkan Rektor Undip, Rektor Unissula, Rektor Udinus, Rektor Unwahas, ya karena sesuai dengan tempatnya waktu di KB/TK itukan untuk anak-anak didiklah ya. Jadi memang yang menyampaikan ceramah, itu sifatnya yang dipendidikan.”

P : Metode pembelajaran apa yang digunakan di MT PAPB itu?

SYT : “Ya metode ceramah ya. Tapi sebelum apa..! 5-10 menit sebelum habis masa ceramahya itu biasanya disediakan untuk tanya jawab bagi para jamaahnya, jadi diberikan kesempatan untuk mengajukan tanya jawab.”

P : Susunan acara apakah ada format khusus?

SYT : “Iya itu kita sudah bersepakati untuk susunan acara pembukaan, bacaan ayat suci Alquran, kemudian ada informasi yang perlu disampaikan dari Yayasan ya terkait perkembangan Yayasan, kemudian langsung ceramah, kemudian 5-10 menit sebelum habis itu disediakan waktu Tanya jawab, kemudian setelah itu baru ada laporan keuangan dari Yayasan, setelah itu ditutup. Tetapi kita sudah sepakat bahwa mulai pukul 07.00, pukul 08.00 Wib sudah selesai. Kalaupun molor ya paling 5 – 10 menit. Karena jamaah pun kalau terlalu lama bertele-tele dia jenuh, dan kadang-kadang melebihi 15 menit pasti sudah ada yang menyampaikan surat. Ini waktunya tinggal tiga menit. Jadi kita pegang disiplin, pukul 07.00-08.00 Wib sudah selesai”.

P : Yang menjadi alasan MT PAPB hanya satu jam apa pak?

SYT : “Apa namanya, karena hari Ahad itukan dari pengalaman yang ada itu hari keluarga ya. Seperti kalau pukul 08.00 Wib selesai, kemudian mundur-mundur 08.15 Wib kalau yang punya urusan masih ada waktu. Kalau kita sampai dua jam, itu kita kan sudah merasa jenuh dan apa kita masih ada kepentingan lain lah.”

- P : Terkait peserta/jamaah, apakah ada pembatasan criteria khusus?
- SYT : “Jadi di PAPB ini tidak pernah membatasi ya, dari yang mulai anak-anak, orangtua, Bapak/Ibu dan kalangan manapun, tidak pernah membatasi. Dan ini namanya, PAPB itukan sudah sepakat semua masjid tidak pernah mengibarkan bendera. Bendera politik atau apa-apalah, dan anulah apa namanya materi-materi kalau yang saya amati itu yang pengisi itu hanya dua, NU dan Muhammadiyah. Tapi yang lain kelihatannya dak ada di situ. Dan jamaahnya ya itu, tidak ada yang ekstrim. Jadi itu untuk nyatanya sampai sekarang masih utuh. Tidak pernah terlalu membeda-bedakan. Kalau NU, Muhammadiyah itukan masih dekat, dan sampai sekarangpun masih tidak pernah mempermasalahkan. Para penceramah juga menyampaikan, antara NU, Muhammadiyah itu ya satu. Kalau ada perbedaan-perbedaan ya sifatnya *khilafiyah*.”
- P : Apa upaya Yayasan untuk menambah peserta MT?
- SYT : “Di awal dulu sesuai dengan buku induk itu ada 565 jamaah. Tetapi perkembangannya sudah banyak yang almarhum, yang pindah, ya kisarannya tidak sampai segitu. Dan upaya untuk menambah apalagi masa pandemic itu justru dibatasi sekali. Karena protokol kesehatan dan jaga jarak kita patuh pada apa yang menjadi anjuran pemerintah”.
- P : Adakah sesuatu yang diberikan kala jamaah hadir di MT PAPB?
- SYT : “Sebenarnya itu hal yang wajar di kita, rasa-rasanya kita datang hanya mendengarkan itu sepertinya kok tidak biasa, tapi kalau kita yang bermasyarakat itukan ya sekadarnya. Entah itu aqua, atau teh, sama mungkin snack sekadarnya itu tergantung dengan kemampuan masjid masing-masing. Masjid itu kan dari sisi keuangan masing-masing kan beda, sekadarnya saja”.

## Transkrip Wawancara

Informan : Ketua Takmir Masjid Nurul Iman I  
Nama : H. Asyhadi Noor, BA.  
Hari : Kamis  
Tanggal : 09-10-20  
Tempat : Di Rumah Bapak H. Asyhadi Noor, BA.  
Pukul : 15.15-15.55 Wib

### Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Berdasarkan kesepakatan bersama, peneliti hadir di rumah Bapak H. Asyhadi Noor, BA., setelah salat asar. Beliau juga masih mengenakan koko muslim lengkap setelah menjadi imam salat di masjid. Sebelum mengadakan wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada informan. Informan pun senang. Berikut petikan wawancaranya.

P : Tahun berapa Masjid Nurul Iman didirikan?

ASY : “Tahun 1985 sepertinya. Saya kan pada 1981 kan di sini. Kemudian sekitar 2 sampai 3 tahun 1984/1985 didirikan dan dahulu masih musala”.

P : Berapa tahun masih berupa musala?

ASY : “Lima tahunan. Kemudian saya bicara-bicara dengan Kyai dari Mranggen. Ini mau saya jadikan masjid, soalnya persyaratannya sudah mumpuni dan terpenuhi. Terus di zaman itu ada pak Masykur, pak Bagio, ya udah didirikan saja dari musala yang akhirnya direnovasi sederhana untuk kemudian dibuat Jumatan.

P : Bapak takmir dari dahulu jeh?

ASY : “Ia, sejak musala. Walaupun dahulu belum ada istilah takmir. Yang penting jalan. Setelah tertata, baru diadakan penentuan takmir masjid.

P : Sejarahnya bagaimana pak?

ASY : “Yo ngunukui to, dari musala ke masjid, ya dulu inisiatif saya, tidak lantas Jumatan di masjid Jami’ Pedurungan. Al Ikhsan belum ada, di terakhir, semua setuju untuk dibuat masjid. Masjid dulunya Pak Masykur pensiunan tentara jangan “Nurul Iman lagi, ganti yang lainnya”. Lha apa pak? “Al Furqan”, waduh kok aneh

namanya, dan seusia saya nama Al-Furqan aneh. Padahal di Kajati kan Al-Furqan (nama masjidnya).

P : Berapa luasnya masjidnya pak?

ASY : “8x15 meter. Sekarang saya tambah lagi luasnya  $8 \times 2 = 16$  16x15. Panjangnya 15 meter, luarnya 1 kapling kan 8, dan 8x2 kan 16. Ini untuk masjid saja”.

P : Kalau yang digunakan TPQ?

ASY : “Itu lain lagi. itu berasal dari kerja bersama saya, pak Bagyo. Asalnya satu sebelahnya dibeli sekalian.

P : Luasnya berapa pak?

ASY : “Sama 16x15. Kan itu sama kalau dikapling sama luasnya. Yang terbaru Selatan masjid juga dibeli masjid dengan harga 494.000.000. Dengan luas 8x15 yang nanti akan digunakan untuk parkir kendaraan”.

P : Masjid Nurul Iman kan memiliki Yayasan, niku membawahi apa saja pak?

ASY : “Ya TPQ, Paud, TK, dan sekarang sudah digabung menjadi satu Yayasan Nurul Iman. Dan masjid juga masuk di dalamnya di bawah naungan Yayasan. Tujuannya untuk syiar agama”.

P : Kalau boleh tahu, kajian apa saja yang mandiri dilakukan di masjid Nurul Iman 1 pak?

ASY : “Setiap Senin s.d Rabu, habis maghrib mengaji tafsir Alquran yang keterangannya diambilkan dari tafsir Al-Misbah. Malam Jumatnya habis maghrib tahlis, dan habis isya istighosah. Adapun habis isya ngaji Hadis untuk jemaah Bapak, Ibu. Yang habis subuh membaca surah waqiah dan asmaul husna rutin setiap hari, terus”.

P : Kalau untuk remaja ada peran yang diberikan pak?

ASY : “Remaja ya kita minta menangani PHBI, rutinan mingguan PAPB yang sekarang gabungan remaja dan ibu-ibu”. Kadang tempatnya di masjid dan terkadang di halaman PAUD/TK. Pokonya yang praktis yang mana saat pelaksaan”.

P : Penamaan Nurul Iman sebagai nama masjid ada harapan apa pak?

ASY : “Harapannya itu ada cahaya iman. Jadi orang yang ahli minum ya pergi semuanya.”

P : Apakah dorongan sedekah ikut membeli tanah wakaf untuk masjid apakah karena dampak ikut pengajian pak?

- ASY : “Ya, seperti hatinya terbuka. Masalah infak, sedekah, segala macam terbuka. Logikanya kan begini, setiap pengajian itu mesti ka nada yang nyantol di hati untuk kemudian melaksanakan”.
- P : Apakah PAPB bisa disebut sebagai pendidikan karakter religius untuk masyarakat muslim di Palebon pak?
- ASY : “Kaitan dengan kehidupan masyarakat Islami yang satu dengan lain cara menanggapi kan berbeda, bisa juga itu meresap langsung dalam kalbu yang bersangkutan, tetapi ada yang perlu proses. Proses itu karena taraf pendidikan yang bersangkutan mungkin masih biasa jeh, sehingga untuk menyerap ilmu-ilmu yang diterima dari kegiatan PAPB itu sudah barang tentu berbeda satu dengan lainnya. Sehingga perjalanan pendidikan karakter religius yang dilaksanakan masing-masing satu dengan yang lain juga berbeda. Makanya kontinuitas kegiatan PAPB itu sangat mendukung, untuk membentuk seseorang itu punya pribadi, punya karkater, yang islami”.
- P : Lalu mengapa pendidikan karakter religius ini juga perlu ditanamkan kepada masyarakat dari masjid?
- ASY : “Jadi pendidikan karakter religius, bagi yang sudah ikut mungkin bisa meraka direck langsung, tetapi bagi yang belum inikan bisa *vis to vis*, bapak bisa menyampaikan kepada anak dengan model yang berbeda-beda tentunya. Karena apa? Pengalaman langsung itukan bisa dipraktekkan oleh orang yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Kepada anaknya, mantunya, sehingga orang-orang yang dahulunya tidak tertarik dengan Ahad Pagi bisa tertarik”.
- P : Kalau boleh tahu, tujuan bapak selaku Ketua Takmir Masjid Nurul Iman 1 ikut meleburkan diri di PAPB apa?
- ASY : “Ternyata dari kegiatan Ahad Pagi itu, Masjid Nurul Iman yang sudah melebur ya, ini manfaatnya besar sekali. Jadi orang tua-tua yang dahulunya kurang peduli terhadap pendidikan agama (tarbiyah), kurang memperhatikan lingkungan islami, ini sekarang sudah mulai muncul, mulai tertata lah. Saya harus begini secara islami, kegiatan kebersihan, kepedulian terhadap fisik masjid juga ada. Kan kegiatan itu memang bagus sekali, tanpa yang bersangkutan merasa diarahkan ternyata mereka sudah bisa melaksanakan sendiri sesuai dengan tuntunan agama”.
- P : Bagaimana Masjid Nurul Iman mempersiapkan kegiatan PAPB?



- ASY : “Justru malah sekarang ini remaja, remaja yang aktif. Karena dulukan awal-awalnya orangtua, tetapi karena kondisi orangtua kan fisik kurang mumpunilah sehingga saya berdayakan remaja-remaja, ternyata remajanya peduli sekali, jadi setiap Nurul Iman punya jatah PABP semua remaja gerak baik masalah ugorampainya, sarana prasarana, itu semuanya sudah disiapkan oleh remaja. Sehingga mulai dari awal sampai selesai semua diserahkan pada remaja”.
- P : Ada berapa jumlah remaja kalau boleh tahu pak?
- ASY : “Ada 30 sampai 40 remaja. Banyak, wong sampai Muhajirin pak Sayuti itu, piye to yi remajamu kok iso gerak! Ya semua itu karena kebersamaan lah ternyata remaja sini itu generasi yang sudah jadi kemudian nikah atau lulus PT dan kerja ganti yang berikutnya, jadi getok tularlah. Jadi semuanya jalan”.
- P : Sarana yang dipakai PABP apakah hanya masjid atau tempat lain yang diroling untuk digunakan pak?
- ASY : “Jadi untuk sarana prasarana yang disiapkan untuk Ahad Pagi, Alhamdulillah kita punya Yayasan Nurul Iman. Jadi suatu saat di masjid, suatu saat di TPQ atau Yayasan, jadi semuanya tidak ada masalah. Kalau di TPA sarana prasarana sudah siap, infrastrukturnya juga siap, jadi kalau pas musim hujan di dalam masjid, atau kondisi diluar tidak memungkinkan di dalam masjid. Kursi juga dimiliki sendiri, kurang ya nyewa kalau kurang”.
- P : Kalau di dalam masjid penataannya bagaimana pak?
- ASY : “Kalau di dalam masjid ya lesehan”.
- P : Bila terkait materi PABP apakah sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim?
- ASY : “Secara maksimal belum lah, tapi paling tidak itu lebih dari 50%, lebih dari separu sudah memenuhi kebutuhan untuk membentuk kebutuhan karakter religius. Karena apa? Dari materi yang disampaikan itukan orang-orang awam tidak paham, tidak mengerti apalagi masalah politik, agama, segala macamlah, lha ini-ini semuanya berpengaruh sekali. Sehingga apa yang disampaikan materi oleh para penceramah orang tidak banyak tahu sama sekali, jadi belum maksimal”.
- P : Dalam pengamatan bapak selaku Ketua Takmir, adakah perubahan yang dirasakan oleh jemaah setelah mengikuti PABP?

- ASY : “Itu anu ya, ada faktor ‘X’ interen ya, bergantung pada takmir masjid masing-masing. Tetapi kalau takmir masjid peduli, kemudian menyampaikan memberikan informasi kepada jamaah, ini jamaahnya juga ada perhatian, karena apa? Dengan adanya kegiatan itu kan manfaatnya besar, disamping ya berpahala, juga menambah pengetahuan, bisa ukhuwah islamiyah, banyak sekali lah. Jadi kalau takmirnya itu kurang peduli biasanya jamaahnya ya ‘*sak karepe dewe*’. Satu contoh seperti Al-Ikhsan, kan dulu ada masalah, tidak ada dorongan kepada jamaah untuk menghadiri kegiatan PAPB. Cuma kalau ditempatnya memang banyak, tapi kalau di luar Al-Ikhsan inikan perlu *approach* lagi supaya semuanya bersama-sama”.
- P : Kalau secara internal masjid, ada program apa saja untuk mendukung pendidikan karakter religius?
- ASY : “Ada, lha ini. Dengan kegiatan PAPB ternyata bisa merembet, bisa menciptakan kegiatan di luar dari PAPB. Contohnya seperti di Nurul Iman, dengan kegiatan PAPB ini *alhamdulillah* takmir berkeinginan untuk lebih meningkatkan lagi. Contohnya di sini habis maghrib ada pengajian tafsir, habis isya’ ada kajian hadis bukhori, habis subuh *waqiahan*, ini ternyata dari ini, dari kegiatan PAPB ini. Jadi walaupun awalnya jamaah kurang *sreg*, tapi lama-lama dirasakan kok nikmat, saya katakana demikian karena banyak informasi yang masuk ‘ki kok rodok anu pak, sae, kapan lagi mau mengaji. Bahkan saya pernah jamaah di luar, ‘Yi, gone jenengan kok aneh ya bar anu kok gak wiridan tapi mengaji, tapi manfaatnya malah gede’, sekarang ini penuh, maghrib, isya dan subuh hampir jamaah itu banyak bapak-bapak dan ibu-ibu. Karena apa, dari pengajian tafsir ini sedikit banyak memberikan dorongan mereka untuk ngaji Al-Qur’an ini semakin kuat, semakin semangatlal, dan sudah berlangsung hampir 2 sampai 3 tahun”.
- P : Kehadiran pengajian mandiri itu digemari masyarakat muslimkah pak?
- ASY : “Wow, sangat senang sekali, kebersamaannya senang, anak-anak pada tertata, kalau ke masjid tahu sendirilah orangtuanya kan pesan ‘Kamu kalau ke masjid jangan ramai-ramai’, biasanya anak itu kan semauanya sendiri, geger, ramai dan lainnya, kadang saya ingatkan. Tapi paling tidak orangtuanya tahulah kalau saya

ngajak anak ke masjid itu supaya tidak ramai-ramai, jadi manfaatnya banyak. Ya beda kalau PAPB kan sudah 979 putaran, ya kira-kira 4 s.d 5 tahunanlah”.

P : Apakah ini langkah bapak bagian dari menciptakan tarbiyah secara internal kepada jemaah?

ASY : “Ya itu, jadi larinya ke sana, larinya kan menuju ke tarbiyah”.

P : Apakah kekurangan yang 50% sebagaimana bapak sampaikan, bisa digenapi dari kajian internal mandiri masjid pak?

ASY : “Nah betul internal, maksud saya begitu. Kegiatan PAPB yang 50% lebih itukan belum maksimal ya, dan bisa digenapi dengan kegiatan internal masjid, ternyata ya sudah baik tertata, kepedulian jemaah juga banyak, memperhatikan fisik non fisik kaitannya dengan akhlakul karimah/karakter religius”.

P : Yang berjemaah apakah juga banyak setelah kegiatan PAPB dan kegiatan internal masjid?

ASY : “Alhamdulillah meningkat, dan saya bersyukur sekali, zuhur itu sampai yang dari luar karyawan masuk sini semua. Jadi faktor itulah yang memberikan semangat (*girah*) bapak-bapak dan ibu-ibu itu bagaimana bisa mensyiarkan agama Islam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Saya kok mampunya tenaga ya tenaga, saya mampunya materi ya materi, saya mampunya pikiran dan tena ya itu, jadi semuanya bisa terakumulasi”.

P : Metode apa lagi selain kajian yang bisa membangun karakter religius masyarakat?

ASY : “Itu mamang banyak cara, seperti Muhajirin ya mungkin kapasitas mereka untuk mengumrohkan gratis itukah bisa terwujud, karena ada pasar dan sebagainya. Ya banyak faktorlah, tinggal bagaimana kita mengelola, memanfaatkan kemampuan yang ada di masing-masing masjid itu sesuai dengan karakter yang islami”.

P : Apakah melengkapi masjid dengan kulkas atau sarana lain itu bagian dari tambahan metode di atas pak?

ASY : “Kalau itukan sesuai dengan kebutuhan, jadikan kalau masjid finansialnya mendukung dan jemaahnya membutuhkan itu perlu, tapi kalau belum ya tidak usah. Sini itu banyak saran lho, kalau dulu masalah aqua/minuman ternyata banyak yang membutuhkan kita sediakan aqua, selanjutnya ada Jumat berkah itu *alhamdulillah*, jemaahnya penuh walaupun awalnya rebutan

namun sekarang sudah ditata. Adapun dananya dari orang-orang yang memberikan, ada yang kadang-kadang sampai dua ratus bungkus”.

P : Apakah tumbuhnya kesadaran ini dari PAPB?

ASY : “Nilai kesadaran kemudian kita arahkan untuk hal yang bermanfaat, kesadaran orang-orang lha itu kan harus di tata. Kadang pribadi seseorang itu ada kepengan agar lebih semarak bagaimana? Muncul ide pribadi karena belum dimusyawarahkan ya saya tolak”.

P : Kira-kira dalam pandangan bapak, bagaimana keadaan masyarakat setelah ada PAPB?

ASY : “Kalau saya gini, dulu sebelum ada PAPB, interaksi sosial islami itu belum bisa terwujud baik itu diantaranya. Tapi dengan adanya PAPB satu dengan lain takmir bisa saling kenal mengenal sesuai dengan firmal Allah menciptakan manusia itukan untuk saling kenal mengenal. Itu ternyata sekarang terwujud, kebersamaan, kemudian saling tolong menolong, saling hormat menghormati itukan termasuk karakter religius. Jadi bisa mengenal enam masjid, bahkan banyak masjid di Palebon ingin bergabung, tetapi karena manajemennya sudah diatur sedemikian rupa sehingga kalau memang ingin bergabung ya harus muncul sendiri tetapi tetap digabungkan dengan PAPB. Tapi yang sudah berjalan tetap berjalan enam masjid. Dulukan empat masjid dua musala, tetapi dengan adanya PAPB ternyata yang musala dulu itu semakin meningkat akhirnya jadi masjid. Inikan hasil dari PAPB, ada peralihan, karena semangatnya jemaah itukan luar biasa”.

P : Dengan adanya PAPB dan ditambah kajian internal itu apakah ada peningkatan pada religiusitas masyarakat muslim?

ASY : “Ya itu relatif ya, jadi masyarakat muslim dengan PAPB bagaimana semangat beribadah, semangat interaksinya itukan relative jeh, ada yang meningkatnya drastis ada yang biasa ada yang sebagian kecil menurun”.

P : Adakah hambatan bapak dalam upaya menanamkan karakter khususnya dilingkungan Nurul Iman?

ASY : “Sebetulnya banyak, cuma kemampuan-kemampuan masjid seperti Nurul Iman itukan stape by stape, jadi sekiranya apa yang dibutuhkan oleh jemaah, disesuaikan dengan kebutuhan. Kalau memang mampu sesuai dengan keinginan jemaah kok seperti itu

ya diwujudkan. Misalnya setelah membangun kubah, kubah itu juga dari keinginan jemaah semua, kemudian setelah itu jadi kemudian mau pasang AC atas keinginan jemaah”.

P : Terima kasih pak.

## Transkrip Wawancara

Informan : Ketua Umum Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama.  
Nama : Prof. Dr. H. M. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum.  
Hari : Senin  
Tanggal : 07-12-20  
Tempat : Di Kantor YAPAPB  
Pukul : 09.30-09.45 Wib

### Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Wawancara ini terlaksana santai di ruang tamu kerja Prof. Ali dengan santai. Dalam wawancara tersebut, beliau menyingkirkan buku-buku karya beliau yang ada di depan beluan untuk menyimak pertanyaan peneliti. Berikut petikan wawancara secara lengkap.

P : Apakah penentuan materi PAPB terklasifikasi sudah sejak berdiri PAPB/Tahun 2000 pak?  
ALI : “Tidak, tidak”.  
P : Apakah betul materinya dahulu masih tematik umum pak?  
ALI : “Heem, heem”.  
P : Kalau boleh tahu pak, materi tafsir, akhlak, tasawuf, itu disusun setelah berdirinya Yayasan?  
ALI : “Ya, heem”.  
P : Yayasan Amal PAPB kan berdiri tahun 2003, berarti materi-materi tersebut di plot-plotkan baru pada tahun itu pak?  
ALI : “Ya, ya”.  
P : 7 materi itu dirumuskan namanya setelah Yayasan sampai sekarang pak?  
ALI : “Ya..rumuskan..sampai sekarang”.  
P : Berarti materi PAPB waktu awal itu disampaikan mengalir sesuai dengan yang diinginkan oleh penceramah apakah begitu pak?  
ALI : “Ya..,ya”.  
P : Dalam pikiran saya, materi-materinya ini sudah ada sejak dulu pak?  
ALI : “Tidak-tidak”.  
P : Kalau penceramahnya, dari pak Ali?  
ALI : “Heem”.  
P : Penceramahnya dulu yang mengusulkan apakah bapak?  
ALI : “Heem”.

P : Apakah bapak memiliki bank data kenalan penceramah begitu pak?

Ali : “Ya..pengu-..rus....di semarang”.

## Lampiran 2

### DATA DOKUMENTASI

**Gambar 1** : Proses wawancara dengan bapak Prof. Dr. K. H. Ali Mansyur, SH., Sp.N., M.Hum., selaku Ketua Umum Yayasan Amal PAB Semarang, di kantor Yayasan, (07/12/20).





**Gambar 2** : Proses wawancara dengan bapak Drs. H. Ramelan, SH., MH., selaku Sekretaris Umum Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) di Rumah, Semarang (22/10/20).



**Gambar 3** : Proses wawancara dengan bapak Ir. H. M. Sayuti selaku Sekretaris 1 Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) di Rumah, Semarang (09/10/20).



**Gambar 4** : Proses wawancara dengan bapak H. Muntasir, S.Sos, selaku Bendahara Yayasan Amal Pengajian Ahad Pagi Bersama (YAPAPB) di kantor Yayasan, Semarang (10/10/20).



**Gambar 5** : Proses wawancara dengan bapak H. Agus Ahmadi (pertama kiri) selaku Ketua Takmir Masjid Al-Hikmah dan Eko Daryaji (dua kanan) Jemaah Masjid Al-Hikmah di rumah, Semarang (10/12/20).



**Gambar 6** : Proses wawancara dengan bapak Eri Seno W selaku Ketua Takmir Masjid Al-Muhajirin di Rumah, Semarang (11/10/20).



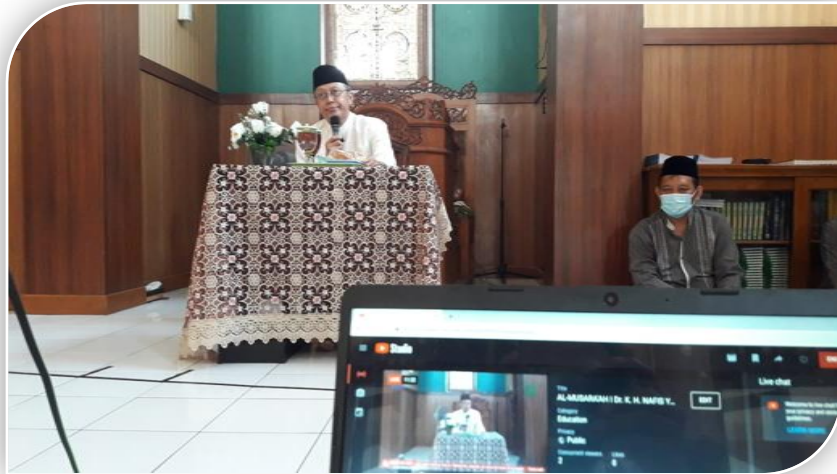
**Gambar 7** : Proses wawancara dengan bapak H. Sudarto, selaku Jemaah Masjid Nurul Iman (I) di rumah, Semarang (10/10/20).



**Gambar 8** : Proses wawancara dengan bapak Suharmono dan Ibu, Nur Chayati selaku Jemaah Masjid Nurul Iman (II) di rumah, Semarang (10/11/20).



**Gambar 8** : Penceramah Dr. K. H. Nafis Yunalia, M.A., sedang menyampaikan mauidoh hasanah pada kegiatan PAPB, di Masjid Al-Muhajirin, pada (15/11/20)





**Gambar 9** : Penceramah Drs. K. H. Dzikron Abdullah sedang menyampaikan mauidoh hasanah pada kegiatan PAPB, di Masjid Al-Hikmah, pada (13/12/20)



**Gambar 9-1** : Jemaah PAPB, di Masjid Al-Hikmah, pada (13/12/20)



**Gambar 10 :** Penceramah Dr. K. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag., sedang menyampaikan mauidoh hasanah pada kegiatan PAPB, di Masjid Al-Ikhsan, pada (29/11/20)



**Gambar 10-1:** Jemaah PAPB, di Masjid Al-Ikhsan, pada (29/11/20)



## **Lampiran 3**

### **PANDUAN OBSERVASI**

Observasi pelaksanaan pembentukan karakter religius berbasis masjid di Pelabon, Semarang melalui kegiatan Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) di enam masjid, yaitu:

1. Masjid Al-Ikhlâs
2. Masjid Al-Muhajirin
3. Masjid Nurul Iman (I)
4. Masjid Al-Ikhsan
5. Masjid Al-Hikmah
6. Masjid Nurul Iman (II)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Usman Roin
2. Tempat & Tgl Lahir : Bojonegoro, 28 Agustus 1982
3. Alamat Rumah : Dusun Ngantulan Rt. 21 Rw. 06 Desa Bulu  
Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro  
Provinsi Jawa Timur.
- HP : 081225042335
- Email : - [roinusman@gmail.com](mailto:roinusman@gmail.com)  
- [usman12oin@yahoo.co.id](mailto:usman12oin@yahoo.co.id)
- Blog : [www.gurunulis.com](http://www.gurunulis.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Bahrul Ulum 1 Bulu Lulus Th. 1994
  - b. MTs Islamiyah At-Tanwir Talun Lulus Th. 1997
  - c. MA Islamiyah At-Tanwir Talun Lulus Th. 2000
  - d. S1 PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Lulus Th. 2007
  - e. S2 PAI FITK UIN Walisongo Lulus Th. 2020
2. Pendidikan Nonformal
  - a. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang

### C. Karya Ilmiah

1. Buku
  - a. *50 Status Inspiratif*, Semarang: YAPAPB Semarang, 2020.
  - b. *Menjadi Guru: Sehimpun Catatan Guru Menulis*, Kendal: Plataran Sastra Kaliwungu, 2019.
  - c. *Langkah Itu Kehidupan*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013.
2. Artikel Populer
  - a. *Mengoptimalkan Belajar di Hari Libur*, Koran Tribun Jateng, Selasa, (18/12/2018).
  - b. *Meneguhkan Kepahlawanan di Hari Guru*, Koran Tribun Jateng, Selasa, (20/11/2018).
  - c. *Mengajarkan Siswa Berempati Atas Bencana*, Koran Tribun Jateng, Selasa, (2/10/2018).

- d. *Melahirkan Siswa Olahragawan*, Koran Tribun Jateng, Selasa, (4/9/2018).
- e. *Menggugah Karya Pustakawan*, Koran Tribun Jateng, Selasa, (28/8/2018).
- f. *Guru di Era Kemerdekaan*, Koran Jawa Pos Radar Semarang, Minggu, (19/8/2018).
- g. *Komitmen Pendidikan Bupati Terpilih*, Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro, Minggu, (22/7/2018).
- h. *Pendidikan Keluarga Kontra Radikal*, Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro, Minggu, (20/5/2018).
- i. *Mewujudkan Sekolah Bebas Sampah*, Koran Wawasan, Rabu (21/3/2018).
- j. *Membangun Literasi Berbasis Desa*, Koran Jawa Pos Radar Bojonegoro, Minggu (4/3/2018).
- k. *Menggerakkan Guru Suka Menulis*, Koran Wawasan, Selasa, (27/2/2018).
- l. *Membangun Literasi Keluarga*, Koran Tribun Jateng, Selasa, (30/1/2018).
- m. *Membentuk Keluarga Pembelajar*, Koran Tribun Jateng, Selasa, (23/1/2018).

Semarang, 28 Desember 2020

**Usman Roin**  
NIM: 1600118019